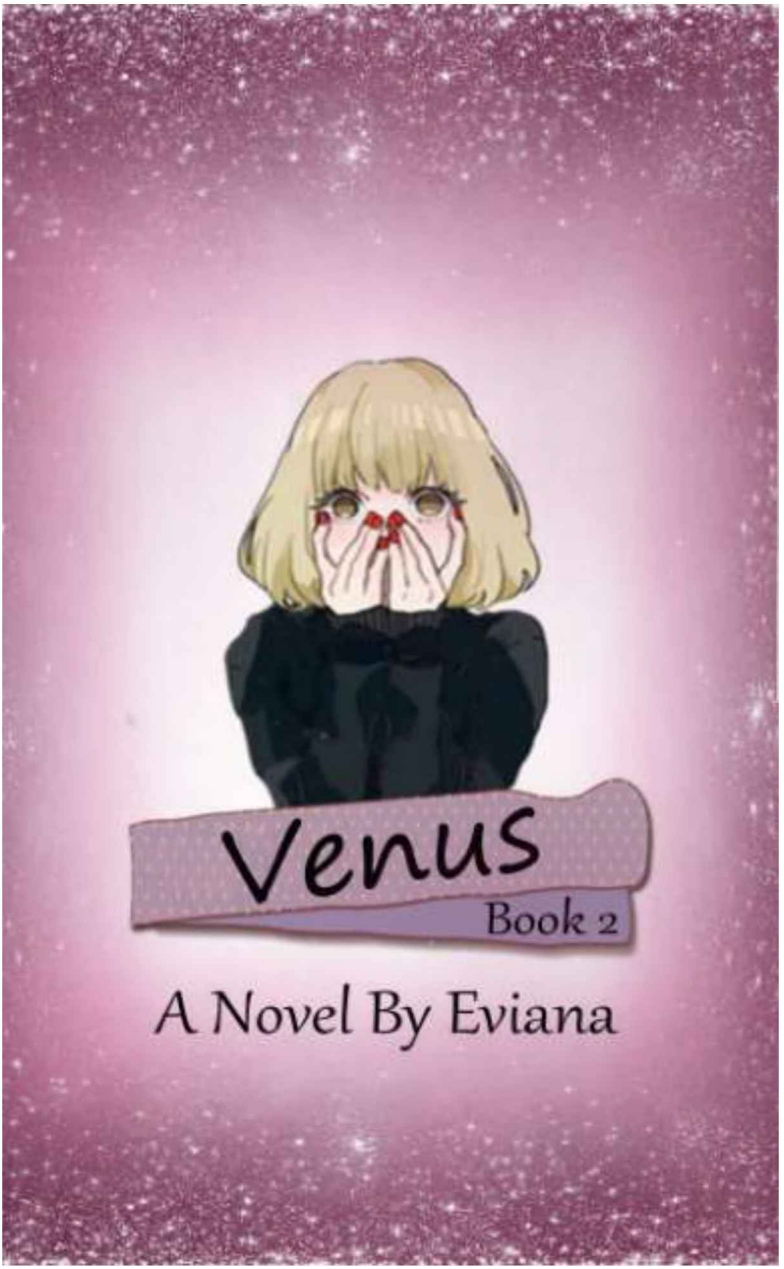
Venus
Book 2
A Novel By Eviana

VENUS

(Book 2)

Eviana

VENUS

(Book 2)

Copyright © 2019 by Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

ISBN : 978-602-6921-84-0
ISBN (1) : 978-602-6921-86-4

Chapter 1

CUACA Seoul hari ini nampaknya sangat mengerti dengan perasaan sedih yang tengah Jiyoon alami. Air hujan yang turun membasahi bumi sedari pagi. Wajah sembab dengan mata berair itu menatap hujan, sementara pikirannya kembali melayang dengan kejadian dua hari belakangan ini. Yang mana Cho Kyuhyun tidak kau bertemu dan mendengarkan penjelasannya sedikit pun. Pria itu benar-benar marah hingga bersikap demikian. Tentu saja hal itu membuat Jiyoon sangat frustasi. Ia tidak tahu harus berbuat seperti apalagi agar Kyuhyun mau mendengarkan penjelasan tentang jati dirinya yang ia tutupi selama ini.

Jiyoon menundukkan wajahnya. Sekarang ia sungguh bingung. “Apa yang harus aku lakukan?” gumamnya lirih. Karena faktanya Jiyoon sudah putus asa.

Jiyoon memang sudah sangat putus asa dengan semua yang ia lakukan terhadap Kyuhyun. Selama dua hari ini, nyatanya Jiyoon selalu mengejar Kyuhyun ke mana pun, berharap jika pria itu mau mendengarkan ucapannya. Namun harapan hanyalah harapan, Kyuhyun selalu tidak memedulikannya. Setiap ia

mendatangi kantor, sudah pasti Kyuhyun akan membuat benteng dengan mencegatnya lewat Shin Minah.

Sekretaris menyebalkan itu benar-benar membuat Jiyoon marah dengan upaya untuk menghentikan niatannya. Ada saja akal-akalan Minah hingga ia kalah. Sialan!

Getaran ponsel di atas nakas membuat Jiyoon mengalihkan perhatiannya dari kaca jendela. Ia menghela sejenak sebelum melihat siapa orang yang mengirimnya pesan singkat.

Anthony :
Venus, where are you now? Please, tell me?

Jiyoon berdecak jengah dengan dua kalimat pertanyaan di layar ponselnya. Sejak seminggu yang lalu, ia memang selalu mendapatkan pesan dari nomor tanpa nama tersebut. Kendati demikian, Jiyoon jelas tahu siapa orang itu.

Me :
I'm in Seoul, Anthony.

Akhirnya Jiyoon memilih membalas pesan singkat dari pria yang selama ini melindunginya saat di New York.

Anthony :
Oh God! Akhirnya kau membalas pesanku setelah menghilang beberapa bulan. Kenapa kau tidak mengatakan apa pun soal kepergianmu padaku? Aku mencarimu setelah kembali dari Berlin. Dan rumahmu justru kosong. Lalu apa kau akan kembali ke sini?

Me:
Aku akan menjelaskan semuanya nanti. Dan soal kembali- atau tidaknya aku ke New York, aku sungguh tidak tahu. Karena kakekku memblokir semua aksesku untuk pergi. Jadi, nanti aku akan menghubungimu lagi.

Setelahnya, tidak ada balasan apa pun. Sosok yang mengirimi pesan singkat untuk Jiyoon itu rupanya mengerti dengan kalimat terakhir Jiyoon, karena itu dia tidak lagi membalasnya.

Lagi, Jiyoon menghela napasnya. Untuk sesaat ia terdiam, lalu detik berikutnya ia bangkit. Walaupun Kyuhyun selalu menghindarinya, tapi Jiyoon tidak akan menyerah. Ia harus berbicara dengan Kyuhyun apa pun caranya.

♡♡

Kim Jongwoon menaikkan alisnya, merasa ada yang aneh dengan Kyuhyun belakangan ini. Terlebih lagi Kyuhyun seolah menjauhi Jiyoon, padahal sebelumnya Kyuhyun tidak mau menjauh dari gadis itu sedikit pun. Sebenarnya sudah berkali-kali Jongwoon mencoba mendesak Kyuhyun untuk berbagi cerita, tapi rupanya Kyuhyun tetap bersikeras untuk membungkam mulutnya.

"Kau tahu, kalau saat ini kau sudah mirip seperti zombie," sindir Jongwoon yang tidak diindahkan oleh Kyuhyun. "Jangan bertingkah seolah kau sedang memeriksa dokumen, Kyu. Aku tahu kau bahkan tidak membacanya sama sekali." Jongwoon

yakin sekali dengan ucapannya. Karena memang seperti itulah Kyuhyun dua hari ini. Dia tidak fokus dengan pekerjaan. Karena itu ia ada di sini untuk mengerjakan sebagian pekerjaan atasannya.

"Bawa berkas ini, dan keluarlah dari ruanganku."

Mata Jongwoon berputar, sikap arogan super menyebalkan pria itu memang tidak akan pernah menghilang sampai kapan pun.

"Baiklah." Jongwoon menyetujui, ia pun beranjak dan menghentikan langkahnya saat memegang gagang pintu ruangan. "Aku memang tidak tahu soal masalahmu dengan Jiyoon, tapi sikap anehmu belakangan ini pasti karena hal itu, kan? *Well*, aku tidak akan peduli. Tapi setidaknya kau harus bicara dengan Jiyoon daripada kau terus menghindarinya."

Kyuhyun mendesah panjang begitu Jongwoon menghilang di balik pintu. Ia mengacak kesal rambutnya, ucapan Jongwoon memang benar. Seharusnya ia mendengarkan penjelasan Jiyoon. Tapi amarah yang bersarang membuatnya bersikap egois. Jelas saja ia marah, karena kenyataanya ia sudah dibohongi dengan luar biasa.

Siapa yang sangka jika Lee Jiyoon yang ia kenal selama ini adalah cucu dari seorang pemilik perusahaan paling berpengaruh di Korea Selatan—Daesang Grup. Kyuhyun sungguh baru mengetahui itu semua saat acara makan malam keluarga. Padahal selama ini Kyuhyun begitu dekat dengan Jiyoon, tapi rupanya secuil pun Jiyoon tidak pernah memercayainya. Pantas jika Jiyoon menutupi jati dirinya dengan semua kebohongan dan seribu alasan.

Yang ia tahu, Jiyoon hanyalah seorang gadis selalu hidup sendiri. Karena itulah yang kerap kali Jiyoon katakan padanya. Jiyoon memang bercerita soal kedua kakaknya, tapi dia hanya bilang jika dia sangat membenci kakak pertamanya. Namun siapa nama mereka, Kyuhyun sungguh tidak tahu pada saat itu. Dan sekarang semuanya sudah jelas, kedua kakak Jiyoon adalah Lee Jiri dan Lee Junho.

Ketika Kyuhyun sadar dengan semua hal-hal yang tidak biasa di sekitar Jiyoon, barulah Kyuhyun mengerti. Mulai dari pria yang mengejarnya saat itu, yang mana merupakan orang suruhan Lee Jisung untuk membawa Jiyoon pulang. Lalu gadis muda yang selalu muncul tiba-tiba dan memanggil Jiyoon dengan sebutan 'Nona', terkadang pula menyebut Jiyoon dengan 'Nona Venus'. Kemudian semua barang-barang Jiyoon yang serba ber*brand* terkenal di dalam rumahnya.

Bodoh! Ya, Kyuhyun merasa benar-benar bodoh yang tidak pernah merasa curiga dengan itu semua. Hingga mudah saja Jiyoon membohongi dirinya dengan sedemikian rupa.

"*Shit*!!" Umpatan kegeraman itu terdengar penuh kemarahan. Selalu saja Kyuhyun tidak bisa mengontrol dirinya jika sudah teringat dengan kebohongan yang Jiyoon lakukan. Ia marah luar biasa marahnya.

Suara ketukan pintu membuat Kyuhyun mengejap, "Masuk!" serunya setengah membentak.

Shin Minah menundukkan kepalanya begitu masuk ke dalam ruangan. "Setengah jam lagi Anda ada pertemuan dengan Tuan Shim Changmin di Hotel Elizabeth, Presdir."

Kyuhyun hampir saja lupa dengan pertemuan itu. Dan ini semua gara-gara pikirannya yang selalu saja mengarah pada Lee Jiyoon.

"Siapkan saja dokumennya!"

"Baik, Presdir."

♡♡

Ekor mata Jiyoon terus saja menatap ke depan selama memasuki lobi perusahaan Cho Grup. Pandangan penuh mencemooh dari orang-orang yang melihatnya tidak Jiyoon pedulikan sama sekali. Ia tetap melangkah meski tidak jarang ada orang yang membicarakan dirinya.

Jiyoon terdiam, menunggu lift terbuka dengan bergeming. Sementara bola mata cokelat itu melirik pada dua wanita yang selama ini sangat tidak menyukainya. Kepala Ahn dan Song Eunji.

"Dasar tidak tahu malu. Sudah tidak mau bekerja, lalu sekarang datang dengan tiba-tiba, padahal Presdir Cho sudah membuangnya."

"Iya, kau benar, Kepala Ahn. Wanita murahan itu benar-benar tidak tahu malu."

Jiyoon mengepalkan tangannya dengan melempar tatapan tajam, ia berjalan dan mendekati keduanya. "Aku sudah pernah mengatakan pada kalian berdua untuk tidak membicarakanku dan terdengar olehku, atau kalian akan menyesal karena sudah mencari masalah denganku!" ancamnya tajam dengan wajah datar. "Ingat baik-baik ucapanku! Aku bukanlah seorang pemaaf

yang sangat baik, tapi aku adalah pendendam yang sangat buruk sekali. Jadi jika sekali lagi kalian membicarakan diriku, maka jangan pernah memohon di kakiku, karena aku tidak akan pernah memedulikannya!"

"Ya! Beraninya kau mengancamku, Lee Jiyoon. Bukan aku yang akan memohon padamu, tapi kaulah yang melakukannya padaku!"

Seringai mengerikan tersungging di bibir merah itu. "Baiklah, kita lihat saja nanti. Mulutmu adalah harimaumu!" tandasnya yang bersamaan dengan suara lift khusus milik Cho Kyuhyun terbuka.

Jiyoon terkesiap saat melihat sosok yang dicarinya menampakkankan diri. Ia berlari kecil, mengejar Kyuhyun yang melangkah menuju mobil di depan lobi.

"Cho Kyuhyun!" serunya berteriak yang tentu saja mengundang perhatian semua orang di sana.

Pria berkemeja hitam itu menghentikan kakinya. Ia menoleh ke samping ketika sebuah tangan kecil menyentuh lengannya.

"Dengarkan penjelasanku sekali ini saja, Kyu," pinta Jiyoon memohon.

"Lepaskan tanganmu," katanya dengan begitu dingin. Jiyoon menggeleng, "Tidak! Kau harus mendengarkanku dulu."

Dalam sekali kibasan, Kyuhyun berhasil melepaskan tangannya dari Jiyoon. Pria itu menatap Jiyoon dengan penuh emosi. "Mendengarkan apalagi? Semuanya sudah jelas, kau membohongiku, Lee Jiyoon."

Sekali lagi Jiyoon menggeleng. "Aku tidak pernah berniat untuk membohongimu, aku hanya—"

"Sudahlah. Apa pun yang kau katakan, aku tidak peduli!" Kyuhyun kembali melangkah, sementara Jiyoon terus mengekorinya.

"Demi Tuhan, Kyu. Aku tidak ada niat untuk—"

"Jangan pernah membawa nama Tuhan, Lee Jiyoon!" Pria itu menyela seraya berbalik saat tiba di depan pintu mobil SUV-nya. "Kau yang sudah membohongiku selama ini. Kau tidak pernah percaya denganku dan memilih untuk menutup diri. Lalu apa yang ingin kau jelas lagi, hah?!"

Jiyoon menelan gumpalan *saliva*-nya. "Kau tahu, kalau aku melakukan itu karena aku memiliki satu alasan."

"Lalu apa alasanmu?"

Ia terdiam, menatap Kyuhyun dengan ragu-ragu. "Aku... aku hanya—"

"Lupakan, aku tidak mau mendengar apa pun lagi darimu." Sejurus kemudian, Kyuhyun langsung masuk ke dalam mobilnya dan melesat begitu saja.

Jiyoon sendiri hanya menundukkan kepala, sementara orang-orang di sekitarnya berbisik dan membicarakan dirinya. Jiyoon tahu sekali apa yang ada di dalam benak mereka semua, pastilah mereka tengah memaki dan tertawa bahagia karena Kyuhyun tidak mengacuhkannya.

Untuk kesekian kalinya, Jiyoon gagal untuk membujuk Kyuhyun lagi. *Ya Tuhan*...

Sementara itu, mata elang di dalam mobil SUV memejam dengan mendesah panjang saat tubuh kecil Lee Jiyoon tidak lagi terlihat oleh matanya. Ada secuil rasa bersalah yang mengarungi Kyuhyun karena membuat wajah Jiyoon nampak bersedih dan

terluka. Tapi egonya yang begitu tinggi, nyatanya berhasil mengalahkan secuil rasa itu.

Rahang Kyuhyun mengeras saat teringat lagi dengan yang Jiyoon lakukan padanya. Ia selalu saja marah dengan itu semua, merasa Jiyoon tidak pernah menghargai kehadirannya selama ini. Tidak heran jika sikap Jiyoon pun tidak pernah berubah meski mereka selalu bersama. Jiyoon tetap menyebalkan dan hampir tidak pernah mengatakan kata manis padanya. Jiyoon bahkan terlihat sangat jijik ketika ia mengatakan hal-hal rayuan. Sekarang ia paham, Jiyoon tidak pernah menganggap berarti dirinya ini.

♡♡

Sepeninggal Kyuhyun, Jiyoon menatap sekelilingnya. Tidak terkecuali petugas keamanan di depan pintu lobi yang biasanya sering bercanda dengannya. Sedangkan Kepala Ahn dan Song Eunji tampak sangat senang sekali karena perlakuan Kyuhyun padanya. *Sial!* Jiyoon membenci dengan pemandangan saat ini. Lalu tanpa Jiyoon duga sebelumnya, tiga mobil hitam berhenti tepat di depannya. Sekali lagi, gadis itu kembali menjadi pusat perhatian semua orang manakala Choi Siwon keluar dan menundukkan kepalanya pada Jiyoon. Sejalan kemudian, Choi Siwon membuka pintu dan Jiyoon pun masuk tanpa banyak bicara.

Seketika semua orang yang melihat itu sontak menganga kaget, jelas mereka tidak mengerti kenapa Jiyoon masuk ke dalam mobil dan diperlakukan dengan begitu istimewa.

"Nona," ujar Siwon setelah beberapa saat tidak berani untuk bersuara. "Tuan Besar bilang kalau minggu depan Nona harus—"

"Aku tahu," sela Jiyoon cepat. "Atur saja semuanya. Dan katakan padanya, jika aku masih ingin mempertimbangkan soal hal itu."

"Baik, Nona." Siwon sedikit mendesah lega. Meskipun Jiyoon masih bersikeras dengan pendiriannya, tapi Siwon tahu jika pikiran Jiyoon sudah mengarah pada rencana sang kakek. Terbukti dengan sikap Jiyoon yang tidak lagi banyak memberontak dan menolak jika dirinya mengekori ke mana pun.

"Putar balik ke kafe Coffe Milk."

"Baik, Nona."

Perasaan yang kacau dan tidak karuan, membuat Jiyoon memutuskan untuk menikmatinya dengan berkunjung ke kafe yang mana ada Hyera di sana. Sebagai informasi, Jung Hyera akan tetap bekerja di sana sebelum mendapatkan perintah dari Jiyoon untuk berhenti dan kembali mengawalnya seperti dulu. Karena faktanya, Hyera adalah pengawal sekaligus sahabat terdekat Jiyoon selama ini.

Jung Hyera adalah anak dari kepala rumah tangga keluarga Lee. Kebetulan sekali Hyera lahir di tahun yang sama dengan Jiyoon. Karena itu, Hyera mendapatkan didikan yang cukup baik dari ayah Jiyoon dan membuatnya mengawal Jiyoon sejak kecil.

Lalu di saat Jiyoon pergi meninggalkan Korea untuk *study* di Amerika, sebenarnya Hyera sangat kehilangan karena mereka selalu bersama.

Lantas kenapa Hyera bekerja di kafe? Tentu saja karena saat itu Jiyoon tidak ada di Korea dan selalu menghilang dengan

sesukanya. Jiyoon hanya sesekali menghubungi Hyera selama dia menjadi sosok buruan sang kakek.

Lama Jiyoon terdiam, hingga ia tidak sadar jika mobil itu sudah berhenti di depan kafe. Setelah mengerjap beberapa kali, Jiyoon turun tanpa bersuara.

Sementara Hyera yang melihat kedatangan Jiyoon yang berjalan menuju meja di sudut ruangan, kontan saja ia pun langsung membuat minuman yang biasa Jiyoon pesan beserta makanannya.

"Kenapa wajahnya murung dan pucat begitu?" gumam Hyera yang heran sambil meracik *latte* kesukaan Jiyoon. "Apa Cho Kyuhyun masih marah?" tambahnya berdecak.

Tak berapa lama, Hyera berjalan dengan membawa nampan berisikan makanan dan minuman. Meletakkannya di atas meja, lalu Hyera duduk di depan wanita murung itu.

"Ada apa denganmu, Nona?" tanya Hyera penasaran.

"Dia masih marah padaku, Hyera. Apa yang harus aku lakukan lagi?" Jiyoon tidak membalas tatapan Hyera, ia justru sibuk menatap perusahaan tinggi menjulang milik Kyuhyun.

"Nona jangan menyerah. Aku yakin Cho Kyuhyun pasti akan memaafkan Nona."

Jiyoon menggeleng, sementara matanya mulai memanas kala ingat dengan kemarahan Kyuhyun beberapa saat yang lalu. "Aku tidak ingin menyerah," katanya mulai terisak. "Tapi aku sudah putus asa, karena Kyuhyun selalu mengabaikanku. Membujuknya untuk mendengarkanku saja dia tidak mau." Jiyoon menunduk, menumpahkan tangisannya untuk ke sekian kali.

Hyera sendiri menatap heran dengan tingkah Jiyoon saat ini. Jiyoon menangis? Padahal ia tahu sekali jika Jiyoon bukan gadis yang cengeng hanya karena satu masalah. Jiyoon itu akan menangis hanya untuk orang-orang yang sangat berarti baginya Lantas kenapa dia menangis untuk Cho Kyuhyun?

"Nona, apa kau…"

"Iya, Hyera," jawabnya yang seolah mengerti dengan isi kepala sahabatnya. "Aku memang mencintai Kyuhyun."

Mata Hyera membulat. Ia terperanjat dengan jawaban yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Sejak dari dulu, tepatnya saat dia menyelamatkanku yang tenggelam di kolam renang, aku sudah mencintainya. Ketika aku melihat mata Kyuhyun yang begitu khawatir denganku, di saat itulah aku mencintainya. Apa lagi saat dia memeluk tubuh panasku, aku merasakan degupan kencang pada jantungku. Rasa peduli dan kecemasannya pada saat itu, tidak akan pernah kulupakan begitu saja. Aku masih ingat sekali bagaimana khawatirnya Kyuhyun padaku. Karena itu, rasa cinta ini muncul dengan kesadaranku sendiri."

Hyera terpaku, pengakuan Jiyoon benar-benar membuatnya sangat terkejut. "Lalu… jika Nona memang mencintai Kyuhyun, lantas kenapa sikap Nona seolah tidak pernah peduli? Nona selalu tak acuh dan terlihat biasa saja dengannya."

Bibir Jiyoon tersenyum getir sambil mengusap bulir di pipinya. "Aku tidak akan pernah mengubah sikapku, sebelum aku tahu perasaan Kyuhyun yang sebenarnya."

"Tapi, Nona… aku tahu Kyuhyun juga sangat mencintaimu."

Ia menggeleng singkat. "Tidak, Hyera. Sikapnya memang sangat peduli dan aku pun merasakan bagaimana dia menyayangiku. Memujaku dengan segala perlakuannya. Tapi sampai detik ini, sekali pun Kyuhyun tidak pernah mengatakan soal perasaannya padaku. Itulah sebabnya aku tetap diam, dan aku pun tidak pernah mengatakan jati diriku sebelum Kyuhyun angkat bicara soal hatinya. Aku ragu dengannya dan tidak ingin salah menilai hati Kyuhyun, Hyera. Karena itu, aku selalu menunggunya."

Jiyoon menunduk, mendesah panjang dengan rasa sesak di dadanya. Selama ini ia memang mencintai Kyuhyun, dan ia juga memang bisa merasakan sikap Kyuhyun yang begitu peduli padanya. Tapi tetap saja, ia tidak akan percaya sebelum Kyuhyun mengatakan semuanya.

"Jika Kyuhyun memang mencintaiku, seharusnya dia tidak hanya diam dan menunggu kejujuranku. Tapi dia juga harus mencari tahu jati diriku yang sebenarnya. Namun nyatanya, Kyuhyun tidak melakukan itu semua, Hyera. Jadi wajar saja kalau aku ragu dengan sikapnya. Dia mencintaiku, atau hanya mencintai tubuhku?" Mengusap air matanya, dan kini Jiyoon merasa sangat bodoh sekali.

Ya, Jiyoon memang merasa bodoh. Apa lagi semuanya sudah berantakan. Kyuhyun marah padanya hingga untuk berbicara saja Kyuhyun tidak sudi.

"Akh!" Jiyoon memegang pelipisnya, rasa pening yang tiba-tiba membuatnya mengaduh kesakitan.

"Nona! Kau kenapa?" Air muka Hyera terkesiap.

Jiyoon menggeleng. "Aku tidak apa-apa, hanya sedikit pusing."

"Benarkah? Apa kita ke dokter saja?"

Sekali lagi Jiyoon menggeleng. "Dua hari ini, aku memang sedang tidak enak badan, Hyera. Aku terlalu memikirkan Kyuhyun hingga makan pun rasanya tidak ingin."

Astaga... Hyera mendesah. Tidak menyangka jika masalah Kyuhyun membuat Jiyoon sampai separah itu. Jiyoon bahkan begitu pucat.

"Sebaiknya kau diam saja, dan katakan pada Siwon untuk tidak menemuiku di rumah sebelum aku menyuruhnya. Sekarang aku mau pulang."

"Baik, Nona."

Sembari berjalan keluar kafe, Jiyoon memijit pelipisnya yang semakin terasa pening. Menggelengkan kepalanya, namun rasa pening itu semakin menyerang hingga membuat tubuhnya sedikit lemas lalu terhuyung. Hampir saja Jiyoon terjatuh jika seseorang tidak dengan cepat menangkap pinggangnya.

"Apa kau baik-baik saja, Nona?" tanya orang itu khawatir. Untuk sejenak, Jiyoon terdiam sambil meringis sakit di bagian kepalanya.

"Kepalaku sedikit sakit," katanya mengeluh ketika pria itu membantunya kembali berdiri namun masih tetap memegangi pinggangnya.

"Kau ingin ke rumah sakit?" tawaran itu tentu digelengi dengan lembut oleh wanita itu. "Apa kau akan menunggu bus?" tanyanya lagi.

"Iya, aku menunggu bus di halte," Jiyoon menjawab pelan.

Tidak tega melihat wanita di sampingnya, pria itu akhirnya menuntun Jiyoon ke arah halte bus.

"Kau terlihat tidak baik, Nona. Sebaiknya kau ke rumah sakit saja."

Jiyoon tersenyum miring sesaat setelah mendudukkan dirinya, lalu menatap pria tersebut. "Aku tidak apa-apa, Tuan. Hanya sedikit pusing."

"Jangan memanggilku seperti itu. Namaku Ji Chang Wook." Ia mengulurkan tangannya.

Dengan senang hati Jiyoon pun menyambutnya, "Panggil aku Venus."

"Wow, namanya unik dan cantik. Venus, seperti nama planet saja." Ji Chang Wook tersenyum simpul.

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "*Well*, itu memang nama yang unik tapi aku menyukainya." Jiyoon memandang lurus ke depan.

Sementara itu, diam-diam Ji Chang Wook menatap intens gadis di sampingnya. "Kau sudah lebih baik? Atau masih pusing?"

Gadis itu menggeleng. "Sudah lebih baik. Terima kasih untuk menyelamatkanku."

Chang Wook mengibaskan tangannya sambil mendesis geli. "Itu bukan apa-apa, aku hanya lewat dan tidak sengaja melihatmu yang terhuyung-huyung." Pria itu berdiri. "Bagaimana kalau aku yang mengantarmu pulang saja, kebetulan mobilku sudah datang." Ia mengarahkan dagunya pada sebuah mobil hitam yang berjalan semakin pelan.

Persekian detik Jiyoon menimbang tawaran dari sosok yang baru dikenalnya itu. Namun detik berikutnya ia pun ikut bangkit dengan anggukan di kepalanya. Jiyoon yakin Ji Chang Wook bukanlah orang jahat.

"Baiklah, aku menerima tawaranmu dengan senang hati."

"Pilihan yang tepat. Ayo."

Jiyoon pun masuk ke dalam mobil begitu Ji Chang Wook membukakan pintu untuknya. Tak lama kemudian, mobil itu melesat menjauh.

Chapter 2

SHIM Changmin dan Kim Jongwoon saling melempar tatapan heran dengan tingkah laku Cho Kyuhyun setelah beberapa jam mereka habiskan untuk membahas pekerjaan. Mata Kyuhyun tampak kosong, sementara tangannya menggoyangkan gelas kecil berisikan *tequilla* berkadar alkohol rendah.

Jongwoon menaikkan kedua bahunya saat Changmin bertanya dengan tatapan.

"Kau terlihat kacau sekali, Kyu," komentar Changmin setelah beberapa saat terdiam. "Di mana pasangan permen karetmu? Biasanya kalian selalu bersama."

Rahang Kyuhyun mengatup, sedangkan satu tangan lainnya mengepal mendengar ucapan Shim Changmin itu.

"Sejujurnya aku pun merasa setuju dengan pendapatmu, Shim," kata Jongwoon. "Beberapa hari ini Kyuhyun menghindari Jiyoon dan tidak mau mendengarkan apa pun darinya. Singkatnya Kyuhyun selalu mengabaikan Jiyoon."

Satu alis Changmin terangkat. "Benarkah?" Jongwoon mengangguk yang membuat decakan Changmin mengudara. "Pantas saja, wajahnya sangat masam."

"Diam! Kalian benar-benar berisik!" Dua pria tampan itu terkekeh pelan dengan wajah kegeraman Kyuhyun. Lucu saja karena wajah serta intonasinya terdengar sangat marah. Padahal biasanya Kyuhyun selalu menjadi pria termanis jika sudah bersama gadisnya. Karena itu mereka heran akan sikap Kyuhyun saat ini.

"Aku tidak tahu kenapa kau terlihat sangat marah dengan Jiyoon. Tapi yang aku tangkap, Jiyoon selalu berusaha untuk menjelaskan sesuatu padamu, tapi kau selalu mengabaikannya."

"Dia sudah membohongiku, dan semua orang yang mengenalnya." Kyuhyun bergumam sinis dengan tersenyum miring.

"Berbohong?" ulang Jongwoon.

"Kau akan tahu nanti, *Hyung*. Aku yakin, kau pun tidak kalah kagetnya denganku."

"Pasti ada alasan di balik kebohongan Jiyoon itu, Kyu." Changmin bergumam.

Desisan Kyuhyun terdengar geram. "Alasan? Alasan apa? Alasan karena dia tidak mau memercayai ku, begitu?"

"Bukan, aku yakin bukan itu. Tapi ada alasan lain?" Ya, Changmin yakin dengan ucapannya sendiri. Karena ia pun sering melakukannya pada sang kekasih.

"Sudahlah, alasan apa pun itu. Dia tetap membohongiku." Ia bangkit dengan tanpa memedulikan dua sosok sahabatnya itu.

Kyuhyun berjalan dan masuk ke dalam mobil. Lebih baik ia kembali ke kantor dari pada mendengarkan ocehan mereka yang tidak memberikan solusi apa pun padanya.

Kebohongan berdasarkan alasan? *Ck*, yang benar saja. Bohong tetaplah bohong, jadi mana mungkin beralasan yang jelas.

Kyuhyun menarik napasnya, amarahnya selalu saja tersulut jika mengingat kebohongan yang Jiyoon lakukan. Ia marah dan sangat kecewa. Seolah kedekatan mereka tidak pernah ada artinya bagi wanita itu.

Mata Kyuhyun memincing saat mobilnya akan berbelok. Ia menangkap objek yang sangat tidak menyenangkan

"Berhenti!" pintanya yang otomatis membuat sang supir menepikan mobil itu di pinggir jalan.

Suara gemelatuk penuh amarah terdengar menyeramkan. Bola mata hitam dan tajam itu terus menatap pada dua sosok orang di seberang jalan yang nampak sangat akrab sekali. Mereka bahkan berbicara di depan halte dengan saling melempar candaan. Dan tak lama kemudian, mereka masuk ke dalam mobil hitam lalu menghilang dari pandangannya.

Damn! Berengsek! Itu Lee Jiyoon dengan seorang pria. Siapa dia? Berani sekali pria itu mendekati Lee Jiyoon. Dan kenapa Jiyoon sudi untuk masuk ke dalam mobil pria itu? Apakah Jiyoon sudah menyerah untuk meminta maaf padanya dan memilih berpaling pada pria lain?

Holly Shit!!!

♡♡

Rasa marah dengan pikiran yang amat kacau, tentu saja membuat Kyuhyun tidak memikirkan apa pun selain melampiaskan kemarahannya tersebut. Karena itu, saat ini Kyuhyun duduk menggeram sambil menghabiskan gelas demi gelas dari sang bartender suguhkan. Kyuhyun memilih untuk memusatkan diri pada minuman sialan setelah melihat Jiyoon dengan pria lain. Ia bahkan mengabaikan pekerjaan di kantor begitu saja. Untuk apa ia di sana jika pikirannya sangat kacau seperti saat ini?

Marah dan cemburu yang sejak dari tadi menyelimuti Kyuhyun. Ia marah karena kebohongan Jiyoon selama ini, dan juga cemburu karena Jiyoon terlihat mesra bersama pria lain.

Shit!! Ini benar-benar membuatnya marah. Tapi ia pun tidak bisa membohongi diri sendiri, jika ada rasa rindu akan wanita itu.

Beberapa hari tidak bersama dan tidak menyentuh, tentu saja membuat Kyuhyun sangat merindukannya. Ia rindu dengan kebersamaannya dengan Jiyoon. Rindu ketika melihat Jiyoon di pagi hari, lalu sarapan bersama, bahkan di kantor pun ia tidak pernah bisa jauh dari wanita itu. Namun rasa marah bercampur dengan ego ini ternyata bisa mengalahkan itu semua. Kyuhyun tetap marah dengan pendiriannya.

"Cho Kyuhyun, lama tidak melihatmu di sini. Ke mana saja kau?" Suara seorang wanita terdengar dari samping. "Satu vodka," katanya pada si bartender sambil mendudukkan diri.

Ekor mata Kyuhyun melirik, detik berikutnya ia mendesah jengah. Ia pun bergeming sembari menyesap minumannya sendiri.

"Kau tidak bersama wanita itu? Biasanya kalian selalu menempel ke mana pun."

Rahang Kyuhyun mengeras. Lagi-lagi Lee Jiyoon yang menjadi sasaran pertanyaan padanya. Padahal saat ini ia sungguh sangat marah. "Itu bukan urusanmu, Kim Hyorin."

Kekehan Hyorin terdengar sangat menyebalkan di telinga Kyuhyun. "*Well*, itu memang bukan urusanku. Tapi tetap saja aku merasa aneh karena kau sendirian di sini. Apa kalian sudah berpisah karena kau bosan dengannya?"

Berpisah? Bosan? Kyuhyun terdiam dengan dua per tanyaan itu. Benarkah sekarang ia berpisah dengan Jiyoon? Tapi berpisah atas dasar apa? Status hubungan saja mereka tidak punya. Lalu jika di tanya soal kebosanan, Kyuhyun sungguh membenci untuk mengakui kalau ia tidak pernah bisa bosan dengan Jiyoon. Setiap hari ia selalu merindu, karena Jiyoon sudah menjadi candunya selama ini. Tapi sekali lagi, kondisi yang sekarang membuatnya begitu keras kepala hingga bertemu dengan Jiyoon saja ia tidak suka.

"Baiklah, melihatmu di sini sudah cukup membuatku mengerti. Kau sudah berpisah dengannya." Wanita berpakaian serba minim itu menyeringai. "Jadi apa kau mau kembali denganku, Kyu?"

Mata Kyuhyun menajam dengan decakan geram. "Kembali? Apa maksudmu?"

"Oh ayolah! Bukankah dulu kau sangat memujaku?"

Kyuhyun tertawa mengejek, "Memujamu? Bukankah sebaliknya? Kau yang sangat memujaku, Kim Hyorin," tandasnya marah.

Hyorin menggeleng kepalanya seraya tersenyum penuh arti. "*Well*, aku memang sangat memujamu. Karena kau selalu berhasil membuatku tergoda. *So*, bisakah kita sedikit bermain-main, Kyu? Aku merindukanmu."

Kyuhyum tetap bergeming dengan aksi tangan Hyorin yang mulai nakal di sekitar pahanya.

"Singkirkan tanganmu!"

♡♡

Bibir merah mudah itu terukir indah begitu mobil Ji Chang Wook pergi setelah mengantarkan dirinya di sini, di gedung apartemen Kyuhyun. Awalnya Jiyoon memang tidak ingin datang ke sini, tapi setelah bertanya soal keberadaan Kyuhyun pada Jongwoon. Barulah Jiyoon meminta Ji Chang Wook untuk memutar arah, karena Jongwoon bilang jika Kyuhyun tidak kembali ke kantornya. Karena itu ia pikir Kyuhyun pasti ada di apartemennya.

Senyuman itu tidak pernah pudar selama Jiyoon melangkah memasuki lobi sambil mengusap perutnya perlahan. Jika saja tadi Chang Wook tidak memaksa dirinya untuk menurut, mungkin saat ini ia pun tidak tahu dengan kondisinya yang sekarang.

"Kau yakin tidak ingin ke rumah sakit?" tanya Ji Chang Wook untuk ke sekian kalinya.

Decakan Jiyoon pun mau tak mau kembali terdengar. "Aku sungguh tidak apa-apa, Tuan Ji."

"Tidak apa-apa, tapi wajahmu sangat pucat sekali," dengus pria itu yang jengkel.

"Kau baru mengenalku, tapi kenapa kau perhatian sekali. Jangan bilang kau menyukaiku?"

Ji Chang Wook tertawa geli dengan tuduhan yang Jiyoon lontarkan padanya. "Kalau aku memang menyukaimu, lalu kenapa?"

Jiyoon meringis, menatap sosok di sampingnya dengan ngeri. "Luar biasa, ternyata pesonaku selalu memancar ke mana -mana."

Ucapan Jiyoon berhasil membuat Chang Wook tergelak keras. "Hanya menyukaimu, Oke. Bukan berarti aku mencintaimu, kan?"

"Kenapa kau menyukaiku?"

Kedua bahu pria berparas menawan itu terangkat, "Aku juga tidak tahu. Tapi wajahmu terasa tidak asing bagiku."

Jiyoon menatap Chang Wook dengan alis menaut. "Mungkin kita memang pernah bertemu sebelumnya," kata Jiyoon asal.

"Mungkin saja. Jadi apa sekarang kita harus ke rumah sakit?"

Oh sial! Lagi-lagi penawaran rumah sakit. Ck, menjengkelkan sekali.

"Aku benci rumah sakit," ujarnya memelan.

"Ah, benarkah? Kalau begitu kita ke klinik saja. Kebetulan sepupuku membuka klinik di rumahnya. Bagaimana?"

"Baiklah." Pada akhirnya Jiyoon pun setuju. Karena ia memang merasa sangat tidak enak badan. Lagi pula itu bukan rumah sakit dan hanya klinik, jadi baginya itu tidak masalah.

Kenapa ia benci rumah sakit? Hanya satu alasannya. Yaitu karena kedua orangnya meninggal di sana karena penyakit yang bersarang. Karena itu ia benci sekali dengan rumah sakit, apalagi bau obat-obatan yang begitu menyebalkan.

Tak lama berselang, mobil hitam itu terhenti di depan sebuah klinik bercatkan serba putih. Jiyoon ikut turun begitu Chang Wook keluar dari mobil.

"Ayo masuk," ajaknya yang mendapat anggukan kecil dari Jiyoon.

Wanita itu mengekor dan terdiam begitu masuk ke dalam klinik, sementara Ji Chang Wook sendiri tampak berbicara dengan seorang wanita di sana.

Mata Jiyoon berpendar, melihat seluruh isi dari ruangan klinik yang hampir sama dengan rumah sakit. Banyak poster-poster yang menerangkan beberapa penyakit juga kursi tunggu pasien yang datang untuk berobat.

"Venus, masuklah. Nayeon akan memeriksamu."

Ujaran Chang Wook membuat Jiyoon mengerjap, ia tersenyum kecil seraya melangkah mendekat.

"Aku tunggu di luar," katanya sebelum Jiyoon mengikuti Nayeon masuk ke dalam ruang pemeriksaan.

Jiyoon mendesah, suasana seperti ini sungguh sangat menyiksanya. Ia tidak suka. Ia mengambil duduk di sebuah kursi depan meja.

"Jadi kau kekasih baru Ji Chang Wook?"

Pertanyaan itu kontan membuat Jiyoon menggeleng. "Bukan, aku bahkan baru mengenalnya setengah jam yang lalu."

"Wow..." Nayeon nampak takjub bercampur kagum. "Aku kira kau kekasihnya, karena membawamu ke sini."

Jiyoon tersenyum hangat. "Sayangnya bukan, Nona."

"Panggil saja aku Nayeon," katanya. "Jadi apa yang kau keluhkan, Nona Venus."

Jiyoon terdiam sejenak, pria itu rupanya langsung memberitahukan namanya pada Nayeon.

"Aku hanya sedikit pusing dan tidak enak badan belakangan ini."

Nayeon mengangguk-angguk. "Lebih baik kau berbaring, aku akan memeriksamu."

Jiyoon pun menurut, ia bangkit dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang pasien. Salama Nayeon memeriksa perutnya, mata Jiyoon tidak lepas dengan wajah Nayeon yang mendadak berubah.

Terdengar helaan napas berat saat Nayeon menurutkan stetoskopnya dari telinga. "Kapan terakhir kali kau datang bulan?"

Dahi Jiyoon mengerut, pertanyaan Nayeon sungguh di luar dugaannya. Namun ia tetap berpikir, kapan terakhir kali ia mendapatkan jatah bulanannya? Kerutan dahi Jiyoon semakin dalam kala ingat dengan hal itu. Ada yang aneh, rasanya sudah lama sekali ia tidak mendapatkan tamu bulanannya tersebut.

"Hampir dua bulan," gumam Jiyoon menatap Nayeon.

"Memangnya ada apa?"

"Kau jelas mengerti dengan alasan; kenapa seorang wanita terlambat datang bulan."

Bola mata Jiyoon melebar sempurna. "Apa maksudmu... aku hamil?"

Nayeon tersenyum dengan anggukan di kepalanya. "Ya, kau hamil. Dan perkiraanku, usianya sudah tujuh minggu."

"Apa? Tujuh minggu? Lalu bagaimana keadaan bayiku? Apa dia baik-baik saja?" Jiyoon mendadak cemas, karena ia ingat sekali dengan jenis makanan dan minuman apa yang sudah masuk ke dalam tubuhnya. Bodohnya ia yang tidak menyadari dengan kondisinya sendiri selama ini.

"Untuk memastikan kondisinya, tunggulah beberapa jam lagi. Temanku seorang dokter kandungan, tapi sekarang dia masih praktek di rumah sakit."

Jiyoon menghembuskan napasnya begitu ia keluar dari lift dan berdiri di depan pintu apartemen Kyuhyun.

Mengusap perutnya, lalu ia pun berkata, "Ayo, *Baby*. Kita beritahu *Daddy*-mu. Buat *Daddy* mau memaafkan *Mommy*," ujarnya senang. Ya, saat ini Jiyoon sangat berharap sekali jika kehamilannya ini akan membuat Kyuhyun luluh dan mau memaafkan dirinya. Karena mau bagaimanapun, Kyuhyun adalah ayah biologis dari anak di dalam kandungannya.

Dengan cekatan, jemari Jiyoon mengombinasikan *password* yang sudah ia hafal di luar kepala. Karena begitu senang dan bahagia, Jiyoon pun masuk begitu saja tanpa memerhatikan jika ada beberapa pasang sepatu yang tergeletak di dekat pintu.

"Kyuhyun, aku—" ucapannya terhenti seketika saat ia memasuki ruang tengah dan melihat satu pemandangan yang amat sangat luar biasa.

Jiyoon terpaku dan membeku dengan dua sosok yang bergelung panas di atas sofa. Itu Kyuhyun dengan seorang wanita. Pria itu tengah mencumbui wanita yang sudah setengah polos di sana.

Sakit, sakit sekali rasanya. Ia meremas-remas baju tepat di dadanya, sementara satu tangan mengusap perut datarnya. Tanpa sadar, Jiyoon pun menjatuhkan tasnya hingga membuat dua pasangan itu terkesiap dan saling menjauhkan diri.

"Ada perlu apa kau ke sini lagi?" Suara bernada dingin itu semakin membuat Jiyoon merasakan napasnya tercekat dan sesak sekali.

Untuk persekian detik, Jiyoon masih dalam posisi yang sama. Namun pada akhirnya ia terus menarik napas dalam-dalam, menetralkan perasaannya yang hancur berkeping-keping.

"Kau benar-benar berengsek!" Jiyoon mendesis marah. "Dasar pembohong!" teriaknya yang tidak tahan lagi untuk memekik keras.

Mendengar itu, Kyuhyun pun bangkit dari duduknya tanpa memedulikan Hyorin yang mengeringai penuh kemenangan.

"Pembohong kau bilang?!" serunya tidak terima. "Tidakkah kau berkaca diri, Lee Jiyoon? Di sini kaulah yang pembohong. Kau sudah menipuku dengan mentah-mentah!"

Remasan tangan Jiyoon semakin mengerat, menahan emosi serta perih yang ia rasakan. "Aku sudah mengatakan padamu,

kalau aku tidak bermaksud untuk membohongimu. Aku hanya menunggumu, Cho Kyuhyun."

"Menunggu apa?! Menunggu hingga semua kebohonganmu terbongkar, begitu?" Kyuhyun mendesis dengan seringaian di bibirnya. "*Well*, sekarang aku tidak ingin peduli lagi denganmu. Kau berbohong atau tidak, itu bukan urusanku. Karena aku pun sadar, kita tidak memilki hubungan apa-apa. Dan kau juga bukan siapa-siapa."

Jiyoon merasa kakinya tak berpijak, ia sedikit limbung karena ucapan yang Kyuhyun lontarkan benar-benar menohoknya. Seolah sebuah tombak tajam menancap tepat di dadanya. Jadi itu yang sebenarnya? Ia bukan siapa-siapa untuk Kyuhyun? Dan hubungan yang mereka jalani pun tidak ada artinya sama sekali?

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam, mencari udara yang terasa sulit untuk ia dapatkan. Sekarang ia merasa benar-benar bodoh! Karena ternyata ia memang sudah salah menilai perasaan Kyuhyun selama ini. Jiyoon kira Kyuhyun menganggap dirinya lebih dari seorang wanita yang menemaninya di tempat tidur. Ia kira Kyuhyun memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi ternyata…

Mata berkaca wanita itu menatap Kyuhyun dengan tajam. Rasa amarah pun tidak bisa lagi ia hindarkan.

"Aku bukan siapa-siapa bagimu, Cho Kyuhyun?" tanyanya memastikan.

"Iya, memangnya kau pikir siapa, hah?" Suara Kyuhyun terdengar menantang, dan itu membuat Jiyoon semakin meradang.

Gadis itu tersenyum miring, wajah sedih penuh harapan ingin meminta maaf yang sejak tadi dipasang pun hilang tak berbekas. Rautnya berubah sangat dingin, sementara matanya sangat tajam. Ia marah, luar biasa marah. Karena kenyataan, Kyuhyun juga sudah membohongi dirinya. Kyuhyun bilang jika tidak ada wanita selain dirinya yang masuk ke dalam apartemen ini. Karena dirinya adalah sosok yang teristimewa.Tapi ternyata….

"Lanjutkan apa yang sudah kau lakukan, Cho Kyuhyun. Aku memang sudah berbohong soal jati diriku selama ini, tapi setidaknya aku bukan pembohong yang munafik sepertimu!"

Sejurus kemudian, Jiyoon menarik napasnya seraya mengambil tas yang terjatuh. Tanpa mau melihat wajah Kyuhyun lagi, Jiyoon melenggang begitu saja.

Di sela langkahnya, satu tangan Jiyoon mengelus perlahan perutnya. "Kita tidak butuh ayah sepertinya, *Baby*." Ia mendesis geram. "Jadi berjuanglah bersama *Mommy*. Jangan pernah membuat *Mommy* susah selama kau di dalam sana. Tetap diam, karena *Mommy* akan meruntuhkan semua orang yang sudah menghina dan membuat *Mommy* sakit!"

Kembali Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam. Ia merogoh tas, mengambil benda pipih dan menghubungi seseorang.

"Jemput aku sekarang juga, Choi Siwon. Dan katakan pada *Haraboeji* untuk menyiapkan segalanya."

Chapter 3

CHO Kyuhyun bergeming, tidak ada kegiatan apapun yang ia lakukan selain hanya diam termenung di dalam ruangan. Pikirannya terlalu kacau hingga untuk melihat dokumen di atas meja saja ia sangat tidak berminat. Dan ke mana lagi arah pikiran Kyuhyun, jika bukan terarah pada Lee Jiyoon. Wanita yang sudah dua minggu ini menghilang dari pandangannya.

Sejak kejadian malam itu, di mana ia bertengkar hebat di apartemen, Jiyoon memang seolah lenyap ditelan bumi. Tidak ada kabarnya sama sekali. Gadis itu tidak lagi berusaha untuk bicara dengannya. Pesan singkat serta teror panggilan di ponselnya pun tidak ada. Lalu tiga hari kemudian, Jiyoon memutuskan pengunduran diri dari perusahaan, itu pun ia juga tidak melihat sosok Jiyoon yang menghadapnya. Hanya surat yang tergeletak di atas meja.

Seharusnya ia senang karena tidak lagi melihat Jiyoon, wanita yang sudah membohonginya. Tapi yang ada, ia justru merasa tidak tenang dan sangat gusar. Kyuhyun tidak

memungkiri, jika ia memang merindukan Jiyoon selama dua minggu ini. Tapi jika teringat dengan kebohongan yang Jiyoon lakukan, lagi-lagi amarah itu datang dan menyelimutinya begitu saja. Dan sekarang, yang Kyuhyun rasakan adalah kerinduan. Ia ingin melihat gadis itu. Sungguh.

Dalam benaknya, Kyuhyun selalu bertanya-tanya. Apakah Jiyoon baik-baik saja? Apa dia tidur dengan nyenyak? Dan apa dia juga merindukannya? Namun sekali lagi, terkadang rasa cemas itu lenyap saat sekelebat kebohongan yang Jiyoon lakukan terbayang di dalam benaknya.

"Kyu," panggil seseorang yang jelas tidak disahuti oleh Kyuhyun.

Pria itu tetap bergeming dengan pandangan tidak mengarah ke mana pun dan kosong. Kontan Kim Jongwoon yang baru masuk ke dalam ruangan pun hanya menggelengkan kepalanya

"Presdir Cho Kyuhyun!" seruan Jongwoon berhasil membuat mata Kyuhyun mengerjap. Menolehkan kepalanya, kemudian melempar tatapan seolah bertanya: *ada apa?*

"Lebih baik kau pulang sekarang dan jernihkan pikiranmu," saran Jongwoon yang sudah jengah dengan tingkah sang atasan. "Tapi jangan lupa soal nanti malam. Daesang Grup akan mengadakan acara."

Kedua alis Kyuhyun menaut, bingung dengan yang Jongwoon katakan. "Daesang Grup mengadakan acara?" Ulangnya tidak paham.

Mata Jongwoon berputar, ia sudah menduga jika Kyuhyun melupakan soal undangan dari perusahaan besar sekelas Daesang Grup tersebut. "Iya, dan yang aku dengar, acara malam ini

terlaksana karena Lee Jisung akan mengangkat Lee Junho sebagai Presiden Direktur Utama di perusahaan."

Tautan alis Kyuhyun semakin dalam. Kenapa ia baru mengetahui hal ini? Sejak seminggu yang lalu, ia memang mendengar soal Daesang Grup yang akan mengadakan sebuah acara. Tapi entah bermaksud untuk apa acara itu, karena ia tidak mendengar apa pun. Lalu sekarang Jongwoon bilang soal pengangkatan Lee Junho? Yang benar saja! Tentu ia tidak percaya karena saat mengadakan pertemuan dengan Junho, tidak sekali pun Junho menyinggung soal peringatan dalam acara itu hingga sebuah pesta besar terselenggara.

"Kyu," panggil Jongwoon.

"Hm?"

"Tadi aku sempat melihat Jiyoon di kafe depan perusahaan."

Tubuh Kyuhyun menegak begitu mendengar nama Jiyoon keluar dari mulut Jongwoon.

"Jiyoon di kafe?" Tanyanya.

"Iya, aku melihatnya keluar dari mobil *sport* putih dengan diikuti oleh lima orang pria berpakaian hitam, semacam pengawalan. Penampilannya pun sangat berbeda."

Kyuhyun mendesah dalam. Jadi sekarang Jiyoon sudah kembali ke tempat asalnya? Yang mana Jiyoon bagaikan menjadi putri raja dan dijaga oleh beberapa pria.

"Sebenarnya Jiyoon bukan gadis biasa, *Hyung*. Alasanku yang marah padanya pun karena hal itu."

"Maksudmu?" Dahi Jongwoon mengernyit.

"Dia cucu bungsu dari pemilik Daesang Grup."

"APA?!"

♡♡

Jung Hyera menelan *saliva*-nya saat melihat Jiyoon mendatangi tempat kerjanya dengan beberapa pria, termasuk Choi Siwon. Segera Hyera meracik minuman beserta makanan kesukaan Nonanya itu. "Hyera, dia siapa?" Rekan kerja gadis itu menyenggol bahu dengan heran. "Kenapa dia harus dikawal? Memangnya dia artis?"

Gadis bersurai panjang itu mendengus, "Dasar bodoh! Coba kau perhatikan dia baik-baik, lalu tebak siapa dia?" kata Hyera sambil menggelengkan kepala.

Min Minji mengamati lamat-lamat sosok modis berkaca mata hitam yang duduk dengan angkuhnya di sana. "Siapa dia?" gumamnya yang masih belum mengenali. Lalu di saat sosok itu membuka kaca matanya, barulah mata Minji membulat sempurna. "Jung Hyera… bukankah itu…"

"Itu gadis yang kau kenal, namanya Venus yang biasa datang ke sini bersama Cho Kyuhyun."

"Venus?" ulang Minji dengan kerutan di dahi. "Seingatku, Tuan Cho Kyuhyun selalu memanggilnya dengan sebutan 'Ji' atau pun 'Jiyoon', lalu bagaimana kau menyebutnya dengan nama Venus?"

Hyera mendesah panjang, "Kau tidak akan mengerti, hidup Nona Venus sangat rumit."

Oh Tuhan, Minji semakin tidak mengerti dengan Hyera yang sekarang memanggil wanita itu dengan sebutan Nona.

"Ah ya, mungkin mulai besok aku tidak bisa lagi bekerja di sini." Hyera menatap Minji setelah meletakkan minuman dan makanan di atas tampan.

"Kau mengundurkan diri?"

Gadis itu mengangguk kecil. "Iya, aku akan kembali ke pekerjaan lamaku."

"Pekerjaan apa?"

"Menjaga Nona Venus-ku lagi." Ia tersenyum sebelum pada akhirnya meninggalkan Minji yang bertanya-tanya tak mengerti.

Sementara itu, Hyera sendiri sudah duduk di depan Jiyoon setelah meletakkan makanan dan minuman di atas meja. Ia memandang Jiyoon yang tengah menatap gedung tinggi menjulang bertuliskan Cho Grup di depannya.

Hyera tahu sekali apa yang tengah Jiyoon pikirkan saat ini. Pastilah soal Cho Kyuhyun. Pria yang sudah menjadi musuh Jiyoon semenjak dua minggu yang lalu.

Entah Hyera sendiri tidak tahu masalah apa yang terjadi antara Jiyoon dan Kyuhyun, karena Jiyoon tidak menceritakan apa pun. Satu hal yang membuat Hyera sering bergidik ngeri adalah sikap Jiyoon yang berubah drastis. Memang, sejak dari dulu, sikap Jiyoon terkadang sangat dingin jika sudah membenci seseorang. Tapi sekarang, tingkat kedinginannya itu luar biasa mengerikan. Wajahnya datar, dan tidak lagi tersenyum. Kecuali saat Jiyoon sedang bersama dengan Ji Chang Wook. Pria yang akhir-akhir ini dekat dengan Nona-nya.

Well ya, entah bagaimana mereka bisa dekat, namun yang jelas Jiyoon selalu saja tersenyum pada Chang Wook. Jiyoon bahkan memanggilnya dengan sebutan '*Oppa*'.

Sebagai informasi, Ji Chang Wook ini ternyata rekan bisnis Lee Junho. Ia kira Chang Wook bukan pria sembarangan, tapi faktanya dia juga seorang *Chaebol* berkelas atas.

"Apa kau sudah mengurus semuanya?" Suara dingin Lee Jiyoon akhirnya terdengar.

"Sudah Nona, aku pun sudah menyerahkan surat pengunduran diri pada Manajer Kang."

"Bagus," ujarnya tanpa ekspresi, lalu melemparkan pupil matanya pada Choi Siwon. "Apa nanti malam aku harus hadir, *Oppa*?" tanyanya yang membuat kening Hyera mengedut.

Sejak kapan Nona Venus memanggil Siwon dengan sebutan Oppa? Kenapa juga Siwon tidak lagi bersikap formal seperti biasanya? batin Hyera bertanya-tanya.

"Tentu saja, Nona. Semua keturunan Lee harus hadir di acara nanti malam."

Wanita itu mendengus. "Lalu bagaimana dengan rancangan gaunku?"

"Sudah selesai, Nona."

Jiyoon hanya mengangguk. Sesungguhnya, Jiyoon tidak ada niat untuk tampil mengagumkan di acara nanti malam. Tapi karena terpaksa, maka mau tidak mau ia pun harus menuruti keinginan sang kakek. Termasuk memesan gaun yang entah seperti apa modelnya. Karena ia sungguh tidak tahu.

Wajah datar Lee Jiyoon mendadak berwarna saat sosok pria mendekat dengan melambaikan tangannya dari kejauhan. Jiyoon tersenyum karena Ji Chang Wook akhirnya datang.

"Maaf aku terlambat, *meeting* dengan kakakmu itu sangat menyebalkan. Dia terlalu fokus hingga kepalaku pusing"

Jiyoon terkekeh geli, "Oh ayolah! Junho *Oppa* itu seorang *workaholic*."

"*Yeah, I know*. Lantas ke mana kita pergi hari ini?"

"Aku ingin berjalan-jalan," katanya lalu kembali menatap Siwon. "Dan tidak ada pengawalanmu, Siwon *Oppa*."

"Baik, Nona." Siwon mengangguk patuh. Tapi bukan berarti Siwon benar-benar tidak mengawal Jiyoon yang bersama Chang Wook, namun ia hanya menjaga dari kejauhan.

♡♡

Kedua tangan Kyuhyun mencengkeram erat setir mobilnya saat melihat memandangan yang sangat memuakkan. Ekor matanya menajam, menatap gadis yang nampak asyik berjalan dengan seorang pria. Pria yang pernah ia lihat sebelumnya.

Alih-alih mencari udara segar karena pikirannya yang kacau, namun saat mobilnya berhenti di rambu lalu lintas, justru ia melihat Lee Jiyoon tengah bersama pria lain. Mereka tengah bersenda gurau ketika berjalan melewati *zebra cross* tepat di depannya. Dan yang lebih membuat sangat muak adalah karena tangan mereka yang saling menggenggam satu sama lain.

Damn!

Rahang Kyuhyun mengeras, ia tidak suka dengan yang mereka lakukan. Dulu, tangan kecil itu selalu dalam genggamannya. Tapi sekarang, tangan pria lain yang justru menggantikannya.

Berengsek! Benar-benar berengsek sekali!

Pria itu menggeram tertahan. Amarah yang sempat menyurut pun kini kembali menyeruak di permukaan.

Kyuhyun menghela napasnya saat bunyi klakson di belakang terdengar dan membuatnya tersadar. Lampu sudah berwarna hijau, secepat kilat Kyuhyun menginjakkan pedal gasnya dalam-dalam dengan amarah yang memuncak tak terkira.

♡♡

Ji Chang Wook tersenyum melirik wanita di sampingnya yang tengah sibuk mencomoti pie cokelatnya. Sejak dari beberapa jam lalu, Lee Jiyoon memang tidak berhenti dengan makanan. Sepanjang mereka menikmati waktu, Jiyoon selalu saja membeli cemilan atau makanan apa pun yang saat ini dia inginkan.

"Sekarang kau ingin apalagi?" tanya Chang Wook dengan senyuman.

Wanita itu nampak berpikir sejenak. "Aku rasa sudah cukup, *Oppa*. Aku tidak mau apa-apa lagi."

"Kau yakin? Atau si *Baby* ingin yang lain?"

Ia menggeleng, "Tidak. Aku dan *Baby* sudah tidak ingin apa-apa."

"Baiklah, sekarang habiskan makananmu, karena setengah jam lagi kita harus pulang. Ingat, kau harus hadir di acara nanti malam."

Ucapan Ji Chang Wook yang disambut Jiyoon dengan cebikan di bibirnya. "Aku malas." Jiyoon mendengus.

Pria berparas tampan dengan hidung mancung itu menggelengkan kepalanya. Dua minggu mengenal Jiyoon, tentu

membuat Chang Wook sedikit tahu bagaimana tabiat wanita berbadan dua ini.

Well ya, Ji Chang Wook memang tahu soal kehamilan Jiyoon. Jelas ia tahu, karena dirinyalah yang mengantar Jiyoon di klinik waktu itu. Dan ia pun tahu siapa ayah dari bayi itu. Hanya saja, Jiyoon memilih untuk menyembunyikan keberadaan sang jabang bayi dari ayahnya. Entah ia tidak tahu masalah apa yang terjadi setelah ia mengantarkan Jiyoon ke apartemen pria itu, namun ia yakin jika terjadi sesuatu di antara mereka. Jika tidak, mana mungkin sikap Jiyoon sedikit berubah.

Ia memang tidak tahu bagaimana hubungan Jiyoon dengan Kyuhyun, karena ia pun baru mengenal Jiyoon belakangan ini. Awalnya ia pikir tidak akan bisa dekat dengan Jiyoon, tapi ternyata ia salah. Mereka dekat setelah kembali bertemu dengan tidak sengaja di Daesang Grup. Satu yang membuat Chang Wook tercengang, yaitu; Lee Jiyoon bukanlah wanita yang ia pikirkan sebelumnya.

Ji Chang Wook tidak pernah menyangka jika Jiyoon adalah adik kandung dari Lee Junho. Ia kira Jiyoon hanya wanita biasa. Tapi ternyata… luar biasa! Itu pun ia tahu saat akan mengadakan *meeting* di perusahaan, dan di sanalah ia bertemu lagi dengan Jiyoon.

Wanita itu berubah total. Raut wajah cerianya hilang entah ke mana saat ia melihat di perusahaan. Dan jika dipikir-pikir, Lee Jiyoon mirip seperti bunglon. Sikapnya akan begitu dingin jika berhadapan dengan pegawai perusahaan, namun akan sangat manis jika di luar itu semua. Seperti yang saat ini tengah terjadi. Jiyoon kembali menjadi sosok periang. Dan ia suka itu.

"Kenapa *Oppa* diam saja?" tanya Jiyoon heran.

Pria itu menggeleng pelan. "Mau sampai kapan kau akan tetap diam soal bayimu itu?"

Air muka Jiyoon perlahan berubah, dan membuang wajahnya ke arah lain. "Aku tahu soal bayiku, *Oppa*. Cepat atau lambat semua orang pun akan tahu. Tapi untuk saat ini dan beberapa bulan ke depan, biarkan saja seperti ini."

"Kau ada masalah dengan Cho Kyuhyun?" tanya Chang Wook hati-hati.

Jiyoon mendesah sambil menatap pria di depannya. "Iya, aku memang memiliki masalah dengannya. Dan aku ingin sekali membuatnya menderita."

Alis Ji Chang Wook terangkat sebelah. "Kau ingin membuatnya menderita? Lalu bagaimana nasib bayimu? Apalagi keputusanmu atas Daesang Grup memiliki banyak risiko untuk anakmu, Venus. Pikirkan itu!"

"Aku akan tetap mempertahankannya, tapi jika suatu saat dia tidak bisa bertahan, maka aku bisa apa? Karena mulai nanti malam, peperangan baru akan dimulai, *Oppa*."

Chang Wook sedikit meringis dengan wajah Jiyoon yang mendadak nampak mengerikan. "Baiklah jika itu keputusanmu." Pria itu menyerah dan tidak lagi memaksa. Karena percuma saja berbicara dengan Jiyoon jika menyangkut soal perusahaan, dia pasti tidak akan mau mendengarkan. Dengan kata lain, Lee Jiyoon sangat keras kepala.

♡♡

Ballroom di sebuah hotel berkelas atas terlihat sangat megah dan begitu ramai. Banyak sekali para undangan yang datang, mulai dari para pegawai biasa Deasang Grup, kolega,

rekan bisnis, sampai para petinggi dari perusahaan lain pun turun memeriahkan acara yang membuat banyak orang penasaran. Banyak dari mereka yang yakin, jika malam ini adalah pengangkatan Lee Junho atau pun Lee Jiri yang akan menggantikan kursi milik sang kakek.

Namun dari sekian banyak orang yang hadir, puluhan wartawan di dalam ruanganlah yang begitu paling bersemangat. Karena mereka jelas tahu bagaimana popularitas perusahaan raksasa itu. Jadi kesempatan undangan dari pihak perusahaan pun tidak mereka sia-siakan begitu saja. Mereka ingin meliput serangkaian acara di sana. Dan yang membuat wartawan ini senang adalah karena hal ini merupakan undangan yang pertama kalinya dari Daesang Grup. *Well*, semua orang tahu kalau sejak dari dulu, perusahaan besar ini tidak pernah suka dengan para media. Acara ulang tahun perusahaan atau apa pun, hampir tidak pernah berhasil untuk diliput. Lalu sekarang pers justru mendapatkan undangan secara langsung.

Tentu saja banyak spekulasi ini dan itu. Ada yang bilang jika di acara malam ini karena begitu sakral; diangkatnya Lee Junho sebagai Presiden Direktur. Dan ada juga yang berpendapat, jika perusahaan ini justru memiliki masalah yang begitu besar hingga mengadakan acara tersebut untuk mencari perusahaan yang mau menjalin kerja sama. Entahlah, para pers itu sungguh dibuat penasaran malam ini, hingga banyak sekali pertanyaan yang sudah mereka siapkan.

Dari sekian banyak tamu yang datang, agaknya hanya ada satu pria yang nampak tidak begitu senang dengan acara ini. Dia hanya diam sambil sesekali menikmati minuman yang tersedia di atas meja.

"Kau bilang Lee Jiyoon cucu dari Lee Jisung? Lantas di mana dia sekarang? Sejak dari tadi aku tidak menemukannya, hanya ada Lee Junho dan Lee Jiri saja," celetuk Kim Jongwoon yang masih mengedarkan matanya pada seisi orang yang ada di *ballroom* ini. "Aku jadi ragu dengan ucapanmu waktu, Kyu. Tapi aku juga merasa aneh saat melihat Jiyoon di kafe dengan mobil *sport*nya. Jadi—"

"Bisakah *Hyung* berhenti membicarakannya?" desis sosok di samping Jongwoon. "Dia benar-benar cucu Lee Jisung, kau akan tahu sebentar lagi. Karena aku yakin dia ada di sini."

Kim Jongwoon berdecak, sikap temperamen Kyuhyun jika sudah membahas Jiyoon itu sungguh menyebalkan. Pria itu selalu saja marah-marah. Bahkan untuk menyebutkan namanya saja Kyuhyun sangat enggan. Heran.

Lampu *ballroom* mendadak mati, dan menyisakan lampu sorot yang mengarah pada sosok pria tua yang berdiri di lantai dua dan perlahan turun yang sedikit dituntun oleh orang kepercayaannya. Semua mata tentu saja tertuju pada pria itu.

"Para hadirin semuanya, selamat datang di acara Daesang Grup malam ini," sapa Lee Jisung saat sudah berdiri di podium. "Malam ini kita tidak akan membahas masalah bisnis dan soal perusahaan, apalagi proyek pembangunan anak cabang."

Tidak ada suara apa pun, semuanya membisu, menatap baik-baik sang pemilik Daesang Grup saat ini.

"Mungkin kalian semua sudah menduga-duga jika malam ini adalah malam kelengseranku dari Daesang Grup. Itu memang benar. Kepemimpinan Daesang Grup akan berganti, dan cucu saya yang akan menggantikannya. Bertepatan dengan itu, hari ini pun saya jadikan juga sebagai perayaan ulang tahun cucu saya yang ke-26."

Bisik-bisik dari para tamu undangan sedikit mengisi ruangan. Pasalnya, tadi Lee Jisung mengatakan soal ulang tahun sang cucu yang berumur 26 tahun. Namun yang publik tahu adalah dua cucu Lee Jisung sudah di atas kepala tiga dan juga sudah berkeluarga. Lalu siapa yang pria paruh baya itu maksud...?

"Mari kita sambut, cucu kesayanganku selama ini!" Lee Jisung berseru seraya mengarahkan tangannya ke atas tangga, di mana sosok wanita cantik berbalut gaun indah yang berdiri dengan angkuhnya di sana.

Seketika bisikan semua orang kembali terdengar saat sosok itu berjalan menuruni anak tangga dengan dua orang di belakangnya. Wanita itu telihat sangat memesona dengan balutan gaun putih gading yang melekat pada tubuhnya.

Di tempat yang sama, Cho Kyuhyun berdiri dengan tatapan tidak percaya jika yang akan menggantikan posisi Lee Jisung adalah wanita itu. Ekspresi Kyuhyun tidak jauh berbeda dengan Jongwoon mau pun semua orang yang berdiri menganga. Mereka juga terkejut karena ternyata mereka sudah salah menduga, dan melenceng jauh sekali dari perkiraannya.

Masih di tempat yang sama, di sana juga ada Kim Haneul bersama sang ayah yang duduk tercengang dengan sosok wanita

itu. Bagaimana Haneul tidak tercengang jika sosok yang Lee Jisung maksud adalah wanita yang selama ini menjadi rivalnya, hingga ia ingin melenyapkannya. Haneul terdiam, otaknya secara cepat mengarah pada kejadian yang menimpa perusahaannya, dan juga ucapan wanita itu padanya.

"Perusahaan ayahmu sudah sangat kritis saat ini dan bisa saja gulung tikar jika Cho Younghwa dan Im Dongjin tidak mengucurkan dananya lagi. Jadi untuk menghancurkan butik kecil milikmu ini, bagiku itu tidak akan sulit sama sekali jika aku mau. Aku bisa melenyapkannya tanpa tersisa sedikit pun. Jadi sebelum kau benar-benar membuatku sangat muak, sebaiknya berhentilah berkata menjijikkan di depanku. Karena aku bukan seorang penyabar yang baik. Apa kau mengerti, Nona Kim?"

"Kau! Beraninya kau mengancamku, memangnya siapa kau?!"

"Kau akan tahu siapa diriku, Kim Haneul. Dan jika saat itu datang, maka bersiaplah, aku akan membuatmu menyesal atas semua ucapanmu tentang diriku."

Jadi itukah maksud dan ucapan Lee Jisung pada ayahnya. Ia masih ingat yang paruh baya itu katakan, yang mana beliau marah karena tuduhan yang dialamatkan pada dirinya yang sudah mencelakakan sang cucu? Dan ternyata Lee Jiyoon cucu yang dimaksud saat itu. Sekarang ia yakin, memang Lee Jiyoon yang sudah membuat hancur perusahaan ayahnya, dan beberapa minggu yang lalu juga dia sudah berhasil melenyapkan butiknya. Dia benar-benar membuktikan ucapannya. *Ya Tuhan...*

♡♡

Sebelum bersuara, sosok wanita cantik itu menyipitkan matanya, menatap Kim Haneul dengan seringaian dan penuh ejekan di bibirnya. Detik berikutnya, ia kembali fokus pada semua undangan yang datang.

"Selamat malam semuanya. Saya Venus Jeanelle Lee. Senang karena pada akhirnya saya bisa berdiri di sini." Hanya kata itu yang keluar dari wanita yang merupakan Lee Jiyoon tersebut. Ia menundukkan kepalanya, kemudian menyisir pandangannya kepada semua para tamu yang ada. Bola matanya terhenti pada satu sosok yang berdiri di antara ratusan tamu yang hadir. Tidak ada senyum atau pun ekspresi ceria yang biasanya Jiyoon suguhnya. Sebab kenyataannya, ia menatap sosok tersebut dengan penuh kebencian.

♡♡

Sejak Lee Jiyoon muncul di atas panggung, Kim Jongwoon tidak henti-hentinya menganga terkejut. Pria itu bahkan terus menatap Jiyoon dengan pandangan yang sulit dipercaya. Apa lagi penampilannya jauh berbeda dengan saat Jiyoon menghadiri acara pesta ulang tahun Cho Grup bersama Cho Kyuhyun. Jika waktu itu Jiyoon terlihat cantik yang nyaris seperti puteri kahyangan, tapi saat ini Jiyoon justru tampil dengan aura yang kurang menyenangkan. Jiyoon memang sangat cantik, tapi raut wajahnya tidak bersahabat sama sekali. Terlebih lagi rambut panjang

melebihi pantat itu hilang entah ke mana, karena saat ini hanya menyisakan batas bahunya saja. Lee Jiyoon benar-benar berbeda.

Lantas ke mana perginya Lee Jiyoon yang periang itu?

Jongwoon mengejap saat sadar akan sesuatu. Ada yang mengganjal dengan nama yang tadi Jiyoon sebutkan. *Jiyoon mengenalkan diri dengan nama: Venus Jeanelle Lee?*

Tapi bagaimana bisa? Bukankah wanita itu bernama Lee Jiyoon. Karena itulah yang tertulis di dalam data diri saat melamar pekerjaan sebagai *Office Girl* di perusahaan.

"Berhenti memikirkan dia, *Hyung*. Aku sudah bilang kan, dia itu memang cucu Lee Jisung." Itu suara Kyuhyun yang tidak suka dengan wajah asistennya.

"Aku masih tidak percaya dengannya, Kyu. Dia cucu pemilik perusahaan sebesar Daesang Grup, dan bahkan saat ini dialah yang sudah menjadi pemimpinnya. Lalu kenapa saat itu dia justru bekerja di Cho Grup?"

Dengusan jengah Kyuhyun mengudara. Ia menatap Jongwoon sejenak lalu meneguk minumannya. "Itulah kenapa aku marah padanya, *Hyung*. Dia membohongiku soal jati dirinya. Bahkan sampai hubungan kami sudah jauh pun, dia tetap bungkam. Jadi bagaimana aku tidak marah padanya?"

Jongwoon berpikir sesaat. "*Well*, dia memang salah soal hal itu. Tapi apa kau tidak berpikir jika Jiyoon memiliki alasan ia melakukan itu semua?"

"Ck," Kyuhyun berdecak. "Alasan apa pun, seharusnya ia bicara padaku. Dan bukannya menutup rapat-rapat jika dia memang menganggap diriku berarti baginya."

Kedua alis Jongwoon berjengit heran. "Lalu kau sendiri menganggap Jiyoon itu seperti apa, huh?"

"Sudahlah, aku malas membahas hal ini," kata Kyuhyun sebelum menegak *wine* di tangannya.

"Jawab saja, Kyu. Ayolah."

Oh, God! Kyuhyun sungguh tidak suka dengan bahasan yang mengarah tentang wanita itu. "Sebelum kebohongannya terbongkar, tentu saja dia sangat berarti bagiku, *Hyung,*" akunya jujur.

"Oke, dia berarti bagimu, dan apa kau mencintainya?"

"*Hyung*, berhenti bertanya-tanya!" Ia mulai jengkel.

Jongwoon sendiri terkekeh geli. "Kau hanya tinggal menjawab, apa susahnya?"

"Jangan tanya soal cinta padaku. Itu menjijikkan."

Sudah Jongwoon duga, Kyuhyun pasti akan menjawabnya dengan seperti itu. Pria ini masih saja tidak percaya dengan yang namanya cinta.

"Aku pikir mungkin itulah alasannya, Kyu. Kau tidak mencintainya, karena itu Jiyoon tidak mau jujur."

"Apa hubungannya? Cinta dan kejujuran, huh?"

Jongwoon mendesah, ia merasa sia-sia jika sudah membahas soal cinta dengan Kyuhyun. Karena dalam kamus Cho Kyuhyun tidak pernah ada kata cinta di sana.

♡♡

Sepanjang acara berlangsung, Lee Jiyoon tidak henti-hentinya menjadi sorotan para pers. Hal itu tentu saja

membuatnya sangat jengah. Alih-alih pergi menjauh, Ji Chang Wook justru datang dan menghampirinya sambil membawa segelas minuman.

"Hai, Nona Presdir," sapanya mengejek.

Kontan bola mata Jiyoon berputar, "Jangan membuatku semakin kesal, *Oppa*."

"Baiklah, baiklah, maafkan aku. Tapi ngomong-ngomong, kenapa kau memotong rambut panjangmu? Bukankah tadi siang rambutmu masih panjang?"

Jiyoon tersenyum miring setelah meneguk minuman rasa jeruk itu. "Perubahan, *Oppa*. Aku ingin sebuah perubahan. Dan melupakan hal yang tidak menyenangkan."

"Perubahan dan hal yang tidak menyenangkan?" ulangnya tidak paham. "Apa maksudmu?"

Bahunya terangkat tak acuh dan tidak berminat untuk menjawab pertanyaan Ji Chang Wook.

"Sebaiknya kau jangan terlalu lelah malam ini. Ingat ada si *Baby* di dalam perutmu." Pria itu mengelus pelan perut datar Jiyoon, hal yang biasa Chang Wook lakukan.

"Aku tahu, *Oppa*. Setelah ini, aku akan langsung pulang saja. Aku lelah."

Chang Wook mengangguk, "Aku akan mengantarmu pulang."

Sementara di tempat yang tidak jauh dari Jiyoon dan Chang Wook, Cho Kyuhyun nampak menggeram dengan kedekatan mereka. Kyuhyun jelas tidak suka karena sikap Jiyoon terlampau manis pada pria itu. Sedangkan dengan dirinya, dulu Jiyoon hampir tidak pernah bersikap manis kepadanya. Gadis itu selalu

saja bertingkah menyebalkan, walaupun sikap Jiyoon tentu akan berubah jika di malam hari. Ingat, mereka selalu bersama, termasuk dalam urusan tidur.

Mengingat hal itu, tentu saja membuat Kyuhyun muak. Dulu Jiyoon adalah miliknya, tapi sekarang, dia sudah bersama orang lain. Ternyata dirinya ini memang benar-benar tidak dianggap apa pun oleh wanita itu.

♡♡

Keesokan paginya, Lee Jiyoon termenung di dalam mobil yang tengah menuju perusahaan. Hari ini adalah hari pertama Jiyoon menjabat sebagai Presdir di Daesang Grup. Sejujurnya, tidak mudah bagi Jiyoon untuk mengambil keputusan ini, namun rasa benci yang memuncak terhadap Cho Kyuhyun membuatnya dengan berani mengambil segala risiko yang ada. Namun sebelum di titik ini, Jiyoon pun berusaha sangat keras untuk mempelajari segala masalah dan proyek apa saja di dalam perusahaan. Karena itu, selama dua minggu kemarin, Jiyoon begitu gencar berguru pada Siwon dan juga kakaknya mengenai segala masalah di perusahaan.

"Nona, Tuan Besar meminta untuk kembali tinggal di rumah," ujar Siwon yang saat ini duduk di sebelah supir.

Wanita itu mendengus malas, "Aku sudah bilang, kalau aku tidak mau, *Oppa*. Aku lebih suka tinggal di rumahku," katanya ketus.

Sampai detik ini, Jiyoon memang masih tinggal di rumah atapnya meski sekarang ia sudah menjadi Nona Besar di perusahaan.

"Tapi—"

"Jangan mencoba memaksaku, *Oppa*," potong Jiyoon. Kemudian ia melirik ada Hyera di sampingnya. "Lalu apa saja kegiatanku hari ini?"

"Hari ini Nona ada rapat direksi di Cho Grup."

"Cho Grup?" ulang wanita itu dengan kening mengerut. "Iya, Nona. Tuan Cho Younghwa ingin mengadakan rapat dengan para pemegang saham. Kebetulan Daesang Grup memiliki 21 persen saham di sana."

Ekor mata Jiyoon melirik Hyera, "Untuk apa Cho Younghwa mengadakan rapat direksi ini?"

"Untuk mengumumkan jika semua saham yang dimiliki Cho Younghwa akan menjadi milik Cho Kyuhyun."

Bibir semerah cabai itu menyeringai penuh ejekan, ia menatap ke arah jendela dengan wajah serius. "Aku hanya butuh 33 persen saham lagi di Cho Grup, maka perusahaan itu bisa menjadi milikku."

Siwon dan Hyera terperanjat dengan ucapan bernada dingin itu. Mereka saling melempar pandangan satu sama lain dengan mata melebar. Sungguh, mereka benar-benar mendengar yang Jiyoon ucapkan. Wanita itu bilang ingin menguasai Cho Grup?

"Nona, apa kau ingin—"

"Iya, aku ingin mengakuisisi Cho Grup dengan membeli sahamnya."

Kali ini Siwon dan Hyera menganga tak percaya. Astaga... jelas mereka kaget dengan keinginan yang Jiyoon lontarkan. Mereka kira jika Jiyoon hanya akan membuat sedikit masalah dengan Cho Kyuhyun selama kerjasama *Joint Venture* yang Lee Junho buat. Tapi ternyata mereka salah, rencana Jiyoon rupanya lebih mengerikan dari yang mereka bayangkan.

Tak lama kemudian, mobil hitam itu tiba di depan sebuah lobi bertuliskan Daesang Grup. Jiyoon membuang napasnya, karena melihat banyak orang di depan pintu masuk utama perusahaan.

"Apa acara penyambutan ini harus dipakai?" dengusnya tidak suka.

"Tuan Besar yang menitahkan penyambutan untukmu, Nona," sahut Siwon.

Baiklah, mari menjadi seorang Venus Jeanelle yang sesungguhnya. Ia harus terbiasa dengan lingkungan perusahaan yang sangat tidak ia sukai ini. Mau tidak mau, ia akan berusaha untuk menjadi si Venus. Sosok yang selama ini diinginkan oleh sang ayah. Menjadi pemilik Daesang Grup seutuhnya. Setelah terdiam beberapa detik, Jiyoon menarik napas sejenak sebelum ia keluar dari mobil yang disambut oleh puluhan pegawai di depannya.

"Selamat datang, Presdir Lee," sapaan itu terdengar kompak dan membahana di seluruh area lobi. Dan semua orang pun menundukkan kepalanya serentak.

Wanita itu tidak menjawab, ia tetap bungkam dan perlahan melangkahkan kakinya memasuki perusahaan yang diikuti Siwon dan Hyera. Mulai hari ini, tidak ada lagi senyuman ceria pada

wanita itu. Karena Lee Jiyoon sudah bertekad, jika ia akan bertindak dengan tanpa menoleh ke belakang. Ia akan menumpas semua orang yang tidak suka dengannya, apa pun caranya.

Langkah kaki kecil itu terhenti dan berbalik saat berdiri di depan lift. Mata tajamnya menatap ke seluruh wajah pengawai, menilik satu persatu, dan menilainya dengan baik.

"Mulai hari ini, semua sistem kerja di perusahaan akan berubah secara keseluruhan. Jika di antara kalian merasa tidak menyukaiku, sebaiknya angkat kaki dengan segera. Karena aku tidak suka dengan pegawai yang tidak kompeten dalam bekerja. Apa kalian mengerti?!"

"Kami mengerti, Presdir."

Setelah mendengarkan jawaban kompak itu, Jiyoon segera masuk ke dalam lift dalam heningan.

♡♡

"Berhenti merajuk, Lee Jiri. Kau membuatku muak!" Lee Jiri mendengus dengan suara sang kakek yang terdengar kesal padanya. "Aku bukan merajuk, *Haraboeji*. Tapi aku hanya menuntut keadilan."

"Keadilan apalagi?"

Bola mata berputar sembari melipat kedua tangannya. "Tentu saja keadilan tentang kursimu yang saat ini diduduki oleh Venus. Apa-apaan itu?"

Lee Jisung berdecak lidah dengan cucu pertamannya yang selalu saja menuntut soal kedudukan di perusahaan. "Sudah seharusnya seperti itu, Jiri. Kursi itu memang milik adikmu."

"Miliknya? Yang benar saja. *Haraboeji* itu buta atau bagaimana? Jelas-jelas kalau—"

"Karena aku tidak buta! Maka dari itu aku lebih memilihnya!" Pria tua itu bangkit dari duduknya. "Pahami sifatmu sendiri, dan kau akan tahu dengan alasanku!"

Kedua tangan Lee Jiri mengepal marah saat sang kekek mengangkat tumitnya meninggalkan ruangan. Ia membuang napas kasarnya, sulit bagi Jiri untuk menerima status adiknya yang kini menjadi atasanya. Ia benar-benar marah. Seolah usahanya selama ini hanya terbuang sia-sia.

"*Eomma*..." suara si buah hati membuat wanita itu mengerjap.

"Ada apa, Sayang? Kenapa kau sudah pulang?"

"*Appa* yang menjemputku. Kata *Appa* kita akan jalan-jalan."

Dahi Jiri mengerut. Suaminya pulang? Kapan? Kenapa dia tidak memberitahunya?

Jiri baru saja akan berniat mencari sosok sang suami, namun sosok itu sudah muncul di depan pintu lebih dulu.

"Hyena ke kamar dulu, *Appa* ingin bicara dengan *Eomma*," kata pria itu.

"Baik, *Appa*."

Setelah puteri mereka pergi, barulah sosok pria itu mendekati Jiri yang masih saja diselimuti amarah atas pembicaraan mengenai perusahaan.

"Berhenti bersikap kekanakkan. Biarkan saja Venus yang duduk memimpin Daesang Grup."

Bola mata Jiri berputar jengah. "Kau juga berhenti untuk menasihatiku, Park Jungsu. Aku mual mendengarnya," katanya melenggang begitu saja.

Sementara Park Jungsu hanya bisa menggelengkan kepalanya saja dengan tingkah laku Jiri yang masih saja terobsesi untuk menjadi Presdir di perusahaan kakeknya. Padahal nyatanya, menjadi Presdir itu tidak mudah. Karena ia jelas tahu bagaimana rasanya.

♡♡

Dagu terangkat tinggi dan raut datar tanpa ekspresi. Seperti itulah gambaran untuk mendeskripsikan bagaimana sikap Lee Jiyoon saat berjalan memasuki perusahaan Cho Grup dari pintu lobi.

Tatapan orang-orang yang memandang aneh sekaligus terkejut itu tidak Jiyoon indahkan sama sekali. Oh, ayolah! Seluruh pegawai di Cho Grup pun tahu siapa sosok Lee Jiyoon sebelum dia menjadi sorotan para pencari berita saat ini. Sebelumnya, mereka hanya tahu jika Jiyoon adalah seorang *Office Girl* yang selalu digunjingkan banyak orang karena kedekatannya dengan sang atasan. Namun ketika beberapa stasiun TV menayangkan berita soal Daesang Grup malam itu, jelas saja mereka pun dibuat syok.

Siapa yang sangka jika Lee Jiyoon yang dulu selalu menempel dengan Cho Kyuhyun itu justru cucu dari pengusaha besar di Korea Selatan? Tentu mereka tidak ada yang menyangkanya sama sekali.

"Nona, saat ini tanganku benar-benar gatal! Aku ingin sekali memukul semua wajah yang menatapmu sepanjang kau melangkah di gedung ini!" seru Hyera tertahan saat Jiyoon yang diikuti beberapa pengawal menunggu di depan lift.

Jiyoon tersenyum miring mendengarkan seruan Hyera yang menggebu tersebut. "Biarkan saja. Tapi jika kau ingin memukul seseorang, kau tahu jelas siapa orang itu."

"Kau serius, Nona?"

"Tentu saja." Wanita mengangguk.

Hening. Tidak ada suara apa pun lagi kala mereka sudah di dalam lift. Siwon dan empat orang pengawal kompak untuk menunduk patuh. Sementara Hyera terus menatap wajah angkuh Jiyoon lewat pantulan dinding lift.

Jiyoon mengejapkan matanya beberapa kali, saat sebuah gejolak meremas perutnya yang mendesak untuk keluar. Ia menarik napasnya dalam-dalam. Tentu saja Jiyoon tidak mau jika Hyera dan Siwon tahu soal kehamilannya saat ini.

Diam, sayang. Jangan membuat Mommy *mual.* Batin Jiyoon terus bertahan. Seolah mantra mujarab, rasa mual itu mendadak hilang entah ke mana. Ia memejam sambil mendesah-panjang.

Saat pintu lift terbuka, Jiyoon segera keluar begitu saja. Dan lagi-lagi, tatapan horor bercampur tidak percaya itu kembali dilayangkan oleh beberapa orang yang melihat kedatangannya.

Image Lee Jiyoon bukan lagi sosok yang dulu, hingga banyak dari mereka yang masih sulit untuk percaya jika Jiyoon adalah Presiden Direktur di Daesang Grup. Wanita yang dulu

selalu ceria dan menempeli Cho Kyuhyun ke mana-mana, kini sudah berubah menjadi sosok wanita yang tanpa warna.

Dia bukan Lee Jiyoon yang mereka kenal.

"Ada apa, Nona?" tanya Siwon saat Jiyoon menghentikan langkahnya.

Wanita itu bergeming, dengan sorot datar pada dua orang yang baru saja keluar ruangan dan melebarkan matanya karena melihat Jiyoon berdiri di sana. "Senang bertemu dengan kalian berdua lagi," ucapnya datar.

"Ji—Jiyoon… kau—"

"Beraninya memanggil Presdir Daesang Grup dengan seperti itu!" geram Hyera tidak suka pada wanita berbadan besar di depannya. "Kau—"

Jiyoon mengangkat tangannya, menghentikan suara Hyera yang murka.

Dua wanita itu menelan gumpalan *saliva*-nya yang tercekat. Seolah sebuah vonis mati telah dijatuhkan kepala mereka. Raut wajahnya jelas sangat ketakutan, karena mereka sadar siapa orang yang tengah mereka hadapi. Apalagi dulu mereka selalu berkata-kata kotor dan menghina sosok dingin ini.

"Maafkan kami, Presdir," kata salah satu wanita itu yang mulai terisak takut.

"Apakah kalian sudah sadar dengan perbuatan yang kalian lakukan padaku?" Jiyoon masih bersuara santai, namun jelas penuh maksud akan ucapannya.

"Maafkan kami."

"Memaafkan kalian?" ulang Jiyoon mencemoh. "Sudah aku bilang, Kepala Ahn. Aku bukanlah seorang pemaaf yang sangat

baik, tapi aku adalah pendendam yang sangat buruk sekali. Dan dulu, kalian selalu saja membicarakan diriku. Seolah aku adalah jalang murahan dan tidak tahu malu."

"Mohon maafkan kami, Presdir. Kami sadar kami salah," sesal Song Eunji.

Penyesalan mereka sudah terlambat. Lee Jiyoon sudah sangat sakit hati karena mereka berdua.

"Jung Hyera," Jiyoon menoleh, memerintahkan sesuatu yang tentu saja dimengerti dengan baik oleh pengawalnya itu.

Hyera menyeringai, menatap satu persatu dua wanita itu sebelum bersuara penuh kepuasan. "Ahn Jaehyun, seorang siswa dari sekolah menengah negeri dan akan mengikuti lomba di Jepang bulan depan. Dia salah satu murid teladan yang mendapatkan beasiswa."

Napas Kepala Ahn tercekat saat nama anaknya disebut-sebut.

"Lalu Song Taejun, Marketing di Han Contruction, pria yang saat ini mendapatkan perawatan dari dana perusahaan di rumah sakit Seoul karena menderita kanker tulang."

Jantung Song Eunji berdecak kencang, meskipun hanya penjelasan, tapi ia tahu arti dari ucapan itu.

"Anakmu sangat berprestasi juga, Kepala Ahn. Lalu bagaimana aku memutuskan beasiswa anakmu, dan mengeluarkannya dari sekolah?"

Kepala Ahn membelalak sempurna dengan ancaman mengerikan Lee Jiyoon. Ia menggeleng-geleng sambil menggosokkan kedua tangannya. "Jangan, Presdir. Saya mohon jangan."

Smirk mengerikan itu tercetak saat menatap Song Eunji. "Apa kau mau, jika perawatan ayahmu kuhentikan?"

Wanita itu menunduk dalam sambil menangis. Tentu saja ia tidak mau jika hal itu sampai terjadi. "Tidak, Presdir. Saya mohon jangan menghentikan perawatan ayahku."

Lalu dengan kompak mereka berlutut.

Tanpa diduga, tawa hambar dari mulut Jiyoon menggelegar memenuhi ruangan. "Lihat, siapa yang saat ini berlutut dan memohon pengampunan padaku?" Ia menyeringai seraya membungkuk, menyamakan wajahnya hingga sejajar dengan mereka. "Mulutmu adalah harimaumu. Jadi jagalah mulut kalian, sebelum kalian menyesal seperti saat ini!" tandasnya melirik pada Hyera. "Urus mereka!" tambahnya kemudian.

"Baik, Nona."

Jiyoon baru akan kembali melangkahkan kakinya, namun wanita itu tiba-tiba saja ia merasakan kakinya dicekal.

"Ampuni kami, Presdir," Kepala Ahn memohon penuh harap.

"Lepas!" seru Jiyoon sinis. Kemudian ekor matanya melirik penuh hinaan pada sosok yang dulu justru sering menghinanya itu.

"Ada apa ini?!" Lee Jiyoon dan yang lainnya menoleh ketika suara itu mengintrupsi mereka semua. Lengkungan itu menyeringai, tidak peduli dengan siapa yang ada di hadapannya saat ini.

"Kepala Ahn, kenapa kau berlutut seperti itu?" Bukannya menjawab, Kepala Ahn malah tetap diam sambil terisak penuh sesal. Karena saat ini ia lebih takut dengan Jiyoon ketimbang Cho

Kyuhyun yang merupakan atasannya sendiri. "Apa-apaan ini, Lee Jiyoon?"

Kedua tangannya dilipat angkuh, lalu Jiyoon membalas tatapan Kyuhyun dengan kesinisannya. "Maaf Tuan Cho Kyuhyun yang terhormat, tidak ada nama Lee Jiyoon di sini. Jadi apakah aku perlu memperkenalkan diriku lagi?" Ia tersenyum, namun bukan senyuman manis yang disuguhkan, melainkan senyuman mengejek yang bercampur cemoohan. "Venus Jeanelle. Ingat baik-baik namaku." Setelahnya, Jiyoon menghentakkan keras kakinya hingga terlepas dari cekalan Kepala Ahn.

Di posisinya, Kyuhyun sedikit tercengang dengan yang baru saja Jiyoon lakukan. Dan bukan hanya Kyuhyun saja yang merasa terkejut, tapi orang-orang yang sempat melihat adegan tadi pun demikian.

Mereka membeku dan bahkan ketakutan karena aura yang Jiyoon keluarkan benar-benar mengerikan. Luar biasa, Lee Jiyoon memang berbeda dari sebelumnya.

♡♡

Sejak rapat direksi dimulai, mata Cho Kyuhyun hampir tidak pernah lepas dengan sosok yang duduk di seberangnya. Wanita itu terlihat sangat fokus, sementara wajahnya tetap terlihat tanpa warna. Entah hilang ke mana Lee Jiyoon yang Kyuhyun kenal dulu. Saat ini Jiyoon benar-benar berubah. Tidak ada rambut panjang, tidak ada *make up* tipis, dan tidak ada senyuman yang terpancar. Karena yang ada saat ini adalah seorang Lee Jiyoon dengan rambut pendek sebahu dan *make up* yang sangat

tebal. Senyumannya pun seolah hilang ditelan angin hingga tidak lagi membekas di bibirnya.

Mata Kyuhyun menyipit saat ia menatap Jiyoon dengan saksama. Pendeknya rambut Jiyoon lah yang membuat Kyuhyun merasa aneh. Dan ia pun sontak teringat dengan sesuatu.

"Ji, rambutmu sudah sangat panjang sekali. Kau tidak berniat memotongnya sedikit saja? Lihat, rambutmu bahkan sudah melebihi pantatmu."

"Aku suka rambut panjang, Kyu. Aku hanya akan memotongnya ketika aku merasakan hal buruk atau pun tidak menyenangkan. Heum.. semacam ritual membuang sial."

Detik itu juga, Kyuhyun terkesiap. Tubuhnya menegak begitu sadar dengan keadaan Jiyoon saat ini. Jiyoon memotong rambutnya dengan sangat pendek. Dulu, Jiyoon pernah mengatakan hal itu padanya. Bukankah itu berarti, jika saat ini Jiyoon merasakan hal buruk hingga memutuskan untuk memotong rambutnya? Atau justru Jiyoon tengah mengalami kesialan sampai-sampai dia memangkas mahkota indahnya itu?

Jika asumsinya memang benar, lantas kesialan dan hal buruk apa yang sedang terjadi. Tidak mungkinkan jika itu berkaitan dengannya? Karena ia tidak melakukan apa pun pada wanita itu.

Tapi benarkah?

Ah… ia benar-benar pusing saat ini.

Terlepas dari itu semua, ada satu hal lagi yang membuatnya terheran-heran: Jemari Jiyoon yang polos. Padahal sebelumnya

ada cincin yang tersemat di sana. Cincin yang ia dapatkan dari New Jersey. Tapi sekarang sudah tidak ada. Apakah perang dingin saat ini membuat Jiyoon membuangnya? Kyuhyun jadi semakin kacau memikirkan hal itu.

Mendesah panjang, Kyuhyun pun memutuskan untuk kembali fokus dengan rapat yang sedang berlangsung. Namun bukannya fokus, Kyuhyun justru dibuat sedikit terkejut karena melihat Jiyoon yang mendadak mengernyitkan dahi dalam-dalam sambil mengatup rapat mulutnya. Seolah Jiyoon sedang menahan sesuatu.

Dia kenapa? batin Kyuhyun mulai cemas.

Lima detik selanjutnya, Jiyoon bangkit dan pamit untuk keluar ruangan. Wanita itu nampak menutup mulut sembari satu tangannya memegang perutnya.

"Jiyoon kenapa, Kyu?" bisik Jongwoon yang ternyata ikut memerhatikan Jiyoon sedari tadi.

"Mana aku tahu," katanya pura-pura tak acuh. Padahal dalam hatinya, tentu saja Kyuhyun dilanda rasa cemas.

Kim Jongwoon tersenyum masam, semakin hari ia semakin gemas dengan tingkah Cho Kyuhyun. Jelas-jelas dia peduli, tapi tetap saja dia bersikeras untuk menutupi. *Ck.*

♡♡

"Sial!"

Jiyoon mengumpat kesal karena di saat seperti ini, sang jabang bayi terus saja membuatnya mual. Ia tahu jika hal ini pasti akan terus terjadi hingga satu bulan ke depan, karena saat ini,

kandungan sudah memasuki bulan kedua. Dan masih rentan sekali hormon ibu hamil yang sering kali mual dan pusing, layaknya yang tengah Jiyoon rasakan ini.

Ia memandang pantulan dirinya di cermin. Di depannya, ada seorang wanita ber-*make up* tebal dan nampak mengerikan. Iya, Jiyoon sadar dengan itu, karena ia memang sengaja untuk menutupi wajah pucatnya belakangan ini.

"Howeeek..." Kembali, Jiyoon memuntahkan isi perutnya untuk ke sekian kali. Ia menarik napasnya yang

tersenggal-senggal sambil mencuci mulutnya. "*Baby*, berhenti membuat *Mommy* susah, Nak." Ia mengelus perutnya perlahan sembari berbalik menuju pintu keluar, namun kakinya terhenti karena ada sosok yang berdiri dengan melebarkan matanya.

"Nona... tadi kau bilang apa? *Baby*? Apa kau sedang hamil?" Hyera masih tercengang, hingga ia tidak bergerak sedikit pun.

Jiyoon menghela napas. Ia ketahuan oleh Hyera, maka ia yakin jika sebentar lagi Siwon juga akan segera mengetahuinya. "Iya, aku memang sedang hamil, Hyera."

Hyera mendesah tidak percaya. "Ap—apakah Cho Kyuhyun adalah ayahnya?"

Kepala Jiyoon mengangguk singkat. "Bayi ini memang anaknya. Tapi aku minta padamu untuk tetap diam dan cukup beritahu Siwon *Oppa* saja. Tidak untuk keluargaku yang lain. Percayalah, aku tahu jika cepat atau lambat, mereka pasti akan mengetahuinya. Tapi untuk sekarang, biarkan saja seperti ini

untuk beberapa bulan ke depan. Sampai aku berhasil mengakuisisi Cho Grup."

"Nona," Hyera maju selangkah. "Kenapa kau menjadi seperti ini? Apa yang terjadi antara kau dan Cho Kyuhyun sebenarnya, hingga kau begitu membencinya dan ingin mengakuisisi perusahaannya? Bukankah kau sangat mencintainya?"

Jiyoon tersenyum ironi. Pertanyaan Hyera sungguh membuatnya teringat dengan kata-kata Kyuhyun malam itu.

*"*Well*, sekarang aku tidak ingin peduli lagi denganmu. Kau berbohong atau tidak, itu bukan urusanku. Karena aku pun sadar, kita tidak memiliki hubungan apa-apa. Dan kau juga bukan siapa-siapa."*

Ia bukan siapa-siapa. Itulah yang membuat sakit hingga begitu membenci Cho Kyuhyun. Terlebih lagi Kyuhyun juga sudah membohonginya. Awalnya ia pun memang berbohong soal statusnya. Tapi setidaknya ia pula alasan yang benar. Sedangkan Kyuhyun? *Ah, sudahlah.* Ia malas kembali mengingat kebusukan pria itu.

"Perut Nona pasti akan segera membesar, lalu bagaimana jika Tuan Besar tahu? Beliau pasti akan marah sekali, mengingat saat ini Nona sudah menjadi Presdir di Daesang Grup."

"Apa pun yang terjadi nanti, aku belum memikirkannya, Hyera. Jadi sebaiknya kau diam saja." Sesaat setelahnya, Jiyoon melenggang pergi. Meninggalkan Hyera yang masih terpaku di tempatnya.

♡♡

Musim di Korea Selatan kembali berganti. Sebulan yang lalu adalah musim gugur, dan kini berubah menjadi berudara dingin. Yang mana saat ini salju pertama mulai turun dan menghiasi sebagian wajah Seoul hingga berwarna putih.

Saat ini Seoul sedang dilanda oleh jutaan salju di bulan Desember. Tak ayal jika wanita bersetelan mantel itu bergeming menatap butiran putih itu dari jendela perusahaan berlantai 30 tersebut.

Dua bulan sudah ia menghuni tempat itu, namun sampai detik ini, ia belum bisa mencapai apa yang ia mau. Ia kira semuanya akan mudah untuk mematahkan seorang Cho Kyuhyun, namun ternyata ia salah. Kyuhyun tidak semudah ranting pohon yang tak bernyawa, tapi Kyuhyun adalah sebuah ranting yang bertunas dalam.

Sejak dari dulu, kerja sama antara Daesang Grup dan Cho Grup adalah dengan sistem konsolidasi. Di mana dua perusahaan yang saling bekerja sama untuk menciptakan perusahaan baru. Dan menciptakan produk baru dengan kerja sama *Joint Venture*. Namun tidak untuk saat ini. Jiyoon tidak menginginkan dua kerja sama itu. Tapi ia hanya ingin satu, yaitu akuisisi. Ia akan membeli sebagian besar saham perusahaan, hingga ia memiliki keleluasaan terhadap perusahaan tersebut. Itulah yang ia ingin ia lakukan sejak dua bulan yang lalu, ia ingin mengakuisisi Cho Grup, sehingga ia bisa mengendalikan manajemen perusahaannya.

"Masih tetap ingin dengan pendirianmu, Venus?"

Jiyoon mengejap dengan satu suara di belakangnya. Namun ia tetap bergeming tak acuh. Wanita ini hampir saja lupa dengan keberadaan dua pria di dalam ruangannya karena terlalu asyik dengan renungannya.

"Adikmu itu keras kepala, jadi dia tidak akan puas sebelum mendapatkan keinginannya."

Helaan napas terdengar panjang. "Berhentilah. Semakin lama kau semakin mirip dengan Lee Jiri. Kau terobsesi dengan Cho Grup."

"Jangan samakan aku dengannya, Junho *Oppa*!" desisnya tidak suka.

"Oke, kau berbeda dengannya. Tapi sikapmu belakangan ini benar-benar membuatku khawatir. Semua proyek yang kau tangani memang berjalan lancar, tapi untuk urusan Cho Grup, kau nampak berbeda," komentar Junho yang mengamati tingkah adiknya dua bulan ini.

Kekehan terdengar di belakang punggung Jiyoon. "Asal kau tahu saja, dia ingin membuat Cho Kyuhyun hancur."

"Menghancurkan Cho Kyuhyun?"

"Iya, dia—"

"Tutup mulutmu, Tuan Ji Chang Wook. Atau aku akan marah padamu."

Kedua tangan Chang Wook terangkat menyerah. "Oke, baiklah." Dan kemudian ia pun tidak lagi bersuara hingga menyisakan Junho yang lagi-lagi mendesah.

Suara ketukan pintu membuyarkan Jiyoon, wanita itu berbalik saat pintu terbuka. Orang kepercayaan Jiyoon berdiri di sana.

"Apa yang ingin kalian laporkan?"

Setelah menundukkan kepalanya, Hyera berjalan mendekati dan menyerahkan satu berkas dari tangannya.

Diraihnya berkas itu, lalu dengan teliti ia pun membacanya. Seringaian penuh kemenangan tersungging saat tahu dengan isi berkas tersebut. Kontan membuat Ji Chang Wook dan Lee Junho mengerutkan dahinya bersamaan. Mereka yakin, pasti ada hal yang membuat wanita itu begitu senang. Terlihat jelas di wajahnya. Sampai pada akhirnya, mereka membeku saat Jiyoon bersuara datar.

"Bagus, Tuan Park Chanyeol ternyata bergerak dengan cepat. Aku suka ini."

Oh, Tidak! Baru saja Jiyoon menyebutkan nama Park Chanyeol. Seorang pembisnis dengan prestasi gemilangnya. Itu berarti, berkas tersebut sangat berkaitan dengan Cho Grup. Karena Park Company merupakan perusahaan yang juga bekerja dengan Cho Kyuhyun.

"Apa yang baru saja kau lakukan dengan Park Chanyeol, Venus?"

"Tentu saja kerja sama, *Oppa*."

♡♡

Sraak!!

Bekas di atas meja sudah berserakan di lantai dalam hitungan detik. Cho Kyuhyun menggeram dengan laporan yang Kim Jongwoon sampaikan padanya beberapa saat yang lalu. Ia

menarik napasnya dalam-dalam, lalu dengan serampangan ia kembali menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

"Apa-apaan ini? Kenapa semuanya jadi begini?!!" geramnya tak tertahan. "Sialan kau Park Chanyeol! Kau benar-benar busuk!"

Kyuhyun tidak habis pikir rekan bisnis yang menjebaknya. Sejak awal, ia tidak pernah menyetujui pengajuan dana untuk proyek bersama Park Company yang begitu fantastis. Saat proposal itu di tangannya, ia masih belum menyentuhnya sama sekali. Tapi entah bagaimana, proposal itu tiba-tiba saja terbubuhkan tanda tangannya. Padahal ia tidak pernah menuliskan apa pun di dalam berkas itu. Karena itulah ia sangat terkejut saat Kim Jongwoon datang bersama berkas terkutuk itu. Dan artinya, sebagian besar dana Cho Grup sudah mencair untuk proyeknya bersama Park Chanyeol. *Sial!*

Ini sulit dipercaya. Dana fantastis sudah mengucur, lalu bagaimana caranya ia membayar gaji pada ratusan pegawainya? Belum lagi untuk biaya proyek-proyek lainnya dan juga pengeluaran perusahaan?

Ya, Tuhan...

Tidak mungkin kan ia bangkrut?! Benar, ia tidak akan membiarkan Cho Grup bangkrut hanya karena masalah penjebakan ini. Ia harus menyelamatkan Cho Grup segera.

"Apa yang harus aku lakukan?"

Kyuhyun terdiam, pikirannya mendadak melayang dengan pertemuannya bersama wanita itu. Wanita yang dua bulan ini menjadi musuhnya.

Hari itu, Kyuhyun sungguh sangat malas untuk mendatangi Daesang Grup. Biasanya ia akan menyuruh Choi Minho untuk mewakili pertemuan dengan Lee Junho. Tapi kali ini ia yang harus menampakkankan diri karena akan membahas hal penting. Karena itu ia ada di sini. Di perusahaan yang saat ini dipimpin oleh seorang wanita.

Kyuhyun mendesah saat akan memasuki ruangan *meeting*, namun belum juga ia mendorong pintu, sosok wanita menghampirinya dengan angkuh.

"Senang bertemu lagi denganmu, Tuan Cho Kyuhyun."

For God's sake! Kyuhyun sangat tidak menyukai sapaan dingin itu. Ia bahkan tidak menginginkan bertemu dengan wanita itu lagi setelah semua amarah yang bersarang di dalam kepalanya.

"Kau akan *meeting* dengan Junho *Oppa*?" tanyanya tanpa dosa.

"Kalau kau sudah tahu, untuk apa kau bertanya lagi, Nona Venus."

Wanita itu terkekeh geli, namun wajahnya jelas menyiratkan hal lain. "Senang karena akhirnya kau mau memanggil namaku," ujarnya tersenyum mengejek.

Padahal dalam hati, demi apa pun Kyuhyun tidak menyukai senyuman Lee Jiyoon saat ini. Dia bukan sedang tersenyum manis, melainkan tengah tersenyum menggoda karena selama ini ia tidak pernah sudi untuk memanggil Jiyoon dengan sebutan Venus. Ia muak dengan nama itu.

"Ada hal apa yang ingin kau katakan?"

"Tidak sabaran seperti biasa," Jiyoon berdecak. "Aku hanya ingin mengatakan, jika aku tertarik dengan saham di Cho Grup.

Jika kau berniat menjualnya, aku sanggup membelinya dengan harga setinggi apa pun."

Oh sial! Sejak dari dulu, mulut wanita yang satu ini memang tidak pernah ada manisnya. Selalu pedas dan menyebalkan.

Dia ingin membeli saham Cho Grup? Yang benar saja!

Daesang Grup sudah memiliki sebagian besar saham Cho Grup. Dan jika pihaknya berniat membeli lagi, bisa-bisa kekuasaan Cho Grup beralih padanya. Tapi itu tidak akan pernah terjadi. Ia tidak mau jika Lee Jiyoon menguasai Cho Grup dengan mudahnya. *Cih!* Ia tidak sudi.

"Jangan pernah bermimpi untuk memiliki sahamku, Nona Lee. Kau tidak akan pernah memilikinya!"

Bibir merah Jiyoon tersenyum miring. "Saat ini kau bisa berkata seperti itu, namun tidak untuk nanti. Dan jika kau berubah pikiran, tolong hubungiku aku, Tuan Cho. Karena aku siap kapan saja jika kau berniat menjualnya."

Tangan Kyuhyun mengepal saat Jiyoon melenggang begitu saja. Wanita itu benar-benar menguji kesabarannya!

Berengsek!

♡♡

Hyera dan Siwon saling menyenggol bahu masing-masing, seolah bertanya dengan sosok Presdir muda yang saat ini tersenyum sendiri itu. Padahal tidak ada Ji Chang Wook, tapi kenapa dia begitu? Karena sampai sekarang, hanya Ji Chang

Wook yang bisa membuat wanita itu menjadi normal. Dalam artian dia bisa tersenyum dan berbicara layaknya wanita biasa. Bukan wanita menyeramkan yang sering diberitakan. Tapi itu memang benar. Pers tidak salah jika menilai sosok Presiden Direktur Utama Daesang Grup dengan seperti itu. Sebab itulah faktanya.

Saat Jiyoon bersama Ji Chang Wook, Jiyoon pasti akan kembali sosok yang menyenangkan. Namun di saat berperang di dalam perusahaan, maka jangan ditanya lagi bagaimana aura wanita itu. Sudah jelas dia sangat bengis. Tidak pernah tersenyum sekali pun selama dia memimpin rapat atau berdiskusi- dengan bawahannya.

Lalu sekarang dia tersenyum senang di kursinya?

"Mungkin Nona sedang bahagia," bisik Hyera pada Siwon. Keduanya bergeming, berpura-pura sibuk dengan setumpuk dokumen yang Jiyoon berikan.

"Hormon ibu hamil," balas Siwon.

"Cih, memangnya *Oppa* tahu apa soal ibu hamil?"

"Tahu soal *mood* Nona yang naik turun selama dia hamil." Siwon membalas dengan polosnya hingga membuat Hyera melongo tak percaya.

"Memangnya *mood* Nona itu *rollcoaster* yang bisa naikturun," dengusnya jengkel.

"Berhenti membicarakanku."

Keduanya tersenyum lebar ala *jongker* saat Jiyoon me negur dengan pincingan mata. "Maafkan kami, Nona."

Ia berdecak, "Pergilah kalian berdua dan temui Junho *Oppa*. Dia bilang ingin membicarakan soal proyek di China." Mereka

kompak mengangguk. "Kalian saja yang menangani, hari ini aku malas untuk memikirkan soal proyek. Kepalaku pusing." Jiyoon tidak bohong, ia memang sedang pusing dan pening.

"Apa Nona baik-baik saja?" tanya Hyera.

"Ya, aku baik-baik saja. Jadi pergilah." Tangannya mengibas, mengusir mereka untuk segera pergi.

Setelah kepergian keduanya, Jiyoon mendesah panjang sambil berdiri lalu mendekati cermin di sudut ruangan. Dibukanya blazer beserta kemejanya, lalu Jiyoon menatap perutnya yang tidak lagi datar, sudah mulai membesar. Oh itu tentu saja, karena saat ini kandungannya sudah berumur 4 bulan. Sebab itu, ia sering menggunakan pakaian besar untuk menutupi perutnya ini. Beruntung, karena ia bertubuh kecil, dan selama kehamilannya, si jabang bayi hampir tidak pernah menyusahkannya. Tiga bulan pertama, mungkin ia sedikit mengalami *Morning Sickness*. Ia sering muntah-muntah dan sakit kepala. Tapi tidak untuk sekarang, si *Baby* rupanya mengerti dan tidak lagi berulah. Kecuali hari ini, sejak pagi ia memang merasa kurang enak badan. Mungkin karena pekerjaan yang banyak menyita waktunya.

Deringan ponsel membuat Jiyoon mengerjap, dengan ia segera membetulkan pakaiannya kembali.

Sembari membenarkan letak blazernya, Jiyoon sedikit mengintip nama yang tertera di sana.

Cho Kyuhyun.

Chapter 4

KYUHYUN membuang ponselnya begitu selesai menghubungi Lee Jiyoon. Ia berani bertaruh, jika saat ini Jiyoon sedang tertawa puas atas kemenangannya. Ia kalah. Sebuah kekalahan untuk menyelamatkan perusahaannya. Jika saja wanita itu tidak mau membeli per lembar saham dengan harga murah, maka ia pun tidak akan pernah melakukannya. Tapi wanita itu sungguh gila, dia berani membelinya meski ia menjual dengan harga yang sangat luar biasa. *Hebat!*

Menelan ludahnya sendiri. Itulah istilah yang pas untuk mengumpamakan seorang Kyuhyun saat ini.

Seminggu yang lalu, Kyuhyun bertekad untuk tidak akan menjual sahamnya kepada siapa pun saat itu. Namun dana perusahaan yang semakin menipis, membuatnya tidak bisa berkutik. Awalnya ia hanya akan berniat menjual kepada para pemilik saham kecil di dalam perusahaan. Tapi rupanya mereka justru sudah menjual sahamnya pada wanita itu karena tawaran yang menggiurkan. Sial! Karena itu, pilihan terakhirnya jatuh pada tangan wanita sialan itu juga. *Cih!*

Baiklah, ia akui jika dia sangat berani, dan hanya dia juga yang berani dengan harga yang ditawarkan. Dan tentu saja, dia pun cukup licik. Kyuhyun kira Jiyoon hanya akan membeli 10 persen saham, tapi ternyata ia salah. Wanita itu gila akan saham hingga dia menginginkan 18 persen aset milik perusahaan. *Holly Shit!*

Ini sangat tidak benar. Jika diperhitungkan total saham, tentu saja ia kalah telak. Saat ini Lee Jiyoon sudah memiliki saham 38 persen setelah membeli saham kecil dari para penanam saham. Lalu jika dia menginginkan 18 persen saham lagi, maka Lee Jiyoon bisa menyingkirkannya dari kursi Cho Grup jika hal ini sampai terjadi, karena perbandingannya akan menjadi 46 persen berbanding 54 persen dan Cho Grup bisa diakuisisi. Tapi ia pun bisa apa? Hanya wanita itu yang bisa mengucurkan dana untuk Cho Grup saat ini. *Damn!!!* Kyuhyun benar-benar frustasi, hingga ia malas untuk mendatangi kantor dan hanya berdiam diri dalam kamar sambil menunggu wanita gila itu untuk melakukan negoisasi. *Cih!*

♡♡

Jiyoon menghela napas dalam-dalam saat berdiri di apartemen Cho Kyuhyun. Apartemen yang dulu sering ia singgahi, dan apartemen yang membuatnya sangat murka dengan pria itu.

Shit! Ia menggeram karena lagi-lagi ingat dengan kejadian malam terkutuk.

"Oke, kau bisa melakukannya, Venus!" ujarnya menyemangati diri.

Jika bukan karena urusan penting, demi Tuhan Jiyoon tidak sudi untuk mendatangi lagi apartemen ini. Lebih baik ia menyuruh Siwon atau Hyera jika itu urusan proyek, tapi ini adalah masalah aset berharga. Maka dari itu ia tidak ingin menyia-nyiakannya. Dan ia pun rela datang dengan seorang diri demi membeli saham tanpa perantara, dan langsung pada pemiliknya.

Kenapa ia seorang diri? Di mana para pengawalnya? Sejujurnya Jiyoon tidak suka dengan pengawalan. Karena itu, sejak sebulan yang lalu, Jiyoon hanya pergi dengan Siwon dan Hyera saja. Tapi saat ini mereka sedang menangani proyek bersama kakaknya, karena itu ia sendirian saat ini.

Setelah menarik napas, kemudian jemari Jiyoon menelan tombol bel di samping pintu dua kali. Tak lama kemudian, seorang pria menampakkan dengan setelan ala kadarnya. Dia hanya memakai celana pendek dan kaos putih.

"Selamat siang, Tuan Cho," sapanya yang membuat Kyuhyun mendengus.

Pria itu tidak bersuara dan malah berbalik begitu saja. Tidak ingin ambil pusing, Jiyoon lantas mengekori dan memilih duduk di kursi untuk satu orang dari pada di sofa panjang. Karena jujur saja, ia muak dengan sofa di depannya. Mengingatkannya pada kejadian malam itu.

"Jadi kau setuju dengan penawaranku?" Jiyoon bersuara lebih dulu.

"13 persen, itu yang aku mau?"

"Aku tidak mau," tolaknya keras.

"Aku ingin dengan penawaran awalku, Tuan Cho. 18 persen."

Rahang Kyuhyun mengeras dengan mulut terkatup rapat, menahan rasa kesal yang menderanya. "Katakan apa maksudmu yang sangat menginginkan sahamku!"

Jiyoon tersenyum santai, ia tidak terpengaruh sedikit pun dengan amarah Kyuhyun. "Mengakuisisi perusahaanmu."

Berengsek! Jadi dia benar-benar ingin menguasai Cho Grup rupanya.

"Kau menyetujui dan menandatanginya, maka aku akan segera mencairkan dananya di saat itu juga. Bagaimana?" Jiyoon mengangsurkan berkas di depannya.

Kyuhyun menatap Jiyoon dengan tajam. Entah terbuat dari apa watak keras wanita itu, hingga dia benar-benar membuatnya sangat marah. "Kau mendapatkannya, Nona Venus Jeanelle." Dengan itu, Kyuhyun segera membubuhkan pena hitam di atas lembaran kertas yang Jiyoon berikan.

Senyuman penuh kemenangan itu tercetak begitu saja. Dengan segera Jiyoon memberikan instruksi pada sang bawahan- untuk mencairkan dana perusahaan untuk Cho Kyuhyun.

"Kau sudah puas, hah?"

"Sangat puas sekali," jawabnya dengan lengkungan simpul. Detik berikutnya, perlahan rasa pening kembali menyelimuti kepala Jiyoon. Sambil menarik napasnya dalam, Jiyoon pun berujar, "Aku sedikit haus, Tuan Cho. Kau tidak ingin menyuguhkan minuman untuk tamumu ini?"

Dengusan Kyuhyun mengudara. "Silahkan ambil sendiri," katanya tak acuh.

Itu sangat bagus sekali bagi Jiyoon. Ia langsung bangkit sambil menahan pusing yang semakin menyerangnya. Sembari melangkah susah payah, Jiyoon mulai mengaduh kecil karena sakit itu tidak tertahan lagi.

"Jangan sekarang, Sayang. Tolong jangan di sini. Kau harus membantu *Momny*, Nak." Jiyoon mencoba menguatkan diri dengan berpegangan apa saja yang bisa diraihnya.

Napas Jiyoon tersenggal luar biasa saat mencapai area dapur, jemarinya berusaha menggapai gelas yang tergantung di sana. Ketika berhasil, rasa sakit itu semakin gencar menusuk-nusuk kepalanya. Dan…

Craaaang!!!

Suara pecahan galas itu terdengar bersamaan tubuh Jiyoon yang sudah jatuh dan tergeletak mengenaskan di atas lantai. Ia sudah tak sadarkan diri.

Sementara itu, Kyuhyun menggeram dengan suara pecahan tersebut. Ia bangkit dan bersiap menyeburkan amarahnya yang siap meledak di depan Jiyoon. Bukannya marah, tubuh Kyuhyun justru menengang sempurna saat melihat Jiyoon yang tak sadarkan diri. Sumpah serapah serta umpatannya pun hilang entah ke mana, dan digantikan oleh rasa cemas yang mendadak menyerangnya.

"Jiyoon!!" Kyuhyun bahkan tidak sadar jika ia kembali memanggil wanita itu dengan sebutan yang dulu. "Jiyoon, bangun!" Ia menepuk kedua sisi pipinya, namun Jiyoon tetap bergeming.

Seperti *deja vu*, Kyuhyun teringat saat ia menyematkan Jiyoon dari kolam renang. Ia sangat khawatir, sama seperti yang saat ini ia rasakan. "Jiyoon, bangun!!" serunya lagi yang kemudian memeriksa denyut nadinya, seketika ia mendesah karena ternyata Jiyoon hanya pingsan.

Secepat kilat Kyuhyun membawa Jiyoon ke dalam kamarnya. Tak lupa ia pun segera menghubungi Kibum setelah berhasil membaringkan Jiyoon dengan sangat hati-hati.

Hazel matanya menilik setiap inci wajah wanita itu. Dia sangat cantik dengan riasakan tebalnya. Tapi entah kenapa, Kyuhyun menilai wajah cantik terpejam itu nampak sangat kelelahan dan banyak sekali beban pikiran. Berbeda dengan raut wajah yang beberapa saat lalu menatapnya. Yang mana Jiyoon terlihat santai, namun datar tak berekspresi. Tapi lihatlah garis wajah Jiyoon saat ini, ia seperti melihat Jiyoon yang dulu. Jiyoon nya yang sangat ia rindukan.

"Kau kenapa, Jiyoon?" Kyuhyun menatap nanar seraya tanganya mengelus pelan pipi mulus itu.

Dulu, setiap pagi, ia bisa mengecup pipi itu dengan sepuasnya. Bukan hanya pipi, mata, hidung, bibir bahkan bagian tubuhnya yang lain bisa ia miliki. Tapi semenjak pertengkaran hebat dan juga masalah kebohongan, semuanya hilang. Ia kehilangan wanita ini hanya karena egonya yang terlalu tinggi. Ia memang menyadarinya. Ia keras kepala hingga mengabaikan semua yang pernah ia miliki dengan bertindak sesuka hati.

"Kyuhyun," panggilan suara Kibum membuat Kyuhyun mendongak sambil mendesah. "Apa yang terjadi? Kenapa Jiyoon ada di sini?"

"Itu tidak penting. Aku menyuruhmu datang bukan untuk menjadi wartawan, tapi untuk memeriksanya." Kyuhyun beranjak dan berdiri di samping ranjang.

Kim Kibum mendekat dan menduduk di tempat yang tadi Kyuhyun huni. Pria itu mengeluarkan *sphygmomanometer*, lalu mengukur tekanan darah Jiyoon "Tekanan darahnya normal," kata Kibum. Kemudian ia memeriksa dada Jiyoon dengan *stetoskop*.

Pria itu mengernyit, merasakan telinganya mendeteksi hal lain. Ia menatap Kyuhyun dengan heran.

"Ada apa?" tanya Kyuhyun.

Kibum memilih mengabaikan pertanyaan Kyuhyun dengan menyentuh permukaan perutnya yang masih dilapisi blazer dan juga kemeja kerjanya. Kernyitan itu semakin dalam kala diagnosisnya memang benar. Ia terdiam, menatap wajah Jiyoon dengan tidak percaya.

Wanita ini menyembunyikannya dengan sangat rapi.

"Kim Kibum, kenapa kau diam saja? Ada apa dengan Jiyoon?" tanyanya berdecak karena tidak sabar dengan perubahan air muka sahabatnya.

Mengela napas, lalu Kibum berbalik menatap Kyuhyun. Dia terdiam sejenak sebelum pada akhirnya mengemukakan diagnosisnya.

"Dia sedang hamil, Kyu."

"Ap—apa?"

Kyuhyun membatu, terpaku, dan membeku di tempatnya. Jawaban Kibum benar-benar di luar dugaan Kyuhyun. Pria itu tidak bereaksi apa pun, hanya menatap nanar Lee Jiyoon dengan ekspresi tak terbaca.

Jiyoon hamil?

Lalu siapa ayah biologis bayi di dalam kandungan wanita itu? Ia adalah pria pertama yang memiliki Jiyoon seutuhnya. Dan selama mereka berhubungan, hampir setiap malam mereka tidak melewatkan kebersamaan. Mereka selalu bergelung dengan hangat di ranjang yang sama, tanpa pengaman apa-apa.

"Berapa usia kandungannya?" Mata Kyuhyun masih dengan posisinya, menatap Jiyoon dalam-dalam.

"Dari besarnya perut Venus saat ini, aku rasa antara 4-5 bulan, Kyu."

Itu anaknya. Kyuhyun langsung yakin jika bayi itu memang anak kandungnya. Terbukti dengan usia si jabang bayi saat ini.

"Kau tidak tahu soal kehamilannya ini?"

Kyuhyun menggeleng lemah, kenyataanya ia memang tidak tahu apa pun tentang Jiyoon setelah perpisahan mereka.

"Apa ini anakmu?"

Kyuhyun memejam seraya mengangguk setuju. "Iya, itu memang anakku. Tidak ada pria lain selain aku yang berhubungan dengannya."

"Lalu bagaimana dengan pria yang kau maksud waktu itu?"

Ia menggeleng kecil. "Pria itu hanya teman bagi Jiyoon. Karena mereka mengenal setelah kami berpisah. Dan kau bilang jika kandungan Jiyoon sudah berusia 4 atau 5 bulan? Itu berarti

Jiyoon sudah mengandung saat kami masih bersama, karena baru dua bulan kami saling berjauhan."

Kibum mendesah singkat. "Pingsannya dia saat ini memang bukan karena fase trimester pertama, tapi karena dia terlalu lelah

dan banyak beban pikiran. Hingga hal ini ber-dampak kurang baik bagi kandungannya."

Oh, Tuhan... Kyuhyun menunduk. Perasaanya saat ini benar-benar bercampur aduk.

"Jika bayi ini memang anakmu, lalu apa yang akan kau lakukan? Bukanlah kalian sudah berpisah?"

"Aku tidak tahu," jawab lirih.

Kyuhyun sungguh tidak tahu; apa yang harus dilakukannya. Namun dalam hatinya, tentu saja Kyuhyun ingin bertanggung jawab. Karena bagaimanapun, bayi itu adalah darah dagingnya.

"Bicaralah dengannya baik-baik, Kyu," kata Kibum seraya beranjak. "Aku harus kembali ke rumah sakit." Pria itu menepuk pundak Kyuhyun sebelum benar-benar pergi dari kamar itu.

Sudah dua puluh menit berlalu, namun Jiyoon belum juga sadar dan membuka matanya. Wanita itu tetap bergeming dengan posisi yang sama. Dan selama itu pula, Kyuhyun pun tidak pernah menjauh dari wanita ini. Banyak pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya, terutama tentang Lee Jiyoon.

Dia hamil. Tapi kenapa Jiyoon diam saja. Dia tidak pernah berbicara apa pun padanya. Bahkan tercium tanda-tandanya saja tidak. Semua orang bahkan kakaknya, seolah tidak tahu. Karena sepertinya, Jiyoon memang menutupinya dengan baik.

Tapi... tunggu!

Tubuh Kyuhyun menegak saat ia ingat dengan sesuatu. Di mana seorang pria yang belakangan ini dekat dengan Jiyoon dan ia melihat pria itu mengelus perut ratanya. Bukan hanya sekali, tapi beberapa kali ia melihatnya. Saat di pesta perusahaan waktu itu, dan saat *meeting* di Daesang Grup.

Otak Kyuhyun kembali berputar semua tingkah laku Jiyoon selama dua bulan ini. Dan bodohnya ia karena tidak menyadari semua keanehan Jiyoon saat mereka *meeting* dan Jiyoon selalu pamit ke kamar mandi dengan menutup mulut. Belum lagi dengan gerakan tangan Jiyoon yang sering kali mengusap perut saat tengah rapat.

Ya Tuhan... kenapa ia begitu bodoh?!

Seharusnya ia sadar jika Jiyoon pasti akan hamil mengingat selama mereka berhubungan, mereka tidak pernah memakai pengaman apa pun. Tapi yang menjadi pertanyaan terbesarnya adalah kenapa Jiyoon tidak pernah mengatakan kehamilan itu padanya? Karena jelas-jelas kandungannya sudah berusia 4 bulan. Yang artinya, Jiyoon sudah hamil di saat mereka masih bersama.

Kyuhyun mengacak rambutnya. Ia benar-benar frutasi saat ini. Jika saja Jiyoon tidak pernah bohong, jika saja Jiyoon mengatakan jati dirinya sejak awal, mungkin perpisahan ini tidak akan terjadi. Tapi semuanya berantakan, ia marah hingga lepas kendali dan bertengkar hebat dengan Jiyoon malam itu. Malam di mana ia melihat Jiyoon terluka begitu dalam karena dirinya.

"Berengsek!!! Kau berengsek sekali, Cho Kyuhyun!" umpatnya merutuki kebodohannya sendiri. Karena perpisahannya dengan Jiyoon bersumber dari malam terbusuk itu.

Terlepas dari itu semua, sebenarnya terbesit di dalam kepala Kyuhyun tentang kedatangan Jiyoon di apartemennya malam itu. Apakah Jiyoon datang untuk kembali minta maaf? Atau karena hal lain? Namun ia ingat ada yang aneh dengan Jiyoon saat itu. Ia melihat Jiyoon mematung sambil meremas baju bagian perutnya saat melihat tingkah bejatnya bersama Hyorin.

Apakah malam itu Jiyoon ingin mengatakan kehamilannya? Namun Jiyoon justru melihat keberengsekannya dengan wanita jalang. Karena itu, Jiyoon marah dan tidak mengatakan apa pun tentang keadaannya.

"*Shit*!!! Kau berengsek sekali, Cho Kyuhyun!!!" umpatnya geram dengan pertanyaan dan jawaban yang ia dapatkan sendiri.

Jadi itulah kenyataannya. Semuanya memang berawal dari dirinya. Jika sejak awal ia mau mendengarkan penjelasan Jiyoon soal kebohongan itu, mungkin ini tidak akan terjadi. Tapi ia terlalu egois hingga melupakan dan justru melukai Jiyoon dengan begitu dalam.

Astaga...

"Air."

Kyuhyun mengerjap saat suara kecil itu terdengar, ia menatap Jiyoon yang masih belum sadar sepenuhnya. Wanita itu tengah mengernyitkan dahinya, berusaha untuk membuka mata.

"Bangun, Ji. Ini minumlah," kata Kyuhyun setelah meraih gelas dari nakas.

Mulanya kelopak itu masih tertutup, namun perlahan mulai terbuka sedikit demi sedikit. Jiyoon mengernyit karena rasa pusing kembali menyerangnya, ia pun memegang kepalanya sendiri.

"Jiyoon,"

Mendengar suara itu, mata Jiyoon menatap sosok di depannya. Seketika ia melebar. Apa yang terjadi dengannya? Apa ia bisa pingsan? *Sial!* Segera Jiyoon pun beranjak dari tidurnya. Namun dengan sigap Kyuhyun mencegahnya.

"Jangan bergerak dulu. Kumohon tenanglah," kata Kyuhyun melembut.

Jiyoon tertegun. Tapi tidak, ia tidak boleh terpengaruh oleh pria ini lagi. Ia harus segera pergi. "Aku harus pergi," ucapnya bangkit dan berdiri, namun Kyuhyun segera menarinya kembali hingga Jiyoon terduduk di sampingnya.

"Aku ingin bicara denganmu, Ji."

Ji? Kyuhyun memanggilnya Ji?

"Aku pikir urusan kita sudah selesai, Tuan Cho." Jiyoon kembali memasang wajah angkuhnya.

"Tidak, urusan kita belum selesai sampai kau menjelaskan semuanya."

Dahi Jiyoon mengerut, "Menjelaskan apalagi? Kau sudah menandatangi berkas itu, dan aku sudah—"

"Bukan itu," potong Kyuhyun. "Kenapa kau tidak mengatakan apa pun soal keadaanmu? Kenapa?"

Apa maksud pria ini? Jiyoon menatap Kyuhyun was-was. "Keadaaan apa maksudmu, Tuan Cho. Aku baik-baik saja dan—"

"Iya, kau memang baik-baik saja. Tapi tidak dengan kehamilanmu. Kau terlalu banyak pikiran, hingga kau pingsan." Kyuhyun terdiam sejenak, melihat reaksi Jiyoon yang ternyata membelalak sempurna. "Kenapa kau tidak pernah mengatakan kehamilanmu padaku?"

Wanita itu membeku dengan semua ucapan yang Kyuhyun luncurkan. Kyuhyun sudah tahu soal kehamilannya tanpa ia duga sebelumnya. Ini semua gara-gara ia pingsan dan ia yakin Kyuhyun memanggil dokter hingga mengetahui dengan

kehamilannya ini. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu dengan berani menatap Kyuhyun.

"Aku hamil atau tidak, itu bukan urusanmu," desisnya dingin.

"Tentu saja itu urusanku, karena bayimu adalah darah dagingku."

Jiyoon menelan paksa gumpalan *saliva* yang terasa mencekat tenggorokannya. "Ini bayiku, dan bukan darah dagingmu!"

"Apa kau pikir aku akan percaya? Memangnya siapa lagi pria yang berhubungan denganmu selain aku selama ini? Apa pria bernama Ji Chang Wook itu? Pria yang dua bulan baru kau kenal, huh? Sedangkan kandunganmu sudah berumur 4 bulan. Jadi jelas-jelas itu adalah anakku!"

Jiyoon mengepalkan tangannya, ia ingin mengelak dan berdalih. Tapi kata-kata Kyuhyun adalah fakta. Ia sungguh kesal karena tentu saja tidak ada gunanya Kyuhyun tahu soal anak ini. Ia sudah terlanjur sakit hati, dan membenci pria ini, sangat!

"Kita menikah, ya?"

Apa? Jiyoon menatap Kyuhyun dengan tercengang. Tadi Kyuhyun bilang menikah setelah dia menghacurkan dirinya hingga terluka parah. *Yang benar saja!*

"Ini bukan anakmu dan aku tidak mau menikah denganmu." Jiyoon beranjak, namun lagi-lagi Kyuhyun mencegatnya.

"Kau sedang hamil. Dan kau tidak mau menikah. Sementara aku adalah ayah kandungnya."

Jiyoon mendesis remeh. "Aku tidak akan pernah mau menikah dengamu, Cho Kyuhyun."

"Apa?"

"Bayi ini memang darah dagingmu, tapi dia tidak butuh ayah bajingan sepertimu."

"Jiyoon," Kyuhyun bergumam tidak percaya.

Wanita terdiam sementara matanya mulai memanas. Ia berkaca-kaca, rasa sakit itu kembali datang saat ingat dengan kata-kata menyakitkan yang Kyuhyun lontarkan. Tangannya mengepal, menahan tangis sekuat tenaga.

"Aku bukan siapa-siapa bagimu, itu yang sudah kau katakan padaku malam itu. Jadi untuk apa kita menikah?"

"Ji, malam itu aku—"

"Kau juga bilang aku tidak berarti apa-apa untukmu, karena aku bukan siapa-siapa. Termasuk anak ini."

"Apa?" Mata Kyuhyun tak berkedip, memandang wanita yang nampak sangat marah padanya.

"Sejak malam itu, kau sudah kehilangan status ayah untuk anakku. Jadi jangan pernah berharap jika aku mau menikah denganmu. Ingat itu!" Jiyoon menarik napasnya sambil memejamkan mata.

Saat Kyuhyun akan bersuara, deringan ponsel Jiyoon menghentikan niatannya.

"Iya, *Oppa,*" sahut Jiyoon. Sementara Kyuhyun hanya menatap wanita itu dalam diam.

"Kau di mana? Siwon bilang kau sedang di apartemen Cho Kyuhyun?"

Jiyoon tersenyum. "Iya, aku memang ada di sini untuk urusan pekerjaan."

"Apa kau membawa mobil?"

"Iya, aku membawa mobilku," Jiyoon manggut-manggut. "Kau sudah pulang dari Jepang?"

"Baru saja sampai," balas suara Chang Wook di seberang. "Aku akan menjemputmu, dan mobilmu akan dibawa oleh Hyera."

"Baiklah,"

"Lalu bagaimana kabar si *Baby* hari ini? Dia tidak membuat masalahkan?"

Jiyoon terkekeh geli sambil mengusap perutnya. "*Baby* baik-baik saja, dan hari ini dia sedikit membuatku susah."

"Lega mendengarnya." Suara desahan napas dengar, sebelum pria itu kembali bersuara. "Apa kau ingin sesuatu?"

Jiyoon terdiam sejenak, memikirkan makanan yang ingin disantapnya. "Heum… aku ingin Cup Cake yang waktu itu kau bawakan, *Oppa*."

"Baiklah, tunggu aku beberapa menit lagi."

Jiyoon tidak membalas, ia hanya mengangguk dan mematikan ponselnya setelah Chang Wook memutuskannya lebih dulu.

Sementara itu, Cho Kyuhyun masih bergeming. Mendengarkan percakapan itu, sungguh membuat hatinya nyeri. Dulu Jiyoon bermanja-manja dengannya, tapi sekarang ia sudah tergantikan. Wajah ceria itu sudah bukan untuknya lagi.

"Maaf sudah merepotkanmu, Tuan Cho. Aku pamit." Jiyoon bangkit berjalan menuju arah pintu. Tapi Kyuhyun mengejarnya, meraih tangan kecil itu. "Apa lagi?" Kali ini Jiyoon menyerah dan tidak memasang wajah dinginnya. Ia lelah.

"Maafkan aku," kata Kyuhyun menyesal.

Jiyoon tersenyum sebisanya. "Kau sudah menghancurkan seluruh hatiku, Cho Kyuhyun. Kata maaf darimu sungguh membuatku muak. Jadi jangan pernah mengatakannya lagi."

"Demi anak kita, Jiyoon."

Wanita itu tertawa hambar, merasa lucu dengan kata-kata Kyuhyun. "Kami bisa hidup tanpamu, Tuan Cho. Kami akan baik-baik saja."

"Jiyoon,"

"Aku pergi," Jiyoon menghempaskan tangan.

Sekali lagi, Kyuhyun mengejar Jiyoon lalu memeluknya dari belakang. Jiyoon sendiri membatu, dan bergeming dengan perasaan bergemuruh tidak menentu.

"Maafkan aku, Ji," katanya bergumam pundak wanita itu. "Kumohon, biarkan aku menebus kesalahanku. Aku akan melakukan apa saja, asal kau mau memaafkan aku dan kembali padaku."

Jiyoon menatap lurus-lurus, tak berniat bergerak atau pun meronta-rontah. "Kembali padamu?" ulangnya ironi. "Memangnya kita punya hubungan apa, huh? Kau bahkan sudah menegaskan waktu itu, jika kita tidak memiliki hubungan apa pun."

"Menikahlah denganku,"

Jiyoon terkekeh sambil menggeleng kepalanya. "Jika mengajakku menikah hanya karena rasa tanggung jawabmu pada anak ini, maka aku ucapkan terimakasih. Aku tidak butuh rasa tanggung jawabmu, Cho Kyuhyun. Aku bisa membesarkannya sendiri dengan segala rasa sayang dan cintaku."

"Aku menyayanginya, demi Tuhan."

"Iya, kau memang pasti menyayanginya. Tapi kau tidak mencintaiku."

Tubuh Kyuhyun berubah melemas, hingga rengkuhannya pun mulai mengendur saat Jiyoon mengatakan kata itu. Sontak saja Jiyoon tersenyum getir. Miris sekali jika kenyataanya itu memang benar. Kyuhyun tidak memiliki perasaan apa pun padanya.

Wanita itu berbalik dan menatap nanar pria itu. "Dulu, hanya ada satu alasanku yang tidak mau mengatakan soal jati diriku, karena kau tidak mencintaiku, Cho Kyuhyun." Sekali lagi Jiyoon tersenyum. "Aku permisi, terima kasih atas kerja samanya." Jiyoon pun pergi meninggalkan Kyuhyun membatu karena kata-katanya.

Cinta. Apa pentingnya kata cinta? Baginya, cinta itu hanya kata yang menjijikkan. Dan tidak seharusnya Jiyoon mempermasalahkan kata cinta dan tetap di sisinya.

"Argh!! Persetan dengan cinta!"

Chapter 5

HELAAN napas panjang mengudara dari mulut seorang pria yang saat ini duduk termenung sambil memejamkan matanya. Entah sudah berapa lama pria itu duduk dengan posisi yang sama, namun yang jelas, pikiran pria itu terus saja berputar pada satu wanita yang sejak kemarin mengacaukan seluruh isi kepalanya.

Fakta bahwa Lee Jiyoon sedang hamil adalah sumber kekacauan pikirannya saat ini. Jika saja anak di dalam perut Jiyoon bukanlah anaknya, tentu ia juga tidak akan sekacau sekarang. Tapinya nyatanya, bayi itu adalah darah dagingnya. Buah cintanya dengan Jiyoon.

Kyuhyun mendengus dengan satu kata yang tercetus di dalam pikirannya: *cinta*. Ia sungguh muak dengan kata itu. Sejak dari dulu, ia tidak pernah memercayai adanya cinta. Dan kemarin Jiyoon mempermasalahkan soal hal itu dengannya.

"Cho Kyuhyun, apa kau benar-benar melakukannya?" Suara Jongwoon tiba-tiba memenuhi ruangan.

Kyuhyun mendesah, lamunannya tentang Jiyoon pun terpecah begitu saja. Ditatapnya Kim Jongwoon, dan Kyuhyun tahu kenapa Jongwoon bertanya seperti itu.

"Apa kau sudah gila, Kyu? Cho Grup diakuisisi oleh Daesang Grup. Bagaimana bisa?" Jongwoon nampak tidak percaya, pria itu duduk setelah melemparkan sebuah berkas yang ia dapat dari asisten Lee Jiyoon.

"Tentu saja bisa, *Hyung*. Aku menjual sebagian sahamku pada Daesang Grup." Kyuhyun menjawab tanpa semangat, dan itu membuat dahi Jongwoon mengernyit.

"Ada apa denganmu, Kyu? Kau tidak marah dengan masalah akuisisi ini?"

"Aku tidak tahu," bahu Kyuhyun terangkat. "Semuanya terlalu rumit. Hingga untuk marah soal perusahaan saja aku tidak bisa."

"Maksudmu?"

Kyuhyun mengacak rambutnya sambil memejamkan mata. "Aku pikir Jiyoon melakukan ini semua padaku untuk membalas dendam."

"Balas dendam?" Jongwoon semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan Kyuhyun.

"Iya, *Hyung*. Aku sudah menyakitinya dan membuatnya terluka karena ucapanku. Karena itu, dia sangat membenciku."

"Apa yang kau lakukan padanya?"

Pria itu bergeming, hanya menatap Jongwoon yang menuntut jawaban darinya. Jujur saja ia tidak mau menceritakan masalah apa pun pada pria di depannya tersebut.

"Kau tidak mau berbagi cerita?" Jongwoon kembali bertanya.

"Masalahku terlalu rumit dan membuatku sangat pusing, *Hyung*. Tapi yang membuatku lebih pusing adalah keadaan

Jiyoon yang sedang hamil anakku. Dan dia tidak mau menikah denganku karena—"

"Tunggu-tunggu," sela Jongwoon cepat. "Tadi kau bilang apa? Jiyoon hamil anakmu?" Jongwoon memastikan jika telinganya tidak salah dengar.

Kyuhyun mengangguk seraya mendesah panjang. "Iya, saat ini Jiyoon memang sedang hamil anakku."

Mata pria berambut hitam itu membulat dengan jawaban Kyuhyun. "Bagaimana mungkin Jiyoon hamil, Kyu? Perutnya tidak membesar dan—"

"Karena selama ini dia menutupinya dengan baik, *Hyung*."

"Sulit dipercaya," ia menggeleng heran. "Dan jika memang seperti itu, seharusnya kau bertanggung jawab, bodoh." Dengusan Kyuhyun menguap jengah.

"Tentu saja aku akan bertanggung jawab, tapi Jiyoon tidak mau menikah denganku."

"Kenapa?"

"Aku sudah bilang, saat ini Jiyoon marah dan sangat membenciku."

Membuang napas, lalu Jongwoon menatap Kyuhyun serius. "Oke, aku tahu masalah soal kebohongan Jiyoon dan kau marah karena hal itu. Lalu tadi kau bilang Jiyoon marah padamu, hingga dia membalas dendam. Tapi aku tidak tahu alasan apa yang mendasari Jiyoon hingga seperti itu. Jadi mungkin kau bisa bercerita padaku, agar aku paham dengan masalah di antara kalian."

Untuk sejenak, Kyuhyun menatap Jongwoon dengan sedikit ragu. Ia tidak yakin setelah menceritakan semuanya, asistennya

itu akan memberinya solusi atau justru tidak memberikan pendapat apa pun padanya.

"Baiklah, aku akan menceritakannya." Kyuhyun menyerah.

Detik berikutnya, Kyuhyun pun menceritakan semua yang terjadi pada malam itu. Malam di mana ia dan Jiyoon bertengkar hebat. Mulai dari kekesalannya yang melampiaskan amarah pada alkohol, sampai bertemu dengan Hyorin dan berakhir di apartemennya. Kemudian tanpa diduga, Jiyoon datang hingga perdebatan besar itu pun tidak bisa dihindarkan.

"Kau bodoh sekali, Cho Kyuhyun." Itu komentar Jongwoon setelah Kyuhyun menyelesaikan ceritanya. "Jelas saja Jiyoon marah, setelah apa yang terjadi di antara kalian, kau malah mengkhianatinya dengan bermain bersama Hyorin, cih!"

"Aku tidak menghianatinya, *Hyung*. Karena aku dan Jiyoon tidak memiliki hubungan apa pun."

"Itu dia masalahnya, Kyu," ujar Jongwoon. "Kau tidak pernah mengikat Jiyoon ke dalam sebuah hubungan, padahal jelas sekali Jiyoon sangat mencintaimu."

"Apa? Jiyoon mencintaiku?" Dahi Kyuhyun mengerut.

"*You're stupid*! Itulah dirimu, Cho Kyuhyun. Kau benar-benar bodoh karena tidak pernah bisa melihat perasaan Jiyoon padamu. Dia sudah memberikan segalanya untukmu. Dan apa kau pikir dia tidak mempunyai perasaan apa pun setelah semua yang dia berikan padamu itu?"

Kyuhyun tetap bergeming sambil mencerna baik-baik ucapan Jongwoon. Ya, Jiyoon memang sudah memberikan apa pun padanya, termasuk tubuhnya. Tapi soal cinta... Lagi-lagi ia

tidak yakin. Baginya, cinta itu hanyalah kesemuan belaka dan tidak menjadi nyata.

Hingga di usia yang menginjak kepala tiga, sudah banyak wanita yang mengatakan cinta padanya. Terutama Kim Haneul. Namun yang Kyuhyun tahu, kebanyakan dari mereka hanya mencintai kedudukan dan juga hartanya saja. Karena itu, ia tidak memercayai adanya cinta. Bahkan terkadang, Kyuhyun selalu ingin muntah ketika adiknya mengatakan perasaannya pada sang suami. Itu terdengar sangat menggelikan dan tentu saja menjijikkan.

"Masih tidak percaya dengan yang namanya cinta, Kyu?" selidik Jongwoon karena wajah Kyuhyun nampak tengah berpikir keras.

"Iya dan tidak," Bahu Kyuhyun terangkat tak acuh. "Kau bilang Jiyoon mencintaiku, tapi menurutku tidak begitu. Karena selama aku bersamanya, dia hampir tidak pernah bersikap manis dan malah selalu menyebalkan dengan semua tingkahnya."

Oh Tuhan... Jongwoon kembali mendesah. Positif, Kyuhyun ini benar-benar bodoh!

"Jiyoon itu bukan wanita biasa, idiot. Dia berbeda, sikapnya memang luar biasa menyebalkan, tapi aku tahu dia sudah mencintaimu dari dulu."

Kyuhyun diam, tidak membalas atau pun berkomentar apa-apa dengan ucapan Jongwoon.

"Kau mungkin tidak memerhatikan ekspresi Jiyoon setelah dia berhasil membuatmu jengkel, karena aku yakin kau tidak memerhatikannya. Tapi dulu, aku selalu mengamati gerak-geriknya. Jiyoon itu diam-diam selalu tersenyum lebar dengan

kekesalanmu, dan matanya pun pasti berbinar setiap kali kau memanggilnya *sayang*. Terkadang, Jiyoon juga memerhatikanmu saat kau sedang bekerja. Namun sangat disayangkan, karena kau justru tidak tahu dengan itu semua. *Ck.*"

Sekarang Kyuhyun benar-benar bingung, ucapan Jongwoon sungguh mempengaruhi pikirannya. Ia membisu, mengingat lagi semua kebersamaannya dengan wanita itu. Dan Kyuhyun tidak menampik soal ekspresi Jiyoon yang selalu berubah-ubah. Meskipun Jiyoon sangatlah menyebalkan, tapi Jongwoon benar, beberapa kali ia menangkap basah wanita itu ketika sedang menatapnya.

Jadi Jiyoon mencintainya? Benar-benar mencintainya tanpa memandang apa pun juga? Kyuhyun memejam, ia masih tidak yakin dengan asumsinya sendiri. *For God's sake!* Ini sangat membingungkan baginya.

"Sekarang aku bertanya satu hal padamu, apa kau juga mencintai Jiyoon?"

Ia menatap Jongwoon ragu-ragu lalu mengendikkan bahunya. "Aku tidak tahu."

Jawaban Kyuhyun membuat Jongwoon berdecak. "Kau idiot sekali, Kyu!" cibirnya tidak habis pikir. "*Well*, lalu apa yang kau rasakan saat bersama Jiyoon?"

Kyuhyun menerawang, menangkap kilasan kenangannya dengan Jiyoon. Yang mana mereka selalu bersama-sama dan menikmati waktu seolah hanya milik berdua. Apa lagi setiap malam ia dan Jiyoon selalu menghabiskan dengan bergelung kehangatan dalam selimut yang sama.

Ia sangat bahagia dan senang. Hanya itu yang ada di benaknya.

"Aku bahagia bersamanya, *Hyung*," jawabnya jujur.

"Dan ketika Jiyoon bersama pria lain, apa yang kau rasakan?"

Rahang Kyuhyun mengatup marah begitu teringat dengan kedekatan Jiyoon dengan pria bernama Ji Chang Wook itu. Ia tidak suka. Tidak seharusnya pria itu bersama Jiyoon, apalagi sekarang Jiyoon sedang mengandung anaknya. Jadi seharusnya ia yang berada sisi wanita cantik itu. Bukannya Ji Chang Wook.

"Tentu saja aku marah! Aku tidak suka!"

Jongwoon menjentikkan jemarinya. "Tidak diragukan lagi, Kyu. Kau benar-benar mencintainya. Kau bahagia saat bersamanya, dan marah saat dia bersama pria lain. Itulah namanya cinta."

Kyuhyun terdiam sambil berpikir keras akan ucapan Jongwoon. Sejak dari dulu, ia tidak pernah mencintai seseorang. Percaya dengan namanya cinta saja tidak. Jadi wajar ia tidak bisa menilai rasa itu dengan baik. Lalu tadi Jongwoon menilai, jika dirinya mencintai Jiyoon. *Benarkah?* Semua perasaan senang, bahagia, marah dan kesalnya ini karena rasa cinta?

Jika memang demikian, dalam hal ini Jongwoon benar. Jiyoon mencintainya. Wanita itu marah besar saat melihatnya dengan Hyorin, terlebih lagi ia sudah mengeluarkan kata-kata kasar hingga melukainya. Jadi pantas saja jika sekarang Jiyoon sangat membencinya sampai dia ingin menghancurkan perusahaannya ini.

"Well, sekarang aku tidak ingin peduli lagi denganmu. Kau berbohong atau tidak, itu bukan urusanku. Karena aku pun sadar, kita tidak memilki hubungan apa-apa. Dan kau juga bukan siapa-siapa."

"Aku bukan siapa-siapa bagimu, Cho Kyuhyun?"

"Iya, memangnya kau pikir siapa, hah?"

Ya, Tuhan... Betapa kasarnya ia pada malam itu! Ia masih ingat dengan wajah Jiyoon yang menangis karena ucapannya. Ucapan terkutuk hingga membuat Jiyoon membencinya. *Shit*!!

"Sekarang apa yang harus aku lakukan, *Hyung*? Jiyoon sedang mengandung anakku, tapi dia sangat membenciku." Kyuhyun meremas rambutnya kembali. Saat ini ia merasa sangat bodoh sekali.

Jongwoon menghela napas panjangnya. "Kau harus berusaha keras untuk meminta maaf padanya. Itu satu-satunya jalan untukmu, Kyu."

Meminta maaf? Ia bahkan sudah melakukannya. Tapi agaknya Jiyoon sudah terlanjur membencinya. Ia masih ingat dengan kata-kata Jiyoon waktu itu.

"Kau sudah menghancurkan seluruh hatiku, Cho Kyuhyun. Kata maaf darimu sungguh membuatku muak. Jadi jangan pernah mengatakannya lagi."

Benar, Jiyoon memang mencintainya. Dan ia sudah berhasil menghancurkanya.

Dasar bodoh kau Cho Kyuhyun!

♡♡

"Venus, kau ini sebenarnya kenapa?" Suara Ji Chang Wook kembali terdengar setelah Jiyoon tetap membungkam mulutnya selama perjalanan menuju perusahaan. "Ayolah. Jangan membuatku cemas."

Sudut bibir Jiyoon tertarik ke belakang, lucu saja dengan sikap Chang Wook yang berlebihan. "Aku tidak apa-apa, *Oppa*," katanya santai tanpa menoleh.

"Bohong, aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku." Bola matanya berputar jengah. "Aku sungguh tidak apa-apa," ia mendesah pelan. "Aku hanya memikirkan tentang *meeting* hari ini dengan Cho Grup. Melihat wajah kekesalan Cho Kyuhyun adalah kesenangan tersendiri bagiku."

Bibir merah itu kemudian menyerigai puas. Chang Wook menatap Jiyoon dengan tidak percaya. Wanita yang memiliki sifat ceria ini nyatanya benar-benar berubah. Dia mengerikan, namun ia tahu jika Jiyoon melakukan itu karena untuk membalas rasa sakit hatinya terhadap Cho Kyuhyun.

"Benar kata kakakmu, kau semakin mirip dengan Lee Jiri. Kau terobsesi dengan Cho Grup."

Jiyoon mendesis sinis, "Jangan membuatku kesal, *Oppa*. Kau tidak tahu apa yang aku rasakan karena si berengsek itu."

"Tentu saja aku tidak tahu, karena kau tidak menceritakan apa pun soal masalahmu dengan Cho Kyuhyun. Tidak aku, Hyera, bahkan Siwon sekali pun. Kau menutupnya untuk diri sendiri, dan bertindak dengan sesuka hati. Apa menurutmu itu adalah tindakan yang benar, huh?"

Mulut Jiyoon terkatup, ekor matanya menajam penuh amarah. Ia paling tidak suka dengan kata-kata nasihat dan menggurui dirinya. Terutama soal masalahnya dengan Cho Kyuhyun. Sementara kursi depan, Hyera terlihat menelan *saliva*, wanita ini tentu merasakan aura yang tidak menyenangkan di dalam mobil saat ini.

"Dengar *Oppa*, aku bukan wanita yang berhati suci pada orang yang sudah membuatku marah dan benci. Aku mau berteman denganmu, karena aku tahu kau tulus saat menolongku waktu itu. Dan ketika aku mencintai Cho Kyuhyun, itu karena dulu dia pun begitu. Tapi perlu kau tahu, Cho Kyuhyun sudah mematahkan seluruh harapanku begitu saja. Dia sudah mempermainkanku dan menghancurkan hatiku. Jadi jangan pernah menasihatiku soal tindakanku pada pria itu. Pun kalau *Oppa* masih mau menjadi temanku."

Hening. Tidak ada lagi satu mulut pun yang bersuara. Chang Wook memilih diam, karena ia sadar Jiyoon tidak bisa dihentikan. Wanita itu sudah sangat membenci Cho Kyuhyun. Jadi ia bisa apa? Dan yang ia tahu dari Hyera, tidak ada seorang pun yang bisa menasihati Jiyoon selama ini. Wanita itu selalu hidup dengan apa yang dia mau.

Keheningan itu terus berlanjut hingga mobil berhenti di depan perusahaan Cho Grup. Jiyoon berniat keluar lebih dulu, namun dengan cepat Chang Wook menahan tangannya.

"Maafkan aku," sesalnya.

Menolehkan kepalanya, lalu Jiyoon pun mendesah. "Sudahlah, *Oppa*. Aku harap kau mengerti dengan perasaanku." Pria berkemeja hitam itu mengangguk paham, "Jangan melupakan

makan siangmu, dan juga vitaminmu. Ingat, si *Baby* harus tetap baik-baik saja."

Bibir Jiyoon melengkung indah dengan kata-kata itu. "Aku tahu," ia mengangguk.

Satu kecupan mendarat di dahi Jiyoon, "Aku akan menjemputmu setelah urusanku dengan kakakmu selesai."

Sekali lagi Jiyoon mengangguk, detik berikutnya ia keluar yang diekori Hyera. Siwon sendiri tidak ikut karena tengah menangani proyek bersama Lee Junho, karena itu Jiyoon datang hanya dengan Hyera.

Seperti biasa, Jiyoon selalu menjadi pusat perhatian jika menginjakkan kakinya di perusahaan ini. Banyak orang yang berbisik-bisik dan menatapnya dengan kengerian. Sebab seisi penghuni Cho Grup pun tahu dengan tindakan yang sudah Jiyoon lakukan terhadap Kepala Ahn dan juga Song Eunji waktu itu. Wanita ini benar-benar membuktikan ucapannya. Dengan tanpa hati, Jiyoon membuat putera Kepala Ahn dikeluarkan dari sekolah dan membuat ayah Song Eunji tidak lagi mendapat perawatan secara gratis dari rumah sakit.

Kejam. Ya, itulah seorang Lee Jiyoon yang saat ini dikenal sebagai nama Venus Jeanelle tersebut.

"Nona, tadi Tuan Ji menciummu?" tanya Hyera yang ikut mengabaikan tatapan orang-orang seraya masuk ke dalam lift.

"Iya, memangnya kenapa?"

Hyera meringis heran. "Oh Tuhan, Nona Lee. Dia menciummu dan kau diam saja. Apa Nona—"

"Tidak, Hyera," sanggah Jiyoon yang tahu maksud dari ucapan itu. "Aku tidak mencintainya, tapi dia yang mencintaiku."

"Apa?" Mata Hyera membulat.

"Iya, beberapa hari yang lalu dia mengakui perasaannya padaku. Tapi sayang, aku tidak bisa. Aku hanya menganggapnya sebagai teman. Dan tidak bisa lebih dari itu."

Hyera menganga, ternyata pemikirannya dengan Siwon memang benar. Ji Chang Wook mencintai wanita menyeramkan ini. Sebenarnya ia sudah curiga dari sejak Jiyoon sering bertemu dengan Chang Wook—dua bulan yang lalu—apalagi tatapan pria itu tidak biasa dan penuh binar cinta. Namun ia dan Siwon tidak pernah berkomentar apa pun. Mereka sadar dengan posisinya yang hanya seorang bawahan.

"Nona tidak mencintainya, kan?"

Jiyoon terkekeh pelan, "Tentu saja tidak, Hyera. Aku tidak semudah itu untuk jatuh cinta. Dia memang baik dan tulus, tapi sedikit pun dia tidak bisa menggertak hatiku ini."

"Iya, karena Nona masih sangat mencintai Cho Kyuhyun, kan?" tebak Hyera yang seratus persen benar adanya.

"Cinta?" Jiyoon terenyum miris. "Untuk saat ini aku melupakan hal itu, Hyera. Dia sudah menorehkan luka yang terlalu dalam, hingga aku mengabaikan perasaanku dan fokus dengan kehancurannya."

Siapa pun orangnya, Hyera yakin akan bergidik ngeri dengan ucapan wanita di sampingnya ini. "Lalu apa Nona benar-benar merasa senang setelah melihat Cho Kyuhyun hancur?"

Jiyoon termenung. Ia menatap pantulan dirinya dari dinding lift, di sana ada seorang wanita berbalutkan blazer cokelat dengan celana hitam sementara wajahnya nampak begitu kaku dan datar. Seorang wanita yang sedang berperang dengan pria yang

merupakan ayah dari anaknya ini. Ya, ia berperang agar pria itu hancur setelah apa yang dia lakukan padanya.

Lalu apakah ia senang?

Jika mengingat lagi dengan yang Cho Kyuhyun lakukan pada malam itu, tentu saja ia senang. Namun di sisi lain, justru kehampaan yang ia rasakan. Di dalam relungnya, ia juga bingung akan kondisinya yang sedang berbadan dua. Cepat atau lambat, semua orang pasti akan tahu ia sedang mengandung. Dan sang kakek pun akan mendengarnya, sementara saat ini peperangan baru dimulai. Jadi entahlah, Jiyoon hanya mengikuti keinginan busuknya tanpa berpikir panjang akan akibat dari tindakannnya.

♡♡

"Apa kau bilang?"

"Iya, Tuan. Nona Lee telah mengakuisisi Cho Grup." Jawaban Han Shinjae membuat Lee Jisung menarik napasnya dalam-dalam. Pria berambut putih itu agaknya tidak mengerti dengan jalan pikiran sang cucu kesayangan yang tiba-tiba saja mengambil keputusan demikian. Bagaimana bisa Jiyoon mengambil alih kekuasaan di Cho Grup tanpa berbicara terlebih dahulu dengannya? Apa dia tidak berpikir jika dari dulu, Cho Grup dan Daesang Grup sudah bekerja sama dan menjalin hubungan dengan baik? Lantas apa-apaan ini?

"Sepertinya, Nona Lee memiliki masalah pribadi dengan Cho Kyuhyun, Tuan. Saya perhatikan, Nona Lee terlihat sangat membenci pria itu."

"Masalah?" ulang Lee Jisung.

"Benar, Tuan. Beberapa hari yang lalu, saya mendengar jika Nona Lee dan Tuan Park Chanyeol bekerja sama agar Cho Grup diakuisisi oleh Daesang Grup."

"Astaga..." Pria tua itu mendesah panjang. "Apa yang sudah cucuku lakukan? Dia sudah kelewatan, Shinjae. Daesang Grup memang perusahaan besar, tapi tidak untuk mengakuisisi seperti ini."

Han Shinjae tidak bersuara, ia mengerti betul dengan yang dirasakan oleh Tuan Besarnya. Beliau pasti terheran-heran dengan keputusan sang cucu yang di luar dari prinsip perusahaan. Daesang Grup memang perusahaan besar dan selalu mendulang kesuksesan. Namun dari sekian keberhasilan yang didapat, Daesang Grup tidak pernah mengakuisisi perusahaan mana pun. Prinsip Lee Jisung adalah sukses dengan bekerja sama, namun saling menguntungkan. Bukannya malah merugikan. Dan yang dilakukan Lee Jiyoon jauh dari prinsip kakeknya selama ini. Presiden Direktur yang baru beberapa bulan menjabat itu justru mengambil langkah atas dasar keinginan dirinya sendiri.

"Apa Daesang Grup akan baik-baik saja, Tuan? Aku takut Nona—"

"Cucuku pasti bisa mengaturnya, Shinjae. Aku yakin Venus bisa memimpin Daesang dengan benar," katanya yakin. Tapi meskipun begitu, dalam hati kecil Jisung ada perasaan yang mengganjal di dadanya. Seolah Jiyoon menutupi sesuatu yang tidak ia ketahui selama ini.

♡♡

Bola mata Kyuhyun terus mengintimidasi pada sosok wanita yang tengah berdiri sambil berbicara di depan semua para pegawainya. Dengan begitu lugas, Lee Jiyoon menjelaskan alasan dia berdiri di depan sana. Tentu saja mulai saat ini dia menjadi bagian petinggi di Cho Grup. Bahkan sekarang, Jiyoon sudah mengendalikan manajemen perusahaan dengan seenaknya sendiri. Dia bersuara tanpa meminta pendapat apa-apa darinya. *Ck*. Dasar wanita otoriter. Kyuhyun baru tahu jika Jiyoon memiliki sifat yang seperti itu.

"Kyu, kau tidak berpendapat apa pun dengan argumen Jiyoon?" bisik Jongwoon yang sedikit tidak setuju dengan perubahan sistem manajemen di perusahaan.

"Tidak, *Hyung*." Kyuhyun menggeleng pelan.

"Kenapa? Apa kau setuju dengan keinginannya itu?" Sejujurnya Kyuhyun tidak setuju. Tapi mau bagaimana lagi, walaupun ia masih menjabat sebagai Presdir, namun tetap saja, Jiyoon memiliki hak untuk mengatur keadaan di perusahaan.

"Biarkan saja," kata Kyuhyun. "Mungkin ini cara Jiyoon untuk membuatku marah. Dan ya, aku memang marah karena dia seolah tidak menganggapku sebagai pemilik perusahaan ini. Tapi aku tidak mau bertengkar lagi dengannya, *Hyung*. Kali ini aku memilih untuk mengalah."

Jongwoon mendesah, mungkin jika ia di posisi Kyuhyun, ia pun akan melakukan hal yang sama. Karena mau bagaimanapun, Kyuhyun bersalah hingga membuat Jiyoon begitu murka. Jadi wajar saja jika wanita itu membalas dengan sedemikian rupa.

"Bagaimana Tuan Cho Kyuhyun, apa Anda setuju dengan argumenku?"

Pertanyaan Jiyoon membuat Kyuhyun mengerjap, lalu menatap wanita itu. "Iya, aku setuju."

Orang-orang di dalam ruangan saling berbisik satu sama lain. Seolah ucapan Kyuhyun adalah hal mengherankan bagi mereka. Dan Jiyoon pun beranggapan demikian. Ia sengaja dengan membuat sistem kerja yang berbeda di dalam Cho Grup, hal itu ia lakukan untuk memancing amarah Kyuhyun. Namun bukannya marah, Kyuhyun justru terlihat santai. *Sial!* Ia gagal.

"Baiklah jika Anda setuju, maka—" ucapan Jiyoon terhenti saat rasa pusing di kepala tiba-tiba saja menyerangnya dengan perlahan. Ia mengernyit sambil mengepalkan tangan, mencoba menahan sakit yang tengah menderanya.

"Nona!" seru Hyera seraya bangkit dari duduknya begitu melihat tubuh Jiyoon limbung. Kontan seisi ruangan pun sedikit terkesiap dengan kejadian saat ini.

Kyuhyun yang melihat itu pun langsung beranjak dan berlari menghamipiri Jiyoon yang sudah bersandar di dinding tembok. "Jiyoon," panggilnya yang segera menangkap tubuh kecil itu dengan sigap.

Jiyoon sendiri hanya menatap Kyuhyun di sisa kesadaranya. Ia mengaduh sakit sebelum pada akhirnya kegelapan pun merenggutnya di dalam pelukan Kyuhyun.

"Ya Tuhan…" Secepat kilat Kyuhyun segera menggendong tubuh kecil itu dan membawanya ke dalam ruangan sambil berlari kecil.

Ruang *meeting* pun seketika ramai dengan bisik-bisik mengenai pingsannya Jiyoon di tengah-tengah rapat. Namun Hyera dan Jongwoon memilih tidak memedulikannya. Mereka

segera ikut berlari, mengekori Kyuhyun yang menciptakan kegaduhan para pegawai dengan melihat kejadian ini.

Setibanya di ruangan, Kyuhyun membaringkan Jiyoon di atas sofa panjang dengan sangat hati-hati. Hyera sendiri hanya menggigit bibirnya, rasa cemas tentu saja menyelimuti karena baru kali ini Jiyoon tidak sadarkan diri.

"*Hyung* panggil Kibum sekarang juga," titah Kyuhyun tanpa melihat karena sibuk membuka blazer Jiyoon yang nampak mencekat tubuh.

"Jangan, Tuan Cho!" cegah Hyera berseru. "Anda tidak boleh membuka pakaian Nona Lee," katanya yang tidak ingin jika Kyuhyun sampai tahu dengan kehamilan Jiyoon saat ini.

Kyuhyun berdecak tidak suka, jelas ia tahu dengan isi pikiran wanita itu. "Aku tahu dia sedang hamil anakku. Jadi kau tidak perlu mencoba untuk menutupinya."

Mata Hyera melebar, tidak menyangka jika Kyuhyun sudah mengetahui soal kehamilan Nonanya. "An—anda sudah tahu? Bagaimana anda—"

"Itu tidak penting, dan sebaiknya sekarang kau belikan makanan untuk Jiyoon," perintahnya yang tidak menerima bantahan.

"Kibum tidak bisa dihubungi, Kyu." Jongwoon menggeleng pelan setelah panggilannya tidak kunjung disambut.

"Tuan Cho, Anda tidak perlu memanggil dokter. Aku yakin Nona akan segera sadar," cetusnya asal. Karena tentu saja ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri. "Dan jangan membawanya ke rumah sakit. Karena dia tidak suka."

Mendesah pelan, Kyuhyun memang sudah tahu dengan itu. Dulu, saat Jiyoon sakit pun dia tidak pernah mau dibawa ke rumah sakit. Alhasil, waktu itu ia yang harus menjaganya sepanjang malam.

"Baiklah, tapi sebaiknya kau cari makanan saja. Aku yakin Jiyoon belum makan, iya kan?"

Hyera mengangguk. "Iya, Anda benar. Nona memang belum sarapan dari pagi. Kalau begitu saya permisi."

Begitu Hyera meninggalkan ruangan, Kyuhyun menatap Jongwoon dengan sorot frustasinya. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, *Hyung*?"

"Tunggu dia hingga sadar, dan bicaralah baik-baik dengannya. Aku kembali ruanganku dulu."

Kyuhyun hanya mengangguk sebagai jawabannya. Kemudian ia menurunkan tubuhnya hingga begitu dekat dengan Jiyoon sambil mendesah berat, menatap wajah Jiyoon yang tampak tirus dan sedikit pucat. Setebal apa pun *make up* yang Jiyoon kenakan, tapi tetap saja Kyuhyun tahu dengan keadaan Jiyoon.

Diusapnya pipi Jiyoon penuh sayang, lalu perlahan ia pun mengecup pipi itu. "Maafkan, Ji. Maaf untuk kebodohanku selama ini," gumamnya menyesal.

Tentu saja Kyuhyun sangat menyesal setelah menyadari segalanya. Ia adalah pria bodoh hingga membuat wanita paling berartinya ini menjauh karena kata-kata kasarnya malam itu. Dan Jongwoon benar, perasaan marah dan kesal terhadap Jiyoon adalah karena cintanya yang begitu besar. Selama ini ia tidak pernah merasakan marah terhadap wanita yang pernah dekat

dengannya. Tapi dengan Jiyoon, ia selalu tidak bisa mengendalikan dirinya dan bertingkah bodoh sampai-sampai ia hampir saja kehilangan wanita ini. Karena itu ia bersumpah, ia tidak akan pernah mau kehilangan Jiyoon lagi. Ia akan melakukan apa saja agar Jiyoon mau memaafkan dirinya dan kembali padanya.

"Bangunlah, Sayang," bisiknya pelan di telinga Jiyoon sambil menggengam tangan kecil itu, berharap jika wanita ini mau membuka matanya.

Pintu terdengar diketuk, detik berikutnya Hyera muncul dengan mambawa makanan kesukaan Jiyoon. Hyera berjalan mendekat, dan meletakkan *paper bag* di atas meja. Lalu sekarang Hyera tidak tahu dengan apa yang harus ia lakukan, semetara Jiyoon belum juga sadar.

"Bisakah kita bicara?" kata Kyuhyun memecahkan keheningan.

"Dengan saya?" Hyera menunjuk dirinya sendiri.

"Iya," Kyuhyun mengangguk. "Ada ingin aku tanyakan soal Jiyoon."

Hyera nampak berpikir sejenak, menimbang pertanyaan yang akan dilontarkan Kyuhyun padanya. Tapi Hyera pikir, ia memang perlu bicara dengan Kyuhyun mengenai wanita yang ia jaga ini.

"Apa yang ingin Anda katakan, Tuan Cho?"

"Duduklah dulu," Kyuhyun beranjak, lalu duduk di sofa untuk satu orang. Begitu pun dengan Hyera. "Aku hanya ingin tahu, bagaimana perasaan Jiyoon padaku?"

Meskipun Jongwoon sudah mengatakan jika Jiyoon memang mencintainya. Tapi tetap saja, ia masih sedikit tidak percaya. Setidaknya ia butuh suara lain. Dan ia yakin, wanita yang selalu mengekori Jiyoon ini pastilah tahu dengan baik.

"Aku rasa Anda sudah tahu," kata Hyera tersenyum simpul

"Iya, aku hanya menduganya."

"Dugaan Anda tidak salah, Tuan Cho. Nona Lee memang sangat mencintai anda."

Mata Kyuhyun memejam dengan ucapan itu.

"Walaupun saat ini Nona sangat membencimu, tapi aku tetap tidak setuju jika Nona akhirnya tidak bersamamu."

"Apa maksudmu?" Dahi Kyuhyun mengenyit.

"Nona bilang, dia sudah mencintaimu sejak kau menyelamatkannya saat di kolam renang waktu itu. Ya, sejak awal Nona memang sudah mencintaimu, Tuan Cho. Tapi entah apa yang terjadi di antara kalian, hingga Nona sangat membencimu saat ini. Bahkan karena rasa benci itu, dia ingin sekali menghancurkanmu. Namun saya tahu, di balik kebencian itu, rasa cintanya padamu masih tetap sama. Hanya saja Nona sangat pintar untuk menutupinya."

Ya Tuhan... Kyuhyun membuang napas, ia tidak menyangka jika Jiyoon sudah mencintainya sejak lama. Bahkan bisa dibilang sejak mereka baru mengenal beberapa minggu.

"Satu hal yang ingin aku sampaikan padamu, Tuan Cho," Hyera memandang Kyuhyun ragu-ragu. "Mungkin Nona memang membencimu, tapi mau bagaimanapun, aku tahu Nona tetap mencintaimu. Terlebih lagi Nona sedang mengandung anakmu, jadi jika kau juga mencintainya, perjuangkan dan berusahalah

untuk membuat Nona luluh, sebelum Tuan Ji Chang Wook mengambilnya darimu."

"Apa?" Mata Kyuhyun melebar.

"Iya, tadi pagi Nona baru saja memberitahuku kalau Tuan Ji sudah mengatakan perasaannya pada Nona. Sayangnya Nona tetap menganggapnya sebagai teman. Tapi aku yakin, Tuan Ji akan tetap berusaha mendapatkan Nona, meskipun sejak awal dia sudah tahu soal kandungannya."

Oh, sial! Berengsek sekali pria itu! Rahang Kyuhyun mengeras, marah saat teringat kembali perlakuan Ji Chang Wook pada Jiyoon.

"Apa kau mau membantuku Nona…?"

"Hyera, nama saya Jung Hyera," kata Hyera yang mengerti dengan arti tatapan Kyuhyun.

"Jadi apa kau mau membantuku, Hyera?"

"Tergantung," kedua bahunya terangkat. "Kau ingin saya bantu dalam hal apa?"

"Mambuat Jiyoon mau memaafkanku."

♡♡

Saat kesadaran mulai menyambut Jiyoon, wanita itu mengernyit ketika perlahan membuka mata dan melihat ruangan yang tengah ditempatinya. "Di mana aku?" gumamnya nyaris berbisik.

"Jiyoon kau sudah sadar?"

Suara itu membuat mata Jiyoon terbuka dan sedikit melebar saat tahu siapa sosok di depannya. Apa yang tengah terjadi

dengannya? Kenapa ia berbaring di sini? Kenapa ia harus melihat Kyuhyun saat baru saja membuka matanya? Jangan bilang kau ia…

"Syukurlah kau sudah sadar, Ji. Tadi kau pingsan di tengah rapat. Jadi aku membawamu ke sini."

Sial! Ia pingsan lagi rupanya. Lebih sial lagi karena ia pingsan di depan Kyuhyun untuk ke sekian kali.

"Di mana Hyera?" Jiyoon mencoba untuk duduk, namun Kyuhyun sudah mencegahnya lebih dulu.

"Jangan terlalu banyak bergerak, istirahatlah dulu. Saat ini kau sangat lemah."

Jiyoon bergeming, menatap Kyuhyun dengan iris cokelatnya tanpa suara. Dua kata terakhir Kyuhyun benar-benar membuatnya membeku.

"Aku harus kembali ke kantor," ujarnya yang kali ini berhasil mendudukkan diri.

"Tidak," Kyuhyun menggeleng. "Kau harus beristirahat, kau sedang sakit karena terlalu banyak pikiran. Apa kau tidak kasihan dengan anak kita? Sekarang kau harus makan, Ji." Kyuhyun melirik makanan di atas meja.

"Tidak, aku tidak akan makan di sini. Karena aku harus kembali ke kantor." Ia beranjak, namum lagi-lagi Kyuhyun mencengahnya.

"Jiyoon, aku mohon. Makanlah, anak kita butuh asupan saat ini."

"Aku akan makan, tapi tidak di sini, tidak denganmu!" tandasnya penuh penekanan.

Mendesah panjang, Kyuhyun tahu kalau Jiyoon akan seperti ini—menolak untuk bersamanya di sini.

"Aku tahu kau sangat membenciku, karena aku sudah sangat keterlaluan padamu malam itu."

Jiyoon merasakan hatinya terasa sesak saat Kyuhyun kembali mengatakan kejadian malam itu. Ia melempar tatapan tajam, seolah Kyuhyun adalah manusia yang paling menjijikkan di matanya. Tentu saja ia jijik, siapa orangnya yang tidak merasa seperti itu ketika melihat pria yang dicintainya tengah bermesraan dengan wanita lain.

"Aku minta maaf, Ji," sesal Kyuhyun menundukkan kepalanya. "Aku benar-benar bodoh malam itu hingga mengatakan kata-kata kasar padamu. Tapi demi Tuhan, saat itu aku sedang gelap mata karena marah. Aku cemburu saat melihatmu bersama pria lain, karena itu aku marah dan justru melampiaskannya dengan minum di bar. Lalu tanpa sengaja aku bertemu dengan—"

"Cukup!" teriak Jiyoon memotong. "Aku tidak mau mendengar apa pun lagi darimu, Cho Kyuhyun!" Detik berikutnya, Jiyoon berdiri dan bersiap pergi. Kyuhyun pun mencegah dengan mencekal tangannya.

"Untuk kali ini saja, Ji. Tolong dengarkan aku." Matanya mengiba penuh permohonan. "Aku tahu aku salah. Karena itu, beri aku satu kesempatan terakhir untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak mau hubungan kita terus seperti ini."

Jiyoon mendesis, ia melirik Kyuhyun dengan sinis. "Hubungan?" ulangnya mencemoh. "Sejak dari dulu, kita tidak mempunyai hubungan apa pun. Jadi berhentilah untuk bicara

padaku. Karena aku tidak akan pernah mau lagi mendengarkanmu. Ingatlah satu hal, kau adalah musuh bagiku!" Jiyoon berusaha melepaskan tangannya, tapi Kyuhyun tidak akan membiarkannya begitu saja.

"Tidak! Aku akan tetap berbicara padamu. Aku hanya ingin kau mendengarkanku, Lee Jiyoon."

"Mendengarkan apalagi? Mendengarkan penjelasanmu dengan wanita jalang itu?" Ia menyeringai sinis.

"Satu kesempatan. Aku butuh satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya," pintanya memohon.

Jiyoon membuang wajahnya, menghindari wajah Kyuhyun yang mengiba. Karena Jiyoon sadar, jika ia terus berhadapan dengan Kyuhyun, maka besar kemungkinan ia bisa luluh. Tapi ia tidak mau jika sampai itu terjadi. Hatinya terlanjur sakit, karena luka yang ditorehkan Kyuhyun terlalu dalam padanya.

"Demi anak kita, Ji."

Menghempaskan tangannya, lalu Jiyoon berbalik menatap Kyuhyun begitu cekalan itu terlepas. "Sudah aku bilang padamu, kalau kami tidak membutuhkanmu dan kami akan baik-baik saja. Jadi jangan pernah berharap lagi, Cho Kyuhyun."

Pria itu menggeleng ironi. "Aku tidak mungkin melakukan itu, Ji. Karena sampai kapan pun, aku hanya ingin bersamamu. Bersama anak kita."

Jiyoon mencibir. Dia ingin bersamanya tanpa adanya perasaan? *Cih, yang benar saja.*

"Tidak ada alasanmu apa pun yang membuatmu ingin bersamaku, Kyu."

"Tentu saja ada, Ji. Aku menginginkanmu."

"Kau hanya menginginkanku, tapi kau—"

"Aku mencintaimu," kata itu akhirnya keluar dari mulut Kyuhyun hingga membuat Jiyoon terdiam membeku di tempatnya. "Aku menginginkanmu, karena aku sangat mencintaimu, Lee Jiyoon."

Sekali lagi Jiyoon mendengarkan kata itu. Bergeming, namun tak lama kemudian Jiyoon malah terkekeh pahit.

Kyuhyun mencintainya? *Benarkah?* Tapi kenapa ia tidak percaya sedikit pun? Rasanya itu hanyalah bualan yang Kyuhyun buat agar ia mau memaafkannya. Jika benar seperti itu, maka jangan harap kata maaf akan terlontar dari mulutnya.

"Tidak perlu membual jika kau hanya ingin bertanggung jawab atas anak ini, Kyu. Karena aku tidak butuh bualanmu. Jadi sekali lagi, berhentilah membujukku, karena aku tetap tidak akan pernah mau menerimamu." Ia tersenyum tipis sebelum akhirnya ia melangkah pergi begitu saja. Meninggalkan Kyuhyun yang mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Pria itu mengeraskan rahangnya begitu melihat punggung Jiyoon sudah menghilang di balik pintu. Dua detik kemudian, teriakan penuh penyesalan bercampur kemarahan melolong seisi ruangan.

"ARGH! Berengsek! Seharusnya kau percaya aku, Lee Jiyoon. Aku benar-benar mencintaimu!!!"

Chapter 6

"NONA!" Hyera berseru ketika melihat Jiyoon keluar ruangan dan berjalan tanpa menoleh padanya. Ia yang sedari tadi duduk di dekat meja sekretaris pun langsung berlari mengekori.

Entah ada apa dengan wanita ini, namun Hyera yakin jika sesuatu pastilah sudah terjadi. Jika tidak, mana mungkin aura Jiyoon terasa sangat menyeramkan meski hanya melihat dari punggungnya saja.

"Nona, kau baik-baik saja?" Ia bertanya sambil memasuki lift yang terbuka lebar.

Untuk per sekian detik, Jiyoon tetap diam dan menatap lurus-lurus. Ucapan Cho Kyuhyun lah yang sudah memengaruhi pikirannya. Meskipun ia sudah berusaha untuk mengabaikan kata-kata Kyuhyun, namun tetap saja pikirannya melayang ke arah sana.

"Aku baik-baik saja, Hyera," jawabnya datar.

"Apa terjadi sesuatu dengan Tuan Cho?" Hyera bertanya dengan hati-hati. Takut menyinggung dan membuat wanita di sampingnya mendadak naik darah.

"Jangan membahasnya, aku sedang tidak ingin."

Hyera langsung membungkam mulutnya rapat-rapat karena nada suara Jiyoon terdengar sangat dingin dan tidak bersahabat. Seolah amarah membuncah tengah menyelimutinya. Namun apa pun yang terjadi, Hyera hanya berharap jika Cho Kyuhyun benar-benar membuktikan ucapannya saat itu. Dia bilang ingin meminta maaf dan memperbaiki hubungannya dengan Jiyoon. Karena mau bagaimanapun juga, Cho Kyuhyun adalah pria yang dicintai Jiyoon dan ayah dari bayi yang tengah dikandungnya.

Well, singkatnya Hyera lebih setuju Jiyoon dengan Kyuhyun, daripada dengan Ji Chang Wook. Hyera mengakui jika Chang Wook adalah pria yang baik, namun entah kenapa ia justru tidak setuju. Hati kecilnya tetap merestui Kyuhyun, walaupun dia sudah menyakiti Jiyoon. Karena ia percaya, yang Kyuhyun lakukan pastilah memiliki alasan.

Terlalu hanyut dengan lamunannya, Hyera pun baru menyadari jika saat ini ia sudah berada di lobi. Ternyata Ji Chang Wook sudah berdiri di samping mobil tepat di depan pintu lobi utama. Rupanya pria ini benar-benar menyukai Lee Jiyoon, hingga datang kembali untuk menjemput.

"*Oppa*," panggil Jiyoon tersenyum. "Cepat sekali, aku kira kau masih lama."

"Tidak ada pekerjaan lagi, karena itu aku langsung datang ke sini," balas pria itu sambil tersenyum lebar. "Ayo berangkat." Jiyoon hanya mengangguk sembari masuk ke dalam mobil yang tentu saja diikuti oleh Ji Chang Wook. Sementara Hyera sendiri tidak bersuara saat ikut masuk dan duduk di kursi depan. Namun Hyera tahu jika ada sosok yang tengah memerhatikan

Jiyoon sejak dari tadi. Hyera merogoh saku, lalu mengetik beberapa kalimat pada layar ponselnya.

Me :
See, mereka sudah sangat dekat kan? Jadi aku ingatkan untuk tidak menyerah begitu saja, Tuan Cho. Fighting!!

♡♡

Menghela napas, itulah yang Kyuhyun lakukan sesaat setelah membaca pesan dari Hyera. Wanita itu benar, Jiyoon dan Ji Chang Wook benar-benar sudah sangat dekat. Apa sekarang ia sudah kalah sebelum berperang? Atau perjuangan nanti hanya akan sia-sia belaka?

Tapi demi Tuhan, ia tidak akan pernah sudi jika pria itu menjadi ayah dari bayinya. *Tidak akan pernah!* Jiyoon adalah miliknya, begitu pula dengan bayinya.

"Kau bertengkar dengan Jiyoon?" Tahu-tahu Jongwoon sudah berada di dekat Kyuhyun yang saat ini tengah berdiri di depan lift lobi.

"Kami hanya berdebat. Sialnya, Jiyoon tidak memercayai kata-kataku."

"Apa yang kau katakan padanya?" Alis Jongwoon bertaut penasaran.

"Aku mengatakan perasaanku," sahutnya pelan.

Ditepuknya bahu Kyuhyun, lalu Jongwoon pun berkata, "Jangan menyerah begitu saja. Masih ada waktu untuk perjuanganmu, Kyu. Ingat, demi anak kalian."

Iya, Kyuhyun tahu dengan hal itu. Meski tidak ada anak di antara mereka pun, ia tetap akan memperjuangkan Jiyoon dengan segala cara. Karena ia membutuhkan wanita itu dan sangat mencintainya lebih dari apa pun juga.

"Jiyoon pasti mau memaafkanku, *Hyung*. Karena aku percaya, dia juga masih sangat mencintaiku."

Senyuman Jongwoon terukir di bibirnya. Pria itu senang dengan keyakinan Kyuhyun saat ini. Sebab itulah kunci utama untuk memperjuangkan seseorang. Yaitu… keyakinan.

♡♡

"Venus! Berhati-hatilah!" Untuk ke sekian kalinya Chang Wook menegur Jiyoon yang melangkah besar dan nyaris berlari menyusuri lorong rumah sakit.

Keberadaan Jiyoon di rumah sakit adalah karena mendapat kabar kalau Hyena—anak kandung Lee Jiri—baru saja mengalami kecelakaan. Bocah yang duduk di bangku sekolah dasar itu tertabrak sebuah mobil sedan yang melaju kencang dari arah samping saat akan menyeberangi jalan setelah membeli sebuah permen kapas. Begitulah yang tadi dikabarkan oleh Siwon. Sebab itu sekarang Jiyoon berlari kecil menuju ruang Unit Gawat Darurat.

"Nona, jangan berlari!" Kali ini Hyera yang memperingati. Namun Jiyoon mengabaikannya, ia tetap melangkah besar tanpa

peduli. Rasa cemas dan khawatir tentu saja tengah Jiyoon rasakan. Karena mau bagaimanapun, Hyena adalah kaponakannya sendiri meski Lee Jiri sangat tidak menyukainya.

"*Haraboeji*!" serunya saat melihat sang kekeh tengah berdiri di depan pintu ruangan.

Sementara Jiri mendelik sinis, jelas sekali kalau wanita ini tidak menyukai keberadaan Jiyoon di sini. Sedang Park Jungsu sedikit tersenyum padanya.

"Bagaimana keadaan Hyena, *Haraboeji*?"

Lee Jisung menggeleng lemah. "Dokter masih menanganinya di dalam."

Jiyoon mendesah berat sambil menatap cemas pada daun pintu di depannya. Saat ini Jiyoon sangat berharap jika Hyena baik-baik saja. Ekor matanya sedikit melirik pada Lee Jiri yang bergeming di sana, kendati wanita itu memasang wajah dinginnya, tapi Jiyoon tahu jika Jiri tengah ketakutan dengan keadaan anaknya saat ini. *Well*, Jiyoon akui jika Jiri sangat menyayangi anaknya melebihi apa pun di balik sikap arogannya tersebut.

"Siwon *Oppa*, bagaimana bisa Hyena seperti ini?" Jiyoon menatap Siwon yang sejak dari tadi diam di dekat kakeknya.

"Aku tidak tahu, Nona," katanya menggeleng. "Saat itu Nona Hyena sedang bersama ibunya."

Jiyoon mendesis, menatap Jiri dengan kesal. Ia kira Hyena tengah bersama Siwon atau supir pribadi Jiri. Tapi ternyata, Hyera justru bersama ibunya sendiri. *Cih, dasar tidak becus!*

Selang beberapa menit kemudian, pintu di depan terdengar bergesek. Jiri pun segera menghampiri dan mencecar dokter

dengan pertanyaan. "Bagaimana keadaan anak saya, Dok? Dia baik-baik saja, kan?"

Dokter pria itu tidak menunjukkan ekspresi senangnya. Justru wajahnya itu menyiratkan hal lain. "Keadaan puteri Anda sangat kritis, Nyonya. Luka di kepalanya cukup parah."

"Ap—apa?" Tubuh Jiri limbung dan hampir saja jatuh seandainya Jungsu tidak menangkap Jiri dengan cepat.

"Puteri Anda terlalu banyak mengeluarkan darah karena benturan di kepala. Karena itu, dia sangat membutuhkan darah sekarang juga. Namun sayangnya, saat ini stok golongan darah AB sudah habis, Nyonya."

"Apa?" Satu tetes air mata Jiri menetes saat melihat suaminya. "*Yeobo,* bagaimana ini? Kau tahu jika golongan darahku A dan kau B. Sedangkan anak kita…"

"Ambillah darah saya, Dok." Jiyoon maju selangkah. "Darah saya AB."

Jiri dan semua orang di sana kontan menatap Jiyoon dengan kaget. Sementara Hyera, Siwon dan Chang Wook membelalak tidak percaya. Jelas saja mereka demikian, karena kondisi Jiyoon sedang tidak sehat. Lagi pula dia juga sedang hamil. Jadi bagaimana bisa dia mendonorkan darahnya?

Ya Tuhan...

"Nona," seru Hyera menggeleng begitu Jiyoon menatapnya. "Jangan, Nona. Ingatlah dengan kondisimu."

Jisung dan Jiri mengernyit mendengarkan Hyera. Mereka merasa ada maksud tersendiri di balik ucapan tersebut.

Jiyoon mendengus kasar. "Apa pun kondisiku, Hyena lebih penting saat ini. Kandunganku memang sedang tidak sehat, tapi setidaknya aku harus menolong keponakanku sendiri, Hyera."

Lima pasang mata di sana tercengang sesaat setelah mendengarkan ucapan Jiyoon. Siwon sendiri langsung meringis ketika melihat wajah Lee Jisung yang nampak begitu terkejut luar biasa. Tidak jauh berbeda dengan Jiri dan Jungsu.

"Venus, apa yang baru saja kau katakan? Kau hamil?" tanya Lee Jisung.

Mata Jiyoon menilik satu per satu semua wajah yang menatapnya tanpa rasa takut sedikit pun. *Ck*, bodohnya ia karena sudah membongkar rahasianya sendiri. Yang artinya, masalah besar pasti akan segara terjadi. Tapi itu tidak penting. Ia pun tidak mau membuatnya semakin rumit. Karena cepat atau lambat, sebuah bangkai yang ditutupi dengan rapat pun pasti akan tercium baunya. Dan inilah waktunya untuk mengakui kehamilannya.

"Iya aku memang sedang hamil. Jika *Haraboeji* ingin memarahiku, maka kau bisa melakukannya setelah aku mendonorkan darahku untuk Hyena." Jiyoon memalingkan wajahnya, lalu beralih pada sang dokter. "Anda tidak perlu mempermasalahkan kondisi kehamilan saya, Dok. Karena sebaiknya Anda segera mengambil darah saya ini sekarang juga."

"Tapi itu tidak diperbolehkan untuk wanita hamil, Nona. Itu bisa membahayakan bayi Anda, dan–"

"Tugasnya Anda adalah menyelamatkan keponakan saya, Dok. Jadi lebih baik Anda segera ambil darah saya!"

♡♡

Aura kelam tidak menyenangkan mendadak menyelimuti ruang kerja Lee Jisung saat ini. Karena itu, Hyera dan Siwon hanya mampu menelan ludahnya di saat Jiyoon tetap santai dengan wajah sang kakek yang begitu murka.

Sepulangnya dari rumah sakit, Lee Jisung langsung menyuruh Jiyoon untuk segera pulang dan menemuinya di ruang kerja. Pria paruh baya itu bahkan tidak peduli dengan kondisi Jiyoon yang masih lemah. Dan jelas saja jika Hyera beserta Siwon dibuat merinding akan hal itu. Mereka takut, namun lebih cemas dengan keadaan janin di dalam perut Jiyoon.

"Siapa ayah dari bayimu, Venus Jeanelle?" Lee Jisung menyebut nama panjang Jiyoon, yang berarti pria itu benar- benar marah pada cucu kesayangannya.

"Siapa pun itu, *Haraboeji* tidak perlu tahu." Jiyoon menjawab santai.

"Venus!" Rahang berkeriput itu mengeras. "Saat ini kau adalah Presdir di perusahaan. Dan kau justru hamil sebelum menikah, kau pikir apa yang sudah kau lakukan, hah?!"

Mendesis kesal, lalu dengan tanpa beban Jiyoon memilih untuk duduk di sofa panjang. "Aku sudah hamil sebelum menjadi Presdir, *Haraboeji*. Dan aku tidak pernah berpikir sedikit pun untuk menggugurkannya. Aku bisa membesarnya dengan seorang diri."

"Jangan gila, Venus!" bentak Jisung berapi-api. "Cho Kyuhyun, aku yakin dia ayah dari bayimu, kan?" Mata Jiyoon melebar dengan tebakan tepat sasaran tersebut. Ia tidak menyangka jika kakeknya langsung menyebut nama Kyuhyun

sebagai ayah biologis bayinya ini. "Aku tidak mau tahu, kau harus meminta Cho Kyuhyun untuk segera menikahimu, Venus."

"Tidak!!" teriak Jiyoon menolak keras, ia pun beranjak dengan mata yang penuh sorot amarah. "Aku tidak akan menikah dengannya. Aku tidak sudi!" Ia menggeleng getir. Rasanya Jiyoon sungguh mual ketika membayangkan ia meminta Kyuhyun untuk menikahinya. *Cih!* Ia tidak pernah melakukannya. Terpikirkan pun tidak!

"Kenapa? Dia yang sudah membuatmu hamil, dan justru kau tidak mau menikah? Otak cantikmu itu di mana, Venus? Ingat, kau adalah seorang pemimpin perusahaan, dan apa kau berniat untuk mempermalukan Daesang Grup dengan kondisimu itu, hah?!"

Tangan Jiyoon mengepal, sementara mulutnya terkatup rapat karena kesal. "Setidaknya aku tidak menikah dengan bajingan seperti dia, *Haraboeji*."

"Aku tahu kau dan Cho Kyuhyun memiliki masalah, tapi masalah apa pun itu, tidak seharusnya kau begini. Kau harus meminta pertanggung jawabannya!"

"*Never*! Aku tidak akan pernah meminta padanya, *Haraboeji*!"

"Lalu bagaimana dengan bayimu itu? Dia butuh seorang ayah. Ingat itu."

Jiyoon mendengus geram. "Ya, aku tahu. Tapi sekali lagi, aku tidak mau menikah pria berengsek itu! Tidak akan pernah!" Setelahnya, Jiyoon berbalik begitu saja dan meninggalkan ruangan tanpa peduli dengan sang kakek yang sangat murka dengannya.

♡♡

Saat malam menjelang, Jiyoon sudah berada di dalam rumah atapnya—duduk manis menonton acara televisi sambil menikmati cemilan di pangkuannya. Lebih baik ia tinggal di rumah mungilnya ini, dari pada tinggal di rumah besar milik kakeknya. Karena baginya, di sana seperti neraka. Ia tidak pernah bisa merasa nyaman layaknya saat ini.

Dalam diamnya, Jiyoon teringat dengan pertengkarannya tadi siang. Ia tersenyum kesal karena kakeknya menyuruh dirinya untuk menikah dengan Kyuhyun. Ia menikah dengan pria itu? Pria yang sudah menghancurkan hatinya dengan berkeping-keping. Oh, itu tidak mungkin.

Ketika ia sudah membenci seseorang, maka sudah pasti rasa benci itu akan mendarah daging hingga sulit sekali untuk melunturkannya. Dan saat ini, ia begitu membenci Cho Kyuhyun. Namun rasa cintanya tentu saja membuat-nya terkadang memilih untuk meleburkan benteng kebencian itu. Tapi ketika ia ingat lagi dengan kekejaman yang Kyuhyun lakukan padanya, maka egolah yang menjadi sang pemenang. Ia tetap dengan pendiriannya hingga melupakan nasib sang jabang bayi di kemudian hari.

"Apa yang harus *Mommy* lakukan, Nak?" tanyanya mengelus perut. "*Mommy* sangat membenci ayahmu, karena dia sudah menyakiti *Mommy*, Sayang." Perlahan namun pasti, suara Jiyoon berubah menjadi isakan kecil yang menyayat hati.

Rasa benci dan juga bingung membuat Jiyoon tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi, ia tentu tidak ingin membuat perusahaan menjadi kacau apabila kehamilannya ini terkuak di

permukaan publik. Namun di sisi lain ia juga sadar, cepat atau lambat, semuanya pasti akan terbongkar. Tapi sungguh demi apa pun, ia tidak mau jika nanti publik tahu di saat ia tidak memiliki calon suami untuk mengakui jabang bayinya ini.

Cho Kyuhyun memang ingin bertanggung jawab anak atasnya, tapi ia tidak mau menikah dengannya. Karena Kyuhyun sudah terlalu dalam saat menyakitinya. Tak dianggap sebagai apa-apa, padahal mereka selalu bersama di setiap saat. Jadi pantaslah ia begitu marah dengan Kyuhyun ketika kata-kata laknat itu keluar dari mulutnya. Namun saat mendengarkan kalimat cinta serta guratan wajahnya, Jiyoon akui jika ada sepercik rasa gemuruh yang membuat dadanya tak menentu. Ia seolah tersedot untuk percaya, tapi hatinya cenderung menolak karena sakit yang dideritanya akibat ulah Cho Kyuhyun sendiri.

"Sial! Kau benar-benar berengsek Cho Kyuhyun!" geramnya yang kembali menyulutkan kemarahan.

Dihelanya napas berat, lalu Jiyoon kembali merenung. Namun entah kenapa, mendadak ia ingin cemilan khas *pojangmacha* —pedagang kaki lima—yang dijajakan di pinggir jalan saat malam hari seperti sekarang ini.

Oh, ia sedang mengidam rupanya. Namun sayang, ia tidak bisa memanggil siapa pun untuk dimintai pertolongan. Bisa saja ia menyuruh Siwon atau Hyera, bahkan Chang Wook sekali pun. Namun sayangnya ia sedang tidak ingin menyusahkan orang lain. Karena itu Jiyoon memutuskan untuk keluar seorang diri setelah berpakaian cukup tebal.

Sambil menuruni anak tangga menuju lantai dasar, Jiyoon memegangi perutnya. "Apa yang kau inginkan, B*aby*? Kau ingin

odeng? *Tteobokki*? Atau kue beras?" tawarnya yang semakin lapar saat membayangkan makanan yang dijajakan oleh para *pojangmacha* .

Karena penjualnya tidak jauh dari tempat tinggalnya, Jiyoon memilih untuk menggunakan sepeda daripada mobil yang terparkir indah di garasi bawah.

"Brrr..." gumam Jiyoon dengan udara dingin yang menyapa tubuhnya. Karena saat ini tengah musim dingin dan sebentar lagi pun Natal akan segara tiba.

Huh, Natal? Jiyoon mendengus pelan mengingat perayaan yang tidak pernah ada spesialnya sama sekali baginya. Setiap tanggal 25 Desember tiba, maka Jiyoon akan menganggapnya sebagai hari biasa. Karena sejak memutuskan tinggal sendiri di New York, ia tidak pernah merayakan Natal lagi, hanya para rekan kerjanya saja yang mengirimkan ucapan lewat media sosial. Tapi apa pun itu, Jiyoon sudah tidak peduli lagi. Ia hidup bukan untuk dibuat rumit, melainkan bagaimana caranya agar ia bisa hidup dengan nyaman.

Setelah berbelok ke jalan utama, bibir Jiyoon melengkung begitu melihat jejeran *pojangmacha* di pinggir jalan. Ia segera menepikan sepedanya dan mendekati tenda yang berisikan meja dan kursi di sana.

"Whoaaah... terlihat lezat!" pujinya manakala seorang wanita paruh baya baru saja meletakkan odeng di tempatnya. Tentu saja odeng ini lezat, karena odeng adalah makanan yang terbuat dari sosis ikan dan bakso yang direbus dalam kuah kaldu berbumbu yang disajikan dengan tusukan kayu.

"Apa kau ingin memesan sesuatu, Nona?" tawar wanita itu dengan tersenyum sopan.

Jiyoon mengangguk sambil mengelus perutnya. "Aku ingin *odeng* dan juga *tteobokki*, *Ahjumma*."

"Baiklah, apa kau juga ingin *soju*?"

Oh, tidak! Mana mungkin ia mengonsumsi minuman semacam itu di saat ia sedang berbadan dua seperti ini.

Ia pun menggeleng palan, "*aniya, Ahjumma*. Berikan aku minuman jeruk saja," katanya yang kemudian duduk disalah satu meja.

Sambil menunggu pesanannya tersaji, Jiyoon mengedarkan matanya pada beberapa orang yang tengah menikmati makanan di sini. Ia meringis melihat dua wanita yang tengah asyik dengan *soju* dan merancau tidak jelas di meja pojok. Lalu di sebelahnya ada pasangan muda yang mungkin tengah dimabuk asmara, buktinya saja mereka begitu mesra dengan sesekali berciuman tanpa rasa malu sedikit pun. Kemudian di dekatnya ada seorang pria yang duduk sendiri dan memunggunginya. Entah apa yang pria itu lakukan, karena Jiyoon tidak bisa melihatnya. Mungkin menikmati beberapa botol soju, pikir Jiyoon sembari mengangkat bahunya.

"Ini pesanan Anda, Nona." Seorang wanita meletakkan pesanan Jiyoon di atas meja.

"Terima kasih, *Ahjumma*." Jiyoon tersenyum kecil yang disambut anggukan oleh si pedagang tersebut.

Bibir mungilnya kembali melengkung begitu harum yang menggugah selera itu. Detik berikutnya, perlahan Jiyoon pun mulai menikmati makanan demi makanan yang tersaji.

"Kau suka dengan makanannya, *Baby*?" katanya terkekeh kecil saat berbicara pada sang buah hati. "Tentu saja kau suka, karena inilah yang kau inginkan. Jadi malam ini kau harus tidur dengan tenang, *arraseo*?" Lagi-lagi Jiyoon terkekeh, merasa lucu karena ia berbicara sendiri pada bayinya seperti orang gila.

Bagitu selesai dan melenyapkan semua makanannya ke dalam perut, Jiyoon segera membayar dan keluar dari *pojangmacha* . Namun saat akan keluar, ekor mata Jiyoon melirik pada si pria yang memunggunginya. Walaupun wajahnya tidak terlihat, entah kenapa ia merasa tidak asing. *Lantas siapa dia?* Ah, tapi biarkan saja. Ia tidak peduli. Karena lebih baik sekarang ia pulang dan tidur dengan nyaman di kamarnya.

♡♡

Cho Kyuhyun terdiam setelah beberapa saat yang lalu ia memarkirkan mobilnya di garasi rumah besar milik kedua orangnya tuanya. Malam ini pikirannya terasa sangat kacau dan seolah ingin meledak. Karena itu ia memilih untuk pulang ke sini, bukan malah ke apartemennya. Karena di sana, Kyuhyun pasti akan selalu teringat dengan Jiyoon, kendati saat ini pun ia tengah memikirkan wanita itu namun setidaknya ia tidak sendiri. Di rumah besar ini ada kedua orang tuanya dan juga adiknya.

Pria itu berjalan memasuki rumah dengan langka gontai. Wajahnya begitu kusut dan bahkan lebih tirus karena terlalu banyak pikiran. Ia bukan memikirkan kondisi perusahaan, tapi Jiyoon-lah yang selalu menjadi pengisi kepalanya.

Sudut bibir Kyuhyun sedikit melengkung saat melihat wanita yang melahirkannya tengah duduk di ruang tengah sambil membaca buku.

"*Eomma*," panggilnya pelan.

Per sekian detik, wanita paruh baya itu sedikit kaget dengan kedatangan Kyuhyun saat ini. "Kyuhyun!" seru Hana girang yang kemudian meletakkan buku bacaan di sampingnya.

Kyuhyun berjalan menghampiri lalu memeluk langsung ibunya erat-erat. Kontan saja Cho Hana pun dibuat kaget dengan tingkah laku anaknya

"Ada apa, Nak? Apa terjadi suatu masalah dengan perusahaan?"

Kyuhyun menggeleng di cerukan leher sang ibu. "Tidak, *Eomma*. Hanya saja aku tidak tahu harus seperti apalagi untuk menghadapinya."

Dahi Hana mengerut saat mengelus rambut Kyuhyun perlahan. "Menghadapi siapa, Kyu?"

Kyuhyun melepaskan diri, lalu ditatapnya wanita paling berharga ini dengan nanar. "Apa yang harus aku lakukan, *Eomma*? Aku yang sudah membuatnya hamil. Dan aku juga sudah menyakitinya begitu dalam. Hingga sekarang, dia sangat membenciku."

"Apa maksudmu, Kyu?" Mata Hana melebar. "Siapa yang kau hamili dan kau sakiti?"

"Lee Jiyoon, *Eomma*." Kyuhyun menjawab dengan berkaca-kaca. "Cucu Tuan Lee Jisung. Dia wanita yang sempat dijodohkan denganku. Wanita yang waktu itu selalu bersamaku. Dan wanita yang sangat aku cintai. Tapi karena sesuatu hal, aku

justru menyakitinya hingga membuat begitu membenciku." Kyuhyun menarik napasnya dalam-dalam, lalu menempatkan kepalanya pada paha ibunya. "Apa yang harus aku lakukan, *Eomma*? Aku ingin bertanggung jawab dan ingin menikahinya, tapi dia tidak mau."

Cho Hana bergeming. Pengakuan Kyuhyun benar-benar membuatnya tercengang luar biasa. Namun di balik keterkejutannya, Hana justru lebih terkejut dengan isakan kecil Kyuhyun saat ini. Anaknya menangis karena seorang wanita.

"Hari ini aku mengawasi Jiyoon di depan rumahnya. Karena aku sangat khawatir dengan kondisi kehamilannya, *Eomma*. Tadi siang dia pingsan karena kelelahan. Karena itu aku di sana. Dan aku mendapati Jiyoon keluar di malam hari dengan seorang diri. Dia keluar dengan menggunakan sepeda dan berhenti di *pojangmacha*," sejak Kyuhyun menarik napas sebelum akhirnya kembali bersuara lirih, "aku terus mengikutinya, hingga aku pun ikut duduk di sana. Dan di saat aku mendengar semua ucapannya saat berbicara dengan anakku, seketika itu aku merasa menjadi pria paling berengsek di dunia ini. Aku membiarkan ibu dari anakku keluar seorang diri untuk mencari makanan yang dia inginkan," Kyuhyun mengangkat wajahnya, menatap wajah sang ibu dengan sendu. "Katakan *Eomma*, pria macam apa aku ini? Aku sudah membuat Jiyoon membenciku dan membuatnya jauh dariku. Sedangkan aku sangat mencintainya dan aku ingin sekali bersamanya. Memanjakannya di saat dia menginginkan sesuatu, dan mengelus perutnya ketika Jiyoon bersamaku. Aku ingin melakukan itu semua, *Eomma*."

Hana menangkup wajah basah anaknya dan tersenyum hangat. "Kalau kau benar-benar mencintainya, berjuanglah agar Jiyoon mau memaafkan kesalahamu, Nak. Sejak awal, *Eomma* tahu kau sangat mencintainya. Hanya saja, dari dulu kau selalu berusaha untuk menyangkalnya. Mengabaikan Jiyoon yang juga sangat mencintaimu."

Kyuhyun menunduk, merutuki kebodohannya selama ini. Ya, ia memang pria bodoh yang sudah menyia-nyiakan keberadaan Jiyoon saat mereka masih bersama.

♡♡

"Nona!" seruan kencang itu berasal dari mulut Hyera yang menatap penuh ketercengangan pada sosok wajah datar di depannya.

"Kenapa kau begitu marah padaku, Hyera?" Kening Jiyoon mengernyit dengan reaksi Hyera yang di luar prediksinya setelah ia menyuarakan opininya.

"Tentu saja aku marah karena ucapanmu itu sangat konyol dan tidak masuk akal, Nona."

"Aku juga berpendapat sama dengan Hyera," kali ini Siwon yang bersuara. "Aku tidak setuju dengan keinginan Nona. Dan aku yakin, Tuan Ji Chang Wook pun demikian."

Mata Jiyoon berputar malas. "Aku tidak butuh pendapat kalian," katanya menatap Siwon yang fokus menyetir mobil. "Karena ini adalah jalan terbaik. Lagi pula, aku sudah bosan dengan bujukan *Haraboeji* beberapa hari ini. Jadi lebih baik aku memang begini."

Astaga... Hyera mendesah tidak percaya. "Lalu bagaimana dengan Cho Kyuhyun?"

Jiyoon mendengus kesal, "Ini tidak ada urusannya dengan pria itu."

"Tapi... Nona dia—"

"Lebih baik kau diam saja, Hyera," potongnya setengah marah. "Karena keputusanku sudah bulat."

Hyera dan Siwon hanya bisa mendesah pelan, agaknya mereka tidak habis pikir dengan jalan pikiran Jiyoon yang tentu tidak mereka setujui. Tapi ditentang seperti apa pun, pastilah Jiyoon akan tetap dengan pendiriannya. Dia terlalu keras kepala, sama seperti kakeknya.

Tidak berapa lama, kemudian mobil yang Siwon kendarai sampai di sebuah gedung tinggi bertuliskan JC Corporation. Setelah berhenti tepat di depan lobi, Jiyoon segera turun begitu Hyera membukakan pintu untuknya. Beberapa pasang mata menatap Jiyoon dan menunduk hormat, mereka tentu saja tahu siapa sosok wanita anggun berwajah dingin ini. Kendati- dia bukanlah pemilik dari perusahaan, tapi tapi dia adalah pemegang saham sekaligus sosok yang dekat dengan sang General Manajer—Ji Chang Wook.

Sebenarnya bisa dihitung dengan jari Jiyoon bertolak ke sini, namun kabar kedekatannya dengan si GM perusahaan nyatanya merebak dengan sangat cepat. Tidak heran jika banyak orang yang membicarakan tentang hubungannya tersebut.

"Di mana Chang Wook *Oppa*, Asisten Min?" tanya Jiyoon saat tiba di depan ruangan Ji Chang Wook dan mendapati si asisten yang tengah duduk kursinya.

"Di dalam, Nona. Tuan Ji baru saja selesai rapat dengan Presdir Cho Grup."

Satu alis Jiyoon terangkat saat mendengarkan nama perusahaan Kyuhyun. Aneh sekali, sejak kapan Kyuhyun berhubungan dengan Ji Chang Wook? Setahunya, Cho Grup tidak pernah menjalin hubungan kerjasama apa pun dengan JC Corporation. Terlebih lagi Kyuhyun tidak menyukai Chang Wook karena dekat dengannya.

"Baiklah, terima kasih," katanya bersamaan dengan tubuhnya yang masuk ke dalam ruangan dan meninggalkan Hyera dan Siwon di sana.

Kedua sudut bibir Jiyoon terangkat saat melihat sosok pria yang duduk di sofa sambil memejamkan matanya dengan menghadap ke langit-langit ruangan. Mungkin dia lelah setelah baru saja menyelesaikan rapatnya. Terbukti dengan wajahnya yang kusut dan guratan lelahnya.

"*Oppa*," panggil Jiyoon yang berjalan mendekat. "Kau baik-baik saja?" Ia mendudukkan diri di samping Chang Wook lalu meletakkan tas hitamnya di atas meja.

"*I'm fine*, Venus. Aku hanya lelah saja setelah beberapa jam duduk di ruang rupat." Matanya terbuka, menatap Jiyoon dengan senyuman. "Ada apa? Kenapa tiba-tiba datang ke sini? Tumben sekali."

Jiyoon mencibir, "Kenapa memangnya? Apa *Oppa* tidak suka jika aku di sini, huh?"

"Bukan seperti itu," Chang Wook menggeleng. "Tapi aku merasa ada hal lain dengan kedatanganmu ini." ucapan Chang Wook disambut kekehan oleh Jiyoon.

"Sepertinya kau berbakat untuk menjadi cenayang, *Oppa,*" cetus Jiyoon yang otomatis membuat Chang Wook terkekeh geli. "*Well*, aku ke sini karena memang ingin membicarakan sesuatu dan aku ingin meminta satu hal padamu."

Tubuh Chang Wook yang semua bersandar kini menegak dengan ucapan aneh itu. "Meminta satu hal? Apa itu?"

Dwi manik Jiyoon menatap Chang Wook dengan air muka serius. "Waktu itu *Oppa* bilang mencintaiku, kan?" ujar Jiyoon pada akhirnya.

"Iya, walaupun aku baru mengenalmu, tapi aku memang mencintaimu, Venus," aku Chang Wook jujur.

Bibir Jiyoon menipis penuh tekat, "Jika *Oppa* memang mencintaiku, maka aku memintamu untuk menikahiku."

Di detik itu juga, mata Ji Chang Wook membulat sempurna. Pertanyaan Jiyoon sungguh membuatnya terkejut luar biasa. "Venus, apa yang baru saja kau katakan? Kau memintaku untuk menikahimu?"

Dengan santainya Jiyoon pun mengangguk, "Iya. Aku hanya meminta hal itu padamu, *Oppa*."

Kepala Chang Wook menggeleng keras. "Tidak, Venus Jeanelle. Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak bisa menikahimu. Bukan karena kondisimu yang sedang hamil, aku bahkan tidak peduli walaupun dia bukan anakku. Tapi masalahnya, hatimu bukan untukku. Karena aku tahu masih sangat mencintainya."

Decakan jengah Jiyoon mengudara yang kemudian memalingkan wajahnya. "Seiring berjalannya waktu, aku yakin aku bisa melupakannya, *Oppa*."

"Melupakannya?" ulang Chang Wook mendesis, "Itu tidak mungkin, Venus. Lagi pula aku juga tahu kalau Kyuhyun juga sangat mencintamu."

"Omong kosong!" teriaknya berapi-api. "Asal *Oppa* tahu saja, aku membencinya karena dia sendiri yang tidak menganggapku sebagai apa-apa. Aku melihatnya bersama wanita lain, dan dia juga sudah menyakitiku dengan kata-kata kasarnya. Jadi apakah aku harus tetap mencintainya, *Oppa*?" Jiyoon tersenyum getir. Rasa nyeri itu kembali datang dan membuatnya sesak.

"Venus, apa pun yang dikatakan Kyuhyun, aku rasa itu hanya karena emosi dan—"

"Sudahlah, *Oppa*," sela Jiyoon memotong ucapan Chang Wook. "Aku hanya memintamu untuk menikahiku, sebuah pernikahan yang akan terselenggara tiga minggu dari sekarang." Apa?!! Mata Chang Wook kian melebar dengan mulutnya yang terbuka karena terperanjat kaget.

"Aku akan segera menyiapkan segalanya, dan aku sudah membuat ini," Jiyoon mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu mengangsurkan pada Chang Wook.

Mata pria itu otomatis menoleh cepat pada Jiyoon dengan menganga begitu tahu apa yang baru saja Jiyoon sodorkan padanya.

SAFE AND DATE
Ji Chang Wook
&
Venus Jeanelle

Chapter 7

Ji Chang Wook mengurut pelipisnya yang terasa pening setelah perdebatannya dengan Jiyoon yang menuai jalan buntu. Yang mana Jiyoon tetap keras kepala dan tidak mau dibantah.

Wanita itu tetap ingin menikah dengannya karena dia lebih mementingkan ego dari pada hatinya.

Astaga...

Ia mengakui jika ia memang mencintai Jiyoon dan ingin sekali memilikinya. Tapi ia bukanlah pria egois yang akan

menerima- tawaran Jiyoon dengan senang hati. Setidaknya ia tidak ingin membuat Jiyoon menyesal di kemudian hari setelah sadar nanti, jika yang dilakukannya adalah hal yang salah. Karena yang berhak menikahi Jiyoon hanyalah Cho Kyuhyun. Selain karena Kyuhyun adalah ayah kandung dari bayi di dalam perut Jiyoon, juga karena perasaan Jiyoon hanya untuk pria itu, meskipun saat ini rasa benci masih menyelimuti diri Lee Jiyoon.

Chang Wook mendesah, ingatan tentang percakapannya bersama Kyuhyun kembali terbayang, saat Kyuhyun mengatakan soal wanita berbadan dua itu.

"Jadi ada hal apa yang ingin Anda sampaikan, Tuan Cho?" tanya Chang Wook setelah rapat selesai dan hanya menyisakan mereka berdua di ruangan.

"Apa kau mancintainya?" tanya Kyuhyun langsung dengan melirikan matanya. Meski ia sudah tahu soal perasaan Chang Wook dari Hyera, tapi tetap saja ia penasaran jika tidak mendengar sendiri dari orang tersebut.

Chang Wooo bergeming, menatap Kyuhyun dengan kening mengerut. Namun ia jelas tahu siapa yang pria itu maksud. "Iya, aku memang mencintai Venus."

Rahang Kyuhyun mengeras, sementara satu tangan dalam saku celananya mengepal mendengar jawaban itu. Jadi benar dugaannya selama ini, Ji Chang Wook memang mencintai wanitanya. Shit!

"Kau mencintainya, tapi apa kau tahu jika saat ini dia sedang mengandung anakku?"

Pria berambut hitam pekat itu tersenyum tipis, "Asal kau tahu saja, Tuan Cho. Aku bahkan sudah tahu sejak awal jika Venus mengandung anakmu. Karena saat aku baru mengenalnya, akulah yang mengantarnya sebuah klinik dan hasilnya ternyata dia sedang hamil."

Kepalan Kyuhyun semakin mengerat, mulutnya pun terkatup rapat. "Jika kau memang sudah tahu sejak awal, lalu kenapa kau terus berusaha untuk selalu dekat dengannya?"

Senyuman tipis masih setia menghiasi bibir Chang Wook. Kendati atmosfer Kyuhyun sangat kentara dengan kemarahan, tapi Chang Wook justru menikmatinya. Ia malah senang dengan percakapan ini, karena dari sini ia tahu, jika Kyuhyun

benarbenar mencintai Jiyoon. Jika tidak, mana mungkin Kyuhyun bertanya dan membahas Jiyoon dengan begitu marah.

"Kau sudah mengenal Venus lebih dulu, Tuan Cho. Jadi aku pikir kau jelas tahu kenapa aku bisa mencintainya." Chang Wook terdiam sejenak, menilik wajah Kyuhyun yang semakin berang di sana. "Venus itu adalah wanita yang lucu, ceria, menyenangkan dan luar biasa menyebalkan. Itulah alasan kenapa aku bisa mencintainya, walaupun aku tahu dia hanya mencintaimu."

Kyuhyun melempar tatapan heran, "Kau tahu soal perasaannya, dan kau—"

"Perasaan itu tidak bisa dicegah, Tuan Cho. Aku sendiri heran kenapa aku tetap mencintainya walaupun dia tidak memiliki perasaan apa pun padaku."

Terdiam, untuk sesaat Kyuhyun sibuk dengan pikirannya sendiri. Dan ucapan Chang Wook seolah menyadarkannya akan satu hal. Chang Wook benar, perasaan itu memang tidak bisa dicegah. Sejak dari pertama ia mengenal Jiyoon, seharusnya ia sudah tahu jika perasaannya pada wanita itu sudah muncul tanpa ia sadari. Semua kejadian serta kebersamaannya dengan Jiyoon, selalu saja membuat perasaanya senang meski nyatanya Jiyoon selalu bertingkah menyebalkan.

Kenapa ia bodoh sekali hingga untuk menyadari perasaannya saja begitu terlambat. Dan jika sudah begini, ia harus apa? Jiyoon sudah terlanjur membencinya, sementara di sisi lain ada sosok yang juga memendam perasaan terhadap wanita itu?

Apa harus ia menyerah dan merelakan wanita serta anaknya?

Tidak! Ia tidak mungkin melakukan itu semua. Jiyoon dan anaknya adalah harta paling berharga yang ia miliki, jadi mana mungkin ia menyerahkannya begitu saja. Setidaknya ia harus mencoba untuk membuat Jiyoon luluh dan mau memaafkannya.

"Tuan Cho," ujar Chang Wook dan yang membuat Kyuhyun kembali dari alam lamunannya. "Perasaanku pada Venus tidak egois, jadi aku tidak akan merebutnya darimu."

Hazel mata Kyuhyun menatap Chang Wook dengan penuh tanya. "Kau tidak akan merebut Jiyoon?"

Mengangguk, lalu Chang Wook tersenyum simpul. "Tentu saja, aku tidak sepicik itu."

"Tapi jika aku yang menyerah dan memintamu untuk menjaga Jiyoon beserta anakku. Apa kau mau?"

Chang Wook terkesiap kaget, "Kau menyerah?"

Bahu Kyuhyun terangkat. "Sebenarnya aku tidak mau menyerah, tapi jika Jiyoon terus menolakku. Aku bisa apa?"

"Sial!" umpat Chang Wook kesal.

Jelas saja ia kesal, karena di saat ia akan menolak permintaan Jiyoon dengan mentah-mentah, Cho Kyuhyun malah menyerah. *Cih!* Mereka benar-benar pasangan gila!

Hyera dan Siwon saling melirik satu sama lain, seolah meminta pendapat masing-masing setelah Jiyoon selesai bersuara. Agaknya mereka merasa terheran-heran dengan jalan pikiran Jiyoon yang sangat tidak biasa. Wanita ini bilang akan menikah

dengan Ji Chang Wook. Sementara sang pria sendiri tidak setuju sama sekali. *Astaga, apa-apaan ini?*

"Nona benar-benar gila," cibir Hyera mendengus. "Apa Nona tidak kasihan dengan si *Baby*?"

"Apa urusannya dengan anakku?"

Sekali lagi Hyera mendengus, "Jelas ada urusannya. Jika nanti Nona menikah dengan Tuan Ji, lalu bagaimana si *Baby* nanti. Dia pasti akan tahu jika Tuan Ji bukanlah ayah kandungnya."

Bola mata Jiyoon berputar melas. "Itu urusan nanti, Hyera. Sekarang aku hanya ingin menikah dengan Chang Wook *Oppa* agar Si Tua Bangka itu tidak lagi memaksaku untuk menikah dengan Cho Kyuhyun."

Siwon yang mendengar itu kontan berdecak tidak percaya. "Jadi Nona menikah dengannya hanya untuk meredam kemarahan Tuan Besar?"

"Tentu saja, memangnya apalagi?"

Oh God! Hyera dan Siwon mendesah bersamaan. Mereka tidak habis pikir dengan jalan pikiran Jiyoon yang sangat tidak masuk akal. Mereka rasa Jiyoon ini sudah gila. Otak jeniusnya kini berubah arah, hingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuknya.

"Lalu bagaimana jika Tuan Besar tidak merestui pernikahanmu dengan Tuan Ji, Nona?" tanya Siwon.

Jiyoon yang tadi sibuk dengan ponsel kini terdiam, lalu menatap Siwon sambil berpikir. "Aku tidak peduli, *Oppa*. Yang menikah itu aku, bukan *Haraboeji*," jawaban Jiyoon sukses membuat Siwon tercengang.

"Sudahlah, *Oppa*," kata Hyera yang sudah sangar jengah sekali dengan tingkah Lee Jiyoon. "Lebih baik *Oppa* fokus menyetir saja."

Baiklah, Siwon menyerah tidak lagi bertanya. Benar kata Hyera, lebih baik ia fokus menyetir dari pada berdebat dengan Jiyoon yang hanya akan berakhir buntu.

Sementara Jiyoon sendiri kembali menatap ponselnya, melihat beberapa gaun untuk pernikahannya nanti. Sebuah pernikahan yang entah akan seperti apa akhirnya.

Mengingat hal itu, mendadak Jiyoon mendengus. Mungkin ia memang sudah gila karena memaksa Ji Chang Wook untuk menikahinya. Sedangkan ayah kandung bayi di dalam perutnya bukanlah pria itu. Tapi inilah yang ia inginkan, lebih baik ia menikah dengan Ji Chang Wook dari pada dengan Cho

Kyuhyun—pria yang sudah menghancurkan seluruh hatinya.

Jiyoon menarik napasnya setelah menyesap teh hangat yang baru saja ia pesan. Bola mata kecokelatan itu menatap pada keluarga kecil yang nampak bahagia di meja sampingnya. Seolah iri, Jiyoon hanya bisa tersenyum masam melihatnya. Sejujurnya ia ingin sekali dengan posisi wanita yang juga tengah hamil itu, yang mana ada sang suami yang menemani dan memerhatikan istrinya dengan penuh kasih. Apa lagi ditambah dengan kehadiran bocah yang Jiyoon perkirakan berusia lima tahun tersebut.

Sedangkan dirinya? Ia juga tengah mengandung, hanya saja ia tidak bisa seperti wanita itu. Miris sekali bukan?

"Nona tidak perlu mengiri pada keluarga kecil itu, karena jika Nona mau memaafkan Cho Kyuhyun, aku yakin Nona juga

bisa di posisi mereka," ujaran Hyera bernada santai itu rupanya berhasil membuat Jiyoon mendengus.

"Berhenti untuk membahas Cho Kyuhyun, Hyera!" tegurnya tidak suka.

"Aku tidak akan berhenti," Hyera menggeleng pelan. "Karena aku tidak mau kalau sampai Nona menyesal di kemudian hari."

"Menyesal?" ulang Jiyoon mendesis. "Tidak, Hyera. Aku tidak akan menyesal dengan keputusanku."

Ck, keras kepala seperti biasa, batin Hyera mendengus kesal. "Ingatlah satu hal, Nona. Penyesalan itu adanya di akhir cerita, karena—"

"Kalau di awal namanya pendaftaran," sanggah Jiyoon memutar matanya. "Aku tahu dengan hal itu, jadi berhentilah menasihatiku. Karena kau jelas kau tahu kalau aku tidak suka dengan semua itu."

Kedua tangan Hyera terangkat mengudara. "Baiklah, itu terserah Nona saja. Yang terpenting aku sudah mengatakan hal ini padamu. Oke?"

Jiyoon tidak membalas, ia memilih menyibukkan diri dengan beberapa kue yang tadi ia pesan di kafe ini. Kendati ia menganggap ucapan Hyera hanyalah angin lalu, namun tetap saja hatinya sedikit terpengaruh.

Penyesalan. Iya, itu yang selalu Jiyoon takutnya. Karena hidup dalam penyesalan itu sama saja dengan masuk ke dalam lubang hitam. Seolah terkurung dan tidak tahu dengan arah dan tujuan.

"Nona," panggil Siwon yang sedari tadi hanya diam dan tidak bersuara.

"Kenapa, *Oppa*?"

"Apa Nona yakin dengan keputusan ini?"

Gerakan tangan Jiyoon yang ingin mencomot *cupcake* terhenti karena wajah serius Siwon saat ini. "Aku tidak mengerti dengan kalian berdua, seolah tidak suka dengan yang aku inginkan."

"Bukan seperti itu," kepala Siwon menggeleng. "Kami hanya ingin Nona bahagia. Dan kami tahu, hanya Cho Kyuhyun yang bisa melakukannya. Tapi Nona terlalu larut dengan kemarahan, hingga tanpa disadari jika yang Nona lakukan adalah sebuah kesalahan dan sudah sangat keterlaluan."

"Aku keterlaluan?" Jiyoon menunjuk diri sendiri dengan jemarinya.

"Iya, jika Nona berpikir dengan logis, mungkin Nona akan menyadarinya."

Membuang wajahnya ke arah jendela, lalu tanpa Jiyoon duga jika matanya justru menangkap siluet tegap yang tengah berjalan memasuki kafe dengan Kim Jongwoon dan juga beberapa orang lainnya.

Itu Cho Kyuhyun.

Sial! Kenapa ia harus melihat wajah itu lagi. Padahal saat ini ia sedang tidak menginginkannya. Sangat!

Jika Jiyoon menggeram setengah kesal, lain halnya dengan Hyera. Bibir wanita itu tersenyum simpul dan penuh arti melihat Kyuhyun yang kini melebarkan matanya begitu melempar tatapan pada meja ini.

♡♡

Helaan napas panjang mengudara dari mulut Cho Kyuhyun saat mobil yang ditumpanginya sudah terparkir sempurna di pelataran sebuah kafe. Kedatangannya ini memang untuk menikmati makan siang yang juga merangkap untuk membahas soal proyek dengan rekan bisnisnya. Dengan kondisi perusahaan yang sangat tidak stabil, tentu saja membuat Kyuhyun harus ekstra bekerja keras agar perusahaan kembali pulih dan bahkan kembali membeli saham dari tangan wanita itu.

"Tuan Jin sudah berada di dalam kafe, Kyu," ucap Jongwoon yang sengaja untuk menyadarkan Kyuhyun dari lamunannya.

Setelah mendesah pelan, Kyuhyun lantas keluar dari mobil yang diikuti Jongwoon di belakangnya.

"Di mana meja Tuan Jin, *Hyung*?"

"Entah aku tidak tahu, Kyu. Tapi beliau bilang di lantai dasar, bukan di ruang VIP."

Sebelah alis Kyuhyun terangkat heran. "Aneh sekali," gumam Kyuhyun menaikkan kedua bahunya.

Ketika Kyuhyun sudah di depan kafe, matanya otomatis mengedar ke seluruh ruangan. Bukannya ia menemukan sosok si rekan bisnis, justru siluet kecil yang sudah satu minggu ini tidak ia lihat tengah duduk di meja pojok itu berhasil membuat matanya melebar.

Sedangkan Kim Jongwoon melihat Kyuhyun yang terpaku pun sontak mengikuti ke mana arah mata elang itu tertuju. Pantas

saja Kyuhyun nampak terkejut, karena rupanya sosok Lee Jiyoon ada di kafe ini.

Kyuhyun berdehem pelan, mencoba menguasai kembali dirinya lagi. "*Hyung*, kau cari Tuan Jin dulu. Aku ingin bicara dengannya." Dagu Kyuhyun tentu saja mengarah pada sosok wanita di sana.

Jongwoon hanya mengangguk sebelum Kyuhyun berjalan mendekti meja Jiyoon dengan penuh tekat. Walaupun ia tahu Jiyoon pasti mengabaikannya, tapi setidaknya ia harus terus mencoba untuk berbicara dengannya.

Dari sudutnya, Kyuhyun bisa menilai jika saat ini Jiyoon sudah bersiap memasang wajah datar untuknya. Tapi itu bukan masalah, ia sudah biasa.

"Jiyoon," sapa Kyuhyun tersenyum.

Sementara orang yang disapa malah terdiam dan tidak mengacuhkannya sama sekali. Seolah kehadirannya ini tidak ada di mata Jiyoon.

Sabar, Cho Kyuhyun. Sabar. Batin Kyuhyun mendesah lelah akan tingkah Jiyoon yang satu ini.

Hyera dan Siwon yang mengerti dengan keadaan pun tentu saja segera menyingkir dari sana. Mereka jelas memberikan Kyuhyun privasi agar bisa bicara baik-baik dengan Jiyoon.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya seraya mengambil duduk di depan Jiyoon. "Kalian baik-baik saja, kan?"

Bibir Jiyoon menipis, sedangkan aura wajahnya tentu terselip serat ketidaksukaan akan pertanyaan Kyuhyun.

"Sebaiknya kau pergi saja, Tuan Cho. Aku sedang tidak ingin diganggu." Meski nada ucapan Jiyoon terdengar biasa, tapi Kyuhyun tahu jika Jiyoon tengah menahan amarah.

Mendesah pelan, lalu entah kenapa Kyuhyun mendadak tersenyum geli. Kontan saja Jiyoon pun mengerutkan keningnya.

"Apa yang kau tertawakan? Apa kau menertawakanku, huh?"

Cepat-cepat Kyuhyun menggeleng, "Tidak, aku tidak menertawakanmu. Tapi aku hanya teringat dengan wajahmu yang kini sudah berubah 180 derajat."

"Maksudmu?"

"Dulu kau selalu tersenyum lebar, bertingkah konyol dan bertindak dengan sesuka hati. Hingga tidak jarang orang-orang pun meragukan kewarasanmu, Ji."

Kurang ajar! Kenapa dia malah membahas tingkahnya yang dulu? Jiyoon mengatup mulutnya, kesal karena Kyuhyun malah tersenyum dan entah kenapa Kyuhyun terlihat semakin tampan di matanya.

Oh, damn! Jangan terpengaruh karena wajahnya, Venus. Ingat dia sudah membuatmu terluka.

"Jika kau ingin membicarakan hal yang tidak penting, sebaiknya kau pergi saja." Ia memalingkan wajahnya.

Seolah tuli, Kyuhyun memilih bergeming dan menatap dalam-dalam wanita di depannya. "Apa aku benar-benar tidak memiliki kesempatan itu?"

Desisan setengah kesal Jiyoon mengudara, "Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Bibir merah itu tersenyum miring. "Tidak ada yang perlu diperbaiki, Tuan Cho. Karena sekarang hubungan kita hanya sebatas rekan bisnis." Jiyoon masih dengan posisi yang sama, ia tidak mau menatap wajah sendu Cho Kyuhyun. Takut jika nanti ia malah luluh dan menjadi wanita lemah.

"Tapi aku tidak mau seperti itu, Ji. Aku ingin bersama kalian. Menjagamu dan juga anak kita."

Rahang Jiyoon mengeras, ucapan Kyuhyun nyatanya berhasil membuat dadanya berdesir. Ia pun menelan *saliva*, lalu memberanikan diri untuk menatap pria itu lagi. "Aku rasa pembicaraan ini tidak ada gunanya sama sekali." Ia tersenyum memaksa seraya bangkit dari duduknya. "Selamat siang!" Detik selanjutnya Jiyoon menyambar tas dan segera meninggalkan Kyuhyun dengan tergesa-gesa.

Kyuhyun sendiri hanya bisa tersenyum miris melihat punggung Jiyoon yang sudah menghilang dari pandangannya. Ia sadar betul dengan kesalahan yang sudah ia lakukan, jadi ia hanya bisa bersabar untuk menghadapi wanita itu.

Menghela napas kembali, lalu Kyuhyun pun bangkit. Saat ia baru akan melangkah meninggalkan meja, sesuatu yang tergeletak di lantai berhasil mencuri perhatiannya. Diraihnya benda persegi tipis itu, lalu membalikannya. Detik berikutnya ia membelalak sempurna dengan apa yang baru saja ia lihat ini.

Tidak! Ini tidak mungkin! Jiyoon tidak mungkin mungkin menikah dengan pria lain.

♡♡

Kyuhyun bergeming, pembicaraannya mengenai kontrak kerja sama dengan Tuan Jin tidak Kyuhyun indahkan. Pria itu memilih terdiam seribu bahasa, alhasil Kim Jongwoon yang kini bertindak lebih dulu untuk menangani Tuan Jin.

Seandainya saja nama yang tertera di dalam undangan yang Kyuhyun temukan bukanlah nama Jiyoon, Kyuhyun pun tidak akan memedulikannya. Namun faktanya sungguh menyahatkan hati. Di sana, di sebuah undangan cantik, nama Jiyoon terukir indah bersama pria lain.

Oh God! Takdir macam apa ini? Apa ia dan Jiyoon benar-benar tidak bisa bersatu? Dan apa kesempatan itu tidak ada untuknya?

Kyuhyun termenung, memikirkan Jiyoon yang bersanding Ji Chang Wook di pesta pernikahan. Demi Tuhan, ia tidak bisa membayangkan akan sepertinya dirinya nanti. Rasanya ia tidak sanggup melihat wajah cantik Jiyoon yang berdampingan dengan pria lain. Hatinya jelas sakit, hancur berkeping-keping.

"Apa yang tadi kau bicarakan dengan Jiyoon, Kyu?" Jongwoon memberanikan diri untuk tanya setelah lama mereka terjebak dalam keheningan di dalam mobil.

"Aku tidak sanggup, *Hyung*," gumam Kyuhyun yang membuat kerutan dahi Jongwoon bermunculan.

"Maksudmu?"

Kyuhyun tidak menjawab, ia hanya melemparkan undangan itu dari dalam saku jasnya pada Jongwoon begitu saja. Saat Jongwoon meraih dan melihatnya, seketika ekspresinya pun sama seperti Kyuhyun. Ia terperanjat dan tercengang dengan nama yang tertulis di sana.

"Kyu... ini—"

"Tidak, *Hyung*! Itu tidak mungkin terjadi!" Kyuhyun menggeleng dengan desisan tajam. "Mana mungkin Jiyoon menikah dengan pria itu, sementara Jiyoon sedang mengandung anakku."

Jongwoon tidak tahu harus bersikap seperti apa saat ini. Ia sungguh bingung, dan jelas terkejut. Dan ia sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Kyuhyun saat ini. Karena yang pasti, hati Kyuhyun hancur dengan fakta bahwa wanita yang dicintai tidak bisa dia miliki.

"Apa yang harus aku lakukan lagi? Berkali-kali aku meminta maaf padanya, tapi berkali-kali juga Jiyoon semakin marah dan membenciku. Sedangkan aku, aku tidak bisa membiarkan Jiyoon dengan Ji Chang Wook, *Hyung*." Kyuhyun menggeleng lemah. Ia sudah frustasi dan tidak tahu lagi harus dengan cara apa agar Jiyoon mau memaafkan dan menerima dirinya lagi.

♡♡

Udara dingin terasa begitu menguliti malam ini. Pantas saja jika kepulan putih mengudara dari cela mulut seorang wanita yang saat ini duduk teras rumahnya. Ia terdiam, sementara satu tangannya mengelus seekor pinton albino yang saat ini diam dalam pangkuannya.

"Kenapa aku tidak merasa senang sama sekali, Molly? Padahal aku sudah membuat perusahaannya setengah hancur," gumamnya tersenyum getir.

Saat ini Jiyoon tengah merenung dan berpikir tentang perasaannya yang sudah tersakiti karena Cho Kyuhyun. Rasa sakit memang membutakan mata hati Jiyoon hingga tanpa berpikir panjang ia melakukan apa saja untuk membalas perbuatan Kyuhyun. Termasuk soal perusahaanya. Seharusnya ia senang dan bahagia karena sudah berhasil mengalahkan Kyuhyun dan perusahannya lemah. Tapi yang ada, ia malah tidak merasakan itu semua. Hati justru terasa sesak, apalagi ketika ia menatap wajah Kyuhyun yang mengiba padanya. Pancaran mata pria itu benar-benar hampir meluluhkan dirinya. Terutama kata cinta yang waktu itu Kyuhyun ucapkan dengan sungguh-sungguh. Benarkah Kyuhyun mencintainya? Atau hanya bualan semata? Tapi ia tahu jika mata Kyuhyun tidak sedang berbohong, sorotnya mengatakan sebuah kejujuran. Namun entah kenapa, ia masih sulit untuk percaya setelah apa yang Kyuhyun lakukan padanya.

Jika ia mengingat semua perlakukan Kyuhyun yang dulu, tentu saja ia percaya jika Kyuhyun memang mencintainya. Dulu, ia ingat betul dengan semua sikap Kyuhyun padanya. Kyuhyun sangat memuja dan begitu perhatian. Tiada hari tanpa kebersamaan-. Itulah yang ia rasakan dulu. Ia begitu bahagia, hingga rasa cinta itu tumbuh semakin subur tanpa ia kira. Namun saat ia teringat dengan malam itu, ia hancur hingga membuat hati batunya terbangun dan berdiri kokoh. Ia seolah menjadi sosok lain. Ia sadar dengan hal itu.

"Kau tahu, Molly," katanya tersenyum sambil terus mengelus kepala si ular kesayangan. "Terkadang aku sangat merindukannya. Rindu dengan wajah kesalnya saat aku

bertingkah konyol." Ia terkekeh kecil sambil menerawang kembali beberapa potong kenangan yang ada di dalam benaknya.

Hari itu, Jiyoon baru saja menyuguhkan makan siang di atas meja untuk Kyuhyun seperti biasa. Ia duduk manis sambil menunggu Kyuhyun yang saat ini masih berada di ruang meeting *dengan asistennya, Kim Jongwoon. Menghela napas, lalu Jiyoon tersenyum mengingat sikap Kyuhyun belakangan ini. Yang mana Kyuhyun selalu menempel padanya.*

Apa lagi sikap Kyuhyun yang sangat protektif, hingga keberadaannya di kantor ini hanyalah untuk menemani Kyuhyun. Well, *sekarang ia bukan lagi* Office Girl *milik sejuta umat. Tapi hanya milik Cho Kyuhyun. Karena itu gosip tidak sedap sudah merebak sejak hari pertama Kyuhyun memperlakukannya seperti ratu.*

Oh yeah, I'm Queen every day.

Suara pintu bergerak membuat Jiyoon mengejap dan menoleh ke arah sana. Keningnya mengerut begitu Kyuhyun masuk yang diikuti oleh seorang pria berwajah khas Eropa di belakangnya.

"Kau sudah menyiapkan makanan?" Kyuhyun menatap meja yang sudah penuh dengan makanan.

Sedangkan Jiyoon mendengus pelan, "Kalau sudah tahu, untuk apa bertanya lagi. Dasar idiot."

Mata Kyuhyun melotot, memberikan Jiyoon peringatan untuk tidak berbicara sembarangan karena ada orang lain di antara mereka. "Ya! Kau ini selalu saja—"

"Sudah tidak perlu teruskan, aku sudah bosan dengan kata-katamu itu." Lidah Jiyoon menjulur, kemudian menatap sosok pria yang nampak terkekeh geli di belakang Kyuhyun. "So, who are you? I'm *Lee Jiyoon*, Sir. Nice too meet you."

"Aku Derek Leigh, senang bertemu dengamu juga, Nona Lee."

Jiyoon melongo karena pria itu justru membalasnya dengan bahasa Korea yang sangat fasih. Ia kira pria bernama Derek ini tidak bisa berbahasa Korea, tapi ternyata...

"Tidak perlu kaget, Ji. Dia memang asli Jerman. Hanya saja sudah lama menetap di sini." Kyuhyun tersenyum geli.

Sial! Kalau begini ceritanya, tentu saja ia jadi malu. Karena itu ia pun berdehem kecil. "Sekarang sudah saatnya makan siang, jadi sebaiknya kita makan siang saja, bagaimana?"

"Aku dan Tuan Leigh datang memang untuk makan siang bersama, Ji." Kyuhyun berjalan dan mengambil duduk di sebelah Jiyoon yang tengah menuangkan air minum untuk Derek.

"Jadi dia gadismu, Tuan Cho?" Derek bertanya dengan menatap Jiyoon.

"Iya, dia gadisku," sahutnya sembari memulai memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya, sementara matanya tidak lepas dari wajah cantik di sampingnya.

Jiyoon sendiri mengangkat alis begitu mendengar jawaban itu, ia pun mendekat yang kemudian berbisik di telinga Kyuhyun, "Aku tidak salah dengar kan?"

"Apa?" Kyuhyun ikut berbisik.

"Tadi kau bilang aku adalah gadismu?" Satu anggukan membuat Jiyoon berdecak kecil. "Kau ini bodoh atau bagaimana,

hah? Semenjak kau meniduriku, aku bukan seorang gadis lagi, Cho Kyuhyun idiot!" ejeknya dengan cengiran lebar ala joker *yang menyebalkan.*

Sedangkan Kyuhyun mau tak mau hanya bisa menghela napas panjang dengan wajah masamnya. Heran saja dengan kata-kata Jiyoon yang tidak ada matinya, ada saja kalimat-kalimat antik yang keluar dari mulutnya itu.

"Kau sangat beruntung karena memiliki gadis semanis Lee Jiyoon ini, Tuan Cho." Pujian Derek tentu saja membuat senyuman Jiyoon semakin melebar.

"Tentu saja aku manis, Tuan Leigh. Karena begitu manisnya, aku terkadang kasihan dengan Kyuhyun." Raut wajah Jiyoon mendadak dibuat-buat, seolah Kyuhyun begitu nahas di matanya.

"Memangnya kenapa dengan Tuan Cho?" Derek nampak mengerutkan dahinya, begitu pun dengan Kyuhyun. Kontan saja bibir Jiyoon kini berkedut menahan tawa.

"Seperti yang kau bilang, Tuan Leigh. Aku ini sangat manis, karena itu Kyuhyun selalu terkena diabetes kronis setiap kali dia melihat wajahku, hehehee..."

Astaga... kedua pria itu kompak mendengus dengan jawaban Jiyoon yang sangat konyol itu. Derek tidak menyangka jika Jiyoon akan mengatakan hal tersebut, karena itu sedikit menganga dan terkekeh geli. Sementara Kyuhyun tidak banyak berekspresi, ia sudah kenyang dengan kekonyolan yang Jiyoon buat selama ini.

"Lama-lama aku akan mengirimmu ke rumah sakit jiwa," dengus Kyuhyun dengan cibiran.

"Oh, benarkah? Aku justru akan senang sekali jika kau mengirimku kesana, Kyu. Karena di sana adalah habitatku."

Oke, cukup! Kyuhyun benar-benar tidak habis pikir dengan Jiyoon. Otaknya sudah terlampau antik dan sangat konyol. Dia bilang habitat? Memangnya dia hewan di dalam hutan? Ya, Tuhan...

Jiyoon membuang napas hingga kepulan putih itu kembali keluar dari mulutnya saat tersadar dari lamunan. Ia membersitkan hidungnya yang mungkin saja sudah memerah karena kedinginan. Karena itu ia pun memutuskan untuk beranjak dan masuk ke dalam rumah, tidak lupa ia juga membawa ularnya yang semakin besar dan memasukkannya ke dalam kandang.

"*Good night*, Molly," katanya sebelum memasuki kamar. Ia meraih susu yang sudah dingin karena dibiarkan begitu saja, kemudian meminumnya dengan perlahan. Setelah itu, Jiyoon pun merebahkan hati-hati tubuhnya.

"Selamat tidur, *Baby*. *Sleep tight*," ujarnya mengelus perut sebelum pada akhirnya ia menutup mata, berharap malam ini ia mendapat mimpi indah. Setidaknya ia tidak mau bermimpi buruk tentang Kyuhyun seperti yang sudah-sudah.

"Jiyoon! Buka pintunya!"

Bola mata bulat itu kembali terbuka ketika suara lantang dengan gedoran pintu terdengar keras. Ia kenal dengan suara itu.

"Lee Jiyoon! Keluar kau!"

Jiyoon mengerjap beberapa sekali saat mendudukkan diri. Ia sedikit meringis, karena nada suara itu terdengar sangat marah. Seperti orang yang sedang mengancam.

Dengan sangat terpaksa, Jiyoon berjalan keluar kamar dan mendekati pintu. Ia terdiam sesaat karena merasa heran. Ia tahu jika yang berdiri di luar pintu adalah Cho Kyuhyun. Tapi untuk apa dia ke sini? Lagi pula, tidak biasanya Kyuhyun datang dengan berteriak-teriak seperti orang gila.

"Jiyoon *Honey*! Buka pintu, Sayang!"

Jiyoon pun menarik napas sebelum membuka perlahan pintu rumahnya. Dan barulah Jiyoon tahu dengan alasan; kenapa Kyuhyun memanggilnya dengan sebutan itu. Karena ternyata, Kyuhyun sedang mabuk. Wajahnya tampak sangat memerah dengan senyuman bodoh di sana.

"Hei, *Honey*," sapa pria tersenyum senang. "*How are you*? *Are you oke*?" Tanpa Jiyoon duga, Kyuhyun melangkah maju dan memeluk tubuhnya erat-erat. "*I'm miss you much*."

"Lepas!" Jiyoon meronta, namun tangan Kyuhyun semakin mengerat. "Kau menyakitiku!" serunya mendorong Kyuhyun. Seperti alarm yang berdenging, segera Kyuhyun pun melepas rengkuhannya. Ia sadar jika ada buah hatinya di dalam perut wanita cantik ini.

"Maafkan aku, *Honey*," katanya memelan lalu berlutut dan mengelus perut Jiyoon tanpa permisi. "Kau baik-baik saja kan, *Baby*? Maafkan *Daddy* yang tidak bisa menjagamu setiap hari."

Tubuh Jiyoon menegang begitu usapan itu menyentuh permukaan perutnya. Desiran aneh pun menjalari seluruh tubuhnya, seolah kediaman serta kenyaman melingkupi dirinya. Jiyoon menelan *saliva*-nya susah payah, entah kenapa, dadanya terasa berdegup tidak karuan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Jiyoon tanya tajam, mengabaikan perasaan anehnya.

"Aku sangat merindukanmu, *Honey*. Dan aku juga ingin bicara denganmu?" akunya jujur. Karena faktanya memang seperti itu. Kyuhyun memberanikan diri datang ke sini karena alasan tersebut. Ia sangat merindukan Jiyoon, dan tentu saja berbicara soal undangan sialan itu.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Jadi pergilah!"

Kyuhyun menggeleng-geleng, sedangkan wajahnya terlihat begitu kuyu dengan mata yang sangat sayu. "Tentu saja ada, dan yang ingin aku berbicara tentang pernikahanmu dengan Ji Chang Wook."

Pupil mata Jiyoon sedikit melebar, ia terkejut karena Kyuhyun sudah mengetahuinya. Padahal ia baru membicarakan hal ini dengan dua pengawalnya dan juga calon suaminya. "Itu bukan urusan! Lagi pula aku tidak mau bicara dengan pria mabuk sepertimu!"

Lagi, kepala Kyuhyun menggeleng, "Aku tidak mabuk, Ji. Aku hanya sedikit minum."

"Ya kau mabuk, dan kau minum di bar, kan?" Entah kenapa, Jiyoon jadi teringat lagi dengan pertengkaran hebatnya bersama Kyuhyun hingga hubungannya berakhir seperti ini. Yang mana waktu itu Kyuhyun pergi ke bar dan berakhir mendapati Kyuhyun sedang... *shit*! Ia muak membayangkan kejadian sialan itu lagi.

"Tidak, tidak, tidak! Aku tidak pergi ke Bar sama sekali. Hanya minum di kantor. Karena semenjak kejadian itu, aku tidak pernah lagi mengunjungi bar atau kelab malam. Aku tidak mau

jika nantinya aku malah berbuat gila dan menyaktimu lagi, Sayang. Aku tidak mau hal itu."

Dengan sedikit terhuyung-huyung, Kyuhyun menarik Jiyoon dan mendudukkannya di sofa. Sedangkan Kyuhyun sendiri berlutut di depan wanita itu dengan pandangan sendu. Pria itu termenung, menatap wajah cantik yang sangat-sangat ia rindukan ini.

"*Honey.*"

Ujaran pelan itu membuat Jiyoon membeku, ia membalas tatapan sendu Kyuhyun dengan perasaan berkecamuk. Namun hati kecilnya tidak bisa berdusta jika ia memang merindukan panggilan yang sudah lama tidak ia dengar itu. Singkatnya ia merindukan Cho Kyuhyun.

"Aku tidak bisa," Kyuhyun menggeleng ironi, "Aku tidak bisa melihatmu menikah dengan pria lain, Sayang." Suara Kyuhyun terdengar serak, menahan desakan air mata yang terus mendorongnya. "Aku sangat mencintaimu, Ji. Dan aku hanya ingin bersamamu, bersama anak kita. Aku tahu jika aku sudah menyakitimu terlalu dalam, tapi apa kau benar-benar tidak bisa memaafkanku? Memberikanku kesempatan untuk yang terakhir kalinya?" Dua bulir meluncur dari sudut mata Kyuhyun.

Jiyoon membeku, iris mata cokelatnya berkaca-kaca. Ia menatap Kyuhyun yang terlihat sangat kacau. Wajahnya memerah dan basah, sedangkan matanya nampak sayu karena efek alkohol yang dikonsumsinya.

Lihatlah, Venus Jeanelle. Pria ini sangat kacau tanpamu. Dan dia juga sangat tulus mencintaimu. Lantas apakah kesempatan terakhir itu tidak bisa kau berikan padanya? Sudut

batin yang bersuara, tentu saja berhasil mengacaukan pikiran Jiyoon saat ini.

Tidak, Venus. Pria ini sudah menghancurkan hatimu. Menyakitimu dengan tanpa perasaan. Bodoh sekali jika kau memaafkannya begitu saja. Satu sudut batin di sisi lain membuat Jiyoon menggeram. Ia melempar tatapan tajam pada sosok di depannya. Ingatan tentang kesakitannya malam itu pun kembali terbayang dan sekaligus membuat dadanya berdenyut perih.

"Tidak," katanya menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa memaafkanmu, Cho Kyuhyun."

Kyuhyun memejam mendengar jawaban itu, kemudian ia menundukkan kepala, lalu menempatkan wajahnya di pangkuan Jiyoon. "Aku mohon, *Honey*. Maafkan aku. Maaf atas kebodohanku selama ini. Aku mencintaimu, Lee Jiyoon. Sangat-sangat mencintaimu."

Jiyoon tidak bisa membendung lagi perasaan membuncaknya. Perlahan ia pun menangis pilu dengan tubuh bergetar, sebuah tangisan yang selama ini ia tahan kuat-kuat. Ia menangis meraung, menumpahkan semua perasaan serta rasa sakit yang dideritanya saat ini.

Secepat kilat Kyuhyun duduk di samping Jiyoon dan menariknya ke dalam pelukan. "Maafkan aku, Sayang. Kumohon maafkan aku,"

"Dasar pria berengsek!" teriak Jiyoon memukul punggung Kyuhyun berkali-kali. Seolah melampiaskan atas sakit yang ia rasakan.

"Iya, aku tahu. Aku memang pria paling berengsek di dunia ini." Kyuhyun membiarkan Jiyoon yang terus memukulinya.

"Aku sangat membencimu!!!"

"Iya, aku tahu." Kyuhyun mengangguk di cerukan leher wanita itu.

"Pergi! Pergi dari kehidupanku!!"

"Tidak," Kepala Kyuhyun menggeleng. "Aku tidak akan pernah bisa menjauh darimu, Ji."

Dengan sisa tenaga yang ia punya, Jiyoon mendorong Kyuhyun begitu saja lalu berdiri membelakanginya. "Dengarkan aku baik-baik," Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam, meredam tangisan meskipun ia gagal. "Aku tidak akan pernah mau kembali lagi padamu dan memaafkanmu, Cho Kyuhyun. Tidak akan pernah! Karena kita juga tidak memiliki hubungan apa pun, lebih baik sekarang kau pergi dan jangan pernah meminta maaf lagi padaku. Karena aku sangat membencimu. Aku menyesal karena mengenalmu, dan sangat menyesal karena jatuh cinta padamu!!" Jiyoon berjalan menuju kamarnya, namun dengan cepat Kyuhyun memeluk tubuh kecil itu dari belakang.

"Maafkan aku." Suara serak Kyuhyun membuat Jiyoon meronta keras, menolak pelukan itu dengan mentah-mentah.

Tangisan Jiyoon pun kembali pecah, bersamaan dengan dirinya yang berusaha melepaskan diri dari Kyuhyun. Namun Kyuhyun justru tidak mengindahkan semua usahanya tersebut.

Pria itu terus memeluk Jiyoon dan menggumamkan kata maaf berkali-kali.

ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Chapter 8

Sinar matahari yang masuk lewat cela jendela menembus rentina mata milik seorang pria yang saat ini tengah mengerjapkan matanya. Ia menggeliat dan menarik selimut, bermaksud melanjutkan kembali tidurnya. Namun sebuah suara membuatnya perlahan membuka mata.

"Ini sudah jam 11 siang, Cho Kyuhyun. Jadi bangunlah." Kyuhyun tahu siapa pemilik suara itu. Ia menoleh dan

mendapati Jongwoon yang berdiri di depan pintu. Kenapa dia ada di sini? batin Kyuhyun heran. Kemudian ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, kernyitan di dahinya muncul karena ia sadar jika ini bukan kamarnya.

"*Hyung*, tadi malam aku bermimpi buruk," kata Kyuhyun yang mengingat lagi kejadian di dalam benaknya.

"Mimpi buruk tentang apa?" Jongwoon berjalan mendekat, lalu duduk di sofa dengan santainya.

"Tadi malam aku bermimpi mendatangi rumah Jiyoon untuk meminta maaf, tapi Jiyoon malah memintaku untuk pergi menjauh. Dia bilang menyesal karena sudah mengenal dan

mencintaiku." Kyuhyun mendesah pelan. "Tapi untunglah itu hanya mimpi, aku kira—"

"Kyu," sela Jongwoon yang menatap Kyuhyun dengan prihatin.

"Kenapa?"

"Aku pikir itu bukanlah sebuah mimpi," Jongwoon menggeleng pelan. "Karena tadi malam aku yang membawamu pergi dari rumah Jiyoon. Semalam kau mabuk berat hingga tidak sadarkan diri. Itu yang dikatakan Jiyoon saat dia meneleponku." Kyuhyun bergeming, ia memadang Jongwoon tanpa berkedip sambil mencerna setiap ucapan pria itu. Jadi tadi malam Jongwoon membawanya dari rumah Jiyoon, itu berarti ucapan Jiyoon bukan sebuah mimpi atau pun ilusi, melainkan sebuah kenyataan yang terasa amat pahit baginya.

Jiyoon menyesal karena mengenal dan mencintainya.

Oh, God!

Separah itukah luka yang ia torehkan pada Jiyoon, hingga wanita itu begitu menyesal karena bertemu dengannya? Lantas apa ia benar-benar tidak memiliki kesempatan apa pun untuk memperbaiki kesalahannya? Dan apakah harapannya yang ingin berbahagia dengan Jiyoon beserta anaknya kini sudah musnah?

Satu tepukan di bahu membuat Kyuhyun tersadar, "Jangan menyerah begitu saja, Kyu. Kau masih memiliki kesempatan sebelum Jiyoon menikah."

"Benarkah, *Hyung*? Lalu bagaimana jika Jiyoon tetap tidak mau denganku lagi?"

Jongwoon tersenyum, menyalurkan semangat untuk pria ini. "Tidak ada yang tidak mungkin. Karena hati manusia siapa yang

tahu. Saat ini Jiyoon mungkin mengatakan menyesal, tapi kau tidak tahu kan dengan isi hatinya?"

Ya, Jongwoon benar. Hati manusia memang tidak ada yang tahu. Karena hati itu tidak bisa membohongi, ke mana dia akan memilih. Mulut bisa saja berkata dusta, tapi hati tidak bisa.

"Ingatlah satu hal, Kyu, kalau Jiyoon hanya mencintaimu. Jadi tugasmu adalah menyakinkan Jiyoon untuk memercayaimu lagi."

Kyuhyun tersenyum simpul seraya mengangguk, "Aku mengerti, *Hyung*."

♡♡

Aura ruangan Presiden Direktur Daesang Grup nampak berbeda siang ini. Bukan karena tengah terjadi berdebatan sengit antar para petinggi perusahaan. Melainkan karena sang mantan Presdir datang dengan wajah penuh amarah.

Jiyoon sendiri tidak berbicara apa pun saat melihat kehadiran sang kakek yang masuk ke dalam ruangannya. Ia tetap fokus dengan berkas dan juga setumpuk pekerjaan di atas meja. Wanita ini tahu apa yang akan menjadi topik bahasan pria tua itu.

"Jadi kau akan menikah dengan Ji Chang Wook?"

Benarkan dugaan Jiyoon. Soal rencana pernikahannya yang dibahas. Jiyoon pun meletakkan berkas, kemudian menatap sang kakek. "Iya, *Haraboeji*. Itu baru rencanaku," katanya tak acuh.

"Pernikahan itu tidak akan pernah terjadi, Venus. Aku tidak setuju dan Ji Chang Wook pun demikian."

Dahi Jiyoon mengerut, "*Haraboeji* berbicara dengannya?"
"Ya, aku sebelum datang ke sini, aku mendatangi pria itu. Dan dia bilang tidak mau," dengusan Lee Jisung mengguar. "Di mana harga dirimu, Ve. Kau mengajak menikah Ji Chang Wook seperti menyuruh anak kecil untuk makan, dan bagus sekali karena dia menolakmu mentah-mentah."

Bibir Jiyoon terkatup marah, ucapan sang kakek benar-benar melukai harga dirinya. "Bukankah *Haraboeji* menginginkan aku untuk menikah, jadi—"

"Aku menyuruhmu menikah dengan Cho Kyuhyun, ayah dari bayi dalam kandunganmu. Bukan Ji Chang Wook yang kau manfaatkan."

"Aku tidak memanfaatkannya!" bentaknya membela diri.

Sementara Lee Jisung tersenyum miring, mengejek cucunya sendiri. "Tidak perlu mengelak, Venus. Karena sifatmu itu menuruni ayahmu, dia juga pintar memanfaatkan situasi dengan baik. Sama sepertimu, kau juga memanfaatkan Ji Chang Wook yang memiliki perasaan padamu, sehingga kau memintanya untuk menikahimu."

Damn! Tangan Jiyoon mengepal, ia marah karena ucapan kakeknya yang tidak melesat sama sekali. Dan ia juga marah karena sang kakek rupanya lebih setuju ia menikah dengan pria berengsek yang sudah menyakiti hatinya.

"Aku memang tidak tahu masalah apa yang terjadi antara kau dan Cho Kyuhyun. Tapi saranku hanya satu, jangan pernah memendam sebuah dendam, karena dendam tidak akan membuatmu tenang. Coba kau pikir, apakah kau merasa senang setelah mengakuisisi Cho Grup dan membuat Kyuhyun hancur?

Dan apa kau juga senang dengan wajah Kyuhyun yang menderita, hah?"

Jiyoon tidak bereaksi apa pun, ia hanya diam dan mencerna setiap perkataan kakeknya.

"Mungkin masalahmu dengan Cho Kyuhyun terlalu rumit, tapi serumit apa pun, kau tidak seharusnya melakukan ini. Aku menyuruhmu menikah dengan Cho Kyuhyun bukan semata-mata karena pertanggungjawabannya, tapi aku tahu, kau masih sangat mencintainya. Dan juga, demi anak kalian. Satu yang pasti, sebagai seorang kakek yang menyayangi cucunya, tentu saja aku tidak ingin kau menyesal di kemudian hari." Setelah itu, Lee Jisung bangkit dan melangkah pergi meninggalkan Jiyoon yang termenung sendiri dalam duduknya.

Wanita itu menatap kosong, sementara pikiran sudah berkelana atas ucapan kakeknya. Benar, semua yang ia lakukan pada Kyuhyun faktanya tidak membuatnya bahagia sedikit pun. Wajah frustasi dan wajah putus asa Kyuhyun justru membuat hatinya sakit. Apa lagi wajah Kyuhyun tadi malam yang benar-benar hancur. Hingga hatinya terasa sangat sesak sekali.

Mata Jiyoon memanas, seolah tidak sanggup lagi menahan dorongan yang kembali ingin menangis seperti tadi malam. Detik berikutnya tubuh kecil Jiyoon bergetar hebat, dan tangisan meraung pun tidak bisa lagi ia tahan. Ia memukul-mukul dadanya yang begitu sesak.

"Arrrggghhh!!!"

Raungan itu menggelegar di seluruh ruangan bersamaan dengan seisi meja sudah mengenaskan di atas lantai. Kemudian

Jiyoon menumpuhkan tangannya pada meja, lalu menenggelamkan kepalanya di sana.

Di sela tangisnya, Jiyoon pun kembali berpikir mengenai Cho Kyuhyun. Apakah pada akhirnya sekarang ia harus

meluluhkan benteng pertahannya? Memaafkan kesalahan Kyuhyun yang sudah membuat hatinya hancur? Atau... ia tetap dengan pendiriannya?

Lalu bagaimana nasib anaknya ini? Apa ucapan kakeknya itu benar, jika ia akan menyesal jika rasa ego terus dipertahankan? Tapi rasa sakit yang Kyuhyun tebar terlalu dalam, hingga kata maaf untuk Kyuhyun seolah tertutup darinya

Tuhan, katakan padanya apa yang harus ia lakukan sekarang?

♡♡

Ji Chang Wook mendesah lega saat Lee Jisung mengatakan hal yang ia inginkan. Ia memang memiliki perasaan lebih terhadap Jiyoon, tapi untuk menikahinya di saat hatinya bukanlah miliknya, tentu saja ia tidak mau. Seperti yang pernah ia katakan pada Jiyoon waktu itu, ia tidak ingin jika sampai nanti Jiyoon justru menyesal. Lebih baik ia mengubur perasaannya ini dengan perlahan, dari pada melihat Jiyoon menderita karenanya.

"Biarkan dia sendiri, Jung Hyera," kata Lee Jisung pada wanita yang tadi menunggu di depan ruangan bersama Chang Wook.

"Baik, Tuan Besar," balas Hyera menundukkan kepala.

"Dan kau Tuan Ji Chang Wook, aku ucapkan terima kasih karena sudah berpikir matang atas ide gila cucuku."

Bibir Chang Wook tersenyum. "Sama-sama, Tuan Lee. saya cukup bahagia jika Venus pun bahagia."

Lee Jisung hanya mengangguk singkat sebelum pada akhirnya ia melangkah pergi yang diikuti oleh Han Shinjae. Tak lama kemudian, giliran Ji Chang Wook yang angkat kaki dari sana. Pria ini tentu tidak ingin mengganggu Jiyoon di dalam ruangannya. Lagi pula, ia juga masih mempunyai setumpuk pekerjaan di kantor.

Sementara itu, Hyera hanya bisa menatap pintu ruangan Jiyoon dengan nanar. Entah apa yang terjadi di dalam sana, namun ia yakin jika saat ini Jiyoon sedang dalam keadaan kacau balau.

Menghela napas, lalu Hyera meraih ponsel dari sakunya. Ia harus menghubungi orang yang tengah berjuang untuk wanita keras kepala itu.

♡♡

Jung Hyera :
Tuan Cho, aku harap Anda tidak putus asa saat ini. Karena saya pikir mungkin Nona Lee sudah mulai meluluhkan hatinya. Jadi cobalah untuk kembali berbicara dengannya.

Sederet kalimat yang baru saja Kyuhyun dapat dari Hyera sontak membuat matanya mengerjap-ngerjap. Ia tidak salah baca kan dengan tulisan Hyera ini? Jiyoon sudah meluluhkan hatinya?

Benarkah? Senyuman Kyuhyun terbit, merasakan hatinya sedikit senang. Ia harus kembali berusaha, demi cinta dan juga anaknya.

Kyuhyun yang sejak tadi berada di dalam kamar pribadi di kantornya itu segera keluar mencari Jongwoon yang saat ini memang ada di ruangannya.

"*Hyung*, apa besok jadwalku sibuk?"

Jongwoon terdiam sejenak sambil mengingat-ingat. "Besok kau tidak memiliki jadwal yang padat, Kyu. Tapi jam 10 siang kau ada pertemuan dengan Lee Jiyoon. Dia ingin membahas proyek—"

"Bagus! Aku memang menginginkan hal itu."

Alis Jongwoon bertaut heran dengan air muka Kyuhyun yang mendadak berwarna. "Ada sesuatu yang membuatmu senang, Kyu?"

Kyuhyun mengangguk mantap, "Aku ingin mengajak Jiyoon keluar, *Hyung*," katanya tersenyum.

"Kau yakin kau bisa mengajaknya?" Jongwoon nampak ragu, apalagi mengingat dengan sifat Jiyoon yang begitu keras seperti batu.

"Aku yakin, kali ini Jiyoon pasti setuju."

♡♡

Keesokan harinya, Jiyoon sedikit tidak bersemangat. Entah kenapa hari ini tenaganya bagaikan hilang tertelan tangisan sejak kemarin. Sejak kejadian Kyuhyun mendatangi rumahnya dan juga ucapan-ucapan kakeknya. Jiyoon lebih banyak menghabiskan waktunya dengan merenung. Hal ini pula yang membuat Siwon

dan Hyera merasa aneh. Sejak dari pagi, Jiyoon lebih banyak menutup mulutnya rapat-rapat. Dia lebih diam dari biasanya. Semua pekerjaan Jiyoon lemparkan pada kedua kakaknya dengan alasan tidak sedang dalam keadaan baik. Dan beruntung karena Jiri dan Junho tidak banyak protes. Terutama Jiri yang selama ini tidak menyukai Lee Jiyoon.

Sejak kejadian Jiyoon menyelamatkan Hyena dengan mendonorkan darahnya—padahal dokter sudah melarang keras—sikap Jiri terhadap Jiyoon berubah total. Wanita itu tidak lagi berambisius untuk mendapatkan kursi utama di Daesang Grup. Jiri justru banyak membantu dan malah bersikap ramah padanya. Sepertinya pengorbanan berisiko Jiyoon memang tidak sia-sia. Tentu saja sangat berisiko, karena hal itu sangat membahayakan bagi kandungan Jiyoon saat darahnya didonorkan. Sejatinya, seorang wanita hamil tidak boleh mendonorkan darahnya, karena itu bisa menyebabkan calon ibu menderita anemia karena kekuarangan darah.

Beruntung waktu itu keadaan Jiyoon tetap baik-baik saja, begitu pun sang calon bayinya.

"Nona, apa kau baik-baik saja?" tanya Siwon lewat kaca spion.

"Aku baik-baik saja, *Oppa*," balasnya tanpa menoleh dan sibuk memandang gedung-gedung menjualang di depannya.

"Tapi wajahmu terlihat pucat." Meskipun wajah Jiyoon tebal karena *make up*, tapi Siwon tahu dengan keadaan wajah Jiyoon yang sebenarnya.

"Mungkin aku hanya sedikit lelah," jawaban itu membuat Hyera tersenyum masam tanpa melirik ke belakang.

Jelas saja Hyera tidak percaya dengan alasan Jiyoon, karena nyatanya kemarin ia tahu dengan apa yang terjadi waktu itu.

"Apa proyek dengan Tuan Park Chanyeol sudah berjalan?" Hyera mengejap sebelum pada akhirnya berdehem kecil.

"Sudah, Nona. Dan hari rapat hari ini memang akan membahas soal proyek tersebut."

Jiyoon mendesah pelan mengingat proyek ini. Sebuah proyek yang memang sengaja untuk menjebak Kyuhyun waktu itu, hingga Kyuhyun menjual saham padanya.

Ia wanita jahat. Iya, Jiyoon akui itu. Ia memang sudah begitu jahat pada Kyuhyun. Begitupun sebaliknya. Jadi mereka impas.

Tak berapa lama, Jiyoon sudah sampai di gedung Cho Grup. Dan lagi-lagi kedatangannya selalu menjadi pusat perhatian. Namun pandangan seburuk apa pun tentangnya, Jiyoon -sungguh tidak peduli selama ia tidak mendengar kata-kata busuk yang terlontar untuknya. Ia hanya berjalan dengan sangat angkuhnya dan masuk ke dalam lift.

"Selama pagi menjelang, Nona Lee."

Jiyoon tersenyum kecil begitu keluar dari lift dan menemukan Asisten Cho Kyuhyun menyapanya. "Selamat pagi menjelang siang juga, Asisten Kim."

Kim Jongwoon menatap Jiyoon untuk persekian detik. Dan ia yakin tidak salah menilai jika saat ini Jiyoon sedikit berbeda, rona wajahnya memang sangat angkuh, namun Jongwoon tahu jika aura Jiyoon tidak mengerikan seperti biasanya.

"Apa Tuan Park sudah datang?" ujarnya selama Jiyoon berjalan bersisihan menuju ruang rapat.

"Tuan Park tidak bisa datang, Nona Lee. Karena beliau masih di luar negeri."

Jiyoon hanya mengangguk dan tidak lagi bertanya. Begitu masuk ke dalam ruang *meeting*, mata Jiyoon bertemu dengan sosok yang selalu menjadi pusat pikirannya. Desiran di dadanya kontan menjalar, namun Jiyoon berusaha tetap mengabaikannya. Ia ikut duduk manis yang didampingi Siwon dan Hyera.

Jiyoon mencoba fokus dengan materi yang disampaikan oleh perwakilan dari pihak Park Chanyeol. Meskipun sulit, tapi Jiyoon tetap berusaha dan mengabaikan tatapan Kyuhyun yang sejak dari tadi mengurungnya.

Sial! Kenapa aku mendadak gugup seperti ini? Aneh sekali, batin Jiyoon mendengus.

"Maaf Tuan Kim," ujar Jiyoon menginterupsi penjelasaan pria yang berdiri di depan proyektor. "Tapi apa Anda yakin dengan rencana proyek ini? Aku hanya sedikit ragu karena letaknya yang kurang strategis, jadi besar kemungkinan jika ini tidak akan berhasil."

Jiyoon sedikit melirik ke arah Kyuhyun yang rupanya sedang melemparkan senyuman padanya. Kenapa dia? Jiyoon sedikit meringis, lalu kembali membuang wajahnya.

Saat pria di depan menjelaskan alasan dan juga memaparkan strategi untuk pemasarannya, Jiyoon sedikit berpikir meskipun pada akhirnya ia gagal karena konsetrasinya yang buyar. *Ugh!* Apa-apaan ini? Kenapa ia terpengaruh hanya karena tatapan Cho Kyuhyun? Padahal biasanya tidak seperti ini.

Damn it!

"Nona, kau kenapa?" bisik Hyera yang ternyata menyadari keanehan Jiyoon.

"Aku tidak apa-apa," kilahnya yang tentu saja tidak Hyera percaya.

Hyera sendiri hanya berdecak lidah, heran saja karena Jiyoon tetap menyangkalnya. Padahal ia dan Siwon sadar jika Jiyoon sedikit bertingkah aneh.

Selang beberapa menit kemudian, rapat pun selesai dengan hasil sedikit lumayan untuk Jiyoon akan proyek itu. Jiyoon segera bangkit setelah Hyera membereskan beberapa berkas di meja.

"Jiyoon," panggilan khas itu membuat Jiyoon menghentikan langkahnya. Bersamaan dengan ruang *meeting* yang mendadak menyisakan mereka berdua.

Ke mana perginya orang-orang tadi? Bahkan Hyera dan Siwon tidak ada di sini.

"Ada apa, Tuan Cho?" tanyanya setelah mengambil napas sejenak.

"Apa malam ini kau sibuk?"

Jiyoon menatap pria di depannya dengan wajah dipasang seangkuh mungkin. "Memangnya kenapa?"

Kyuhyun tersenyum tipis, "Jika kau tidak keberatan, aku ingin mengajakmu makan malam."

Mata Jiyoon berkedip beberapa kali, memandang Kyuhyun dengan bingung. "Kau tahu jika aku—"

"*Please*, sekali ini saja," pintanya memohon. "Aku hanya ingin mengajakmu makan malam. Hanya itu, tidak lebih."

Jiyoon kembali terdiam, menimbang permintaan Kyuhyun. Dan Jiyoon rasa itu bukan masalah, jika hanya untuk makan

malam biasa. Setidaknya ia ingin berusaha berdamai, meskipun ada dorongan kuat yang menolaknya mentah-mentah.

"Baiklah, hanya untuk sekali ini saja." Jiyoon mengangguk setuju yang otomatis membuat mata Kyuhyun melebar.

"Kau setuju?" tanyanya masih tidak percaya.

"Iya, aku setuju."

Seketika itu jugan senyuman Kyuhyun terukir senang. "Baiklah, aku akan menjemputmu jam 7 malam."

Jiyoon hanya mengangguk kecil tanpa senyuman sebelum pada akhirnya ia berjalan begitu saja. Tanpa Kyuhyun sadari, bibir Jiyoon kini sedikit melengkung begitu Kyuhyun berseru girang di dalam sana.

"Yes! Akhirnya Jiyoon mau makan malam denganku!!!"

♡♡

Tarik napas. Hembuskan. Tarik napas. Hembuskan. Itulah yang Kyuhyun lakukan saat sampai di depan pintu rumah atap milik wanita yang dicintainya. Ini bukan kali pertama ia mengajak Jiyoon makan malam, namun entah kenapa malam ini ia begitu gugup. Bahkan kegugupannya ini sudah terjadi sejak siang tadi. Saat di mana Jiyoon menyetujui ajakannya.

Oh, great! Ini sungguh sebuah keajaiban karena Jiyoon tidak menolak dan mengeluarkan kata-kata tajam padanya. Ia jadi berpikir, jika ucapan Hyera memang benar adanya. Wanita yang selalu bersama Jiyoon itu bilang, kalau hati Jiyoon sudah mulai luluh. Pun berkat sang kakek yang mengeluarkan kata-kata hingga membuat Jiyoon demikian. Karena itu, malam ini ia

bertekad agar Jiyoon mau memaafkan dan bersedia menerimanya kembali.

"Oke, santai saja Cho Kyuhyun. Kau pasti bisa!" gumamnya menyemangati diri. Dua detik kemudian, tangan Kyuhyun bergerak bermaksud mengetuk pintu. Tapi pintu di depannya itu justru lebih dulu terbuka hingga membuat tangannya mengudara.

"Oh, kau sudah datang." Jiyoon keluar dengan tersenyum kecil. Namun Kyuhyun tetap bergeming, menatap Jiyoon tanpa bisa berkedip. Pria ini terdiam karena terpesona dengan tampilan Jiyoon yang berbeda dari biasanya.

Di mata Kyuhyun, Jiyoon memang selalu cantik. Tapi malam ini Jiyoon berhasil menyihirnya dengan kecantikan yang luar biasa, hingga ia tidak tahu harus berkata apa. Tidak ada *make up* tebal yang seperti tadi siang. Karena saat ini Jiyoon hanya menggunakan *make up* tipis, namun dengan balutan gaun pastel yang dipadu dengan mentel tebal berwarna cokelat. Rambut yang biasanya digerai pendek, kini Jiyoon gulung ke atas hingga menyisakan beberapa helai yang memenuhi lehernya.

She's so gorgeous.

"Apa kau akan tetap di sini?" Jiyoon tersenyum geli dengan wajah Kyuhyun yang masih menganga padanya.

"Ah... tentu saja tidak." Kyuhyun berdehem kecil. "Kalau begitu ayo pergi."

Jiyoon mengangguk seraya menyambut uluran tangan Kyuhyun dengan sedikit canggung. Kyuhyun tersenyum, karena rasa bahagia kontan melingkupi dirinya. Bagi Kyuhyun, malam ini adalah malam keberuntungannya karena berhasil membawa Jiyoon dengan tanpa penolakan.

"Kenapa kau masih tinggal di sini?" tanya Kyuhyun saat mereka tengah menuruni anak tangga.

"Karena aku suka tinggal di sini," sahut Jiyoon lembut.

"Tapi tangga ini sangat berisiko bagi kandunganmu, Ji. Aku takut—"

"Aku tidak apa-apa, Kyu," potong Jiyoon cepat. "Aku lebih nyaman di sini, daripada di rumah besar itu. Karena di sini aku merasa sangat nyaman." *Dan di sini pula dulu kita sering menghabiskan waktu bersama*, tambahnya dalam hati sambil mendesah.

Kyuhyun menghirup udara pelan, kalau tidak mengingat kondisi mereka saat ini, sudah pasti Kyuhyun akan membawa Jiyoon pergi dari rumah ini. Jelas Kyuhyun tidak mau jika sesuatu terjadi dengan Jiyoon. Apa lagi Jiyoon hanya tinggal seorang diri dengan keadaan hamil. *Big No!!!*

"Jadi kita akan ke mana?" Jiyoon bertanya ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Ke suatu tempat." Bibir Kyuhyun tersenyum penuh arti.

♡♡

Jiyoon tidak bisa untuk tidak menyunggingkan senyuman lebarnya saat Kyuhyun membawanya ke sebuah tempat yang sangat indah. Sebuah tempat yang sebenarnya sudah ia ketahui, hanya saja baru kali ini ia benar-benar berada di sini. Di N. Seoul Tower Resturant N. Grill, sebuah restoran yang menyuguhkan pemandangan dari atas tower dengan ketinggian mencapai 479.7 meter atau sekitar 1,574 kaki di atas pemukaan laut.

"Wow... indah sekali!" Jiyoon terkagum-kagum dengan keindangan wajah Seoul di malam hari ini. Ia memang sering melihat permukaan Seoul dari ketinggian, hanya saja dari atas tower ini terlihat lebih indah.

"Apa kau senang?" tanya Kyuhyun yang tidak pernah melepaskan matanya dari wanita itu.

"Tentu, aku sangat menyukai suasana dari ketinggian."

"Aku tahu," jawab Kyuhyun. "Karena itu aku membawamu ke sini."

"Terima kasih," kata Jiyoon tersenyum yang sambut anggukan bahagia oleh Kyuhyun.

Beberapa saat berselang, seorang *waitress* datang menghampiri dan memberikan buku menu dengan sopan. Jiyoon terdiam melihat menu *dinner*, menimbang apa yang ia dan si *Baby* inginkan sekarang.

"*Lobster fricassee with truffle butter sauce*," ujar Kyuhyun lebih dulu pada si *waitress*. "Dan satu *White Wine Chardonnay*," tambahnya kemudian menatap Jiyoon yang masih sibuk memilih menu makan.

"Heum..." Jiyoon bergumam pelan. "Aku... *Korean Beef Tenderloin* dan *Ice Cream Vanilla*." Akhirnya pilihan Jiyoon pada dua menu kesukaannya.

Setelah sang *waitress* pergi, mereka berdua terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Jiyoon yang asyik melihat pemandangan indah, sedangkan Kyuhyun sibuk menatap Jiyoon dalam-dalam. Tidak ada yang menarik bagi Kyuhyun, selain keberadaan wanita yang sudah membuatnya gila belakangan ini.

"Apa dia baik-baik saja?" Pertanyaan Kyuhyun membuat Jiyoon berpaling padanya.

"Iya, dia baik-baik saja," Jiyoon melihat perutnya sekilas sembari mengelus pelan. "Dia kuat dan sangat sehat."

Kyuhyun mengangguk dengan senyuman. "Syukurlah, aku senang mendengarnya. Selama ini aku sangat khawatir karena aku tidak bisa menjaga kalian berdua."

Deg! Jantung Jiyoon berdegup kencang. Kekhawatiran Kyuhyun nyatanya berhasil membuat dada Jiyoon bergemuruh. "Kau tidak perlu khawatir, karena kami akan selalu baik-baik saja," katanya yang mendadak kaku.

Seorang pramusaji datang saat Kyuhyun baru akan kembali membuka mulutnya. Dengan terpaksa Kyuhyun pun hanya bisa menghela, padahal ia ingin sekali berbicara banyak tentang anak mereka.

Hening dan hanya suara dentingan garpu dan pisau yang menjadi suara mengiring selama mereka makan. Sesekali Kyuhyun tersenyum karena melihat Jiyoon begitu lahap dengan *tenderloin*-nya. Sementara dirinya sudah selesai dan tengah menyesap *White Wine* sebagai minuman penutupnya saat ini.

Sebenarnya Jiyoon sendiri masih kurang puas dengan hanya memakan *Korean Beef Tenderloin* dan satu *ice cream*. Karena semenjak ia hamil, selera makannya meningkat tajam. Beruntungnya hal itu tidak membuat tubuhnya mengembang. Tubuhnya tetap kecil, hanya perutnya saja yang semakin membesar.

"Mau menambah?" tawar Kyuhyun yang bisa melihat keinginan Jiyoon.

Menggeleng, Jiyoon tidak ingin mempermalukan dirinya. "Tidak, sudah aku sudah cukup kenyang."

"Jika kau masih lapar, aku memanggil kembali *waitress* dan—"

"Tidak," sambar Jiyoon menggeleng. "Aku tidak ingin makan apa pun lagi."

Kyuhyun tidak ingin memaksanya lagi, karena tentu saja ia tidak mau membuat Jiyoon marah hanya karena hal sepele seperti itu.

"Ngomong-ngomong, terima kasih karena sudah mengajakku ke sini," kata Jiyoon.

"Tadi kau sudah mengatakannya, Ji. Lagi pula aku ingin memenuhi janjiku yang dulu padamu."

"Janji?" Dahi Jiyoon mengerut.

"Iya, jika kau masih ingat, bukankah dulu aku pernah berjanji padamu untuk mengajakmu ke sini?"

Jiyoon terdiam, mengingat kembali ucapan Kyuhyun yang dulu. Saat mereka masih begitu dekat seperti permen karet.

"Namsam tower benar-benar tinggi, aku jadi ingin kesana lalu terjun begitu saja."

"Bodoh! Memangnya kau ingin bunuh diri dengan terjun bebas, hah?"

"Siapa yang ingin bunuh diri? Aku kan hanya bilang ingin, tapi tidak benar-benar terjun. Karena maaf saja, aku masih mencintai tubuh seksiku ini."

"Aku akan mengajakmu ke sana setelah proyek apartemen kali ini selesai."

"Benarkah?"

"Tentu saja, dan kau bisa sepuasnya memesan makanan apa pun di sana."

Jiyoon mengerjap saat kata-kata Kyuhyun tidak lagi berdengung di telinganya. Ia menatap Kyuhyun, dan mendadak rasa gugup kembali menghampiri. Kyuhyun sedikit tersenyum karena ia menangkap kegugupan Jiyoon. Kapan lagi ia melihat Jiyoon yang begini? Karena Jiyoon yang selama ini ia kenal adalah sosok yang yang tidak malu dan begitu konyol di matanya. Ada saja tingkahnya yang membuat kesal dan tertawa karena kekonyolannya itu.

Menghela napas kembali, Kyuhyun pun teringat dengan tujuannya mengajak Jiyoon ke sini.

"Ji," ujar Kyuhyun dengan raut wajah serius.

"Hm?"

"Aku..." tenggorokan Kyuhyun terasa mencekat hingga kata-kata di dalam pikirannya tidak bisa ia keluarkan. "Apa kau benar-benar tidak bisa memberikanku satu kesempatan terakhir?"

Ekspresi Jiyoon perlahan berubah. Rona senyumnya pun hilang dan berganti menjadi datar. Jiyoon tentu tahu jika Kyuhyun pasti akan membahas hal ini padanya. Karena tujuan Kyuhyun mengajaknya makan malam di tempat seindah ini memang untuk perihal tersebut.

Senyuman itu terukir di bibirnya. Kali ini Jiyoon tidak ingin berbicara dengan emosi lagi, biarlah ia jujur dengan apa adanya. "Kau tahu, kalau saat ini aku masih belum bisa melupakan sikapmu padaku di malam itu." Jiyoon menelan *saliva* saat

kejadian terkutuk terlintas kembali dalam benaknya hingga membuat matanya memanas dan mulai menggenang. "Aku hancur, Cho Kyuhyun," katanya yang nyaris seperti bisikan.

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf, Ji."

Jiyoon tetap tersenyum meski saat ini air matanya mengalir membahasi kedua sisi pipinya. "Dulu, aku sangat bahagia hanya karena bisa bersamamu. Karena bagiku, aku hanya ingin terus berada di sisimu, di saat aku sudah tidak lagi mempunyai siapa pun. Aku memang mempunyai keluarga, tapi sejak dari dulu, aku merasa selalu sendiri. Aku tidak berbohong soal hal itu padamu. Karena kenyataanya memang seperti itu."

"Iya, aku tahu. Aku—"

"Dengarkan aku baik-baik, Kyu. Aku hanya ingin menceritakan semuanya padamu. Bukankah kau ingin kejujuranku?" Jiyoon menarik napas sebelum kembali bercerita, dan mengabaikan wajah sendu Kyuhyun. "Saat aku masih kecil, aku memang merasakan kebahagiaan bersama kedua orang tuaku. Tapi semua itu hilang dalam sekejap ketika mereka meninggalkanku. Sejak itu, aku selalu sendiri dan *Haraboeji* tidak pernah mengizinkanku keluar dari rumah besar itu lagi."

"Kenapa?" Kyuhyun baru mendengar tentang hal ini. \

"Karena kemampuanku melebihi kedua kakakku. Aku sudah memahami tentang semua menajemen di perusahaan sejak masih di bangku sekolah dasar." Mata Kyuhyun sedikit melebar, sementara Jiyoon tersenyum miris. "Itulah alasan kenapa *Haraboeji* tidak memperbolehkanku keluar rumah, dia ingin merancangku untuk memimpin perusahaan. Namun entah kenapa, saat di sekolah menengah pertama, aku merasa dibuang.

Haraboeji mengirimku ke New York dan memasukkanku di sekolah yang berasrama hingga di menengah atas."

Kyuhyun mengerjap seraya mendesis tidak percaya. "Kau…, jadi—?"

"Iya, aku tidak berbohong tentang kehidupanku selama ini. Hingga aku kuliah pun, aku selalu sendiri. Dan di saat itu, aku tidak lagi menuruti keinginan *Haraboeji*. Singkatnya aku melarikan diri begitu lulus sekolah dan memilih masuk ke universitas yang *Haraboeji* benci."

"Lalu kenapa kau tidak mengatakan yang sejujurnya padaku sejak awal?" Kyuhyun menatap nanar wanita di depannya.

Sejak Jiyoon mengalihkan matanya pada gemerlap lampu di bawah sana, lalu kembali menatap Kyuhyun. "Bukankah kau sudah mengetahuinya, Kyu? Aku hanya menunggumu, menunggu perasaanmu padaku. Karena jika kau tidak yakin dengan perasaanmu, maka aku tidak akan pernah mengatakannya. Lagi pula, jika kau memang benar-benar mencintaiku, seharusnya kau mencari tahu soal diriku sejak awal, bukannya hanya menunggu kejujuran dariku."

Kyuhyun terdiam untuk beberapa waktu, ia mengutuk kebodohannya selama ini. Bodoh sekali karena dirinya tidak bisa melihat perasaan Jiyoon padanya selama mereka bersama. Seharusnya ia bisa merasakan itu semua sejak awal. Sejak Jiyoon menyerahkan semuanya padanya. Termasuk tubuhnya.

"Maafkan aku, Ji." Hanya itu yang bisa Kyuhyun katakan untuk semua penyesalannya. "Aku terlalu bodoh, dan…"

"Iya, aku tahu," Jiyoon mengangguk ironi. "Dan itu sudah tidak lagi menjadi masalah bagiku."

"Maksudmu?"

"Aku lelah membencimu selama ini. Karena itu, aku akan mencoba melupakannya."

"Kau mau memaafkan aku? Dan mau menerimaku?" Kyuhyun meraih tangan Jiyoon di atas meja, lalu menggenggamnya erat-erat.

Jiyoon menatap Kyuhyun dengan tatapan yang tidak bisa Kyuhyun artikan. Lalu tanpa di duga, Jiyoon melepaskan tangannya dengan perlahan hingga membuat hati Kyuhyun mencelos.

Jemari yang tadi digenggam itu rupanya bergerak ke sebuah tas yang tergeletak di samping Jiyoon. Kemudian mengangsurkan sebuah kotak kecil ke arah Kyuhyun.

"Apa ini, Ji?" tanyanya heran, meski ia tahu benda apa yang ada di dalam kotak itu.

"Aku memaafkanmu, Kyu," senyuman Kyuhyun terbit penuh kelegaan. "Tapi maaf, aku tidak bisa menerimamu. Dan benda ini aku kembalikan lagi kepadamu."

Di saat itu juga, jantung Kyuhyun terasa jatuh ke bawah perutnya. Kendati demikian, tangan Kyuhyun perlahan meraih kotak itu lalu membukanya. Itu adalah cincin yang pernah ia berikan kepada Jiyoon saat ia baru saja pulang dari New Jersey. Cincin yang sengaja ia pesan secara khusus dari sana.

"Kau memaafkan aku, lalu kenapa kau tidak bisa menerimaku?" Suara Kyuhyun terdengar bergetar, dan beruntung tidak ada yang mendengar percakapan mereka karena tempat ini sudah Kyuhyun pesan sebelumnya hingga hanya ada mereka berdua.

Jiyoon menghembuskan napasnya seraya membuang wajah, mengalihkan matanya dari tatapan Kyuhyun. "Aku hanya tidak bisa. Karena aku bukan wanita yang berhati pemurah, Kyu. Walaupun aku sudah memaafkanmu, tapi hatiku tetap tidak bisa menerimamu."

Degup jantung Kyuhyun berpacu ketakutan, raut cemasnya kontan menggurat dengan jelas di wajahnya.

Kyuhyun beranjak dari tempatnya lalu duduk di samping Jiyoon dan meraih kedua tangannya. Menatap Jiyoon dalam-dalam, meski Jiyoon tidak mau membalas tatapannya. "Satu kesempatan, Ji. Aku hanya butuh satu kesempatan terakhir untuk memperbaiki semuanya. Izinkan aku untuk menebus semua kesalahanku. Aku mohon."

Jiyoon menipiskan bibirnya penuh tekad, lalu memberanikan diri untuk menatap sosok itu. "Itu terlalu berat untukku, Kyu. Luka ini belum sembuh," Jiyoon menekan dadanya yang terasa sesak. "Jadi biarlah seperti ini. Kau tetaplah ayah dari anakku. Aku juga tidak akan melarangmu jika ingin bertemu. Dan aku pikir itu yang terbaik untuk kita berdua, Kyu."

"Tidak!" Kyuhyun menggeleng keras. "Aku tidak mau, Ji. Aku hanya ingin bersamamu!"

Menelan *saliva* yang terasa mencekat, Jiyoon pun beranjak dari duduknya. "Itu sudah keputusanku." Setelahnya Jiyoon berjalan meninggalkan Kyuhyun dan menuju lift.

Tanpa pikir panjang Kyuhyun segera mengejar Jiyoon saat wanita itu berdiri di depan pintu lift. "Jiyoon, aku—" ucapan Kyuhyun tersendat karena tiba-tiba saja beberapa pria

menghadangnya, hingga membuat benteng untuk Jiyoon yang membelakanginya. "Apa-apaan ini?! Minggir!!"

"Maafkan kami, Tuan Cho." Choi Siwon menunduk maaf atas yang ia lakukan pada Kyuhyun.

Pria itu menggeleng tidak percaya yang apa yang baru saja terjadi padanya. Sementara Jiyoon sendiri bergeming membelakanginya dengan tak acuh.

"Dengarkan aku, Ji. Aku tidak mau kita seperti ini. Jadi aku mohon, beri aku satu kesempatan lagi!!!" serunya yang berharap agar Jiyoon mau berbalik menatapnya.

Namun harapan hanyalah tinggal harapan. Bukan berbalik, Jiyoon justru masuk ke dalam lift yang diikuti oleh Jung Hyera tanpa menoleh sedikit pun.

"Lee Jiyoon!!!" Teriakan Kyuhyun sebelum pintu tertutup berhasil membuat Jiyoon sedikit limbung, untunglah Hyera segera menangkapnya.

"Nona!"

"Aku tidak apa-apa, Hyera."

"Kenapa Nona melakukan ini? Apa Nona benar-benar tidak bisa memaafkan Cho Kyuhyun."

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam lalu kembali berdiri dengan perasaan yang berkecamuk dan menyahatkan hati. "Itu urusanku, dan kau tidak perlu mencampurinya lagi."

"Tapi—"

"Cukup, Hyera! Kau tidak tahu apa-apa soal hatiku, jadi berhentilah sebelum aku benar-benar marah padamu!" geramnya mendesis.

Hyera mendesah tidak percaya, "Aku pikir Nona mau memaafkannya dan mau menerimanya, tapi ternyata aku salah. Nona tetap keras kepala."

"Aku tahu, mungkin aku akan menyesal dikemudian hari. Tapi setidaknya inilah aku yang aku inginkan. Sendiri pun aku tidak apa-apa."

Jiyoon memang menyadari akan penyesalan yang mungkin datang menerpanya. Tapi sampai detik ini, ia tetap tidak bisa. Hatinya bersikukuh untuk menolak Kyuhyun, meski rasa cinta itu masih utuh di tempatnya.

Maafkan aku, Cho Kyuhyun.

♡♡

"Lepas!" Kyuhyun berteriak meronta saat Jiyoon sudah menghilang dari pandangannya.

Satu anggukan dari Choi Siwon untuk para *bodyguard* itu berhasil membuat Kyuhyun terlepas. "Saya benar-benar minta maaf, Tuan Cho. Ini permintaan—"

"Persetan dengan permintaan, Jiyoon. Seharusnya kau tidak menghalangiku, Choi Siwon!" semburnya yang tak lama kemudian masuk ke dalam lift. Berharap jika Jiyoon masih berada di gedung ini.

Aku mohon, Tuhan. Berikan keajaibanmu untuk wanita itu. Kyuhyun berdoa sambil menatap angka di dinding lift yang terus bergerak menuruni gedung.

3... 2... 1... secepat kilat Kyuhyun segara berlari menyusul

Jiyoon yang rupanya tengah memasuki mobil di depan pintu lobi. "Lee Jiyoon!!" Teriaknya penuh amarah karena mobil hitam yang Jiyoon tumpangi sudah melesat meninggalkan gedung begitu saja.

Kyuhyun meremas rambutnya putus asa. Memejamkan mata dengan napasnya yang terasa sesak begitu menggila. Tidak! Ia tidak bisa jika Jiyoon tidak bersamanya. Ia harus mendapat Jiyoon lagi.

Tapi bagaimana caranya? Wanita itu memang memaafkan dirinya, tapi dia tidak mau menerimanya kembali. Lantas apalagi yang harus ia lakukan?

Kehilangan Jiyoon adalah hal yang paling menyakitkan untuk Kyuhyun. Karena Jiyoon adalah segalanya bagi pria ini. Dan jika Jiyoon benar-benar tidak bisa ia gapai, lantas apa ia masih menjalani hidupnya seperti semula? Seperti saat tidak ada Jiyoon di dalamnya? Tentu saja jawabannya tidak! Ia tidak akan pernah bisa sama sekali.

Tangan Kyuhyun mengepal erat rasa marah serta penyesalan adalah dua hal yang saat ini Kyuhyun rasakan. Ia marah pada dirinya sendiri karena begitu bodoh hingga membuat Jiyoon jauh darinya. Dan ia pun sangat menyesal karena tidak bisa mendapat wanita yang ia cintai itu.

"AARRRRRGGGH! AKU SANGAT MENCINTAINYA TUHAN!!!"

Tubuh Kyuhyun meluruh begitu geraman lantang itu menggemah dan terdengar sangat menyakitkan, jantungnya pun semakin sakit dan sesak hingga sulit sekali untuk bernapas.

Jiyoon pergi. Jiyoon tidak mau menerimanya lagi. Kenapa takdir begitu kejam padanya? Apa kesalahnnya terlalu fatal hingga Tuhan membalasnya dengan seperti ini?

Ia kehilangan wanita yang ia cintai.

Lantas apa yang harus ia lakukan lagi? Apakah ia harus menerima takdirnya ini? Atau justru menyerah dan mengakhiri semuanya? Sungguh, Kyuhyun sudah tidak tahu lagi.

Chapter 9

DUA hari berselang setelah acara makan malam dengan Cho Kyuhyun, wanita bersuari cokelat itu kini terlihat banyak berubah. Bukan hanya Hyera dan Siwon saja yang menyadarinya, tapi para pegawai pun demikian.

Lee Jiyoon yang dikenal dingin dan tegas ini nyatanya berhasil membuat banyak orang terkejut. Bagaimana tidak, jika penampilan Jiyoon juga ikut berubah. Wajah cantik dengan bibir merah cabainya sudah tidak ada, ekspresi datar pun sekarang berubah dan lebih berwarna. Singkatnya Jiyoon sedikit ceria.

"Hyera, Nona baik-baik saja, kan?" bisik Siwon pada wanita di sampingnya.

"Nona baik-baik saja, *Oppa*. Tapi aku yakin, saat ini Nona sedang berusaha menyembunyikan perasaannya sendiri."

"Maksudmu?" Dahi Siwon mengerut.

Desisan Hyera terdengar jengah karena Siwon tidak bisa melihat sesuatu yang Jiyoon tutupi dengan rapat-rapat. "Cho Kyuhyun. Itulah yang selalu Nona pikirkan."

"Soal itu aku memang tahu, lalu apa yang dia sembunyikan dari kita?"

"Tentu saja penyesalan, *Oppa*." Bola mata Hyera berputar malas. "*Oppa* tahu tidak, jika belakangan ini Nona sering menatap ponselnya?" Siwon menggeleng yang disambut cibiran-oleh Hyera. "Yang Nona tatap bukanlah *email* yang masuk, tapi foto Cho Kyuhyun. Itu pun aku tahu dengan tidak sengaja saat Nona pergi ke toilet dengan buru-buru dan meninggalkan ponselnya."

Siwon berdecak lidah, "Aku heran sekaligus gemas sekali dengan Nona, jelas-jelas dia sangat mencintai Cho Kyuhyun. Tapi egonya terlalu menyebalkan hingga membuat sakit sendiri. Ck."

Hyera terkekeh dengan kejengkelan Siwon yang baru sekarang ia lihat. Karena selama ini, Siwon tidak banyak berkomentar apa pun tentang sikap Jiyoon terhadap Kyuhyun. Mungkin hanya saran dan nasihat, namun selama itu Siwon hampir tidak pernah merasa jengkel. Tapi *see*, saat ini dia malah gemas sendiri.

"Kita lihat saja, apa yang akan Nona lakukan jika Cho Kyuhyun benar-benar menyerah untuk memperjuangkannya." "Memangnya Cho Kyuhyun masih berusaha? Bukannya dia memang sudah menyerah?"

Astaga... kenapa otak cerdas Choi Siwon mendadak bodoh seperti ini?

"Heum... kita akan tahu nanti, tapi ini adalah rencanaku. Jadi *Oppa* tidak perlu tahu." Lidah Hyera menjulur sebelum meninggalkan Siwon yang menggelengkan kepalanya di sana.

Sementara tidak jauh dari tempat Siwon, Jiyoon hanya diam sembari menikmati hari minggu ini dengan bersantai di rumah atapnya dan mengabaikan keberadaan Siwon dan Hyera. Sebenarnya banyak hal yang tengah Jiyoon pikirkan, terutama tentang Cho Kyuhyun. Pria yang selalu menjadi bahan pokok dari isi kepalanya.

Jiyoon bukannya tidak memahami dengan yang tengah dirasakan, hanya ia terlalu gengsi untuk mengakui, kalau ia merindukan sosok itu. Merindu hingga terkadang membuatnya selalu mengingat hal yang dulu pernah mereka alami. Tepatnya saat mereka tinggal bersama dan bergelung kehangatan di ranjang yang sama.

Jiyoon mendesah. Merasakan dadanya bergejolak aneh saat ingatan tentang Cho Kyuhyun benar-benar memengaruhinya.

Sekarang ia harus apa? Mengatakan soal kerinduannya pada Cho Kyuhyun? Oh, itu tidak mungkin. Karena ia tidak pernah mengatakannya sama sekali. Itu sangat memalukan.

Tapi dorongan sang bayi yang seolah ingin bertemu dengan ayahnya juga menjadi faktor keinginan Jiyoon saat ini. Namun sekali lagi, egonya terlalu tinggi hingga mengabaikan keinginannya sendiri. *Ck.*

"Bodoh!" gumamnya yang menyadari jika dirinya masih saja mengutaman ego dari pada perasaannya sendiri.

"Iya, Nona memang bodoh!" seru Hyera yang tengah menyirami tamanan itu rupanya mendengar gumaman Jiyoon.

"Diam kau!"

Hyera sudah menebalkan telinganya, jadi teriakan apa pun yang Jiyoon lontarkan, tentu saja tidak akan membuatnya

menciut. "Aku tidak akan diam sebelum Nona sadar, kalau Nona itu sudah salah besar karena tidak kau menerima Kyuhyun."

Di antara dua orang yang selalu mengawasinya, memang hanya Hyera yang begitu peduli soal hubungannya dengan Cho Kyuhyun. Wanita yang merupakan sahabatnya ini sering kali menyindir dengan sangat menyebalkan.

"Aku heran, kenapa kau begitu mendukung Cho Kyuhyun selama ini, Hyera?"

Hyera memutar kedua bola matanya sembari menaruh pupuk di pinggiran akar bunga mawar. "Kalau aku mencintai Cho Kyuhyun, bagaimana?"

Seketika Jiyoon dan Siwon menoleh bersamaan dan melebarkan matanya, "Ya! Tadi kau bilang apa?" geram Jiyoon.

Wanita bermarga Jung itu tergelak kencang dengan raut kedua yang sangat-sangat bodoh di matanya. "Aku hanya bercanda, Nona. Dan *see*, kau marah sekali dengan ucapanku. Jadi berhentilah untuk bertingkah kekanakan, karena sebaiknya Nona bicara baik-baik pada Cho Kyuhyun sebelum kau menyesal karena egomu itu."

Jiyoon mendengus, bisa-bisanya Hyera bercanda yang nyaris saja membuatnya terkena serangan jantung. *Sial!*

"Lalu pula, bagaimana mungkin aku menyukai Cho Kyuhyun, kalau aku sudah punya kekasih."

Hah? Jiyoon menatap Hyera dengan kening mengerut.

"Kau sudah punya kekasih?" tanyanya memastikan.

Sementara Siwon hanya mendengus dengan ucapan Hyera yang satu itu lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Jiyoon

yang melihat itu pun menjadi semakin bingung. "Jangan bila kau dan Siwon *Oppa*..."

"Iya, Nona," Hyera tersenyum lebar. "Siwon *Oppa* adalah kekasihku."

Jawaban Hyera berhasil membuat Jiyoon terkejut bukan main. Yang Jiyoon tahu, Siwon itu sosok yang kaku dan sedikit tak acuh dengan wanita. Jika ditanya soal kekasih pun Siwon tidak pernah mau peduli. Jadi pantas saja kalau Jiyoon heran dengan hubungan keduanya.

"*Cool*! Bagaimana bisa kau menaklukkan hatinya?" Kedua bahu Hyera terangkat tak acuh, namun bibir tersenyum geli di sana. "Nona tahu kalau Siwon *Oppa* itu—"

"Tutup mulutmu, Jung Hyera!!!"

Wanita berambut panjang itu terkekeh begitu suara Siwon terdengar marah dari dalam rumah.

"Jadi?" Jiyoon masih menunggu ucapan wanita di sampingnya.

"Singkatnya Siwon *Oppa* itu sudah mencintaiku sejak kami masih kecil. Karena itu dia tidak pernah dekat dengan seorang wanita, dia hanya mencintaiku, Nona."

Jiyoon melongo tak percaya. Heran saja karena jawaban Hyera di luar perkiraannya. Terlebih lagi mereka tidak pernah menandakan gerak-gerik yang mencurigakan.

"Aku sudah menemukan cintaku, Nona. Dan aku juga sangat mencintai Siwon *Oppa*. Lalu kenapa Nona masih saja bersikeras untuk tetap menyiksa diri sendiri? Andai saja malam itu Nona mau menerima Cho Kyuhyun, aku yakin Nona akan sangat bahagia sekali, sama sepertiku. Cho Kyuhyun memang

yang menggoreskan luka pada hatimu, jadi biarkan Kyuhyun juga yang menyembuhkannya." Hyera tersenyum setelah kalimat panjangnya terselesaikan, lalu menyusul masuk mencari Siwon di dalam.

Jiyoon sendiri hanya termenung, mencerna kata-kata Hyera yang berdenging di telinganya.

♡♡

Keesokan paginya, Jiyoon benar-benar tidak bisa fokus dengan semua pekerjaannya. Semua berkas yang seharusnya ia periksa sejak dua jam yang lalu, kini hanya teronggok dan tak tersentuh sama sekali.

"Sial! Ada apa denganku?" Jiyoon memejamkan matanya yang mengarah pada langit-langit ruangan. Hari ini ia sangar frustasi berat. Dan sepertinya ia butuh hiburan. Ya benar, ia butuh sesuatu yang menyegarkan pikiran kacaunya saat ini. "Hyera, kosongkan jadwalku selama satu minggu penuh dan carikan tiket penerbangan ke New York," perintahnya tanpa menoleh sedikit pada Hyera yang sibuk membaca beberapa laporan dan seketika terkejut dengan perintah tersebut.

"Nona ke ingin New York?" serunya dengan membelalak.

"Iya, aku butuh liburan. Dan aku ingin pulang ke rumahku yang di sana."

"Baiklah, aku akan mengosongkan jadwalmu dan menyuruh Siwon *Oppa* untuk bersiap-siap dan—"

"Tidak! Kau dan Siwon *Oppa* tidak perlu mengikutiku."

"Apa?! Tapi—"

"Aku tidak apa-apa, Hyera. Kau dan Siwon *Oppa* di sini saja, dan selesaikan pekerjaan kalian masing-masing."

Hyera menggeleng tidak setuju. "Mana mungkin aku dan Siwon *Oppa* tetap di sini, sementara kami bukan hanya menjaga keadaan Nona, tapi juga keadaan si Baby."

Menghela napas panjang sejenaknya, "Dengar, Hyera. Aku akan baik-baik saja. Dan tidak akan terjadi apa-apa. Aku sudah biasa hidup sendiri."

"Tapi Nona, kau sangat khawatir kalau sampai—"

"Tidak ada bantahan. Kalau sampai kau mengikutiku, maka aku akan memecatmu dan juga Siwon *Oppa*. Bagaimana?"

Hyera mengerang kesal dengan ancaman Jiyoon. Wanita ini tidak pernah main-main dengan ucapannya. Karena itu ia hanya bisa mengangguk patuh. "Baiklah, Nona."

♡♡

"Dasar wanita gila keras kepala!" umpatan itu lolos dari mulut Kyuhyun yang kesal setelah seseorang memberikan kabar, jika hari ini Jiyoon akan terbang ke New York dengan seorang diri.

Demi Tuhan, Jiyoon sedang mengandung dan dia pergi tanpa pengawasan apa pun di negara orang. Sebenarnya apa yang Jiyoon pikirkan dalam otak menyebalkannya itu? Kenapa dia selalu berhasil membuatnya jengkel dan marah karena ulahnya?

Sembari mendengus kesal, Kyuhyun memasukkan beberapa pontong pakaian ke dalam ranselnya dengan tergesa. Kemudian meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas.

"*Hyung*, kau sudah memesan tiketnya?" tanya Kyuhyun begitu tersambung dengan telepon asistennya.

"Sudah, Kyu. Penerbangannya setengah jam lagi, dan kursimu tepat di belakang Jiyoon."

Bagus, kebetulan sekali kursinya tidak jauh dari Jiyoon. Dengan begitu ia bisa mengawasai Jiyoon sesekali selama perjalanan.

"Baik, *Hyung*." Dan panggilan pun terputus setelah Kyuhyun melempar asal ponsel itu ke arah ranjang kemudian bergegas memasukkan pakaian dan perlengkapan lainnya.

♡♡

Baru kali ini Jiyoon merasakan penerbangan dengan perasaan yang damai. Karena sejak dulu—saat ia masih menjadi buronan sang kakek—hati Jiyoon selalu diliputi oleh kecemasan saat pesawat yang ditumpanginya mendarat dengan sempurna. Karena tentu saja, ia akan disambut oleh orang-orang suruhan kakeknya untuk segera pulang ke rumah besar. Tapi kali ini tidak, Jiyoon justru merasa senang dan juga nyaman. Entah kenapa ia merasakan dua hal ini?

"Kau ingin memesan sesuatu, Nona?" tawar seoang pramugari pada Jiyoon.

Jiyoon terdiam sesaat sebelum pada akhirnya menjawab, "*Green tea, please*."

"Baik, Nona." Dengan sopan pramugari itu mengangguk, kemudian menawarkan pada penumpang yang lain. Tepatnya pada Cho Kyuhyun yang duduk di belakang Jiyoon.

Karena tidak ingin Jiyoon mendengar suaranya, Kyuhyun pun hanya menggeleng sebagai jawaban pada si pramugari. Karena ia memang tidak menginginkan apa pun saat ini.

Sejak dua jam perjalanan, Kyuhyun sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Ia terus menatap was-was kursi yang diduduki Jiyoon. Takut terjadi sesuatu dengannya. Apa lagi sebelum ia berangkat, Hyera mengatakan jika dua hari ini Jiyoon sering muntah-muntah, padahal sekarang bukanlah trimester pertama Jiyoon. Karena sekarang, kandungan Jiyoon baru saja memasuki bulan ke lima.

Susah memang jika di posisi Cho Kyuhyun dengan keadaan Jiyoon yang tidak mau menerimanya. Padahal ia ingin sekali bersama wanita itu dan menjaga anaknya baik-baik. Tapi kepala batunya itu benar-benar membuat harus memelihara kesabaran, jika tidak, sudah pasti ia akan kehilangan wanita cantik yang menjengkelkan itu lagi.

Kyuhyun mendesah, sembari membuka ponselnya yang sudah menggunakan mode terbang. Ia tersenyum tipis saat melihat puluhan potret Jiyoon dalam galerinya. Andai saja dulu Jiyoon tidak pernah menyentuh ponselnya dan membidik -dirinya sendiri, mungkin ia pun tidak akan memiliki foto Jiyoon satu pun. Tapi *see*...

Howeek!

Kyuhyun mengejap saat suara itu terdengar bersamaan derap kaki yang berjalan melewati dirinya begitu. Itu Jiyoon yang berlari kecil menuju toilet, tanpa pikir panjang lagi Kyuhyun pun mengejar dan menemukan Jiyoon yang sedang menumpahkan seluruh isi mulutnya ke wastafel.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun sambil mengurut leher Jiyoon perlahan.

Sedangkan Jiyoon yang hafal dengan suara itu kontan menoleh dan melebarkan matanya. "Kau! Kenapa kau—*howeek*!" Belum sempat Jiyoon menuntaskan kata-katanya, dorongan dari dalam perut berhasil membuat Jiyoon kembali mengeluarkan cairan dari mulutnya.

"Pergilah, ini sangat menjijikkan!" Jiyoon mengusir dengan napas tersenggal.

"Aku tidak akan pergi, sementara kau seperti ini."

"Tapi—*howeek*!" *Sial!* Lagi-lagi Jiyoon memuntahkan isi perutnya hingga membuat tubuhnya lemas seketika. Dengan sigap Kyuhyun pun menangkap tubuh Jiyoon yang hampir saja meluruh dan kembali memijit tengkuknya.

"Sudah lebih baik?"

Jiyoon tidak menjawab, ia hanya mengangguk kecil yang kemudian membuat Kyuhyun mengangkatnya ke dalam gendongan. Sontak Jiyoon pun memekik kaget.

"Ya! Apa yang kau lakukan?"

"Sudahlah, saat ini tubuhmu sedang lemah jadi biarkan aku menggendongmu." Kyuhyun berjalan dan mengabaikan protesan Jiyoon padanya.

Jiyoon sendiri mendengus, meski ia tidak memungkiri jika ia senang dengan keberadaan Kyuhyun saat ini.

"Hei, kenapa kau mendudukkanku di sini?" protes Jiyoon karena Kyuhyun tidak mendudukkan dirinya di kursi yang tadi ia tempati, melainkan kursi pojok dekat jendela untuk dua orang di belakangnya.

Kyuhyun tidak menjawab, pria itu memilih duduk dan memejamkan matanya. Senang karena setelah dua jam yang menyiksa, akhirnya ia bisa duduk bersebelahan dengan wanitanya.

"Singkirkan kakimu, aku ingin lewat!" seru Jiyoon seraya berdiri, menunggu kaki Kyuhyun yang menghalangi jalannya.

"Di sini saja, aku tidak mau kau terjadi sesuatu lagi denganmu."

"Tapi aku ingin mengambil tasku."

Kyuhyun mencibir pelan meski matanya masih memejam. "Matamu itu ke mana ? Tasmu sudah ada di sampingmu."

Jiyoon sedikit berjengit karena ternyata tas hitamnya memang di samping. Kapan Kyuhyun mengambilnya? Ah, tapi sudahlah. Lebih baik ia istirahat, karena jujurnya tubuhnya sangat lemas dan sekarang ia butuh sesuatu yang menghangat tubuhnya. Ia butuh teh. Tapi ia ke mana *green tea*-nya? Kenapa tidak datang juga?

Menyebalkan sekali. Baiklah, sekarang ia tidak mau ambil pusing. Tidur rasanya lebih baik, apalagi ada Kyuhyun di sampingnya.

"*Green tea*, untuk Nona…"

"Dia di sini." Kyuhyun menjawab suara pramugari dan mengambil teh yang tadi Jiyoon pesan. "Ini minumlah."

Kyuhyun menyodorkan gelas cantik putih di depan Jiyoon. Mau tak mau Jiyoon pun kembali membuka mata dan menyesap pelan-pelan *green tea*-nya. Setelahnya, Jiyoon kembali memejam dan membuang wajah pada jendela. Seolah tidak ingin melihat senyuman menawan Kyuhyun padanya.

Ekor mata Kyuhyun melirik Jiyoon setelah beberapa menit berlalu. Kemudian ia pun mengelus perut Jiyoon yang menyembul "Istirahatlah, *Baby*. Dan jangan membuat *Mommy* susah lagi," katanya berbisik.

Jiyoon yang sejak tadi memang tidak benar-benar pulas pun kontan menegang saat usapan Kyuhyun mengenai perutnya. Ia berusaha keras untuk mengabaikan sentuhan itu, tapi tetap saja ia gagal. Rasanya ia ingin sekali Kyuhyun selalu mengusapnya penuh sayang dan memeluknya.

Stop! Kau gila, Venus! Kau ingin di peluk pria itu? Oh yang benar saja! Sudut batin Jiyoon mengutuk dengan sangat memuakkan, hingga membuat Jiyoon hanya bisa pasrah.

Buang jauh-jauh egomu, kapan lagi kau bisa berdekatan dengan Cho Kyuhyun, hah?

Ya benar, kapan lagi ia bisa begini, tapi. sudahlah, lupakan saja.

"Aku baru tahu kalau gaya tidurmu sudah berubah menjadi gelisah seperti itu, Ji," kata Kyuhyun, sementara Jiyoon tetap berpura-pura tidur. Dan tanpa Jiyoon duga, Kyuhyun menariknya dan mendekap hangat. "Tidurlah, aku akan menjagamu."

Diam-diam Jiyoon tersenyum senang dan mencari tepat yang lebih nyaman untuk melelapkan matanya. Apa lagi suara lembut Kyuhyun sukses membuatnya semakin senang saat ini.

"Aku mencintaimu. Dulu, sekarang hingga diakhir napasku nanti."

Bibir Kyuhyun melengkung sebelum pada akhirnya ia ikut memejam bersama wanita yang sangat dicintainya.

♡♡

Tiba di Bandara, berkali-kali Jiyoon melirik ke belakang karena Kyuhyun terus mengekorinya. Heran saja karena Kyuhyun seolah datang ke negera ini memang karena dirinya. Atau dia ke sini untuk… "Kenapa kau terus mengikutiku, Cho Kyuhyun?" Jiyoon mendengus sembari menyeret kopernya.

"Memangnya kau pikir kenapa, hah?" tantangnya santai.

"Jangan bilang kau—'"

"Iya, aku memang mengikutimu. Terserah kau senang atau tidak, tapi aku tidak akan pergi jauh darimu."

Pengawal kurang ajar! umpatnya yang langsung mengarah pada Hyera. Karena siapa lagi jika bukan wanita bermulut bocor sepertinya yang sudah memberitahukan hal ini pada Kyuhyun?

"*Whatever*!"

"Oke!"

Kyuhyun terkekeh, entah kenapa ia malah merasa lucu karena Jiyoon bersungut marah padanya. Bagi Kyuhyun, lebih baik Lee Jiyoon yang seperti ini dari pada Lee Jiyoon yang berwajah datar dan tanpa warna seperti beberapa minggu yang lalu.

"Jadi kau akan ke mana?" Kyuhyun bertanya di belakang Jiyoon saat sebuah taksi berhenti di depan mereka.

"Ke mana-mana hatiku senang!" sembur Jiyoon sebelum masuk ke dalam taksi yang tentu saja di ikuti oleh Kyuhyun yang tersenyum geli. "Kenapa kau ikut masuk?" protesnya begitu Kyuhyun duduk di sampingnya.

"Aku akan mengikutimu ke mana pun! Kau paham!" jelas Kyuhyun tersenyum lebar.

Sementara Jiyoon mendesah panjang. Tujuannya datang ke sini karena ingin menjauh dari Kyuhyun, tapi yang ada ia malah diekori olehnya. Tapi... jujur saja, ada bagusnya juga Kyuhyun ikut. Ia jadi tidak sendirian.

Lantas jika perasaanya sudah begini? Apakah ini artinya benteng itu benar-benar sudah hancur? Hatinya sudah berdamai dengan pria di sampingnya ini?

"*Ma'am*, ke mana tujuan anda?" tanya sang supir taksi. Jiyoon menyebutkan alamat rumahnya yang sudah tidak ia huni berbulan-bulan. Entah seperti apa keadaannya sekarang, namun yang jelas dulu ia meninggalkannya begitu saja.

"Aku jadi penasaran? Seperti apa rumahmu di sini?" Kyuhyun bersuara hingga kembali memecahkan keheningan di dalam mobil.

"Hanya rumah biasa. Kecil, mungil seperti diriku." Kyuhyun terkekeh, jika dulu ia akan membalas kata-kata Jiyoon dengan ejekan, tapi entah kenapa Kyuhyun justru menikmati sikap Jiyoon yang seperti ini. "Lalu apa yang kau lakukan di sini? Berlibur?"

"Iya, tapi semuanya gagal karena kau datang," ketusnya bersungut.

"Ayolah, aku hanya ingin memastikan dirimu dan anak kita baik-baik saja. Kalau Hyera dan Siwon ikut, aku juga tidak akan mengikutimu."

Jiyoon mendengus, "Terserah kau saja. Tapi awas kalau kau berulah."

"Mengacam rupanya? Cih, memangnya aku akan berulah apa?"

"Pikir saja sendiri!"

"Baiklah, aku akan memikirkannya nanti."

Aaarrgggh!! Kenapa Cho Kyuhyun mendadak cerewet begini? Ia jadi semakin… Mencintainya.

Well, sekarang ia sudah kalah. Ia menyerah untuk tetap bersikap dingin dan tak acuh pada Kyuhyun. Karena pada akhirnya ia pun tidak bisa untuk tidak mencintainya. Ia sudah meruntuhkan benteng kokohnya sendiri karena pria ini. Pria yang berhasil mencuri hatinya sejak lama.

♡♡

Mulut Kyuhyun menganga saat baru saja sampai di depan rumah kecil dengan beberapa tamanan yang sudah mati dan terlihat mengenaskan. Kandang burung teronggok ironi dan kolam ikan yang hanya terisi oleh airnya saja, dan airnya pun sudah sangat keruh. Pamandangan di luar sungguh mengerikan, entah bagaimana suasana di dalam rumah, Kyuhyun sungguh tidak bisa membayangkan. Apa lagi ia tahu dengan tabiat wanita ini yang lumayan jorok.

"Ini rumahmu, Ji?" tanya Kyuhyun.

Wanita itu mengangguk seraya mengiris geli. "Aku meninggalkannya berbulan-bulan, jadi wajar saja kalau begitu kotor."

"Dan kau akan tinggal di sini?" Kyuhyun menatap horor pada rumah itu.

"Aku tidak tahu pasti, yang jelas aku ingin melihat bagaimana keadaan di dalam." Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh seraya membuka kunci rumah tersebut.

Demi bunga-bunga yang sudah mati, Kyuhyun sungguh tidak mau jika Jiyoon memutuskan untuk tinggal di sini selama mereka berlibur. Terlebih lagi Jiyoon sedang mengandung. Sedangkan rumah ini sangat tidak layak. Mungkin butuh seharian penuh untuk membersihkan kekacauannya itu.

Suara tawa yang terdengar dari dalam membuat kening Kyuhyun mengerut, ia pun berjalan dan melihat situasi rumah yang lama dibiarkan ini. Detik berikutnya mulut Kyuhyun hanya bisa menganga tidak percaya, karena keadaan rumah Jiyoon benar-benar kacau luar biasa. Semuanya berantakan, bahkan lebih parah dari kondisi rumah Jiyoon saat pertama kali menginjak kaki yang ada di Seoul.

Dasar bodoh! Entah kenapa otak jenius Jiyoon seolah tidak berjalan jika melihat isi rumah Jiyoon ini. Jika dia memang ingin meninggalkan rumah, seharusnya dia menutup perabotan dengan kain lebar. Tapi rupanya Jiyoon yang dulu berotak udang hingga membiarkannya begitu saja. Alhasil rumahnya pun rusak parah. Lihat saja sekarang, banyak sarang laba-laba dan debu di mana-mana.

"Sepertinya aku akan menjual rumah ini," Jiyoon kembali keluar melewati Kyuhyun sambil tersenyum bodoh. "Padahal Sheryl sudah menemaniku selama tiga tahun," tambahnya yang membuat dahi Kyuhyun berkedut.

"Sheryl?"

"Nama rumah ini Sheryl."

Fix, fakta bahwa Jiyoon sangat konyol itu benar adanya. "Lalu sekarang kau mau bagaimana? Tidak mungkin kan kita tinggal di sini?"

"Tentu saja tidak," Jiyoon menggeleng seraya berjalan menuju lift, sementara koper kecilnya sudah Kyuhyun seret.

Eh, tunggu dulu! Tapi Kyuhyun bilang apa? Kita? Maksudnya dia juga akan tinggal bersamanya, begitu?

"Kau tidak berpikir jika aku akan tinggal di hotel dan kau ikut bersamaku, kan?" Mata Jiyoon memincing curiga.

"Memangnya kenapa kalau aku tinggal di ruangan yang sama denganmu?"

Jiyoon melirik tajam, "Jangan gila! Aku tidak mau, Cho Kyuhyun," tolaknya keras.

Sementara Kyuhyun hanya tersenyum tipis dan mengabaikan ucapan Jiyoon. Karena saat ini Kyuhyun bukan sedang menghadapi seorang Venus Jeanelle yang berhati batu dan memiliki banyak pengawal, tapi seorang Lee Jiyoon yang Kyuhyun kenal. Yang mana Jiyoon adalah sosok periang namun luar biasa menyebalkan.

Setelah perdebatan panjang dengan Kyuhyun, akhirnya Jiyoon hanya bisa pasrah ketika Kyuhyun memilih satu kamar hotel dengan fasilitas terbaik dan tidak mau tinggal terpisah. Singkatnya Kyuhyun tetap ingin satu kamar dengannya. Argh! Kenapa jadi begini?

Tapi… baiklah ia akui jika ia justru senang dengan adanya Kyuhyun. Ia jadi merasa aman dan nyaman, tentu saja.

Jiyoon termenung, menatap pintu kamar mandi yang saat ini berisikan Cho Kyuhyun. Ya, pria itu sedang membersihkan diri,

setelah dirinya selesai lebih dulu. Waktu di New York sudah pukul tujuh malam, karena itu Jiyoon memilih untuk segera mencari hotel untuk beristirahat.

Menghela napasnya, kemudian perlahan Jiyoon pun membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit ruangan dengan pikiran yang melayang. Aturannya, sekarang ia tidak perlu gugup karena satu kamar dengan Cho Kyuhyun, tapi faktanya tidak seperti itu. Ia justru merasa gelisah dan entah ia tidak bisa menggambarkan perasaannya ini. Dari pada ia semakin tidak jelas, lebih baik sekarang ia tidur, pikir Jiyoon.

Tak lama kemudian, suara pintu kamar mandi terbuka. Kyuhyun yang melihat Jiyoon sudah tidur pun dibuat heran.

"Cepat sekali tidurnya?" gumamnya sembari sembari menggosokan kepalanya yang basah dengan handuk.

Kyuhyun kira Jiyoon masih terjaga, tapi Kyuhyun rasa Jiyoon sudah kelelahan dengan perjalanan dari Seoul. Karena itu Jiyoon sudah tidur. Padahal saat di dalam kamar mandi, Kyuhyun pikir bisa sedikit berbincang dengan wanita itu. Tapi sudahlah. Lagi pula ia punya waktu untuk selalu bersama dengan Jiyoon selama di sini.

♡♡

"*Sir*, tolong antarkan kami ke Black Rose," kata Jiyoon pada sang supir taksi yang mengantarnya pagi ini.

"*Yes*, *Ma'am*."

Hari pertama untuk menikmati kota New York, Jiyoon putuskan untuk bertolak ke sebuah tempat yang sudah lama ia

rindukan. Tepatnya ia ingin melihat keadaan para murid dengan dulu sempat ia didik di sana.

"Sekarang kita akan ke mana?" tanya sosok yang duduk di sebelah Jiyoon.

"Ke mana-mana hatiku senang," ketus Jiyoon yang membuat mata Kyuhyun berputar.

"Oh, berarti kau juga akan senang jika aku mengirimmu ke sungai Amazon?"

"Iya, aku senang sekali, Cho Kyuhyun," Jiyoon tersenyum garing. "Dan setelah kau mengirimku ke sana, maka aku akan dimakan oleh ikan piranha! Kau puas!"

Kyuhyun tergelak tak tertahankan, pria itu melirik Jiyoon yang bersungut marah padanya. "Ya, aku puas sekali. Dan tolong sampaikan salamku pada anaconda dan juga kumpulan para plankton."

"Dasar gila!" seru Jiyoon

"Kau idiot!"

"Menyebalkan!"

"Menjengkelkan!"

"Tidak tahu diri!"

"Tidak tahu malu!"

Kyuhyun terkekeh sendiri dengan apa yang baru saja terjadi. Demi Tuhan ia dan Jiyoon sudah dewasa, tapi tingkahnya tidak jauh berbeda dengan anak lima tahun. Tapi Jiyoon lebih mirip seperti anak kecil, lihat saja sekarang dia mengerucutkan bibirnya. Ah, dia sedang merajuk rupanya.

"Hei, jangan marah," Kyuhyun menyentuh pundak Jiyoon yang langsung mendapat tepisan.

"Jangan menyentuhku!" semburnya.

Kyuhyun mencibir dan bergumam pelan, "Sekarang kau mengatakan seperti itu, tapi tadi malam kau malah memelukku."

"Apa?" Mata Jiyoon melotot horor.

"Sayang sekali kau tidak ingat karena semalaman kau sudah menyiksaku luar biasa, Nona Lee."

Jiyoon membuang wajahnya ke arah jendela, tahu ke mana maksud dari pembicaraan Kyuhyun. "Itu urusanmu, bukan urusanku."

"Iya, iya, iya. Itu memang urusanku."

Kemudian hening. Tidak ada yang mengeluarkan suara lagi. Sang supir taksi yang tidak mengerti dengan bahasa mereka pun hanya bisa tersenyum geli selama mereka berdebat. Karena tentu saja bahasa mereka terdengar lucu di telinganya.

Hanya beberapa menit, taksi pun berhenti di sebuah bangunan tinggi dengan nama Black Rose yang terpampang besar di depannya. Kyuhyun mengernyit saat melihat Jiyoon yang masuk dan memeluk seorang wanita di depan pintu lobi.

"*Oh my God*, Venus! Akhirnya kau kembali juga."

Jiyoon menggeleng, "*No*, Bree. Aku tidak kembali. Hanya berlibur ke sini."

Wajah wanita bernama Bree itu sedikit sedih. "Aku kira kau kembali dan bergabung bersama Black Rose lagi."

"Aku tidak bisa, karena..." Mata Jiyoon turun perutnya yang membuncit hingga membuat mata Bree membesar.

"Kau hamil?" Jiyoon mengangguk. "Astaga, siapa pria yang berhasil menghamili wanita gila sepertimu, hah?"

"Aku yang menghamilinya." Kyuhyun tiba-tiba mendekat setelah tadi hanya menjadi pendengar yang baik.

"Dia suamimu?" Bree menunjuk Kyuhyun.

"Iya."

"Bukan."

Wajah Bree berkerut bingung dengan jawaban mereka yang bersamaan. Ia bingung karena jawaban itu berbeda dari masing-masing mulut mereka.

"Kau bukan suamiku!" cibir Jiyoon.

"Sebentar lagi akan menjadi suamimu." Kyuhyun menjawab santai dan mengabaikan wajah kesal Jiyoon padanya.

"Bermimpi saja kau!"

"Aku tidak—"

"*Miss* Venus!" seruan itu membuat Kyuhyun terhenti.

Seorang- anak laki-laki menghampiri Jiyoon dan memeluk perutnya posesif

"Hai, Nevil. *How are you*?" Jiyoon melepaskan diri dan menatap mata abu-abu di depannya.

"*I'm fine, Miss. And I'm really-really miss you.*"

Jiyoon tersenyum dan mengacak rambut itu. "*Miss you too, Boy*. Jadi bagaimana *dance*-mu sekarang? Sudah lebih baik?"

"*Of course, Miss*. Aku bahkan berhasil masuk ke dalam tim utama."

"*Good boy*."

"*Miss*, aku harus ke atas karena mereka sedang berlatih untuk penampilan bulan depan." Jiyoon hanya mengangguk sebelum Nevil berlari dan masuk ke dalam lift.

"Semua muridmu merindukanmu, Venus," ucap Bree.

"Murid?" ulang Kyuhyun yang bingung.

"Dulu aku pengajar *dance* di sini," jelas Jiyoon yang membuat Kyuhyun sedikit kaget.

"Kau tahu, sekarang pihak Black Rose sedikit lebih selektif untuk menerima instruktur yang mendaftar di sini, terkecuali lulusan Julilliard sepertimu."

"Oh jadi Miss Laura tidak mau menerima sebarangan orang?" kata Jiyoon dengan kekehan geli.

Kepala Bree mengangguk, "Begitulah. Ngomong-ngomong aku harus pergi, suamiku sudah menunggu di depan. *See you.*"

"*See you too, Bree.*"

Kyuhyun terdiam selama menyimak pembicaraan Jiyoon dan juga wanita tadi. Satu hal yang membuat tertegun adalah saat wanita yang bernama Bree menyebutkan nama universitas yang pernah Jiyoon jajaki.

Juilliard. Ia baru tahu. Dan bodohnya, sejak dari dulu ia memang tidak pernah mencari tahu soal Jiyoon meskipun saat itu Jiyoon sudah berubah menjadi Venus. Sekarang ia juga baru mengerti, kenapa Jiyoon bisa menari lincah seperti yang dulu sering Jiyoon lakukan. Karena rupanya Jiyoon lulusan dari universitas seni terbaik di Amerika.

Kyuhyun termenung, merasa bodoh dan ia pun membenarkan ucapan Jiyoon pada malam itu. Ia sangat mencintai Jiyoon, tapi sampai saat ini ia masih tidak tahu banyak hal tentang sosok Jiyoon yang sebenarnya. Benar-benar payah!

Kyuhyun tidak lagi bertanya-tanya saat Jiyoon membawa masuk ke dalam gedung ini. Kyuhyun diam seribu bahasa dan tidak berkomentar apa pun saat Jiyoon asyik bertemu dengan

teman atau pun muridnya di sini. Ia bukan sedang marah pada Jiyoon, tapi marah dengan dirinya sendiri.

Sebenarnya Jiyoon bukan tidak menyadari kebungkaman Kyuhyun, tapi Jiyoon berusaha untuk terus mengabaikan Kyuhyun yang selalu mengekorinya. Jiyoon memilih berbincang dengan teman lama, dan juga para staf yang mengenalnya.

"*Miss* Venus Jeanelle!"

Mata Kyuhyun menyipit tidak suka tatkala seorang pria yang seumuran dengannya memeluk Jiyoon begitu saja. Ia menggeram dalam diam, mengepalkan tangannya erat-erat karena amarah.

"Akhirnya kau kembali juga."

Perkataan yang sama seperti yang Bree lontarkan itu tentu saja digelengi Jiyoon. "Aku tidak kembali, Anthony. Tapi aku berlibur di sini."

"Lalu kenapa kau tidak menghubungiku lagi, setelah kau berjanji akan memberiku kabar dan penjelasanmu?"

Jiyoon mendesah, "Maaf aku tidak sempat, karena aku banyak pekerjaan."

Mata Anthony menatap penuh selidik. "Pekerjaan? Apa kau benar-benar sudah kembali pada keluargamu?"

"Iya, aku kembali dan menuruti keinginan kakekku." Jiyoon mengangguk.

"Dan kau akan meninggalkanku?"

Kyuhyun yang sejak tadi hanya diam menahan kekesalan kini semakin menjadi. Apa maksud ucapan pria itu? Dan kenapa juga mereka terlihat sangat dekat sekali? Pria itu bahkan tahu soal keluarga Jiyoon. Jangan bilang kalau dia…

"Anthony, dengar—"

"Jiyoon." sela Kyuhyun menatap Jiyoon seolah menuntut penjelasan tentang siapa pria berkulit pucat itu?

"Dan siapa pria ini?" Anthony menunjukkan jemarinya pada Kyuhyun dengan geram. Sontak saja Kyuhyun pun dibuat semakin meradang. Seharusnya ia yang bertanya begitu, tapi malah ia yang di tanya?

Anthony diam, menunggu jawaban Jiyoon sembari menatap wanita itu dari bawah hingga ujung kakinya. Awalnya Anthony tidak merasa aneh, namun satu titik membuat dahinya mengerut dalam dan menajamkan matanya pada titik itu—perut Jiyoon yang sedikit menyembul.

"Venus, kau hamil?" Anthony kira Jiyoon akan terkejut dan menyangkalnya, namun yang ada dia biasa-biasa saja.

"Iya, aku sedang hamil," jawabnya santai.

Mata Anthony sukses membesar terkejut, "Siapa? Siapa pria yang menghamilimu?!" Ia mendesis marah.

"Aku," Kyuhyun menjawab dengan seringaian miring. "Aku yang sudah menghamilinya."

Rahang Anthony mengeram mendengar itu, ia hampir saja akan memukul Kyuhyun, namun Jiyoon lebih dulu mencegahnya.

"Stop, Anthony! Jangan membuat keributan di sini!" seru Jiyoon mendesah panjang.

"Aku kecewa padamu, Venus. Selama ini aku menjagamu baik-baik karena aku sangat mencintaimu, tapi ini apa? Kau bahkan tidak bisa menjaga diri dan sekarang kau bahkan hamil?!" teriaknya menggeram.

Jiyoon menarik napasnya napas dalam-dalam. "Aku sudah mengatakan padamu, jika aku hanya menganggapmu sebagai kakakku sejak dulu. Dan kau tahu itu. Aku—"

"Kau akan menikah dengannya?"

Kyuhyun menatap Jiyoon, pertanyaan Anthony membuatnya sangat was-was. Dan satu gelengan dari kepala Jiyoon sukses membuat hati Kyuhyun terluka dan mencelos seketika.

"Tidak. Aku tidak akan menikah." Jiyoon menyernyit, mendadak perutnya sedikit sakit setelah mengatakan itu. Bukan hanya perutnya, tapi hatinya pun sedikit berdenyut nyeri.

"Lalu bagaimana dengan anakmu?"

"Itu urusanku," Jiyoon menjawab lemah.

"Jika kau tidak mau menikah dengannya, maka menikahlah denganku."

"Jiyoon!" seru Kyuhyun sudah tidak bisa lagi menahan kekesalannya saat ini.

Jiyoon menoleh kepada Kyuhyun sejenak dengan perasaan berkecamuk, lalu kembali mengalihkan matanya pada pria turunan asli Inggris ini. "Maafkan aku, Anthony. Tapi aku tidak bisa, dan aku harus pergi sekarang."

Jiyoon tidak lagi menghiraukan ucapan Anthony. Ia melangkah kecil yang tentu saja diikuti oleh Kyuhyun. Sejujurnya Jiyoon tidak enak hati karena bersikap demikian pada Anthony. Pria yang selalu menjaganya selama ia tinggal di sini dengan seorang diri. Jika bukan karena Anthony yang dulu menolongnya saat akan diperkosa, entah saat ini ia menjadi wanita yang seperti apa. Namun rupanya Tuhan masih menyayanginya dengan

mendatangkan Anthony di saat dirinya masih menjadi wanita yang sangat lemah. Dan sekarang ia sudah melukai perasaan pria itu. Tapi ia pun bisa apa? Perasaannya terhadap Anthony hanya sebatas teman biasa, dan tidak pernah lebih. Sedang Kyuhyun sendiri tidak tahu harus menggambarkan perasaanya ini dengan seperti apa, karena jujur saja ia tidak tahu. Pernyataan Jiyoon sungguh menohok dan membuatnya putus asa. Ia kira Jiyoon benar-benar sudah melunturkan kekeras-kepalaannya, tapi ternyata ia salah sangka. Jiyoon masih sama. Egois dan berhati batu.

"Jadi benar, kesempatan itu memang tidak ada lagi untukku?" Suara dalam Kyuhyun memecah keheningan selama mereka berada di dalam lift.

Jujurlah dengan perasaanmu, sebelum kau terlambat! Satu sisi batinnya memerintah untuk berkata jujur. Tapi entah kenapa, ego Jiyoon seolah tidak pernah terkalahkan.

Jiyoon pun melirik Kyuhyun sekilas sebelum menjawab, "Kau sudah tahu jawabannya, Kyu." Satu sisi tangan Jiyoon mengepal.

"Baik, aku mengerti." Kyuhyun mengangguk paham sembari menelan gumpalan ludahnya yang terasa mencekat. "Maaf jika kehadiranku di sini sudah mengganggumu, Ji. Tapi ketahuilah satu hal, aku mengikutimu hanya karena aku ingin memastikanmu baik-baik saja. Tapi sepertinya di sini sudah pria lain yang akan menjagamu, jadi kau tidak membutuhkanku lagi."

Apa maksud ucapan Cho Kyuhyun? Jiyoon mengalihkan matanya, menatap Kyuhyun dengan bertanya-tanya.

"Aku akan kembali ke Seoul," degup jantung Jiyoon bergerak cepat. "Dan aku tidak akan mengganggumu lagi." Kyuhyun tersenyum memandang wajah Jiyoon dalam-dalam, seolah merekam wajah cantik di depannya untuk ke sekian kali. "Aku mencintaimu, Lee Jiyoon."

Dua detik selanjutnya, pintu lift terbuka, Kyuhyun pun melangkah keluar lebih dulu, namun berhenti sejenak saat Jiyoon baru saja akan keluar dari lift.

"Jaga dirimu baik-baik, aku pergi."

Kata-kata itu sukses membuat Jiyoon mematung untuk beberapa saat sampai akhinya pintu lift kembali akan tertutup. Cepat-cepat Jiyoon keluar dan mencari siluet Kyuhyun. Tidak ada, Kyuhyun tidak ada di mana-mana. Pria itu pergi.

Tapi benarkah? Bukankah Kyuhyun akan selalu menemaninya selama berada di sini? Lalu kenapa sekarang Kyuhyun pergi? Apa Kyuhyun benar-benar marah padanya? Atau… Kyuhyun sudah menyerah akan dirinya?

Tidak! Kyuhyun tidak mungkin menyerah!

Jiyoon berjalan keluar gedung, berharap Kyuhyun bisa ia temukan. Namun seolah pupus, sosok tegap itu tidak Jiyoon dapati setelah mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Tidak ada Kyuhyun di samping kiri atau pun kanannya, bahkan di seberang jalan pun tidak ada.

Ke mana dia? Jiyoon bertanya-tanya. Jika Kyuhyun akan pulang ke Seoul, itu berarti Kyuhyun pasti ke hotel untuk mengambil barang-barangnya. Ya benar, Kyuhyun pasti ada di sana.

Tidak mau berpikir lebih lagi, akhirnya Jiyoon pun segera berjalan tergesa menuju seberang jalan untuk mendapatkan taksi. Ia harus mencegah Kyuhyun, ia tidak mau pria itu pergi begitu saja.

Ia membutuhkannya.

♡♡

Hazel mata milik Kyuhyun terus menatap tubuh Jiyoon yang berjalan melewatinya sambil tergesa-gesa. Ia meringis karena tadi Jiyoon tidak bisa melihat dirinya yang berdiri di dekat pilar besar. Bukan maksudnya hati ingin bersembunyi, ia hanya ingin meredam amarah setelah berbicara dan mengeluarkan keputusan yang menyesakkan dada.

Demi Tuhan, sejujurnya ia tidak ingin mengatakan itu pada Jiyoon. Hanya saja ia merasa frustasi karena selalu mendapatkan jalan buntu. Jiyoon tetap tidak mau menerima dan menikah dengannya. Sekeras apa pun ia mencoba dan memaksa, rasanya itu akan tetap sia-sia saja. Karena itu Kyuhyun memilih menyerah.

Tidak! Ia bukan menyerah akan Jiyoon, ia hanya menyerah untuk tidak lagi memaksa. Ia putuskan untuk melihat Jiyoon dari kejauhan saja. Fakta Jiyoon yang tidak menyukai keberadaannya membuat Kyuhyun hanya bisa bersabar lebih keras.

"Dia mau ke mana?" gumam Kyuhyun ketika Jiyoon mengarahkan kepalanya, seolah sedang memburu seseorang. "Apa dia mencariku?" tambahnya tidak yakin. Tapi dari gerakgerik Jiyoon, wanita itu memang sedang mencarinya.

Seulas senyum pun mengembang bahagia dengan asumsinya sendiri. Namun itu tidak berlangsung lama, karena detik selanjutnya Kyuhyun mengerjap kaget saat Jiyoon menyeberang tanpa melihat sisi kanan dan kirinya.

Matanya membelakak bersamaan dengan napasnya memburu tatkala ia melihat sebuah mobil yang berjalan cepat ke arah Jiyoon, sementara wanita itu seolah tidak menyadari dengan bahaya yang akan menyerangnya.

"Tidak! Kumohon jangan, Tuhan!" Secepat kilat Kyuhyun segera berlari untuk mengejar Jiyoon yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri. "Jiyoon!!"

Teriakan itu tidak bisa Jiyoon dengar karena suara kendaraan yang lain. Jiyoon terus berjalan sambil mengarahkan matanya mencari Kyuhyun. Tepat saat suara kelakson-berdenging sangat kencang, Jiyoon pun kaget dan menoleh ke arah samping. Matanya melebar, dan mendadak kakinya bergeming kaku.

"Aaaarrrrrgggghhhh!!!" jeritannya mengguar, dan dalam hati Jiyoon sudah pasrah jika tubuhnya akan terpental jauh.

Ketika ia merasakan sebuah dorongan kuat dan membuat tubuhnya melayang, Jiyoon tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia diam, sementara bayangan wajah Kyuhyun penuh melihat dalam benaknya. Ia akan mati, dan wajah Kyuhyun mungkin tidak bisa ia lihat lagi.

Ya Tuhan... ia memejam begitu tubuhnya mengenai permukaan aspal dan terguling beberapa kali.

"Dapat! Akh!" teriakan bercampur erangan terdengar. Bukan, itu bukan suara Jiyoon. Jiyoon sendiri masih bergeming

dan belum bisa mencerna dengan apa yang baru saja terjadi. Jiyoon merasakan tubuhnya sangat sakit setelah menghantam sesuatu. Membuka matanya, Jiyoon pun berusaha untuk menguasai diri. Tapi gagal, ia tidak melihat situasi sekarang karena rasa sakit dan nyeri menyerang perutnya.

"Jiyoon, kau tidak apa-apa?"

Jiyoon yakin itu adalah suara Kyuhyun. Ia pun membuka matanya dan mendapati wajah Kyuhyun sudah penuh dengan luka. *Astaga...*

"Kyuhyun, kau terluka," kata sedikit berbisik.

"Aku tidak apa-apa," katanya tersenyum tipis menahan rasa sakit yang berdenyit nyeri di bagian kepalanya. "Bertahanlah, kita akan ke rumah sakit."

Jiyoon tahu kalau Kyuhyun berbohong. "Kepalamu," ia hendak menyentuh kepala Kyuhyun, namun cepat-cepat Kyuhyun mencegahnya.

"Aku tidak apa-apa, hanya..." Kyuhyun menyentuh kepala bagian belakangnya, begitu melihat darah yang menempel di tangannya, ia pun hanya tersenyum kecil dan mengabaikan rasa sakit itu. "Kita ke rumah sakit," katanya susah payah saat membawa Jiyoon dalam gendongannya.

Selamatkan dia, Tuhan. Aku mohon, batin Kyuhyun berdoa.

♡♡

Hal pertama yang Jiyoon rasakan saat membuka mata adalah rasa pening di kepala. Ia mengernyit dan langsung mengenali jika saat ini ia sedang berada di rumah sakit. Kembali

memejam, Jiyoon mencoba mengingat kejadian terakhir sebelum ia berakhir di sini.

Ia mengalami kecelakaan.

Benar, saat ia menyeberangi jalan untuk mencari Cho Kyuhyun, ia tidak melihat samping kanan kirinya dan langsung menyeberang begitu saja. Hingga entah bagaimana kejadiannya, ia berakhir terkapar dan wajah Kyuhyun lah yang dapati saat itu.

Astaga... Cho Kyuhyun!

Sebelum kesadarannya hilang, Jiyoon ingat dengan wajah Kyuhyun yang penuh dengan luka, bahkan kepalanya pun berdarah. Dan saat kegelapan menyambut, perutnya terasa sangat sakit dan begitu menyiksa.

Perut? Bayinya? Ya Tuhan...

"Bayiku!!" jeritnya seraya meraba-raba perutnya, dan seketika ia seolah tidak bisa bernapas karena tercekat luar biasa. Perutnya sudah rata, tidak ada tonjolan sama sekali. "Tidak, ini tidak mungkin!!!" Pekikan lolong keras itu mengguar bersamaan dengan suara tangisnya yang pecah.

"Nona, kau baik-baik saja?" Seorang dokter perempuan masuk dengan wajah terkejutnya saat melihat Jiyoon yang menjerit-jerit.

"Bayiku! Di mana bayiku?!!" teriak Jiyoon histeris.

"Tenanglah, Nona," kata si dokter.

"Kenapa perutku rata, Dok? Kenapa?!!!" Lagi, Jiyoon menjerit.

"Tenangkan diri Anda, Nona," dokter itu terdiam sejenak, menatap Jiyoon dengan raut wajah tidak teganya. Ia tentu saja bingung harus berkata apa dengan sang pasien jika dalam posisi

seperti ini. "Maafkan saya," sesalnya yang menggeleng kaku. "Tapi bayi anda…"

"Tidak!" Jiyoon menggeleng. "Bayiku masih hidup, Dok. Dia tidak mungkin pergi meninggalkanku!" Jiyoon meraung sakit dengan kenyataannya ini.

Dokter itu hanya bisa diam dan sambat menyesal dengan kehisterisan yang biasa ia lihat ini. "Mohon maafkan saya, Nona. Karena bayi Anda tidak bisa saya selamatkan akibat benturan keras yang menyerang perut Anda." Dokter itu menjelaskan setelah tangisan Jiyoon sedikit mereda.

Meski Jiyoon tidak lagi menjerit, namun wanita itu masih terisak pilu. Ia tidak menyangka jika bayi yang dijaganya baik-baik justru pergi karena ulahnya. Ia ceroboh karena tidak fokus dengan keadaan jalan raya. Seharusnya ia lebih hati-hati, dan bukannya malah tidak peduli dengan situasi saat mencari Kyuhyun.

Isakan Jiyoon terhenti kala nama Kyuhyun menyadarkannya dari lamunan.

"Dok, bagaimana keadaan Kyuhyun? Pria yang bersamaku? Di mana dia sekarang?" Ditatapnya dokter yang bergeming itu, dan entah kenapa perasaan justru mengatakan hal yang kurang menyenangkan. Ada apa ini? Dan kenapa pula wajah dokter perempuan itu semakin terlihat menyedihkan.

"Nona, saya harap Anda benar-benar harus bersabar dengan semua yang terjadi."

Apa maksudnya? Otomatis Jiyoon pun menjadi was-was. "Sekali kali maafkan saya, tapi pria yang bersama Anda tidak bisa kami selamatkan." Dokter itu menggeleng penuh sesal.

Suara jeritan petir hebat seolah menyambar telinga Jiyoon. Wanita itu mematung, menatap nanar sang dokter dengan genangan air mata yang terus mengalir dalam diamnya. "A— apa, Dok? An—Anda pasti bercanda, kan? Kyuhyun masih hidup, kan? Aku masih ingat dia yang membawaku masuk ke dalam mobil ambulan."

Lisa, nama dokter itu hanya bisa membalas tatapan Jiyoon dengan segala penyesalan yang tidak terkira. "Cho Kyuhyun mengalami pendarahan hebat pada kepalanya, Nona. Dia kehilangan banyak dan—"

"Tidak! Cho Kyuhyun tidak mungkin meninggalkanku juga, Dok!" Jiyoon kembali berteriak histeris. "Katakan padaku, Dok. Dia selamat, kan? Dia tidak apa-apa, kan?" suara Jiyoon memelan dan nyaris saja menghilang.

"Sekali lagi mohon maafkan saya, Nona." Dan setelah itu, Lisa pun pergi meninggalkan Jiyoon dengan seorang diri di dalam kamar rawatnya.

Tubuh Jiyoon bergetar hebat, tangisannya pun kembali pecah dan terdengar sangat menyayat hati. Jiyoon tidak tahu harus melakukan apa selain hanya bisa menangis. Menangis atas kejadian yang baru saja menimpanya. Kehilangan bayinya dan juga pria yang sangat dicintainya.

Tuhan, katakan jika ini tidak benar. Katakan jika ini hanyalah ilusi yang menyakitkan.

Bayinya pergi dan Kyuhyun pun pergi. Itu semua terjadi karena ia yang tidak bisa menjaga diri baik-baik. Dan Kyuhyun pergi karena menyelamatkan dirinya.

Astaga, Jiyoon memeluk dirinya sendiri. Ia teringat dengan wajah Kyuhyun saat dalam lift sebelum kecelakaan ini terjadi. Di sana Kyuhyun mengatakan sangat mencintainya, dan ia belum sempat menjawab pernyataan Kyuhyun saat itu.

Ia terlambat...

"Aaarggggggghhhhh!!!"

Chapter 10

"Aaarggggggghhhhh!!!"

Teriakan itu membuat sosok pria yang sejak tadi duduk sambil memejamkan mata seketika terkesiap dan langsung berlari dan menghampiri wanita di atas ranjang dengan cepat.

"Sayang, bangun." Serunya menguncang pelan tubuh yang masih terbaring. "Jiyoon."

Kepala wanita itu bergerak gelisah dan masih enggan untuk membuka mata. Tak lama kemudian mata bulat itu terbuka lebar-lebar dan menemukan wajah seseorang yang menatapnya penuh kekhawatiran. Itu Cho Kyuhyun, pria itu yang sedang ia tatap saat ini. Ia terdiam, sementara *hazel*-nya masih belum teralihkan, menatap sosok itu dalam-dalam. Dua detik selanjutnya, perlahan jemari itu terangkat, berusaha menggapai wajah di depannya dengan gemetaran.

Ini nyata, ia bisa merasakan kulit pipi lembut Kyuhyun.

"Kyuhyun," gumamnya tidak percaya dengan setetas air mata yang mengalir dari sudutnya. "Cho Kyuhyun."

"Iya, *Honey*, ini aku." Kyuhyun tersenyum hangat sembari menyentuh tangan Jiyoon yang menangkup pipinya.

Mendengar itu, Jiyoon pun bangun dan memeluk Kyuhyun erat-erat. Kemudian tangisan pilunya lolos begitu saja tanpa bisa Jiyoon bendung lagi. Jiyoon menangis sejadi-jadinya hingga membuat Kyuhyun bingung karenanya.

"*Honey*, kau kenapa?" Tanyanya heran.

"Kau masih hidup, Kyu. Kau masih hidup."

Kyuhyun mengernyit tidak mengerti. "Iya tentu saja aku masih hidup dan aku tidak apa-apa," Kyuhyun mengurai dan menatap wajah sembab Jiyoon lalu mengusap bulir-bulir yang terus meluncur. "Apa kau bermimpi buruk? Tadi kau berteriak kencang."

Bermimpi? Jadi, tadi itu hanya mimpi? Bukan kenyataan?

Jiyoon terdiam, memandang Kyuhyun dengan meneliti. Memikirkan mimpi yang terasa begitu nyata dan menyasakkan dadanya. Ya, tadi hanyalah sebuah mimpi. Mimpi yang sangat buruk sekali. Ia kehilangan bayi dan pria di hadapannya ini.

"Bayiku!" Serunya memandang ke arah perut yang ternyata masih sama seperti sebelumnya saat teringat sang buah hati di dalam mimpinya

"Dia baik-baik saja, Sayang." Ucapan Kyuhyun membuat Jiyoon bernafas lega luar biasa.

Kembali Jiyoon terdiam, sementara matanya tidak lepas dari dua manik milik Cho Kyuhyun. Diamnya Jiyoon bukan tak beralasan, tapi ia diam karena masih memikirkan mimpi buruknya tadi. Sebuah mimpi yang nyaris saja membuatnya tidak mau

hidup lagi jika bayi dan Kyuhyun pergi. Tentu saja ia pun lebih memilih untuk mati, dari pada kehilangan mereka berdua.

"Kyu," ujarnya bersamaan buliran air mata yang kembali menganak sungai.

"Ada apa?" Kedua tangan Kyuhyun menangkup kedua sisi pipi Jiyoon dan menghapus jejak air matanya.

Untuk sesaat Jiyoon masih diam dan belum berencana untuk menyahut pertanyaan Kyuhyun yang mengiang. Benaknya kembali mengarah akan pernyataan cinta yang Kyuhyun lontarkan saat di dalam lift. Dalam mimpinya tadi, Jiyoon sungguh sangat menyesal karena tidak bisa membalas pernyataan Kyuhyun. Terlebih lagi ia bermimpi kehilangan pria ini untuk selamanya. Tapi tidak, ia tidak mau jika itu sampai terjadi. Ia tidak mau kehilangan pria ini.

"Aku mencintaimu." Pada akhirnya kata itu keluar dari mulut Jiyoon hingga membuat Kyuhyun membatu seketika itu juga.

"A—apa?" Mata Kyuhyun tidak berkedip.

"Aku sangat mencintaimu." Ulangnya dengan tersenyum tipis.

Detik berikutnya, kini giliran Kyuhyun menarik Jiyoon ke dalam pelukannya. "Katakan sekali lagi, *Honey*." Pinta Kyuhyun yang tidak bisa menahan kebahagiannya saat ini.

"Aku sangat mencintaimu, Cho Kyuhyun. Sangat-sangat mencintaimu." Jiyoon tersenyum, beban berat yang selama ini ia rasa seolah terangkat begitu saja setelah kata itu keluar dari bibirnya.

"Aku juga sangat mencintaimu melebihi apapun." Kedua sudut bibir Kyuhyun tersenyum dan sesekali menciumi rambut Jiyoon penuh sayang. Kemudian ia pun melepaskannya, menatap Jiyoon untuk memastikan sesuatu. "Apa ini artinya kau mau menerimaku? Dan mau menikah denganku?" Tanyanya was-was.

"Apa kau sedang melamarku di rumah sakit?" Jiyoon mengernyit.

Ada sedikit kekehan geli dibibir Kyuhyun. "Katakanlah seperti itu, tapi jawabanmu sangat aku harapkan, Sayang."

"Iya, aku mau menerimamu dan mau menikah denganmu." Jiyoon mengangguk-angguk, lalu membalas tatapan Kyuhyun serius. "Tapi dengan satu syarat."

Mendadak Kyuhyun merasa cemas dengan syarat yang Jiyoon ajukan. "Apa syaratnya?"

"Jangan pernah meninggalkanku, Kyu." Mata Jiyoon kembali memenas saat mengucapkan itu.

Kyuhyun mendesah, ia kira Jiyoon mengajukan persyaratan yang sulit tapi ternyata…

"Tidak akan. Aku tidak akan meninggalkanmu, kecuali maut memisahkan kita. Ini bukan janji, tapi aku akan membuktikannya nanti."

Kemudian satu tetes air mata Jiyoon kembali membasahi kedua pipinya. Dan sekali lagi Kyuhyun memeluk Jiyoon. "Terima kasih, Kyu. Terima kasih karena kau tidak pernah menyerah untuk memperjuangkanku." Katanya di cerukan leher Kyuhyun.

"Itu bukan apa-apa, Sayang. Aku pantas untuk mendapatkan hukuman darimu. Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau mau menerimaku lagi."

Jiyoon melingkarkan tangannya di punggung Kyuhyun, memeluknya erat-erat. Lega, itulah yang Kyuhyun dan Jiyoon rasakan. Kyuhyun benar-benar senang sekaligus bahagia karena pada akhirnya Jiyoon mau meluluhkan egonya selama ini. Mungkin bagi Kyuhyun, hari ini adalah hari yang sangat luar biasa istimewanya, meski pun mereka baru saja mengalami kecelakaan.

"Ngomong-ngomong," Kyuhyun menarik nafas tanpa melepas pelukan. "Apa yang membuatmu mengambil keputusan ini, Ji?" Kyuhyun sedikit heran karena Jiyoon mau menerima dirinya setelah mereka berdebat di lift sebelum kecelakaan terjadi.

"Aku tidak mau kehilanganmu," akuhnya jujur. "Tadi aku bermimpi buruk tentangmu dan bayi kita."

"Apa yang kau impikan?"

"Kalian berdua meninggalkanku." Katanya serak karena dorongan air mata kembali memaksanya.

"Itu hanya mimpi, kenyataanya aku masih bersamamu dan juga bayi kita."

Jiyoon mengangguk pelan. Detik selanjutnya Jiyoon mengerjap, ia pun mengurai dan menatap Kyuhyun dengan kening mengkerut. "Kau tidak apa-apa?" Jiyoon teringat dengan luka Kyuhyun saat itu.

Pria itu tersenyum seraya mengangguk, "iya, aku tidak apa-apa. Hanya luka kecil di belakang kepala dan beberapa goresan."

Kyuhyun meringis saat menyentuh kepalanya sendiri. "Apa kau lapar? Atau kau menginginkan sesuatu?" Tawarnya kemudian.

Jiyoon terdiam, tawaran Kyuhyun tentu saja membuat perutnya menuntut. "Aku ingin makan sereal."

"Kau ingin sereal?" Ujar Kyuhyun heran.

"Iya, aku ingin makanan itu."

Oh, Jiyoon mengidam rupanya. Batin Kyuhyun tersenyum. "Baiklah, dalam setengah jam aku akan mendapatkan serealmu."

Dua sudut bibir Jiyoon tertarik ke belakang saat Kyuhyun mengecup dahinya sebelum pergi meninggalkan ruangan.

♡♡

Kepulangan Jiyoon dan Kyuhyun dari New York rupanya membuat banyak orang terkejut. Pasalnya, hububungan Jiyoon dan Kyuhyun kembali terlihat manis seperti sedia kala. Apa lagi kehamilan Jiyoon yang bukan lagi menjadi sebuah rahasia lagi. Dan tentu saja perhatian Kyuhyun pun kini begitu protektif dengan kehamilan Jiyoon yang sudah masuk diangka lima. Jika pekerjaan Kyuhyun sedang luang, maka sudah pasti Kyuhyun akan mendatangi kantor Jiyoon untuk mengajaknya makan siang bersama, begitu sebaliknya. Pemandangan manis Presiden Direktur dari dua perusahaan besar ini tentu saja membuat banyak orang iri, terutama saat publik tahu jika Jiyoon dengan mengandung anak Kyuhyun. Sungguh, perlakuan Kyuhyun pada Jiyoon sangatlah membuat para wanita iri dan menginginkan sekali di posisi Lee Jiyoon.

Dengan kembalinya hubungan mereka, tentu saja Jiyoon sudah tidak lagi bersikap kejam seperti dulu. Jiyoon bahkan sudah meminta maaf pada Kepala Ahn dan Song Eunji. Jiyoon memutuskan untuk tidak lagi berurusan dengan mereka, namun dengan catatan anak Kepala Ahn kembali bersekolah dan membuat ayah Song Eunji mendapatkan perawatan terbaik di rumah sakit.

Bukan hanya itu, kini Jiyoon benar-benar sudah kembali menjadi Jiyoon yang Kyuhyun kenal lagi. Wanita itu bahkan sudah mengembalikan saham Kyuhyun yang sempat dibelinya. Ia sungguh merasa gila saat melakukan itu semua dan merasa buta karena amarah.

Dan setelah kurang lebih satu bulan Jiyoon rukun dengan Kyuhyun. Korea Selatan digemparkan dengan kabar pernikahan mereka akan terselenggara secara besar-besaran.

Ya, akhirnya mereka menikah saat kandungan Jiyoon sudah berusia 6 bulan. Dengan kondisi yang sedang hamil, tentu membuat Jiyoon sulit saat menyesuaikan gaun untuknya. Ugh! Jiyoon merasa kesal dihari pernikahannya sendiri dengan keadaan perutnya. Ia terlihat jelek.

"Berhenti mengerucutkan bibirmu, *Honey*. Atau aku akan menciumu di sini sampai lemas, bagaimana?" Bisikan Kyuhyun mendapatkan cubitan di pinggangnya.

"Kau benar-benar suami yang tidak pengertian, aku malu Cho Kyuhyun. Kita menikah disaat aku sedang—"

"Jadi kau malu karena sedang mengandung anakku?" Air muka Kyuhyun berubah masam.

"Bukan itu maksudku, tapi aku malu karena terlihat jelek!" Serunya kesal.

Kyuhyun mendesah, entah sudah keberapa kali Jiyoon mengeluhkan penampilannya sejak acara resepsi dimulai. Ah... tidak, bukan dari acara resepsi akan dimulai, tapi sejak pagi, saat mereka akan melakukan pemberkatan.

"Dengar, *Honey*. Kau terlihat sangat cantik. Dan aku rasa hanya kau saja wanita hamil yang sangat mengagumkan dihari pernikahannya."

Ucapan Kyuhyun membuat kedua bola mata Jiyoon berputar jengah, "simpan bualanmu, Cho Kyuhyun. Aku tahu kau bohong."

Astaga! Kyuhyun hanya bisa bersabar dengan sifat Jiyoon sudah sangat sensitif seperti pantat bayi. Entah karena hormon kehamilan, atau memang *mood* Jiyoon sedang tidak baik, tapi seminggu menjelang hari ini terlaksana, sifat Jiyoon memang lebih menyebalkan dari biasanya. Untuk urusan mengidam, Kyuhyun akan selalu siap sedia. Tapi terkadang keinginan Jiyoon benar-benar membuatnya jengkel. Kyuhyun masih ingat dengan acara mengidam Jiyoon waktu itu, yang mana Jiyoon menginginkan dirinya berkostum badut.

Bayangkan, seorang Cho Kyuhyun menggunakan kostum badut!! Ya Tuhan, Kyuhyun sungguh tidak percaya saat itu. Tapi demi sang buah hati, apapun pasti Kyuhyun sanggupi meski pun itu sangat memalukan.

"Aku tidak bohong, Ji. Kau sempurna, lihat gaunmu itu. Perutmu bahkan tidak terlihat." Jemari Kyuhyun menunjuk pada perut Jiyoon. Kontan saja wanita itu mendelik geram.

"Matamu buta atau bagaimana? Kau tidak lihat dengan ini, hah?!" Semburnya yang ikut menujuk perutnya sendiri.

Argh! Kyuhyun benar-benar tidak tahu harus berkata seperti apa lagi agar Jiyoon berhenti merajuk hanya karena penampilan. Fakta bahwa malam ini Jiyoon cantik itu memang kenyataan. Meski pun kandungan Jiyoon sudah membesar, tapi Jiyoon tidak terlihat jelek sama sekali. Jiyoon justru sangat cantik dengan balutan gaun putih gadingnya.

"Wow, atmofer macam apa ini?" Suara Ji Chang Wook terdengat saat menghampiri pasangan suami istrinya yang sedang berdebat tengah keramaian.

"Tanyakan saja padanya?" Kata Kyuhyun.

"Jadi kau kenapa, Nyonya Cho?" Tanya Chang Wook.

"Aku terlihat jelek bukan saat ini, *Oppa*? Tapi Kyuhyun bilang aku cantik, dia berbohong." Sunggutnya mendengus.

Hah? Mereka berdebat hanya karena itu? Ji Chang Wook menatap keduanya bergantian lalu menggelengkan kepala. "Suamimu tidak berbohong, Venus. Tapi dia bicara apa adanya, kau memang sangat cantik saat ini."

"Ugh! Kalian sama saja. Sama-sama menyebalkan." Detik selanjutnya Jiyoon berjalan meninggalkan Kyuhyun dan menghampiri Hyera dan Siwon yang sedang menikmati makanan.

Kyuhyun sendiri hanya bisa menghela nafasnya panjang-panjang seraya memupuk kesabaran lebih banyak lagi. "Jiyoon semakin aneh," kata Kyuhyun pada Chang Wook. "Lebih tidak normal."

Chang Wook terkekeh geli. "Memangnya dia pernah normal?"

Kyuhyun ikut terkekeh, "rasanya tidak. Dia tidak pernah normal."

Pria di depan Kyuhyun tertawa kencang. "Astaga, kau menghina istrimu sendiri, Cho Kyuhyun."

"Karena itu memang kenyataanya." Kyuhyun tersenyum tipis.

"Ngomong-ngomong selamat atas pernikahanmu, aku senang karena akhirnya kau berhasil membuat Venus luluh dan bisa seperti ini."

Kepala Kyuhyun mengangguk, "terima kasih, karena dulu kau menolak ajakan gila Jiyoon saat itu."

"Itu sudah seharusnya aku lakukan. Aku lebih senang dia bersamamu, dari pada denganku yang hanya akan membuatnya menderita karena menyesal."

Kyuhyun benar-benar kagum dengan Ji Chang Wook. Pria ini sungguh berpikir matang dengan segala tindakannya, dia hanya memikirkan Jiyoon daripada perasaannya sendiri.

"Sekarang aku harus menyusul istriku, dia sedang merajuk dan tadi *Appa* juga memanggilku." Pamit Kyuhyun yang diangguki Chang Wook.

♡♡

Hyera dan Siwon saling melirik saat Nyonya Acara datang menghampiri mereka dengan seorang diri dan bersungut-sungut. Di mana suaminya? Mereka mencari-cari Kyuhyun yang ternyata sedang berbincang dengan Ji Chang Wook.

"Argh! Dia benar-benar menyebalkan!" Kegeraman itu langsung Jiyoon lontarnya begitu duduk lalu meneguk segelas jus di meja.

"Kali ini apa lagi?" Suara Hyera terdengar jengah. Tentu saja karena Hyera sudah cukup tahu dengan keanehan Jiyoon belakangan ini.

"Cho Kyuhyun benar-benar menyabalkan!"

Hyera berdecak, merasa kasihan dengan Cho Kyuhyun yang selalu menjadi kambing hitam disaat Jiyoon sedang memuntahkan amarahnya. Untung saja pria itu memiliki banyak stok kesabaran yang cukup banyak.

"Jangan marah-marah, Nona. Bisa-bisa si *Baby*—"

"Diam kau!" Potong Jiyoon cepat. "Aku sedang tidak ingin mendengar komentar apapun."

Kalau Jiyoon tidak mau mendengarkan kata-katanya, lantas dia datang menghampiri mereka dengan alasan apa? Hanya untuk menyemburkan amarahnya, begitu? Ck, bagus sekali tingkah atasan mereka ini.

"*Honey*," itu suara panggilan Kyuhyun. "*Appa* memanggil kita berdua." Kata Kyuhyun.

Dahi Jiyoon mengerut, "*Aboenim* memanggil kita? Untuk apa?"

Bahu Kyuhyun terangkat, "mana aku tahu. Aku bukan cenayang."

"Dan aku juga tidak bilang kalau kau anak ayam."

See? Jiyoon luar biasa menjengkelkan, bukan? Ada saja kata-katanya yang selalu berhasil membuat Kyuhyun hanya bisa mendengus gemas. "Sebaiknya kita segera menemui *Appa* di

sana." Kyuhyun menunjuk sebuah meja besar yang berisikan dua keluarga mereka.

Baiklah, Jiyoon tidak memprotes apapun. Ia hanya diam saat Kyuhyun menyeret dengan menggenggam tangannya.

♡♡

Seharusnya malam ini adalah malam pertama untuk seorang pengantin yang baru saja menikah. Tapi tidak bagi Kyuhyun dan Jiyoon. Malam panjang yang mestinya dihabiskan di atas ranjang, kini justru dinikmati Kyuhyun dengan diam, menatap Jiyoon yang sudah pulas. Kyuhyun tersenyum masam saat ingat dengan kata-kata Jiyoon sebelum terlelap seperti ini.

"Jangan harap ada malam pertama, Cho Kyuhyun. Kau sudah mencuri starnya sejak berbulan-bulan yang lalu. Jadi sekarang aku ingin tidur karena aku sangat lelah sekali."

Kyuhyun memang tidak ada niatan untuk membuat Jiyoon terjaga sepanjang malam. Karena Kyuhyun sadar dengan kondisi Jiyoon yang sedang hamil. Ya, walau pun memang tidak ada larangan baginya jika menginginkan istrinya sendiri. Tapi tetap saja ia tidak bisa, ia tidak mau membuat Jiyoon semakin lelah. Hanya saja kata-kata yang terlontar itu tentunya sangat mengejutkan Kyuhyun. Heran, walaupun ucapannya terdengar biasa, tapi entah kenapa seolah Jiyoon sedang menyindirnya.

Baiklah, daripada terus berpikir, Kyuhyun pun memutuskan untuk menyusul Jiyoon, mengistirahatkan mata dan tubuhnya yang terasa sangat lelah setelah serangkaian acara mereka.

"*Good night, Honey. Have a nice dream.*" Dikecupnya dahi dan bibir Jiyoon, lalu kelopak mata itu tertutup pelahan seraya memeluk Jiyoon dengan hangat.

♡♡

Jam di dinding sudah menunjukan pukul tiga pagi, Jiyoon yang beberapa jam tidur itu kini terjaga. Ia terdiam, menatap wajah lelah Kyuhyun didekatnya. Bibir ranunnya melengkung, karena Jiyoon bisa merasakan hal ini lagi. Tidur dalam rengkuhan nyaman pria yang dicintainya.

Jiyoon mendesah, menatap langit-langit kamar yang baru saja menjadi rumahnya ini. Ya, ini adalah rumah barunya dengan Kyuhyun, bukan apartemen. Rumah yang berukuran lumayan besar ini merupakan hadiah dari sang kakek tersayang. Beliau bilang, rumah ini hadiah untuk calon cicit di dalam kandungannya.

Ngomong-ngomong soal dirinya yang terjaga, sebenarnya sekarang ia sedang ingin makan sesuatu. Dan ia menginginkan bubur jagung buatan tangan Kyuhyun sendiri. Tapi, sekarang Kyuhyun sedang tidur. Ia jadi tidak enak untuk membangunkan Kyuhyun. Terlebih lagi Kyuhyun baru saja tidur dan belakangan ini Kyuhyun sulit sekali untuk dibangunkan. Entah kenapa gaya tidur Kyuhyun berubah, dia sudah mirip seperti beruang yang sedang berhibernasi.

"Kyu," panggilnya pelan sambil menepuk pipinya.

Namun Kyuhyun tetap bergeming, pria itu tidak menyahuti Jiyoon sama sekali. Haish, bagaimana ini? Sekarang ia sedang

ingin makan makanan buatan Kyuhyun. Tapi Kyuhyun tidur seperti orang pingsan. Mungkin jika ada gempa, Kyuhyun tidak akan mendengarnya.

Argh! Jadi apa yang harus ia lakukan?

Jalan satu-satunya hanya ada satu, yaitu membangunkan Kyuhyun. Bagaimana pun caranya. Mungkin dengan menciumnya? Tapi itu tidak akan berhasil. Kalau dengan cara menutup hidungnya, Jiyoon justru takut arwah Kyuhyun yang terbang begitu saja.

"Cho Kyuhyun, bangun!!!" Akhirnya Jiyoon hanya bisa berteriak kencang.

Sialnya itu tidak berhasil, tetap saja Kyuhyun tidak bergerak. Dia hanya diam dengan posisi yang sama. Rupanya Kyuhyun ini merupakan tipe suami yang sangat menguji kesabaran istrinya. Karena itu Jiyoon pun menyeringai saat ide gila terlintas dalam benaknya.

"CHO KYUHYUN!! AIR KETUBANKU PECAH!!!!" Suara Jiyoon menggemang kencang di telinga Kyuhyun.

Mendengar itu, mata Kyuhyun langsung terbuka lebar-lebar. "Apa kau bilang? Air ketubanmu pecah???!!!" Serunya berteriak histeris. "Kita ke rumah sakit sekarang!" Kyuhyun langsung bangun berjalan menuju lemari pakaian.

Jiyoon sendiri hanya terkekeh geli dengan wajah Kyuhyun yang nampak sangat cemas. "Ya! Kau mau kemana?"

Kekehan Jiyoon membuat tangan Kyuhyun akan mengambil baju terhenti. Dahinya mengerut dalam karena Jiyoon tidak cemas sama sekali. "Ke rumah sakit, tentu saja. Bukan kau bilang—"

"Kau bodoh!" Seru Jiyoon menjulurkan lidahnya. "Kandunganku baru 6 bulan, jadi mana mungkin air ketubanku pecah. Memangnya aku mau melahirkan sekarang?"

Untuk sesaat Kyuhyun terdiam, mencerna ucapan Jiyoon baik-baik. Detik berikutnya, wajah Kyuhyun sudah mirip seperti keledai dungu saat sadar jika ia baru saja dipermainkan oleh istrinya sendiri.

Hahahhaaaa.... Jiyoon tertawa renyah melihat wajah Kyuhyun yang benar-benar lucu dimatanya.

"Ya Tuhan! Apa yang baru saja kau lakukan, hah?" Kyuhyun menggeram saat kembali mendekati ranjang.

"Maaf, aku hanya membangunkanmu. Salah sendiri kenapa kau tidak mau bangun dari tadi."

Kyuhyun menghela nafas sambil mengusap wajah kantuknya. "Lalu kenapa kau membangunkanku?"

Bibir Jiyoon tersenyum lebar, "aku ingin bubur jagung buatanmu." Katanya manja.

Sedangkan Kyuhyun memasang wajah bodohnya. "Bubur jagung buatanku? Kapan? Sekarang?"

"Tahun depan!" Semburnya mendengus kasar. "Tentu saja sekarang, Cho Kyuhyun."

Oh Baby, kenapa kau terus menyiksa Daddy, huh? Batin Kyuhyun bersuara. "Baiklah. Ayo ke dapur." Kyuhyun mengulurkan tangannya, membimbing Jiyoon untuk segera bangun.

"*Yes! Thank you my husband.*" Jiyoon menyambut tangan Kyuhyun, lalu mengecup pipinya sekilas.

"*Everything for you, my wife.*"

Senyuman Jiyoon semakin lebar. Jiyoon tahu Kyuhyun pasti akan menuruti keinginannya, meski pun itu mengganggu waktu tidurnya. Dan mungkin saja Kyuhyun juga akan menuruti permintaan anehnya, ketika ia meminta Kyuhyun untuk memakan pecahan kaca.

♡♡

Sambil terkantuk-kantuk, Kyuhyun menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bubur jagung keju yang belakangan ini menjadi makanan favorit Jiyoon. Jika bukan demi Jiyoon dan calon buah hatinya, demi Tuhan ia tidak akan mau memasak di waktu menjelang pagi buta ini. Hormon kehamilan Jiyoon sendiri sebenarnya sangat menakutkan. Terkadang Jiyoon begitu manja hingga mengekorinya kemana-mana, kadang pula Jiyoon sangat sensitif dan mudah sekali terpanjing emosi. Alhasil Jiyoon pun menjadi wanita cengeng.

Pernah satu ketika, dimana Jiyoon mendatangi kantor Kyuhyun setelah selesai meeting dengan Ji Chang Wook. Pada awalnya Jiyoon datang dengan senyuman lebar, dan seketika marah besar hanya karena melihat Kyuhyun yang tertidur di sofa karena kelelahan. Entah apa yang dibenak Jiyoon saat itu, namun yang jelas Jiyoon menangis tidak karuan hingga dua jam lamanya.

"Ternyata kau lucu juga dengan celemek doraemon itu." Kekehan yang terdengar dari belakang membuat Kyuhyun sedikit menoleh dan mendengus kesal. Bisa-bisanya Jiyoon tertawa disaat dirinya sedang berusaha keras agar tidak tertidur selama memasak buburnya itu.

"Diam atau buburmu tidak akan jadi."

Bukannya menurut dengan ancaman Kyuhyun, mata Jiyoon menatap tajam. "Jadi maksudmu kau tidak ingin menuruti keinginan anakmu, hah?!!" Semprotnya menggeram.

Dan Kyuhyun hanya bisa mendesah sabar. Jiyoon kambuh lagi. Batin Kyuhyun pasrah. "Bukan seperti itu, Ji. Hanya saja—"

"Kalau anakmu ileran, itu gara-gara kau!"

"Kenapa gara-gara aku?" Kyuhyun berbalik dengan kening mengkerut.

"Karena kau tidak mau memenuhi keinginanku. Lagi pula gara-gara siapa aku bisa hamil, hah? Itu semua karena perbuatanmu, Cho Kyuhyun. Kau yang membuatku hamil."

Oh astaga... sabar Cho Kyuhyun. Sabar!

Tentu saja Kyuhyun hanya bisa bersabar, karena mau membalas kata-kata Jiyoon dengan seperti apapun, ia tetap saja salah jika sudah membahas soal penyebab kehamilan. Ingat, seorang wanita tidak akan hamil tanpa penyumbangan sperma dari seorang pria. Jadi jelas saja jika Kyuhyun hanya bisa diam. Kyuhyun bahkan berani bertaruh, jika pria lain pun akan berpendapat sama dengannya. Mereka pasti akan bungkam.

"Kenapa kau diam saja?" Jiyoon kembali bersuara karena Kyuhyun berkutat dengan bubur dan mengabaikan dirinya.

"Memang kau ingin aku menjawab apa? Kenyatanya kau hamil memang karena diriku."

Kedua alis Jiyoon hampir menyatuh, "kau kenapa—"

"Diam," seru Kyuhyun saat berjalan mendekati Jiyoon dengan membawa sebuah mangkuk putih dan meletakkannya di meja. "Ini makanlah."

Ukiran senyum di bibir Jiyoon mencuat dengan semangkuk bubur jagung keju di depannya. Tanpa menunggu lama, Jiyoon segera melahapnya perlahan. Sementara Kyuhyun hanya tersenyum kecil, meskipun waktu tidurnya terganggu, tapi usahanya tidak sia-sia. Jiyoon sangat menyukai makanan buatannya.

♡♡

Saat ini kandungan Jiyoon sudah berusia 9 bulan. Perutnya pun sudah sangat besar, hingga tidak jarang Jiyoon kesusahan hanya untuk bangkit dan berdiri. Wajar saja, karena sebentar lagi Jiyoon akan melahirkan, dan kabar baiknya Jiyoon bukan hanya akan melahirkan satu bayi, tapi dua sekaligus. Ya, saat ini Jiyoon sedang mengandung anak kembar. Mungkin inilah yang dinamakan mukjizat, karena disaat kandungan Jiyoon masih dibulan enam, dokter tidak mengatakan apapun saat itu.

Namun keanehan pada perut Jiyoon yang begitu besar, tentu saja membuat Kyuhyun bertanya-tanya. Dan barulah Kyuhyun tahu jika ia akan memiliki dua anak dalam beberapa minggu lagi.

Ponsel yang bergetar dalam saku membuat Kyuhyun yang sedang duduk diam didalam ruang itu tersenyum saat melihat pesan diterima dari wanita yang sangat dicintainya.

My Wife :
Aku akan ke kantormu, tapi sekarang aku sedang makan di kafe bersama Hyera dan Siwon Oppa.

Hembusan nafas berat Kyuhyun mengudara saat melihat sederet kalimat itu. Entah ia harus bagaimana lagi agar Jiyoon menurut dan tetap berada di rumah selama menjelang waktu kelahiran. Istri tersayangnya ini selalu saja seenaknya sendiri. Namun beruntung sekarang Jiyoon tidak lagi mengurusi perusahaan, karena yang sekarang memegang kendali adalah Lee Junho, meski pun terkadang Jiyoon tetap ikut andil dalam memilih keputusan. Jangan lupa, Jiyoon adalah wanita yang sangat jenius jika berhubungan dengan perusahaan. Bahkan Kyuhyun pun sering kali berdiskusi soal perusahaanya sendiri dengan Jiyoon.

"Kau tidak makan siang, Kyu?" Suara Jongwoon terdengar setelah pintu ruangan terbuka lalu menyerahkan Kyuhyun sebuah berkas.

"Aku menunggu Jiyoon, dia bilang akan ke sini."

Jongwoon terkekeh seraya duduk di depan Kyuhyun. "Aku heran, istrimu itu sepertinya tidak pernah mau diam."

"Bukan sepertinya lagi, tapi dia memang sangat aktif, *Hyung*."

Kepala Jongwoon mengangguk, ingatnya kembali menerawang di mana Jiyoon datang dan membuat seluruh penghuni Cho Grup gempar karena berlari disaat kandungannya menginjak 8 bulan. Tentu saja seisi perusahaan gampar, karena mereka khawatir dengan kondisi Jiyoon yang sedang hamil besar. Tapi orang yang dikhawatikan justru tertawa dan menikmati keramaian yang ada.

"Sudah menyiapkan nama untuk dua anakmu?"

"Belum," Kyuhyun menggeleng. "Aku bingung karena aku tidak tahu jenis kelamin mereka." Ya, Kyuhyun memang tidak tahu. Karena Jiyoon yang melarangnya untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka.

"Yasudah, sekarang aku ingin makan siang dengan Sorim."

Hanya sebuah anggukan dari Kyuhyun untuk menanggapi ucapan Jongwoon. Sedikit informasi, Sorim adalah kekasih Jongwoon yang baru saja dikencani satu bulan yang lalu. Wanita yang duduk sebagai penerima tamu lobi Cho Grup ini rupanya berhasil mencuri perhatian Jongwoon yang sudah bertahun-tahun menyendiri. Baguslah, sekarang Kyuhyun hanya berdoa semoga pria itu segera menyusulnya untuk menikah.

♡♡

"Nona hati-hati!!" Teriakan itu berasal dari Hyera yang cemas sekali dengan tingkah Jiyoon. Begitu keluar dari mobil, wanita hamil itu keluar dan langsung tergesa-gesa saat memasuki lobi Cho Grup.

"Aku baik-baik saja, Hyera. Aku tidak sabar untuk bertemu suamiku." Jiyoon membalas dengan cengiran lebar hingga membuat beberapa orang yang di sana sedikit kaget.

Mungkin saat ini mereka tidak sekejut ketika melihat kembali kebersamaan Kyuhyun dan Jiyoon, namun tetap saja tingkah Jiyoon yang kembali seperti dulu masih membuat semua orang terheran-heran. Apa lagi jika Jiyoon sudah berulah dan Kyuhyun yang tidak bisa menghadapinya. Maka sudah pasti tidak jarang dari mereka yang hanya bisa melihat Kyuhyun dengan

menahan tawa. Lucu saja, karena seorang pria yang dikenal sangat dingin dan *perfecionist* itu kualahan saat menghadapi istrinya sendiri.

"Nona!!" Kali ini Hyera menjerit kesal. Meskipun Jiyoon sudah menikah, tapi baik Hyera dan Siwon masih memanggil Jiyoon dengan sebutan 'Nona'. Itu karena Jiyoon sendiri yang memintanya.

"Kau tidak asik, Calon Nyonya Choi." Sindirnya yang mendapat delikan dari Siwon.

"Aku mohon, Nona. Berhentilah berlari-lari. Aku takut kalau—"

"Kami baik-baik saja, Oke!" Tanpa memperdulikan Hyera, Jiyoon masuk ke dalam lift lebih dulu.

"Sudahlah percuma saja kau menasehati, Nona. Dia tidak akan mendengarmu." Gumam Siwon dengan kedua tangannya yang membawa *paper bag* berisikan makanan.

Selang beberapa saat kemudian, pintu lift kembali terbuka saat sudah sampai di lantai 30. Jiyoon berjalan menuju ruangan Kyuhyun sambil tersenyum lebar. Namun ia mengabaikan orang-orang yang menatapnya.

"Kemana perginya sekretaris Kyuhyun yang menyebalkan itu?" Jiyoon bergumam saat melewati meja Shin Minah yang kosong.

Kemudian tanpa mengetuk pintu, Jiyoon segera masuk dan menemukan Kyuhyun yang sibuk dengan beberapa berkas di meja. Jiyoon segera menyuruh Hyera dan Siwon pergi setelah menaruh *paper bag*-nya di dekat meja.

"Waktunya makan, Presdir Cho Kyuhyun." Jiyoon mendekati suaminya yang masih berkutat dengan pekerjaan. Menghela nafas, dan mendadak Jiyoon kesal karena tidak diacuhnya. Jiyoon pun meraih berkas dari tangan Kyuhyun lalu dengan tanpa dosa Jiyoon duduk di pangkuan suaminya.

Kontan Kyuhyun berdecak. "Sebelum ke kafe, kau pergi kemana saja?" Kedua tangan Kyuhyun sudah melingkari perut besar Jiyoon.

"Heum… tadi aku membeli beberapa perlengkapan Baby dan langsung makan."

"Seharusnya kau di rumah saja dan jangan pergi kemana-mana, *Honey*."

Jiyoon memberengut, "aku bosan, Kyu, makanya aku ke sini."

"Tapi kelahiranmu sudah di depan mata, aku takut sesuatu terjadi padamu, Sayang." Jelas Kyuhyun.

"Aku baik-baik saja, Kyu." Jiyoon kembali berdiri. "Ayo makan, kau pasti lapar."

Kyuhyun hanya mengangguk dan mengikuti Jiyoon lalu duduk di sofa. Sambil menunggu Jiyoon menata makanan di meja, Kyuhyun memandang Jiyoon dengan sipitan di matanya. Kyuhyun merasa ada yang aneh dengan penampilan Jiyoon. Tidak, bukan karena Jiyoon berpenampilan jelek saat ini. Hanya saja *long dress* yang dikenakan Jiyoon terlihat basah.

"Ji, kau mengompol?" Tanya Kyuhyun yang membuat Jiyoon mengerutkan dahinya.

"Apa? Mengompol? Ck, memangnya aku anak kecil." Dengusnya memutar mata dan kembali membuka satu-satu persatu kotak makanan itu.

"Lalu kenapa pakaianmu basah?"

Lagi-lagi kegiatan Jiyoon terhenti yang kemudian menatap ke bawah pakaiannya. Jiyoon terdiam, sementara matanya berkedip-kedip. Itu bukan air seninya, tapi…

"Kyu, aku tidak mengompol," Jiyoon menggeleng dengan air muka pucat. "Tapi… sepertinya itu air ketubanku yang pecah."

"APA?!!"

♡♡

Seharusnya yang merasakan panik dan takut adalah Jiyoon karena akan segera melahirkan. Tapi yang ada, Kyuhyun lah yang tampak cemas dan luar biasa takut. Sejak Jiyoon berkata soal air ketuban, Kyuhyun panik setengah mati hingga membuat gaduh di dalam perusahaan saat membawa Jiyoon menuju mobil untuk ke rumah sakit.

"Cepatlah, kenapa kau lambat sekali!" Entah itu teriakan Kyuhyun yang keberapa pada sang supir yang hanya diam selama perjalanan.

"Kyu, tenanglah. Aku tidak apa-apa." Jiyoon mengelus lengan Kyuhyun di sampingnya.

"Bagaimana aku bisa tenang, kalau kau…"

"Lihat, aku baik-baik saja. Dan aku tidak merasa sakit sedikit pun." Kata Jiyoon yang berdusta. Karena sesungguhnya,

saat ini perut Jiyoon mulai mulas. Tapi Jiyoon tidak mau membuat Kyuhyun semakin panik jika ia pun mengaduh kesakitan.

"Kau benar-benar tidak apa-apa?" Kyuhyun memastikan yang dibalas Jiyoon dengan anggukan.

"Iya, aku tidak apa-apa." Sedikit menarik nafas dalam-dalam, lalu menghembuskannya saat Jiyoon merasakan nyeri yang semakin menjadi.

Mommy mohon, tenanglah Babies. Jangan menyiksa Mommy selama di dekat Daddy, atau Daddy kalian akan semakin menggila. Jiyoon mengusap-ngusap perutnya, lalu menoleh ke belakang. Di mana ada mobil Siwon dan Hyera yang sedang mengikutinya.

Tak lama berselang, akhirnya Jiyoon sampai di rumah sakit. Dengan sangat hati-hati, Kyuhyun menggendong Jiyoon dan membaringkan di ranjang pasien begitu sampai di sana.

Dahi Jiyoon mulai mengerut-ngerut bersamaan dengan keringat yang mulai bermunculan. Sakit itu mulai menguasai hingga Jiyoon tidak bisa lagi untuk menahannya. Jiyoon mengaduh kesakitan selama perlanan menuju ruang persalinan.

"*Honey*!" Seruan Kyuhyun terdengar.

"Sakit sekali, Kyu. Akh!" Rintihan itu membuat Kyuhyun menggeram.

"Bertahanlah, kau pasti bisa."

"Iya," Jiyoon mengangguk. "Tapi jika aku mati—."

"Kau tidak akan mati dan kalian pasti baik-baik saja." Kyuhyun berseru kaget dengan ucapan Jiyoon yang membuat semakin takut.

"Jawab pertanyaanku, Cho Kyuhyun!" Bentak Jiyoon, "kalau aku tidak bisa bertahan—"

"Demi Tuhan aku tidak akan menikah lagi, jika itu yang kau takutkan, Sayang!"

"Bagus! Karena aku tidak sudi jika anak-anakku dirawat oleh wanita lain. Dan jika kau mengingkari janjimu, maka aku akan menghantui seumur hidupmu, Cho Kyuhyun!!"

Oh God! Haruskah Jiyoon membahas hal konyol itu disaat keadaan sedang genting seperti ini?

"Kau dan anak kita akan baik-baik saja, *Honey*. Aku mencintaimu." Kata Kyuhyun sebelum pada akhirnya Jiyoon masuk ke dalam ruang persalinan.

"Nona pasti baik-baik saja, Tuan Cho." Kata Siwon yang sejak tadi diam selama mendorong ranjang pasien Jiyoon. Begitu pun dengan Hyera.

"Iya, aku tahu." Kyuhyun hanya mengangguk singkat sebelum ikut duduk di samping Hyera.

Tuhan, selamatkan istri dan anak-anakku.

♡♡

Cho Kyuhyun tidak bisa membendung air matanya saat memasuki ruangan perawatan Jiyoon dan melihat kedua buah hatinya yang kini sedang terlelap di *box* bayi. Kyuhyun tertegun, menatap dua wajah darah dagingnya yang tanpa dosa.

"Mereka cantik dan tampan."

Ujaran itu membuat Kyuhyun menatap Jiyoon yang begitu pucat setelah berjuang keras untuk melahirkan kedua anaknya ke

dunia ini. "Kau berhasil, Sayang. Kau berhasil!" Suara Kyuhyun terdengar serak seraya duduk di tepian ranjang.

Jiyoon mengangguk sambil tersenyum bahagia, "iya, tentu saja."

Diraihnya tangan Jiyoon, lalu Kyuhyun kecup berkali-kali, "terima kasih, Ji. Terima kasih karena sudah melahirkan mereka, dan terima kasih karena aku begitu bahagia bisa merasa ini semua. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi untuk menggambarkan perasaanku saat ini selain berterima kasih untuk semuanya." Lalu suara isakan kecil terdengar ketika Kyuhyun memeluk Jiyoon yang masih terbaring lemah.

Jiyoon tersenyum sembari mengusap punggung Kyuhyun perlahan, "kau pantas mendapatnya, Kyu. Karena kau adalah suami yang sangat mencintaiku, dan juga ayah yang luar biasa bagi mereka."

Kyuhyun menjauh, menatap Jiyoon setelah menghapus air matanya. "Jadi siapa nama mereka?" Mata Kyuhyun kembali menoleh pada sang buah hati.

"Cho Jihwon dan Cho Seolhyun. Kau tidak keberatankan, jika aku memberikan nama itu?"

Tersenyum manis, kemudian ukiran senyum mengulas di bibir Kyuhyun. "Tentu saja tidak, Sayang. Itu nama yang indah." Dan sekali lagi Kyuhyun memeluk Jiyoon dan menciumi rambutnya berkali-kali.

Selang beberapa saat kemudian, suara seseorang yang masuk ke dalam ruangan hingga membuat Jiyoon dan Kyuhyun sedikit berjengit kaget. Rupanya yang datang adalah Hyera, Siwon, dan Jongwoon beserta kekasihnya. Mereka datang tentu

saja untuk memberikan selamat atas kelahiran dua bayi mungil itu.

Lalu tak lama kemudian, giliran keluarga Kyuhyun dan Jiyoon yang datang disaat bersamaan. Tentu kelahiran si kembar merupakan kebahagian yang luar biasa bagi kedua keluarga tersebut.

Pasangan suami istri itu tentunya sangat bahagia, karena dikaruniai dua anak sekaligus dari Sang Maha Pencipta. Siapa yang sangka jika mereka bisa hidup seperti saat ini, setelah dulu Tuhan menjungkir balikan takdir keduanya. Ya, takdir memang tidak ada yang tahu, karena satu detiknya manusia adalah rahasia dari Sang Kuasa. Maka sebagai manusia, tentu saja hanya menjalani setiap takdir yang sudah Tuhan gariskan kepada mereka.

Seperti Cho Kyuhyun dan Lee Jiyoon. Meski dulu sempat merasakan kepahitan yang menyakitkan, tapi sekarang mereka bisa memetik hikmah dari takdir yang Tuhan berikan.

Saat ini mereka benar-benar bahagia, meski pun dimasa depan mereka tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun jelas, mereka sangat bersyukur untuk anugrah Tuhan yang terindah ini. Dua buah hati tanpa dosa yang berhasil terlahir di dunia.

Cho Jihwon dan Cho Seolhyun.

THE END

Epilog

MENJADI kepala keluarga memang tidak semudah membalikan telapak tangan. Karena itu yang aku rasakan selama sepuluh tahun menjadi seorang suami dari wanita yang sangat aku cintai, Lee Jiyoon namanya. Seorang wanita berhasil membuat hidupku menjadi lebih berwarna dan mengerti akan cinta yang sejak dulu tidak kupercaya. Lee Jiyoon dengan semua tingkahnya benar-benar membuatku tidak bisa hidup tanpanya.

"Daniel! Apa yang kau lakukan pada adikmu!"

Teriakan yang masuk ke dalam telinga membuatku mengejap dan tersadar dari lamunan. Aku pun bangkit lalu keluar dari kamar untuk melihat apa yang sudah terjadi di ruang keluarga. Namun aku yakin sekali kalau dua anakku sedang membuat ulah, dan berhasil membuat ibunya menggeram kesal.

Ternyata dugaanku tidak melesat sama sekali. Tiba di ruang keluarga, aku melihat anak bungsuku sedang menangis pelukan ibunya. Aku diam, bertahan di depan pintu.

"Aku tidak melakukan apapun, *Mom*." Kata Daniel, anak pertamaku. Daniel adalah sebutan bagi anakku selama ini. Karena

itu yang Jiyoon mau meski pun saat lahir Jiyoon berinya nama Cho Jihwon.

"Lalu kenapa Niella menagis?" Kedua bahu Daniel terangkat sambil memasang wajah kesalnya saat Jiyoon melemparkan pertanyaan itu. "Daniel, jawab pertanyaan *Mommy*."

Anak sulungku mendengus kemudian bangkit sambil melipat kedua tangannya. "*Mommy* tanyakan saja pada Daniella, kenapa dia menangis?"

Jiyoon menghela nafas dan menatap Daniella dengan lembut. "Katakan pada *Mommy*, kenapa kau seperti ini?"

Daniella terisak-isak sebelum menjawab pertanyaan Jiyoon, "Daniel mematahkan kepala Barbie-ku, *Mom*." Katanya yang kembali menangis.

"Lihatlah, anakmu itu," alisku terangkat saat Jiyoon melempar tatapan padaku.

Kuhelah napas sejenak, lalu aku pun mendekati Daniel yang sibuk dengan alat lukisnya. Entah bakat melukis Daniel ini tersalur dari mana, yang pasti Daniel sangat pintar dalam hal coret-mencoret. Terutama ukiran kuasnya yang beberapa kali berhasil mendapatkan juara.

"Kenapa jagoan *Daddy* begitu usil dengan adiknya sendiri?" Tanyaku yang sudah duduk di samping Daniel.

"Niella yang memulai, *Dad*. Dia yang lebih dulu membuang beberapa cat lukisku." Mata yang persis sepertiku itu melirik tajam pada adiknya.

"Aku tidak sengaja," puteriku bangkit sambil mendengus. "Tadi aku membersikan sisa makanan yang bercecer dengan

menyapunya, jadi mana aku tahu kalau ada beberapa cat Daniel yang ikut masuk ke tong sampah."

Kulirik Jiyoon yang masih bergeming untuk meminta pendapatnya. Namun yang ada, istriku itu justru menaikan kedua bahunya.

"Sudah-sudah, ini hanya salah paham," ujarku pada akhirnya. "Adikmu tidak sengaja, Dan. Jadi tidak seharusnya—"

"Aku tahu, *Dad*." Potong Daniel tanpa ekpresi. "*I'm sorry, Sis*." Katanya singkat seraya mengulurkan tangan.

Dan aku pun terkekeh kecil melihat wajah Daniel yang sangat mirip denganku ini. Daniel memang selalu mengalah dan meminta maaf lebih dulu. Karena menurutnya, lebih baik dia meminta maaf dari pada mendengar omelan ibunya yang seperti petasan. Tidak ada habisnya.

"Dimaafkan." Daniella menyambut tangan kakaknya yang berbeda 10 menit itu.

"Bagus, karena sekarang masalah sudah selesai, maka *Mommy* akan membuat *popcorn* sebagai bonus untuk kalian."

"*Yes! Mommy is the best*!"

Kepalaku menggeleng geli dengan dua suara kompak itu. Padahal beberapa saat yang lalu mereka bertengkar, tapi lihatlah sekarang, mereka malah terseru girang hanya karena Jiyoon membuatkan cemilan favorit mereka. Entah kenapa, dua anakku ini sangat menggilai makanan berbahan dasar jagung. Apa karena dulu Jiyoon mengidam bubur jagung buatanku? Tapi aku tidak yakin. Namun beruntungnya Jiyoon cukup pintar dalam hal masak-memasak. Walau pun memang tidak sejenius para chef di

restoran. Tapi makanan yang Jiyoon buat selalu enak dan tidak pernah membuatku bosan.

"*Dad*,"

"Apa?" Kataku pada si sulung tampan.

"Minggu depan aku ikut lomba melukis pemandangan. Apa *Daddy* dan *Mommy* akan datang?" Wajahnya nampak sedikit murung. Mungkin Daniel teringat dengan lomba sebelumnya, yang mana aku tidak bisa datang karena sibuk dengan pekerjaan.

"*Mom* dan *Dad* pasti datang."

Senyuman lebar terbit, "benarkah?"

"Tentu saja, *Boy*."

"Kau tenang saja, Dan." Kata si cantik cilik kesayanganku. "Sebelumnya aku sudah mengatakan soal lombamu pada *Mom* dan *Dad*, jadi kau tidak perlu takut."

"*Thanks, Sis*. Tumben sekali kau membantuku. Biasanya malah memarahiku" Cibirnya.

"Apa katamu?" Semburan Daniella membuat Daniel menyunggingkan cengiran bodohnya.

"*Aniya*," Daniel menggeleng seraya bangkit dan menunjuk ke arah taman belakang. "Itu ada burung jantan bertelur. Aku ingin melihatnya." Detik selanjutnya, Daniel sudah berlari hingga membuat sang adik mendengus.

"*Oh God*! Daniel!! Kau semakin idiot, mana ada burung jantan bertelur. Dasar bodoh!" Teriakan itu menggemah saat putriku mengejar kakaknya keluar rumah.

Sementara aku tentu saja hanya bisa terkekeh geli dengan tingkah keduanya. Meski pun paras Daniel sangat mirip denganku, tapi sifatnya sama persis seperti Jiyoon. Tentu saja

karena Daniel kerap kali berkata asal, hingga terkadang membuatku geram dan kesal. Seperti kata-kata yang baru saja Daniel luncurkan soal burung jantan yang bertelur. Aku tidak bisa membayangkan, akan menjadi lelaki seperti apa putraku ini jika sudah dewasa nanti.

Beda Daniel, beda pula Daniella. Perempuan cilik yang super hiperaktif ini memang sangat mudah bergaul. Tapi sayang, sifatnya menuruni diriku. Dia memiliki hobi yang super menyebalkan, yaitu suka marah-marah dan selalu sukses membuat kakaknya naik darah. Hingga pada akhirnya perang dunia pun pasti terjadi jika keadaan Daniella sudah kacau atau pun disaat keusialan Daniel mulai berulah.

Ya, seperti itulah kedua anakku. Hingga hari-hariku semakin indah karena adanya mereka. Sementara wanita yang sudah melahirkannya adalah seorang wanita dan istri yang sangat luar biasa. Hingga detik ini, aku masih saja tidak menyangka jika akan memiliki wanita sepertinya. Wanita yang sejak awal pertemuan sudah membuatmu marah dengan semua sikap ketidaksopannya. Dan sampai kapan pun, aku tidak akan pernah melupakan kejadian saat dimana istriku dengan beraninya menghadang mobilku demi mendapatkan tumpangan agar bisa kabur dari kejaran saat di bandara Incheon.

"Asik sekali dunia lamunanmu, sampai-sampai kau tidak menyahuti panggilanku." Suara lembut setengah merajuk terdengar.

Aku tersenyum begitu merasakan tubuh kecilnya sudah di pangkuanku sambil melingkarkan tangannya. Sebuah kebiasaan yang tidak pernah Jiyoon hilangkan sejak dulu.

"Aku hanya memikirkan dirimu, *Honey*." Kataku mengecup pipinya yang begitu dekat.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Kau dan dua malaikat kita."

Jiyoon terkekeh kecil lalu mencium singkat bibirku. "Kenapa dengan kami?"

"Aku merasa sangat beruntung karena memiliki kalian bertiga. Apa lagi memiliki wanita sepertimu."

Dia mencibir, "cih, apa kau sedang merayuku, Tuan Cho?"

"Untuk apa aku merayumu? Karena tanpa dirayu pun, kau sudah sangat mencintaiku, *Honey*."

"Oh, percaya diri sekali kau!" Serunya mendengus, "tapi kenyataanya memang seperti itu." Lanjutnya yang membuat terkekeh geli.

"Iya, iya, iya, aku tahu sekali bagaimana dirimu, Nyonya Cho. Begitu pun denganku, jadi jangan pernah meragukan apapun, karena aku sangat-sangat mencintaimu."

Senyuman cantiknya melengkung indah hingga tanpa sadar aku sudah melumat bibirnya. Sudah tidak terhitung berapa kali aku merasakan bibir merah ini, tapi sampai sekarang aku tidak pernah bisa bosan. Karena sejak dari dulu, bibir inilah yang menjadi canduku. Menggodaku hingga aku hilang kendali.

"*Mom, Dad! Please,* aku dan Daniella tidak mau mempunyai adik!!"

Tautanku dan Jiyoon terlepas dan menggeram kesal karena suara Daniel mengguar begitu saja. Anak ini memang senang sekali mengganggu kemesraanku dengan ibunya. Dan lagi,

ucapan asalnya itu entah didapat dari mana, karena aku tidak pernah mengajarinya.

"Tidak perlu marah," bisik istriku lembut dan berhasil membuat meredam kekesalan. "Sekarang aku harus mengurusi mereka dulu, setelah itu aku akan mengurusimu, Sayang. *Full service*, tenang saja." Katanya terkekeh sebelum beranjak dan menggiring Daniel keluar.

See, dia wanita yang sangat luar biasa, kan? Ibu yang hebat dan istri yang pintar dalam segala hal, termasuk mengurusiku. Dia memang tidak ada duanya. *I so lucky to have you, Lee Jiyoon.*

After Story

"KAU benar-benar menyabalkan, Dan!!!"

Mata milik wanita berkepala empat itu memejam saat teriakan menggemah dan mengganggunya yang sedang asik membaca buku. Ia menghembuskan napasnya sebelum bangkit dan melihat kekacauan apa lagi yang sudah dibuat oleh kedua anaknya di saat waktu makan malam akan segera tiba.

"*Mommy*!!"

"Iya!" Jiyoon menyahut dengan seruan. "Kenapa kau berteriak, Niella?"

Telunjuk Daniella mengarah pada sosok lelaki tampan berseragam sekolah dengan seringaian miring di sana. "Daniel memukul Jeon Jong Kook hingga babak belur!"

"Jeon Jong Kook?" Ulang Jiyoon karena baru mendengar nama itu.

"Dia kekasiku, *Mom*!"

Jawaban putrinya membuat alis Jiyoon terangat tinggi-tinggi. "Kekasihmu? Memangnya ada laki-laki yang mau dengan gadis galak sepertimu?" Jiyoon bertanya dengan tanpa dosanya.

Tanpa diduga, Daniel tertawa kencang dengan pertanyaan ibunya. "*Mommy* benar-benar parah, anak sendiri dihina." Katanya yang kembali tertawa hingga membuat si bungsu cantik mendengus.

"Aku gadis normal, *Mom*. Tentu saja aku disukai banyak laki-laki."

"Sejak kapan kau menjadi gadis normal, Neilla?" Tawa Daniel semakin menjadi hingga perutnya terasa sakit karena kekonyolan yang sudah dibuat ibunya.

"Argh! *Mommy* tega sekali! Kalau akau tidak normal, lalu apa kabar dengan *Mommy* sendiri?" Sindir Daniella bersunggut marah.

"Sejak dari dulu *Mommy* normal-normal saja, bahkan saat melahirkan kalian pun *Mommy* tidak melalui operasi caesar."

Entah apa hubungannya kenormalan dengan melahirkan, namun yang pasti si cantik Daniella hanya bisa meringis dengan kata-kata ibunya. "Aku heran, kenapa *Daddy* bisa sangat mencintai *Mommy*. Padahal *Mommy* itu tidak pernah ada warasnya."

Lagi-lagi Daniel tertawa kencang melihat wajah ibunya yang mendadak melongo akibat kata-kata Daniella.

"Nah, itu dia! Kau sendiri yang bilang *Mommy* tidak waras, makanya kau pun sama saja. Karena buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Ingat itu, *Baby*."

"*But please*, aku tidak galak, *Mom*!"

"Oya? Sayangnya sifat buruk ayahmu itu menurun padamu. Jadi terima saja, paling tidak itu sebagai bukti kalau adalah

anak *Mommy*. Siapa tahu ada yang mengira kalah kalian bukan kembar."

Daniella mendengus, rasanya percuma saja jika sudah mendengarkan kata-kata konyol ibunya. Sementara kakaknya sendiri masih saja sibuk tertawa. Sial!

"Makanya, jangan memelihara kegalakan, *Sis*." Kata Daniel santai. "Saat ini mata para pria yang menyukaimu itu mungkin masih dijajah olehmu, jadi wajar saja jika mereka belum sadar kalau kau adalah gadis menyebalkan."

"Mulutmu itu minta disumpal dengan pantat babon rupanya, hah?!"

"Apa? Pantat babon? Jika kau punya tinggal lemparkan saja, karena aku siap menerimanya, *Sis*. Kapan lagi aku bisa mendapatkan patat seseksi babon?

"Dasar gila!"

Kali ini Jiyoon ikut tertawa dengan kekesalan putrinya. Keberadaan merekalah yang membuat rumah ini menjadi begitu ramai. Apa lagi jika keduanya sudah mulai berdebat dan beradu argumen, maka jangan ditanya lagi bagaimana keadaan mereka, karena sudah pasti sangat ramai seperti pasar kaget.

"Jangan ikut campur urusanku lagi, *Brother*!" Seru Daniella.

Laki-laki yang persis seperti ayahnya itu mencibir, "aku kakakmu! Dan aku melakukan itu karena aku tidak mau kau dimanfaatkan oleh Jong Kook."

"Dimanfaatkan apanya, hah? Jong Kook itu mencintaiku!"

"Oh ya?" Daniel tersenyum mengejek, lalu menggeleng ironi. "Otakmu memang jenius, *Sis*. Tapi sayang, kau bodoh dan tidak sadar jika Jong Kook tidak mencintaimu."

"Tahu apa kau tentangnya? Kau tidak tahu apa-apa, Dan!"

Daniel tetap santai walau pun adiknya sedang berapi-api, ia sudah biasa dengan semua kemarahan Daniella. "Tidak ada gunanya jika aku menjelaskannya padamu. Sampai mulutku berbusa juga kau tidak akan percaya."

"Oh, aku baru tahu, kalau kau makan sabun hingga berbusa." Cibirnya dengan sangat menyebalkan.

Bola mata Daniel berputar malas. "Benar kata *Mommy*, kau pun sama saja. Sama-sama gilanya."

Jiyoon yang tadi diam sesaat lagi-lagi tertawa dengan ucapan anak sulungnya. Kemudian ia menatap wajah kembar itu bergantian setelah beberapa saat dalam keheningan "*Well*, jadi sekarang kau mempunyai kekasih, lalu kakakmu memukulnya?" Tanya Jiyoon setelah tawanya meredah.

"Iya, dia memukulnya!" Seru Daniella.

Jiyoon melirikan matanya, menatap Daniel yang menaikan kedua bahunya. "Aku hanya menjaga adikku saja, *Mom*. Memangnya aku salah?"

"Menjaga katamu?" Seru Daniella semakin marah.

"*Please, Sis*. Kau berciuman dengan Jeon Jong Kook di dekat toilet. Jika hanya berciuman, aku juga tidak akan marah. Tapi yang kulihat adalah laki-laki itu merabah pahamu!"

Daniella terkejut, raut kemarahannya pun berangsur berubah merona. Kontan saja Daniel memutar bola matanya.

"Apa itu benar Cho Seolhyun?!"

Suara bariton membuat ketiga orang disana menoleh bersamaan, seorang pria berdiri dengan wajah berangnya.

Daniella menelan salivahnya karena sang ayah terlihat sangat marah.

"Mengaku saja, *Sis*?" Kata Daniel menyeringai sambil mengetuk-ngetuk lantai.

"Tidak, *Dad*. Itu tidak benar!" Sangkal Daniella. "Kami hanya berciuman."

Oh God! Kyuhyun menarik nafas dalam-dalam seraya mendekati Jiyoon dan menyerahkan tas kerjanya, kemudian menatap Daniella dengan wajah tidak percayanya. "Usiamu bahkan baru akan beranjak 17 tahun, Niella. Dan kau sudah berani berciuman dengan kekasihmu?"

Rahang Daniella mengeras mendapatkan semburan dari ayahnya, ia pun melempar tatapan tajam pada kakaknya dan tersenyum miring. "Sedikit informasi, *Mom*, *Dad*. Sebenarnya Daniel bahkan lebih sering berciuman dengan gadis-gadis di sekolah. Dia sering mempermainkan mereka dengan seenak perutnya." Kemudian lidah Daniella menjulur, mengejek Daniel yang kini menggeram.

"Apakah itu benar, Cho Jihwon?"

Kini giliran Daniel yang menelan susah payah ludahnya. Ia tentu tahu jika saat ini ayahnya sedang marah besar, apa lagi jika sudah memangil nama aslinya. "Baiklah, aku mengakuinya, *Dad*. Tapi itu bukan kemauanku, mereka sendiri yang datang padaku. Jadi jangan salahkan aku kalau aku mempermainkan mereka."

Oh, like father, like son. Mereka sama saja. Karena saat Kyuhyun masih muda pun sering sekali menjadi incaran para gadis. Terutama masa kulianya dulu.

Kyuhyun mendesah begitu pun wanita di sampingnya. "Itu tidak baik, Dan. Kalau kau yang dipermainkan apa yang akan kau rasakan?"

"Sakit hati, *maybe*." Jawabnya tak acuh.

"Nah, itu dia masalahnya. Kau tidak boleh mempermainkan mereka." Kata Kyuhyun.

"*Dad*, aku tahu kenapa Daniel melakukan itu?" Kata Daniella tiba-tiba dengan seringaian di bibirnya. "Alasannya bukan hanya karena gadis-gadis datang pada Daniel, tapi karena Daniel marah pada gadis yang menolaknya. Jadi Daniel melakukan itu untuk membuat Han Yeri cemburu padanya. Tapi sayang, itu tidak berhasil."

"Terima kasih untuk membuka semua kartuku, *Sis*!" Desis Daniel geram.

"Astaga…" Jiyoon menggelengkan kepalanya dengan terkekeh geli. "Jadi seorang Daniel ditolak oleh gadis yang disukainya. *Oh my God*! Hancur sudah reputasi putra tampanku ini."

"*Mommy*!" Seruan itu membuat Jiyoon terkekeh. "Bukannya dibela, ini malah menghina."

"*Mommy* tidak menghinamu, Dan. Tapi itu fakta yang memalukan. Sama seperti *Daddy*-mu."

Kyuhyun melirik Jiyoon dengan kening mengekut. "Aku?"

"Bukankah dulu aku sering menolakmu?" Jiyoon memasang wajah tanpa dosanya. Sedangkan Kyuhyun meringis hingga membuat dua anaknya tertawa bersamaan.

"Aku baru tahu kalau *Mommy* pernah menolak *Daddy* juga. Hahahha…"

Kyuhyun menatap tajam pada istrinya, kesal karena membuat dua anaknya menertawainya. *Great! Good job!* "Bagus, buka saja semua kartuku, *Honey*!" Bisiknya menggeram. Dan setelah itu, Kyuhyun memilih melangkah pergi menuju kamar, meninggalkan Jiyoon yang terkekeh atas kekesalannya.

"*Well*, jadi apa yang baru saja terjadi di sini? Daniel memukul kekasih adiknya? Daniel yang mempermaikan para gadis di sekolah. Dan…"

"*Daddy* yang sekarang sedang merajuk. Hahahaa…." sambung si kembar tertawa dengan kompak.

Jiyoon mengangguk-angguk sambil ikut tertawa geli. "Baiklah, sekarang dengarkan *Mommy*," menarik napasnya sejenak, lalu Jiyoon pun bersuara, "*Mom* dan *Dad*, tidak akan melarang kalian untuk bergaul. Tapi *Mommy* harap, kalian tahu dengan batasan-batasannya." Jiyoon menatap si bungsu. "Wajar kakakmu memukul kekasihmu, Niella. Karena yang Jong Kook lakukan itu tidak benar," kemudian Jiyoon mengarakan matanya pada anak lelakinya. "Dan kau, Daniel. *Mommy* tidak mau kau mempermainkan teman sekolahmu lagi. Kau boleh mendekati gadis yang kau cintai tapi jangan pernah untuk menjadi laki-laki brengsek. Apa kalian mengerti?"

"Iya, *Mom*. Kami mengerti." Kedua mengangguk, dan tak lama mereka pun masuk ke dalam kamar masing-masing.

♡♡

"Mendengar apa yang baru saja terjadi, sepertinya aku gagal menjadi seorang ayah."

Jiyoon memukul punggung Kyuhyun saat mendengar keluhan itu. "Jangan berkata seperti itu, wajar saja mereka sedikit berulah. Karena mereka bukan lagi anak kecil, Kyu. Tapi seorang remaja yang senikmati masanya." Kata Jiyoon sambil terus memijat punggung Kyuhyun.

"Tapi dulu aku tidak begitu." Kyuhyun menggeleng.

"Karakter orang itu berbeda-beda, meski pun mereka anak kita, tapi belum tentu karakternya pun sama. Jadi jangan menyalahkan dirimu, kau hanya perlu mengawasi mereka dan tidak perlu menekannya keras-keras. Karena ketika seorang remaja seperti mereka dilarang dan dikengkang, maka mereka tidak akan menurut. Namun justru akan melakukan sebaliknya."

Kyuhyun berbalik dan menarik Jiyoon ke dalam pelukannya. "Kau benar-benar membuatku kagum, *Honey*. Kau sangat mengerti mereka."

"Tentu saja, karena dulu aku pun pernah merasakannya."

Kyuhyun terdiam sejenak, ia berpikir dengan satu keinginan yang sejak seminggu yang lalu sudah ia siapkan. "Bagaimana kalau kita pergi berlibur? Sepertinya mereka juga butuh refresing, lagi pula sudah lama kita tidak menikmati waktu bersama-sama."

"Ide yang bagus," ia mengangguk setuju. "Tapi kali ini aku ingin ke Roma, karena beberapa hari yang lalu, Daniel bilang ingin pergi ke sana."

"*As you wish, My Venus*!"

Jiyoon terkekeh geli dengan panggilan itu, panggilan yang baru kali ini ia dengar. Bukan tanpa tidak sengaja Kyuhyun mencetuskan panggilan itu, namun karena kenyataanya Jiyoon adalah Venus-nya. Venus yang dalam mitologi yunani merupakan

sang dewi cinta. Bagi Kyuhun, Jiyoon adalah sosok dewi cinta yang memberikan dirinya kebahagian yang tidak terkira. Hingga Kyuhyun merasa menjadi pria paling beruntung karena memilikinya. Dan dia adalah istrinya, Venus Jeanelle.

FIN

About Author

Pecinta drama korea yang lahir di Cirebon 4 Desember 1994. Hobi menulis sejak SMA, dan mulai belajar menulis novel di tahun 2014.

Penulis dapat diintip aktifitasnya melalui :

Twitter : Eviaaannnaaa
Instagram : Eviaaannnaaa
Wattpad : Eviaaannnaaa

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui email :
Eviana0412@gmail.com